

**MODAL SOSIAL DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO
BENCANA DAN PENINGKATAN RESILIENSI KOMUNITAS**

(Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)



الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

NUR HAPSARI AFDILLA

15321179

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Skripsi

**MODAL SOSIAL DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN
PENINGKATAN RESILIENSI KOMUNITAS
(Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)**



Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

Skripsi

**MODAL SOSIAL DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN
PENINGKATAN RESILIENSI KOMUNITAS
(Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)**

Disusun oleh

NUR HAPSARI AFDILLA

15321179

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam

Indonesia Tanggal:..... 16 AUG 2019

Dewan Penguji:

1. Ketua : Muzayin Nazaruddin, S.Sos., MA.

NIDN 0516087901

2. Anggota : Puji Rianto, S.I.P., MA

NIDN 0503057601

Muzayin
(.....)
Puji Rianto
(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Hapsari Afdilla

Nomor Mahasiswa : 15321179

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2019

Yang menyatakan,



(NUR HAPSARI AFDILLA 15321179)

MOTTO

“Efforts”

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kelancaran serta selalu memberikan peringatan kepadaku saat aku lalai.
2. Ayah dan Mama yang terkasih, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak pernah berhenti. Serta selalu menghibur dikala sedang susah.
3. Kakakku satu-satunya yang selalu jadi contoh yang baik untuk adiknya yang galak ini.
4. Mbah Uyut, Akung, Uti, Mak Kolot, Engkong yang ada di surga, Mbah Bandi, dan Mbah Runti terima kasih karena selalu memberikan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi cucunya ini.
5. Uwak Nung, Om dan Tante, Paklek dan Bulek yang selalu melindungiku seperti anaknya sendiri.
6. Semua sepupuku yang selalu menanyakan kabar.
7. Bapak Muzayin, pembimbing skripsi yang secara langsung ataupun tidak langsung banyak sekali memberikan ilmu-ilmu yang sangat luas dan memberikan motivasi kepada semua anak bimbingannya.
8. Bapak Ibu Dosen dan seluruh Staff Prodi Ilmu Komunikasi yang tidak pernah pelit untuk berbagi ilmu, pertolongan dan berbagai senyuman.
9. Mas Alfi yang selalu mendampingiku sejak awal.
10. My Ciwi-Ciwi Alemong Squad, Balqis, Salma, Wulan, Orita, Kika, Vivi, Iis, dan Sorliha. Aku sayang kalian selalu. Kalian *support system*-ku.
11. Teman-Teman Kos Cuklat, Andry, Yumi, Mbak Ayun, Mbak Yuli, Nabila, Erna, Wafiq yang selalu ada disaat aku butuh.
12. Kepada diriku sendiri. Ini adalah awal dari kehidupanku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat serta nikmat kepada penulis, memberikan akal pikiran yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam selalu dipanjatkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah memimpin umatnya dari jaman kegelapan menuju jaman yang lebih terang.

Ucapan rasa syukur tak henti diucapkan karena pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “MODAL SOSIAL DALAM UPAYA PENGURANGAN RISIKO BENCANA DAN PENINGKATAN RESILIENSI KOMUNITAS (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)”. Penelitian skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini, kendati demikian ini adalah salah satu bagian dari proses belajar yang tidak pernah berhenti.

Seluruh proses penelitian ini tidak terlepas dari dukungan, pertolongan, motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada:

1. Orang tua yang selalu memberikan dukungan baik moril dan materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan mendapatkan gelar S.I.Kom.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos. M.I.Kom., selaku ketua Prodi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Muzayin Nazarudin, S.Sos., MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menuntun penulis dalam penelitian ini, memberikan motivasi, kritik, dan ilmu yang sangat bermanfaat selama penulis berada dibangku perkuliahan dan dalam proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang banyak sekali memberikan pencerahan juga nasihat-nasihat yang akan selalu diingat.
5. Seluruh staff Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan banyak sekali pertolongan kepada penulis.
6. Seluruh keluarga besar, teman-teman, dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan dukungan dan kegembiraan.
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-satu yang juga turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kekeliruan yang diperbuat. Maka dari itu penulis mengucapkan mohon maaf dengan setulus hati. Demikian, semoga penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Yogyakarta, 18 Juli 2019

Peneliti

Nur Hapsari Afdilla

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN AKADEMIK	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
1. Modal Sosial	9
2. Mitigasi dan Resiliensi Bencana	12
F. Metode Penelitian	14
1. Paradigma Penelitian	14
2. Pendekatan	15
3. Lokasi dan Waktu Riset	15
4. Teknik Pemilihan Narasumber	16
5. Teknik Pengumpulan Data	16
6. Metode Analisis Data	17
BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	18
A. Kondisi Alam dan Sosial Desa Kepuharjo	18
B. Erupsi Merapi 2010	20
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Modal Sosial Desa Kepuharjo	25
1. Jaringan Komunitas	25

a. Jaringan komunitas eksternal.....	25
b. Jaringan komunitas internal.....	28
2. Komitmen Komunitas	30
a. Komitmen kepada masyarakat.....	30
b. Komitmen kepada pemerintah.....	31
3. Resiprositas Komunitas	31
a. Resiprositas antara individu	31
b. Resiprositas individu dengan komunitas	32
c. Resiprositas komunitas dengan komunitas.....	32
4. Kemandirian Komunitas.....	33
5. Pengetahuan Kebencanaan	33
a. Pengetahuan tradisional	34
b. Pengetahuan ilmiah	35
B. Modal Sosial Sebagai Konstruksi Sosial.....	36
C. Peran Modal Sosial dalam Resiliensi dan Mitigasi Bencana	39
1. Mitigasi Bencana	39
2. Resiliensi Bencana.....	46
BAB IV PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Keterbatasan Penelitian	57
C. Saran/Rekomendasi	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	2
Gambar 1.2	2
Gambar 2.1	20
Gambar 2.2	21



ABSTRAK

Afdilla, Nur Hapsari. (2019). *Modal Sosial Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman).* (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Bencana erupsi merapi 2010 dinyatakan sebagai erupsi terbesar dalam seratus tahun terakhir. Erupsi ini pada akhirnya membuat sebaran KRB lebih meluas daripada KRB di tahun 2002. Sleman merupakan salah satu wilayah yang memiliki daerah KRB yang cukup banyak. Oleh sebab itu sebagian besar di wilayah Sleman terkena dampak yang cukup parah karena bencana tersebut. Sebagai masyarakat yang dekat dengan ancaman bencana, beradaptasi dan tangguh akan bencana merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Sebab ketika bencana terjadi, akan banyak perubahan disegala aspek kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Masyarakat yang siap menghadapi bencana biasanya memiliki modal sosial yang kuat. Modal sosial yang tertanam dalam suatu komunitas kemudian bisa mempengaruhi proses mitigasi bencana dan juga resiliensi komunitas. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang ada pada masyarakat dan mengidentifikasi peran modal sosial dalam upaya mitigasi bencana dan resiliensi komunitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan paradigma konstruktivis. Lokasi penelitian yaitu Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selama satu tahun sejak Juli 2018 s.d. Agustus 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung ke lokasi penelitian dan wawancara bersama delapan narasumber yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive representative*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, komunitas Kepuharjo memiliki modal sosial seperti (1) jaringan komunitas yang dibangun seperti Pemerintah, BPPTKG, Komunitas Relawan, Donatur, dan Non-penyintas (eksternal) serta jaringan komunitas (internal) yang dibangun antar sesama anggota masyarakat. (2) Komitmen yang dibangun kepada masyarakat yang ditunjukkan oleh keikutsertaan anggota tersebut dalam kegiatan yang memiliki tujuan bersama, dan komitmen terhadap pemerintah dengan mentaati seluruh instruksi serta peraturan yang telah disepakati. (3) Menjaga hubungan timbal balik antar individu seperti kegiatan *sripah*, membantu membangun lapangan pekerjaan baru untuk menjaga ekonomi bersama, dan saling memberikan pertolongan antar komunitas. (4) Kemandirian komunitas yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, dan (5) pengetahuan kebencanaan yang dimiliki anggota komunitas baik itu tradisional seperti nasihat atau cerita leluhur serta pengetahuan modern seperti informasi yang diperoleh dari sumber yang tepat.

Kaitannya dengan mitigasi bencana, modal sosial yang ditemukan dapat menjadi pendukung karena jaringan sosial yang dibangun luas dan tingkat partisipasi yang tinggi dari anggota. Akan tetapi modal sosial tersebut dapat menjadi penghambat dari proses mitigasi bencana karena ikatan sosial yang kuat akan tetapi jangkauan kepercayaan yang sempit. Hasil lain yang ditemukan yaitu modal sosial secara garis besar berperan sebagai pendukung seperti dukungan sosial antar sesama anggota komunitas, penghubung kaitannya dalam peran kepala desa yang aktif mencari bantuan, dan penggerak yang dibuktikan oleh partisipasi dan gotong royong masyarakat demi terciptanya resiliensi komunitas.

Kata kunci : modal sosial, resiliensi komunitas, mitigasi bencana, jaringan, komitmen komunitas, resiprositas, kemandirian, pengetahuan kebencanaan.

ABSTRACT

Afdilla, Nur Hapsari. (2019). *Modal Sosial Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Dan Peningkatan Resiliensi Komunitas (Studi Kasus Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman)*. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Merapi eruption in 2010 declared as the biggest eruption in the last hundred years. Hundreds of casualties and billions of damages to be borne. This eruption eventually make the distribution of KRB KRB more widespread than in 2002. Sleman is one area which has considerable KRB area. Therefore, mostly in Sleman area quite badly affected by the disaster. As a community close to the disaster threat, adaptable and resilient disaster is essential to do as a survival strategy. Because when a disaster occurs, it will be a lot of changes in all aspects of life such as social, economic, cultural and political. People who are prepared for disasters usually have a strong social capital. Social capital is embedded in a community could then influence the process of disaster mitigation and community resiliency. The purpose of this study is to describe the forms of social capital that exist in society and to identify the role of social capital in mitigation and community resiliency.

The approach used in this study is a case study with a constructivist paradigm. The research locations in Kepuharjo Village, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. This research was conducted for one year from July 2018 until August 2019. Data collection methods used are observation and interviews with eight sources using a purposive representative technique.

Based on the results of data analysis, community Kepuharjo social capital such as (1) a network of communities that are built like the Government, BPPTKG, Community Volunteers, donors, and non-survivors (external) as well as community networks (internal) built among fellow members of the community. (2) Commitment to the community built demonstrated by the participation of the members in the activities that have a common goal and commitment of the government to obey all instructions and regulations that have been agreed. (3) Maintain the reciprocity between individuals like sripah activities, helping to establish new jobs to build the economy, and help each other. (5) knowledge of disaster owned by either the traditional communities such as advice or a story of the ancestors of modern knowledge as well as information obtained from the appropriate source.

Relation to disaster mitigation, social capital were found to be advocates for social networks are built broad and high-level parisitpasi of members. However, social capital can be an obstacle to the process of disaster mitigation because of strong social ties but a narrow confidence range. Other results found that social capital is an outline of playing a supporting role as social support between community members, liaising closely in the role of village chiefs who are actively seeking help, and driving as evidenced by the participation and mutual aid society for the creation of community resilience.

Keywords: *social capital, community resilience, disaster mitigation, network, community commitment, reciprocity, self-reliance, knowledge of disaster.*

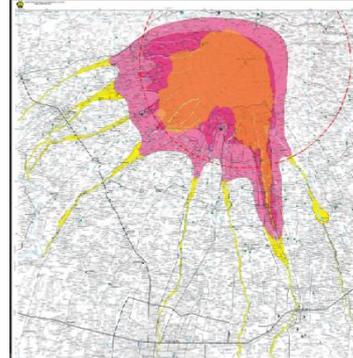
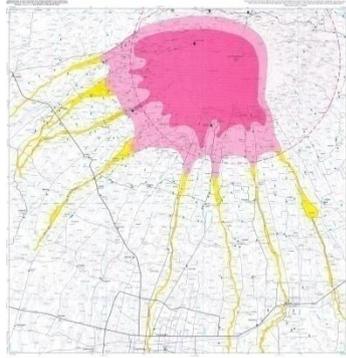
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana erupsi Gunung Merapi tahun 2010 setidaknya telah menghasilkan kerugian sekitar Rp 4,51 triliun dan Rp 894,35 miliar pada kerusakan. Laporan kerusakan tersebut meliputi bidang pemukiman, infrastruktur, ekonomi, sosial, pertanian, pariwisata, serta dari sektor lainnya (Aisyah, 2017, hal. 13). Dahsyatnya dampak yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Merapi membuat bergesernya Kawasan Rawan Bencana (KRB) lebih meluas dari pada tahun sebelumnya. Berdasarkan PETA KRB Gunung Merapi Tahun 2002 beberapa dusun seperti Kopeng, Kepuharjo, Pangukrejo, Cangkringan dan dusun lainnya yang terletak di sebelah barat daya dari Gunung Merapi semula berada di kawasan KRB II namun setelah erupsi 2010 menjadi KRB III.

Kawasan Rawan Bencana (KRB) III ialah kawasan yang terletak didekat sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu dan lontaran batu pijar (Kementerian Energi Sumber Daya Mineral, 2011, para. 3). KRB III sebagai zona bahaya yang paling tinggi tingkatannya sebenarnya tidak diperbolehkan untuk mendirikan pemukiman disana. Sebagaimana yang diterangkan dalam BAPPEDA Sleman, KRB III hanya diperuntukkan sebagai pemanfaatan sumber daya kehutanan, penanggulangan bencana, pertanian, konservasi dan perikanan (BAPPEDA Sleman, Melihat Kebijakan Penataan Ruang di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunung Merapi. para. 8) Artinya selain untuk kegiatan penelitian dan sebagai kawasan hutan lindung, KRB III haruslah *zero activities* guna mencegah hal yang tidak diinginkan.

Adapun daerah yang terkena erupsi Gunung Merapi antara lain Kabupaten Boyolali, Klaten, Magelang dan Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk daerah Kabupaten Sleman sendiri wilayah yang terkena dampak yang paling parah dari erupsi Gunung Merapi adalah Kecamatan Cangkringan yang meliputi Desa Kalitengah Lor, Kalitengah Kidul, Srunen (Glagaharjo), Kepuharjo, Argomulyo, dan Wukirsari.



Gambar 1.1 Peta KRB Gunung Merapi dan Area Terdampak Letusan 2002 **Gambar 1.2** Peta KRB Gunung Merapi dan Area Terdampak Letusan 2010
 Sumber: Dok. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral – Badan Geologi

Warga yang terkena dampak dari erupsi Gunung Merapi tentunya tidak ingin selamanya merasakan kesusahan berlarut-larut. Perlu adanya kesadaran untuk memulihkan lingkungan mereka lagi dengan cara mengurangi risiko bencana. Tanggungjawab dari penurunan risiko bencana bukanlah menjadi kewajiban pemerintah pusat saja, akan tetapi seluruh elemen masyarakat saling bahu-membahu untuk memikirkan mekanisme pengurangan risiko bencana. Salah satu cara yang digunakan untuk mengurangi risiko bencana adalah resiliensi komunitas. Resiliensi komunitas menurut VanBreda (2001, hal. 1) adalah kemampuan komunitas untuk membangun, mempertahankan, dan mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Resiliensi komunitas bisa dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Modal Sosial menurut Putnam (1993, hal. 169) sebagai sebuah fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi tindakan dan kerja sama agar dapat bermanfaat satu sama lain. Modal sosial ini nantinya diharapkan bisa menjadi alat untuk masyarakat mengatasi dampak dan mampu mengurangi risiko bencana yang ada di lingkungannya.

Desa Kepuharjo merupakan salah satu wilayah yang juga terkena dampak paling parah dari erupsi Gunung Merapi 2010. Oleh karena itu, setelah 2010 wilayah tersebut masuk ke dalam wilayah KRB III. Mengutip Pemerintah Desa Kepuharjo (Letak dan Luas Wilayah, [para. 1](#)) karena letaknya yang masuk KRB III Desa Kepuharjo harus berkoordinasi dengan beberapa relawan diantaranya SKSB, Palem, Jajaran Cakra, Komunitas Balerante yang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan peringatan dini kepada para penambang yang mungkin sedang bekerja.

Terdapat tiga dusun yang masuk ke KRB III yaitu Kaliadem, Petung, dan Jambu. Total penduduk yang berada pada KRB III tersebut ialah 3.668 kepala keluarga. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan tiga desa lainnya seperti Umbulharjo dan Glagaharjo. Pemerintah telah berupaya untuk mengurangi risiko bencana dengan membangun hunian tetap di Desa Kepuharjo diantaranya Huntap Batur dan Huntap Pagerjurang. Namun agaknya masyarakat sekitar kawasan Gunung Merapi masih belum *aware* tentang dampak yang mungkin terjadi dan memilih untuk kembali ke rumah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya kegiatan seperti wisata *lava tour* dan mini museum yang dibangun oleh warga di Dusun Kopeng dan Jambu, Kepuharjo, Cangkringan.

Alasan peneliti memilih Desa Kepuharjo sebagai objek penelitian karena desa tersebut merupakan desa yang termasuk wilayah KRB III yang mampu resilien dalam waktu singkat pasca bencana erupsi merapi 2010. Selain itu, sebagai wilayah yang termasuk KRB III sudah seharusnya tidak diperbolehkan adanya aktivitas dalam bentuk apapun. Namun masyarakat Desa Kepuharjo, sebagian memilih untuk membangun kembali rumahnya dan beraktivitas seperti biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk modal sosial yang ada pada masyarakat Desa Kepuharjo serta mendeskripsikan peran modal sosial yang dimiliki dengan upaya pengurangan risiko bencana dan resiliensi komunitas.

B. Rumusan Masalah

Kerentanan yang menimbulkan sebuah bahaya bisa menyebabkan bencana. Menurut David dan Alexander (dalam Özerdem dkk:2006) wilayah rawan bencana memiliki enam jenis kerentanan antara lain: kerentanan ekonomi, kerentanan dalam bidang teknologi, kemunduran atau ketertinggalan yang terjadi pada masyarakat, perpindahan penduduk, dan kerentanan dari penolakan norma, aturan dan regulasi yang dianggap aman. Masyarakat Desa Kepuharjo ialah salah satu komunitas yang memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi karena terancam oleh erupsi Gunung Merapi. Namun masyarakat di Desa Kepuharjo enggan untuk dievakuasi dan memilih tetap tinggal di rumah. Pilihan tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa hal seperti hubungan erat dan kepercayaan antar anggota masyarakat atau biasa kita sebut sebagai modal sosial. Maka rumusan masalah pertama adalah **apa saja modal sosial yang ada dan jelaskan bagaimana proses modal sosial tersebut terbentuk?**

Modal sosial sangat dibutuhkan karena dengan adanya modal sosial masyarakat bukan hanya sekedar sekumpulan individu yang tinggal bersama saja, melainkan individu yang saling bermanfaat, saling percaya dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama. Ketika setiap individu memiliki perasaan tanggung jawab yang sama, maka tentunya mereka akan saling menjaga satu sama lain. Sebagai Desa yang berada di KRB III, sudah seharusnya anggota masyarakat Kepuharjo memiliki modal sosial. Menurut Ledogar dan Fleming (2008, hal. 3) modal sosial memiliki lima komponen yang salah satunya adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi sangat dibutuhkan untuk mengurangi risiko bencana. Selain itu kuatnya modal sosial yang dimiliki akan berpengaruh positif maupun negatif bagi masyarakat terutama terkait upaya pengurangan risiko bencana. Bisa jadi kuatnya modal sosial itu bisa menggerakkan kesadaran masyarakat untuk selalu siaga terhadap ancaman bencana, namun bisa juga membuat masyarakat lengah dari ancaman bencana. Maka rumusan masalah kedua adalah **bagaimana modal sosial yang telah terbentuk tersebut mempengaruhi proses mitigasi bencana?**

Sebagai salah satu daerah yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi cukup parah, tentunya banyak sekali kerugian yang diterima oleh masyarakat Desa Kepuharjo. Kerugian tersebut tentunya tidak sendirinya akan membaik bila tanpa adanya tindakan dari anggota masyarakat. Partisipasi aktif dan tindakan kolektif sangat dibutuhkan apabila sebuah masyarakat ingin bangkit dari keterpurukan yang diakibatkan oleh bencana. Untuk menciptakan tindakan kolektif itu dibutuhkan modal sosial berupa jaringan komunitas, kepercayaan, dan resiprositas masyarakat, (Woolcock, 2001, hal. 6). Pasca erupsi Merapi, masyarakat Kepuharjo mampu beradaptasi dari keterpurukan dengan mengubah kerugian menjadi sebuah keuntungan. Hal tersebut dinamakan sebagai resiliensi. Ketahanan masyarakat Desa Kepuharjo terhadap bencana bisa saja berkaitan dengan modal sosial yang mereka miliki dalam upaya mempengaruhi resiliensi. Maka rumusan masalah ketiga adalah **Peran seperti apakah yang diberikan oleh modal sosial untuk membuat komunitas itu menjadi resilien?**

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui peran seperti apa yang diberikan dari modal sosial yang dimiliki oleh anggota komunitas Desa Kepuharjo terhadap mitigasi bencana dan resiliensi komunitas.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini didukung oleh beberapa riset terdahulu yang relevan tentang kebencanaan. Mengadaptasi topik penelitian bencana milik Oliver Smith (1996, hal. 305), peneliti membagi topik penelitian riset terdahulu menjadi empat yaitu pertama tentang respon perilaku dari individu/kelompok/institusi, kedua perubahan sosial paska terjadinya bencana, ketiga resiliensi dalam bencana, dan keempat modal sosial dalam bencana. Topik penelitian pertama yaitu respon perilaku baik itu individu, kelompok maupun institusi. Topik penelitian ini secara umum membicarakan tentang perilaku individu dan kelompok dalam menghadapi dampak bencana. Respon perilaku baik individu maupun kelompok dibagi menjadi dua yaitu pra bencana dan paska bencana. Perilaku Individu maupun kelompok pada pra bencana misalnya seperti penelitian milik Tiyas Trirahayu (Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman, 2015), penelitian milik Nur Isnainiati dkk. (Kajian Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman, 2014), Amin Nur Setiono (Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi di Desa Dompok Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten, 2014), penelitian Titan Roskusumah (Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Merapi Merapi Prov. D.I. Yogyakarta, 2013). Sedangkan untuk perilaku individu/kelompok dalam merespon paska bencana misalnya seperti penelitian milik Putri Cep Alam dkk. (Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, 2013) dan penelitian milik Sri Aminatun, dkk. (Implementasi Kebijakan Relokasi Permukiman Terhadap Ancaman Tanah Longsor, 2015).

Topik penelitian kedua adalah perubahan sosial paska terjadinya bencana. Bencana yang terjadi pada satu wilayah selain mengakibatkan korban jiwa, ia juga mengakibatkan terjadinya perubahan sosial politik dan ekonomi. Banyak masyarakat lereng merapi yang kehilangan ternak mereka karena terkena awan panas pada erupsi 2010 kemarin. Akibatnya banyak masyarakat yang menganggur karena sudah tidak memiliki hewan ternak lagi. Meskipun pemerintah memang menjanjikan akan menggantikan hewan ternak kepada masyarakat namun tentu ganti rugi tersebut tidak lebih baik daripada kondisi sebelumnya. Oleh karena itu diperlukan ide lain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lereng paska erupsi merapi dengan cara budidaya ulat sutera, hal ini dibahas oleh R. Sudaryanto

dkk dalam penelitiannya (Kajiwan Awal untuk Mempercepat Pemulihan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terkena Bencana Erupsi Gunung Merapi Melalui Budidaya Ulat Sutera, 2011).

Topik ketiga adalah resiliensi dalam bencana. Biasanya topik penelitian ini fokus membahas bagaimana ketangguhan masyarakat di sebuah desa atau wilayah dalam menghadapi bencana. Seperti penelitian milik Sriadi Setyawati dkk. (Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunung Merapi, 2015). seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Happy Ade Permanasari dan Sunarto (Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbuharjo, Sleman, 2011), penelitian milik Agus Susilo (Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi di Desa Dompok, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, 2013) dan penelitian milik Sudibyakto, dkk. (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta, 2015). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wignyo Adiyoso dan Hidehiko Kanegae (*Tsunami Resilient Preparedness Indicators: The Effects of Integrating Religious Teaching and Roles of Religious Leaders*, 2017). Riset yang dilakukan oleh Adiyoso dan Kanegae berangkat dari penelitian sebelumnya dan asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa bencana merupakan cobaan atau murka dari Tuhan karena perbuatan manusia. Oleh karena itu riset ini bertujuan untuk menguji efektivitas dari indikator *Tsunami Resilient Preparedness* (TRP) yang disampaikan melalui sebuah pesan-pesan agama yang tertuang dalam selebaran, untuk mengajak 173 masyarakat di wilayah Yogyakarta yang rawan bencana tsunami. Selain itu peneliti merumuskan bagaimana peran pemimpin agama dalam mendorong dan mempengaruhi masyarakatnya untuk mengambil tindakan TRP ketika terjadi bencana. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah informasi yang berbaur islami tentang kebencanaan terbukti efektif dalam mempengaruhi masyarakat. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa tokoh agama dalam sebuah tempat juga bisa mengintervensi masyarakat dalam mengambil tindakan kesiapsiagaan bencana.

Topik riset keempat adalah modal sosial dalam bencana dilakukan oleh Syamsul Maarif, dkk. (Kapital Sosial Dalam Relokasi Permukiman Pasca Erupsi Merapi Pembelajaran Dari Studi Kasus Cangkringan Sleman Yogyakarta, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran keberagaman

tanggapan komunitas terhadap rencana relokasi pemukiman pasca erupsi Merapi 2010. Penelitian ini dilakukan di tiga desa di Kecamatan Cangkringan dan dengan menggunakan metode kualitatif untuk mendalami bagaimana masyarakat di tiga desa tersebut merespon terhadap relokasi sebagai upaya mitigasi bencana. Hasilnya adalah respon masyarakat dalam menanggapi relokasi bisa dibagi menjadi empat kategori: 1) masyarakat yang menerima relokasi secara mandiri, masyarakat yang menanggapi positif kebijakan ini alasannya karena mereka mempunyai sumberdaya ekonomi sendiri untuk kembali ke kehidupan normal, keputusan ini dibuat oleh untuk keluarga mereka masing-masing; 2) Masyarakat yang menerima relokasi secara kolektif, biasanya warga akan bermusyawarah terlebih untuk memutuskan apakah mereka ingin di relokasi atau tidak; 3) yaitu masyarakat yang menerima kebijakan relokasi dengan syarat, biasanya masyarakat ini menetapkan berbagai syarat yang diajukan kepada pemerintah dalam bentuk negosiasi; dan 4) masyarakat yang menolak untuk direlokasi, masyarakat yang menolak untuk direlokasi biasanya karena alasan ekonomi, sosial dan kultural. Keempat pengelompokan diatas tentunya dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki oleh masing-masing tempat mereka tinggal.

Lany Verayanti (Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat dalam Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Tingkat Risiko Bencana: Studi Kasus: Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa bentuk dan cara modal sosial yang digunakan oleh warga masyarakat Nagari Batu Kalang, kedua mencari tahu peran pihak eksternal terkait dengan modal sosial, dan ketiga mendeskripsikan hubungan tindak kesiapsiagaan masyarakat dengan struktur sosial masyarakat Nagari Batu Kalang. Dari hasil penelitian yang dilakukan, modal sosial ternyata bukan hanya berdampak positif bagi individu saja, apabila modal sosial tidak terpenuhi dengan baik maka aksi kolektif juga tidak bisa terlaksana juga ketika modal sosial bersinggungan dengan pihak eksternal ternyata kondisi tersebut bisa membuat lemahnya modal sosial yang ada di masyarakat tersebut.

Modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan bukan hanya berfungsi sebagai pemersatu dan penguat suatu komunitas, namun juga bisa menjadi alat untuk mengurangi risiko bencana. Ketika seseorang atau bahkan komunitas memiliki modal sosial yang tinggi maka hal tersebut akan

mempengaruhi pengetahuan individu atau masyarakat tentang bencana. Hal ini ditunjukkan dari riset yang dilakukan oleh Mohammad Dokhi, dkk (*Social Capital and Disaster Preparedness in Indonesia: A Quntitative Assesment Through Binary Logistic Regression*, 2017).

Penelitian berikutnya adalah Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi oleh Aisyah Karimatunnisa (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kerentanan di Komunitas Kalitengah Lor ketika menghadapi erupsi Gunung Merapi. Selanjutnya peneliti juga menganalisa bagaimana modal sosial dan bentuk modal sosial di Komunitas Kalitengah Lor, lalu dari modal sosial yang dimiliki tersebut bagaimanakah peranannya dalam resiliensi komunitas Kalitengah Lor menghadapi erupsi Gunung Merapi. Hasil yang didapatkan dari analisis adalah Kalitengah Lor memiliki modal sosial yang kuat karena beberapa hal yaitu jaringan komunitas yang kuat baik jaringan antar anggota komunitas maupun jaringan antar komunitas. Komunitas juga memiliki komitmen yang kuat yang membuat mereka tidak mau untuk direlokasi. Komunitas mengenal identitas komunitasnya, mereka bangga dan mencintai komunitas Kalitengah Lor. Timbal balik, norma kerjasama, dan saling percaya dalam komunitas Kalitengah Lor juga kuat, seperti memiliki tanggungjawab untuk membantu sesama tanpa ada rasa curiga.

Keempat topik yang telah disebutkan, penelitian ini termasuk ke dalam topik riset ketiga dan keempat yaitu tentang resiliensi dan modal sosial. Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama penelitian tentang modal sosial masih jarang sekali di Indonesia, sekali pun ada yang membahas tentang modal sosial pembahasannya lebih di fokuskan kepada sisi ekonomi masyarakat. Penelitian ini membahas modal sosial dengan fokusnya adalah mitigasi bencana dan ketahanan suatu masyarakat. Penelitian lain yang membahas modal sosial dan resiliensi milik Aisyah Karimatunnisa (2017) dengan judul Peran Modal Sosial dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. Aisyah (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan modal sebagai dampak yang positif dalam membangun kembali sebuah masyarakat. Penelitian ini justru ingin mengungkapkan bagaimana modal sosial dalam meningkatkan atau justru sebaliknya menurunkan upaya pengurangan risiko bencana dan resiliensi komunitas.

E. Kerangka Teori

1. Modal Sosial

Bencana bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Bencana yang menimpa suatu tempat sudah pasti akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang berada disana. Seburuk apapun dampak yang dirasakan oleh masyarakat tertentu masih bisa diatasi dengan membangun kembali lingkungan yang mereka tempati. Ketika sebuah desa yang rentan terkena risiko bencana, namun mampu menghadapi bencana tersebut dengan baik desa tersebut dinamakan desa tangguh bencana. Untuk menjadi desa yang tangguh bencana diperlukan modal sosial yang baik. Pemahaman tentang konsep modal sosial berbeda-beda di kalangan praktisi Ilmu Ekonomi dan Sosial. Kapital sosial yang dalam segi ekonomi harus membawa ke arah yang lebih positif serta harus mampu membuat peningkatan kesejahteraan sosial yang meluas, (Lawang, 2004, hal. 30).

Bourdieu (1973) dalam Field (2004, hal. 15) seorang sosiolog dari Eropa dalam diskusinya mendefinisikan modal sosial sebagai modal hubungan sosial yang menyediakan dukungan yang berguna (jika diperlukan) seperti: modal dan kehormatan. Kehormatan sangat sering diperlukan jika memiliki satu keinginan untuk menarik klien dalam posisi yang sangat penting, dan dapat berfungsi sebagai mata uang seperti dalam politik karir. Pengertian konsep ini kemudian disempurnakan kembali oleh Bourdieu (1973) dalam Field (2004, hal. 15) menjadi:

Sebagai jumlah sumber daya aktual atau virtual yang diperoleh dari individu ataupun kelompok berdasarkan jaringan yang dimiliki dengan hubungan saling mengenal dan pengakuan yang kurang lebih dilembagakan.

Bourdieu memandang modal sosial lebih kepada hubungan dominasi dengan hak istimewa. Bourdieu mengusulkan bagi para kelompok elit untuk menggunakan simbol-simbol budaya sebagai penanda perbedaan, keduanya memberikan sinyal untuk memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial.

Berbeda halnya dengan Bourdieu, Coleman memandang konsep modal sosial tidak tertabas, namun juga bisa memberikan manfaat kepada masyarakat miskin. Konsep modal sosial menurut Coleman dalam Field

(2004, hal. 24) sebagai kumpulan sumber daya yang ada di dalam hubungan keluarga atau organisasi sosial masyarakat dan berguna untuk perkembangan kognitif atau sosial anak.

Paldam dalam Laba (2006, hal. 6) menggambarkan modal sosial sebagai pengikat bagi hubungan sosial masyarakat. Ia membagi modal sosial menjadi tiga pendekatan yaitu kerjasama, kepercayaan, dan jaringan. Sedangkan menurut Narayan (1999) dalam Laba (2006, hal. 6) mengartikan modal sosial sebagai norma dan hubungan sosial yang tertambat di dalam struktur sosial masyarakat yang memungkinkan orang-orang mengkoordinasikan tindakan dan mencapai tujuan bersama.

Modal sosial dibedakan menjadi tiga menurut Woolcock (2001, hal. 13-14) yaitu pertama adalah *bonding social capital* (mengikat) yaitu ikatan yang terjalin erat antar individu seperti keluarga, kerabat dekat, atau tetangga. Kedua adalah *bridging social capital* (menjembatani) yaitu modal sosial yang ikatannya tidak terlalu erat antara individu satu dengan yang lainnya, dalam kondisi seperti ini bisa diibaratkan seperti hubungan dengan teman kantor. Terakhir adalah *Linking social capital* (menghubungkan) yaitu modal sosial yang bertugas untuk menghubungkan atau menjangkau individu-individu yang berada diluar komunitas (pihak eksternal) sehingga mendorong anggotanya untuk bisa memanfaatkan sumberdaya eksternal dibandingkan sumberdaya internal. Hampir serupa dengan Woolcock, Putnam (1996) dalam Field (2004, hal. 32) membagi modal sosial menjadi dua yaitu modal sosial inklusif dan eksklusif.

Ledogar dan Fleming (2008, hal. 2) membagi modal sosial menjadi dua yaitu Modal sosial ekologi dan komunitas, yaitu modal sosial yang secara umum terjelaskan dalam lima komponen sebagai berikut: jaringan komunitas (keikutsertaan masyarakat dan jaringan pribadi), komitmen masyarakat (partisipasi aktif dari masyarakat), identitas masyarakat lokal (adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang harus dipenuhi), dan kepercayaan (rasa saling percaya sebagai poin utama modal sosial). Modal sosial ekologi dan komunitas ini dipopulerkan oleh Putnam (1993;1995) dalam Ledogar dan Fleming (2008, hal. 2) yang biasa disebut juga sebagai "*ecological social capital*". Modal sosial yang kedua adalah Modal sosial

individual, yaitu modal sosial yang lebih menekankan pada aktor individu dan tindakan mereka.

Sayang modal sosial tidak selamanya berdampak positif bagi sebuah masyarakat. Portes (1998) dalam Ledogar dan Fleming (2008, hal. 7) menjelaskan bila mekanisme yang sama menghasilkan modal sosial yang positif bagi individu dan kelompok dapat memiliki konsekuensi lain yang tidak diinginkan, diantaranya adalah: mengesampingkan orang luar, klaim berlebihan pada anggota kelompok, pembatasan kebebasan individu, dan norma-norma yang mengarah ke bawah. Norma-norma yang dipaksakan pada hubungan suatu kelompok akan memungkinkan timbulnya kekerasan. Misalnya seperti kelompok Mafia, ISIS dan pemuda jalanan.

Dampak negatif dari modal sosial juga dibahas oleh Fukuyama (2001, hal. 8). Menurut *cohesiveness* yang berbeda antara satu kelompok dengan lainnya bisa menunjukkan ukuran kualitatif yang sangat penting untuk modal sosial. Bila kelompok yang memiliki ikatan sosial yang tinggi dapat memunculkan tindakan kolektif yang terkoordinasi, namun juga bisa menciptakan sifat eksklusif yang menimbulkan kerugian bagi anggota di luar kelompok tersebut. Ia juga menambahkan semakin besar *radius of trust* maka semakin besar ancaman kerugian bagi masyarakat sekitar, begitu juga sebaliknya. Antara *cohesiveness* dan *radius of trust* sama-sama saling mempengaruhi satu sama lain, oleh sebab itu untuk menghasilkan eksternalisasi yang positif bagi masyarakat maka yang perlu dilakukan adalah memperluas *radius of trust* dan memperbesar *cohesiveness* (Fukuyama, 2001, hal. 8-10).

Hal ini akan menjadi bahaya apabila terjadi persatuan dan rasa kepercayaan yang tinggi dalam suatu masyarakat yang memiliki kerentanan bencana, seperti misalnya masyarakat di Desa Kepuharjo. Tingginya kepercayaan mereka terhadap satu sama lain, dan perasaan satu akan pemikiran dan sebagainya membuat mereka secara bersama memilih untuk tetap menempati rumahnya masing-masing. Tindakan kolektif yang terkoordinasi ini didasarkan terhadap ikatan sosial yang tinggi dalam kelompok tersebut. Mungkin hal tersebut sekilas terlihat baik karena memperlihatkan solidaritas antara masyarakat, namun disatu sisi dapat merugikan bagi anggota luar di kelompok tersebut. Modal sosial yang tinggi

juga memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan seperti mengabaikan kehadiran orang luar (*exclusion of outsiders*). Masyarakat mungkin akan mengabaikan kehadiran orang-orang luar dari kelompoknya seperti pemerintah, LSM, atau lembaga swasta lainnya yang hendak memberikan perlindungan kepada mereka dengan cara mengevakuasi masyarakat Desa Kepuharjo.

2. Mitigasi dan Resiliensi Bencana

Umumnya suatu wilayah atau desa terkena bencana apabila tempat tersebut memiliki kerentanan yang tinggi. Kerentanan menurut Coburn, dkk. (1994, hal.16) ialah tingkat dari suatu kerusakan yang diperkirakan dari satu bahaya khusus. Setiap masing-masing daerah memiliki kerentanannya masing-masing. Misalnya untuk daerah yang sering terjadi gempa, bangunan yang menggunakan batu bata tentunya akan mudah runtuh dibandingkan dengan bangunan yang memiliki fondasi yang kuat. Oleh sebab itu pengenalan atau pemahaman penuh tentang sifat bencana adalah hal kritis dalam mitigasi bencana.

Pengurangan Risiko bencana atau bisa juga disebut sebagai mitigasi bencana sudah tertera dalam Kerangka Aksi Hyogo tahun 2005-2015. Mengingat bahaya bencana bisa datang kapan saja dan menimbulkan bahaya yang cukup parah apabila tidak diantisipasi oleh karena itu masyarakat perlu memahami mitigasi bencana. Bencana sendiri menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 Nomor 1 adalah:

peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Pengurangan risiko bencana menurut Astuti dan Sudaryono (2010, hal. 33) adalah penggunaan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun budaya keselamatan dan ketangguhan disemua aspek. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 nomor 9 lebih jelas mendefinisikan mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat.

Harapan dari tindakan pengurangan risiko bencana adalah untuk menciptakan *zero victim* di tempat terjadinya bencana. Meskipun untuk

sekarang rasanya agak sulit untuk menciptakan hal tersebut, paling tidak masyarakat beserta lembaga/institusi terkait mampu mengurangi dampak kerusakan maupun korban jiwa. Pengurangan risiko bencana tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran serta dari masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Coburn, dkk. (1994, hal.34) bahwa melawan bencana sama halnya seperti memerangi penyakit, harus dilawan oleh setiap orang secara bersama-sama dan melibatkan masyarakat dan investasi sektor swasta. Namun sayangnya seringkali tindakan mitigasi bencana ini berjalan dengan pendekatan “*top down*”. Masyarakat diberikan instruksi-intruksi dari atas untuk menjalankan tindakan pengurangan risiko bencana berdasarkan gejala-gejala bencana, bukan berdasarkan penyebabnya. Penggunaan pendekatan seperti itu menurut Coburn, dkk (1994, hal. 34) hanya cenderung menekankan tindakan mitigasi fisik dibandingkan dengan perubahan sosial untuk membangun sumberdaya dari kelompok yang rentan, masyarakat tidak ikut berperan aktif dalam penyusunan strategi mitigasi bencana, sehingga pemerintah gagal dalam merespon kebutuhan riil masyarakat.

Langkah alternatif yang dapat diambil adalah dengan mengupayakan mitigasi berbasis masyarakat, yaitu mengikutsertakan masyarakat kedalam penyusunan dan pengambilan keputusan dalam tindakan pengurangan risiko bencana. Tindakan ini diharapkan bisa membuat masyarakat mampu mengorganisir dirinya sendiri dengan menggunakan sumberdaya yang ada di dalam komunitasnya. Ketika masyarakat mampu bertahan dengan kondisi lingkungan disekitarnya serta kemungkinan risiko yang akan didapatkan apabila tinggal menetap di daerah rawan bencana adalah masyarakat yang tangguh akan bencana. Ketahanan dalam menghadapi bencana biasa disebut sebagai resiliensi.

Menurut Jordan dan Will (2017, hal. 2192), resiliensi adalah kemampuan untuk menahan dampak dari bencana serta mengantisipasi dampak-dampak tersebut dan segera pulih. Resiliensi komunitas menurut VanBreda (2001, hal. 1) adalah kemampuan masyarakat untuk membangun, mempertahankan, dan mendapatkan kembali tingkat kapasitas komunitas yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Colburn (2011, hal. 6) mendefinisikan resiliensi menjadi beberapa karakteristik,

yaitu paparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptasi. Resiliensi pada umumnya digunakan untuk mengkaji kapasitas bahan untuk kembali pada titik keseimbangan dalam ilmu matematika dan fisika, namun Longstaff, dkk.(2010) telah memberikan pendekatan baru terhadap resiliensi dari penilaian sosial yang dinilai berdasarkan struktur komunitas internal, sejarah komunitas, dan kerentanan komunitas.

Menurut Kaplan, dkk. (1996) dalam VanBreda (2001, hal. 5), ketahanan ditentukan pada kehadiran faktor protektif seperti jaringan pengaman pribadi, sosial, keluarga, dan kelembagaan yang memungkinkan seorang individu menolak untuk stress dengan kehidupan. Polk (1997) dalam VanBreda (2001, hal. 5) merangkum empat pola resiliensi dari *literature resiliensi individual*, yaitu diantaranya:

1. Pola disposisional, pola yang berhubungan dengan atribut psikososial yang berhubungan dengan fisik dan ego untuk mempromosikan ketahanan. Misalnya seperti kesehatan fisik individu, rasa harga diri, dan penampilan fisik yang baik.
2. Pola relasional, pola yang menyangkut peran individu dalam masyarakat dan hubungannya dengan orang lain.
3. Pola situasional, pola yang membahas aspek-aspek yang melibatkan hubungan antara individu dan situasi yang menegangkan. Misalnya, kapasitas individu dalam memecahkan masalah, mengambil suatu tindakan, dan menanggapi situasi.
4. Pola filosofis, pola yang mengacu pada pandangan dunia individu atau paradigma kehidupan. Keyakinan akan makna yang terjadi dalam setiap pengalaman individu.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma ini menurut Kriyantono (2006, hal. 53) menganggap sebuah realitas sebagai konstruksi sosial serta dipengaruhi oleh konteks, waktu, dan pengalaman dimana kebenaran suatu realitas tersebut bersifat relatif. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini biasanya seperti observasi non-partisipan,

observasi partisipan, studi kasus, analisis isi kualitatif, ataupun *focus group discussion* (Kriyantono, 2006, hal. 52)

2. Pendekatan

Sevilla, dkk (1993, hal. 40) dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan dalam penelitian, yaitu pertama adalah *historis*, deskriptif, kausal komparatif, dan partisipatoris. Penelitian ini sendiri termasuk ke dalam penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Sevilla, dkk (1993, hal. 73) adalah penelitian yang terinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Kita akan mengamati perilaku tiap individu dalam berinteraksi dan merespon setiap hal yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut memungkinkan kita untuk melakukan pengumpulan informasi berdasarkan pengalaman-pengalaman individu yang telah berlalu.

3. Lokasi dan Waktu Riset

Penelitian ini memilih Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta sebagai lokasi penelitian sekaligus menjadi objek penelitian. Desa Kepuharjo memiliki delapan dusun diantaranya adalah Dusun Kaliadem, Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kopeng, Dusun Batur, Dusun Pagerjurang, Dusun Kepuh, dan Dusun Manggong. (<https://kepuharjodes.slemankab.go.id>, akses 27 April 2018). Sebagai wilayah yang termasuk KRB III, penelitian ini memilih dua dusun dari Desa Kepuharjo yaitu Dusun Jambu dan Dusun Petung. Alasan lain mengapa dua dusun tersebut yang akan dijadikan objek lokasi riset karena tiga dusun tersebut hingga saat ini masih ditempati oleh warga dan terjadi aktivitas baik sosial maupun ekonomi. Waktu penelitian yang dilaksanakan yaitu selama satu tahun lebih lima bulan (Januari 2018 – Mei 2019). Bulan Januari 2018 hingga Juli 2018 adalah masa pengerjaan proposal dalam mata kuliah Seminar Proposal. Bulan September 2018 mulai membuat daftar pertanyaan dan narasumber potensial yang akan diwawancarai, dilanjutkan observasi sebanyak 5 kali. Wawancara narasumber dimulai sejak awal Oktober 2018 sampai dengan akhir November 2018. Data yang telah diterima kemudian ditranskrip, reduksi dan kategorisasi di bulan Desember 2018 sampai Januari 2019. Bulan Januari - Februari 2019 sudah mulai mendeskripsikan data secara lengkap. Bulan Maret – Mei 2019 adalah masa

penulisan bab pembahasan, termasuk wawancara tambahan untuk melengkapi data penelitian.

4. Teknik Pemilihan Narasumber

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive representative*, maksudnya adalah pemilihan narasumber yang memiliki karakteristik dan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan ditentukan berdasarkan lama tinggal dan pernah mengalami erupsi 2010. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu Heri Suprpto (Kepala Desa Kepuharjo), Irin (Kepala Dusun Petung), Ngatinem (Warga Ds. Jambu), Isdi (Warga Ds. Jambu), Jumiran (Ketua RT 01 Ds. Petung), Marjo Suyatno (Warga Ds. Jambu), Kwat (Kepala Dusun Jambu) dan Suprpti (Ds. Tegalpanggung).

5. Teknik Pengumpulan Data

Prastowo (2010, hal. 22) dalam bukunya membagi tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Creswell (2009, hal. 267) dalam bukunya juga membagi tiga teknik pengambilan data yaitu observasi kualitatif, wawancara kualitatif, dan dokumen-dokumen kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua teknik yaitu observasi dan wawancara.

Observasi adalah menurut Creswell (2009, hal. 267) kegiatan dimana peneliti terjun ke lapangan langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Observasi dilakukan sebanyak 5 kali pada 06 September s.d 07 Oktober 2018. Observasi pertama yaitu pada tanggal 06 September mengunjungi lokasi penelitian secara umum dari mulai Ds. Kepuh (sebelah selatan desa) sampai Ds. Kopeng (sebelah utara desa) dan dilanjutkan pada tanggal 07 September 2018 ke Ds. Petung dan Ds. Jambu. Observasi dilakukan untuk mengetahui letak strategis lokasi penelitian, sebaran penduduk, dan kondisi lingkungan saat ini dengan menggunakan penginderaan sekaligus mendokumentasikan dengan menggunakan kamera. Observasi kedua 13 September 2018 melakukan observasi ke Kantor Desa Kepuharjo untuk menanyakan syarat izin melakukan penelitian dan mengatur waktu wawancara dengan kepala Desa, baru dihari berikutnya yaitu 17 September membawa persyaratan untuk

diserahkan kepada kantor Desa Kepuharjo. Hari terakhir yaitu tanggal 07 Oktober peneliti melakukan observasi ke Huntap Pagerjurang dan Huntap Batur untuk mengetahui kepadatan penduduk, kondisi sosial dan ekonomi yang ada di Huntap.

Sedangkan wawancara menurut Prastowo (2010, hal. 146) adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan dari 11 Oktober – 22 November 2018. Topik yang dibahas dalam sesi wawancara yaitu seputar data kependudukan, cerita pengalaman saat erupsi Merapi 2010 dan pasca erupsi, hubungan sosial yang terjalin di masyarakat, pengadaan bantuan, partisipasi yang mereka lakukan untuk Desa, kondisi lingkungan tempat tinggal mereka saat ini, permasalahan yang mereka hadapi setelah erupsi 2010, dan bagaimana mereka bertahan serta bangkit kembali dari ancaman bencana Erupsi Merapi.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian, Creswell (2009, hal. 274). Analisis data kualitatif-verifikatif terdiri dari tiga tahap, yaitu: pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara dan observasi lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Kemudian langkah berikutnya adalah reduksi data, dengan memilah data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian, mengubah format rekaman wawancara menjadi data tulisan yang selanjutnya bisa diolah. Terakhir adalah mengkategorisasikan data tersebut ke dalam sub-sub tema yang telah ditentukan dengan melihat hasil reduksi data. Baru kemudian terakhir adalah tahap penyimpulan data, hasil akhir dari analisis data ini akan di uji dengan teori yang sudah ada untuk kemudian menarik kesimpulan

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Alam dan Sosial Desa Kepuharjo

Nama Desa Kepuharjo berasal dari Kepuhsari. Nama Kepuhsari diambil dari nama Dusun Kepuh yang pada saat itu menjadi tempat tinggal kepala desa pertama dari Desa Kepuharjo. Desa Kepuharjo terletak di koordinat $7^{\circ}46'48''07^{\circ}40'42.7''\text{LS} - 07043'00.9''\text{LS}$ dan $110027'59.9''\text{BT} - 110028'51.4''\text{BT}$. Ketinggian wilayah Kepuharjo yaitu 600-1200 meter diatas permukaan laut. Luas keseluruhan Desa Kepuharjo yaitu sekitar 875 Ha yang digunakan sebagai bangunan umum, lapangan, jalanan desa, permukiman, makam, tempat wisata, dan lain-lain. Desa Kepuharjo berbatasan langsung dengan Desa Umbulharjo di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatas dengan Desa Glagaharjo yang dipisahkan dengan Sungai Gendol. Desa Kepuharjo memiliki delapan padukuhan yaitu Kaliadem, Jambu, Petung, Kopeng, Pagerjurang, Kepuh, dan Manggong.

Jumlah penduduk saat ini yaitu 1653 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 1656 orang dan laki-laki yaitu 1735 orang. Jumlah KK yaitu 975. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Kepuharjo ialah: TK (Taman Kanak-Kanak) 34 orang, SD 21 orang, SMP/SLTP 28 orang, dan SMA/SLTA 19 orang. Saat ini Desa Kepuharjo di pimpin oleh Bapak Heri Suprpto yang sudah menjabat selama dua periode sejak tahun 2007 hingga sekarang.

Berdasarkan Sumber RPJM Desa Kepuharjo Tahun 2016 tentang jenis mata pencaharian penduduk Desa Kepuharjo adalah sebagai berikut: PNS 43 orang, TNI/Polri 4 orang, Satpam 19 orang, Pedagang 73 orang, Petani 112 orang, Pertukangan 187 orang, Buruh Tani 5 orang, Penambang pasir 732, dan Pensiunan 28 orang. Karena kondisi daerah yang sebagian besar adalah kebun dan memiliki sumber daya alam pasir yang berlimpah membuat masyarakat kebanyakan bekerja sebagai petani, peternak, dan penambang. Jenis tanaman yang di hasilkan seperti tanaman kopi, jagung, ketela, cabai, jambu dan papaya. Sedangkan hewan yang biasa dternak oleh masyarakat adalah sapi perah 2.036 ekor dan sapi biasa 911 ekor, kambing 848 ekor, dan ayam kampung 6.378 ekor.

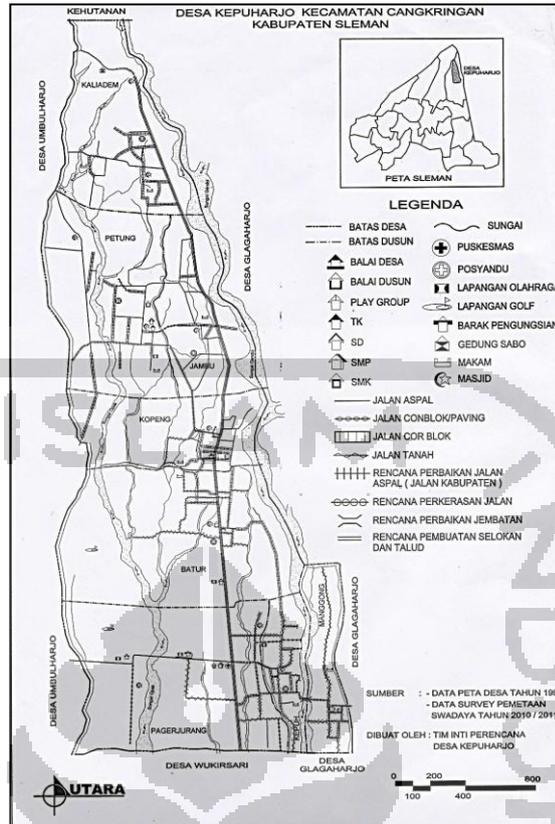
Penambang pasir juga merupakan pekerjaan yang cukup banyak membantu kondisi ekonomi masyarakat khususnya di Desa Kepuharjo. Menurut data Dinas SDAEM Kabupaten Sleman per Tahun 2016 luas tambang pasir ialah 29,471,298 m³ dan tambang batu sekitar 16,231,109 m³ dengan 19 titik kawasan pertambangan,

penambang yang ada di Desa Kepuharjo sendiri berkisar 732 orang. Tentunya jumlah tersebut bisa saja bertambah karena diketahui ada banyak penambang dari luar Kepuharjo yang juga mencari pasir di daerah desa tersebut.

Bagi aktivitas penambangan memang banyak diminati oleh masyarakat karena hasil yang didapat cukup tinggi dibandingkan bertani dan beternak namun kegiatan penambangan tersebut tetap dibatasi agar tidak terjadi eksplorasi besar-besaran. Khawatirnya bila pasir yang ada ditambang terus menerus ini akan berdampak buruk pada ekologi Merapi dan juga bisa menaikkan kerentanan bencana erupsi merapi.

Pererkonomian Desa Kepuharjo dapat dibagi menjadi beberapa sektor, sektor pertama yaitu peternakan dan pertanian, perkebunan, dan pertambangan. Sektor perkebunan Desa Kepuharjo pada jenis tanaman kayu Jati, Akasia, Sengon, Mahoni, dan Mindi dengan total luas lahan yaitu 269.19 Ha. Sektor Pertanian berbagai macam tanaman yang ditanam dengan luas tanah yaitu 8,1 Ha. Hasil pertanian masyarakat di jual kepada tengkulak atau pedagang. Desa Kepuharjo juga terkenal dengan hasil kopinya yang cukup bagus. Hasil kopi tersebut diolah oleh masyarakat menjadi sebuah produk bernama Kopi Turgo. Pasca erupsi 2010 perekonomian yang juga membawa dampak besar terhadap pendapatan warga ialah pariwisata. Kini setidaknya Desa Kepuharjo memiliki kurang lebih 15 tempat wisata yang tersebar di wilayah utara Desa Kepuharjo.

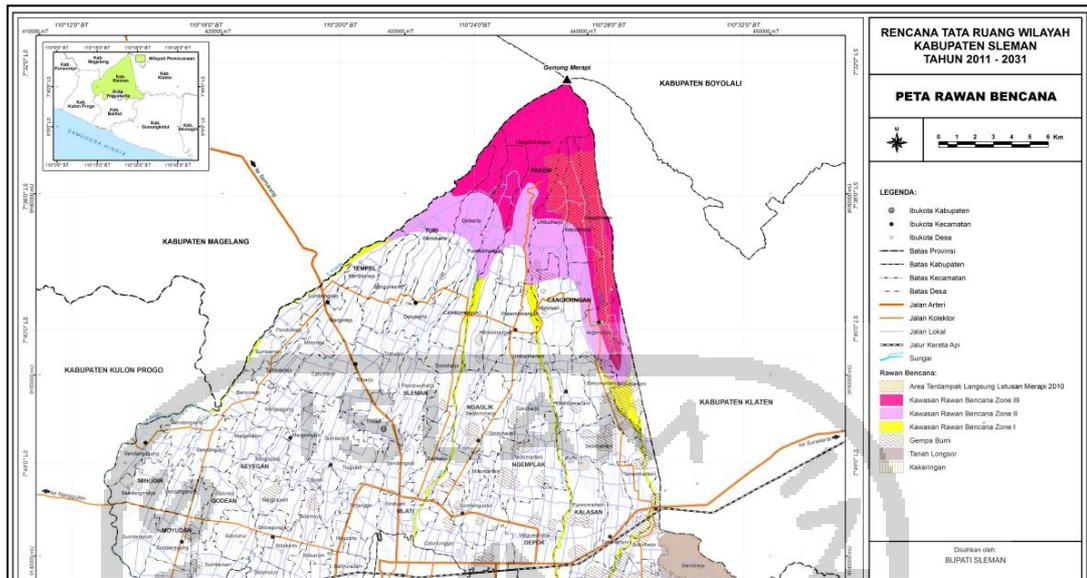
Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Kepuharjo diantaranya adalah balai desa, masjid yang terletak di setiap dusun, barak pengungsian yang letaknya di samping balai desa, jembatan, kemudian terdapat balai dusun di setiap dusun yang ada di Desa Kepuharjo seperti balai Dusun Jambu, balai Dusun Petung, balai Dusun Kopen, dan sebagainya. Selain itu setiap dusun pasti memiliki sekitar dua sampai tiga pos yang digunakan untuk kegiatan ronda.



Gambar 2.1 Peta Kecamatan Cangkringan
Sumber: BAPPEDA Kab.Sleman

B. Erupsi Merapi 2010

Desa Kepuharjo adalah salah satu desa yang setelah erupsi 2010 masuk ke dalam KRB II dan III. Dari total delapan dusun yang terdapat di Desa Kepuharjo, setengahnya kini sudah menjadi Wilayah Kawasan Rawan Bencana III. Empat dusun tersebut diantaranya adalah Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kopen, dan Dusun Kaliadem. Penetapan ini berdasarkan keputusan dari BPPTKG dengan melihat kerusakan yang terjadi pada keempat dusun tersebut pasca erupsi Merapi 2010. Sedangkan empat dusun lain yang memang letaknya di selatan kini masuk ke wilayah KRB II.



Gambar 2.2 Peta Rawan Bencana
Sumber: BAPPEDA Kab. Sleman

Erupsi 2010 membawa kerusakan yang sangat besar kepada masyarakat Desa Kepuharjo. Kerusakan yang terjadi bisa dilihat dari kerusakan lahan yaitu sekitar 58,35% (Indirasari, 2012, hal. 1). Kemudian kerusakan dari segi ekonomi tentu hilangnya mata pencaharian warga yang sebagian besar adalah petani dan peternak. Mereka juga harus kehilangan tempat tinggal mereka yang sudah ditinggali sejak kecil. Tidak hanya mengalami kerugian fisik mereka juga harus mengalami trauma akibat dari erupsi merapi 2010. Letusan yang besar dan cepat membuat mereka selalu terbayang-bayang hingga saat ini.

Saat sebelum proses evakuasi berlangsung, para pemangku kepentingan dan masyarakat sudah diberikan sosialisasi dari BPPTKG tentang aktivitas merapi dan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat. Pada tanggal 25 Oktober 2010 merapi dinaikan levelnya menjadi awas. Tidak berselang sehari setelah dinyatakan awas merapi akhirnya meletus.

Pada tanggal 25 Oktober 2010 masyarakat dikumpulkan di titik kumpul kemudian di evakuasi ke barak pengungsian pertama yaitu di timur Balai Desa. Proses evakuasi pada saat itu ada yang dilakukan secara bersama-sama namun ada juga yang mandiri. Salah satu evakuasi yang dilakukan secara berkelompok yaitu di Dusun Petung. Seperti yang diterangkan oleh Bapak Irin:

Di dusun yang lama itu jadi tiga titik. Jadi ada titik satu itu di RT 3-4 ya. Terus titik dua di RT 1 sama RT 2. Jadi disana memang di siapkan titik yang halamannya

luas. Warga disuruh kumpul disitu, juga disitu kalo armada ini masuk terus muat penumpang itu perginya agak lancar gitu, jadi dicarikan tempat strategis seperti itu.

Evakuasi dilakukan dengan mengedepankan balita, lansia dan wanita untuk dipindahkan ke tempat yang lebih aman.

Berbeda dengan Dusun Petung, di Dusun Jambu justru mengungsi secara mandiri. Masyarakat yang saat itu dihimbau untuk mengungsi langsung berpindah ke tempat yang sudah diinstruksikan. Proses evakuasi secara mandiri ini terjadi karena pertama jangka waktu dari sosialisasi pertama dari BPPTKG tentang kenaikan aktivitas Gunung Merapi hingga dinyatakan status awas sangat cepat. Kedua, berdasarkan pernyataan dari Kepala Desa relawan yang ditugaskan dari pemerinah pusat justru meninggalkan lokasi bencana lebih dulu meninggalkan masyarakat desa sehingga tidak ada jalan lain selain evakuasi mandiri. Saat proses evakuasi juga dibentuk kelompok relawan yang terdiri dari pemuda desa dan bapak-bapak untuk membantu bila ada masyarakat yang masih belum di evakuasi, memantau keadaan gunung, dan menjaga keamanan kampung.

Saat itu kondisi merapi semakin parah, sehingga masyarakat di minta untuk pindah pengungsian ke tempat yang lebih aman. Sebanyak lima kali masyarakat berpindah tempat pengungsian. Pertama di barak pengungsian samping balai desa Kepuharjo, SMP 2 Cangkringan, Desa Wukirsari, Umbulmartani, dan berakhir di barak pengungsian stadion Maguwoharjo. Masyarakat mengungsi sekitar dua bulan lebih di Maguwo. Heri Susanto menuturkan selama dua bulan itu pemerintah akhirnya membangun *shelter-shelter* untuk para pengungsi, “Setelah di Maguwo terus selama kisaran 2 bulan naik, itu dibuatkan *shelter* di Gondang II dan Gondang III”. Selama masa pemulihan masyarakat tinggal di *shelter* kurang lebih sekitar 16 bulan.

Pada masa pemulihan santer terdengar isu tentang pengambil alihan lahan warga oleh Kementerian Kehutanan. Isu tersebut cukup *sensitive* bagi masyarakat mengingat mereka hanya memiliki tanah di atas. Akhirnya Sri Sultan Hamengkubuwono selaku gubernur dan Sultan Yogyakarta mengambil tindakan dengan turun langsung ke lokasi pengungsian untuk menjelaskan ke warga masyarakat bahwa isu yang mereka dengar tidaklah benar. Ia menyampaikan bahwa pemerintah hadir bukan untuk mengambil lahan masyarakat, melainkan untuk

membantu warga masyarakat melegalkan tanah tempat tinggal mereka di atas dan sekaligus membangun hunian baru yang jauh lebih aman dan tahan gempa.

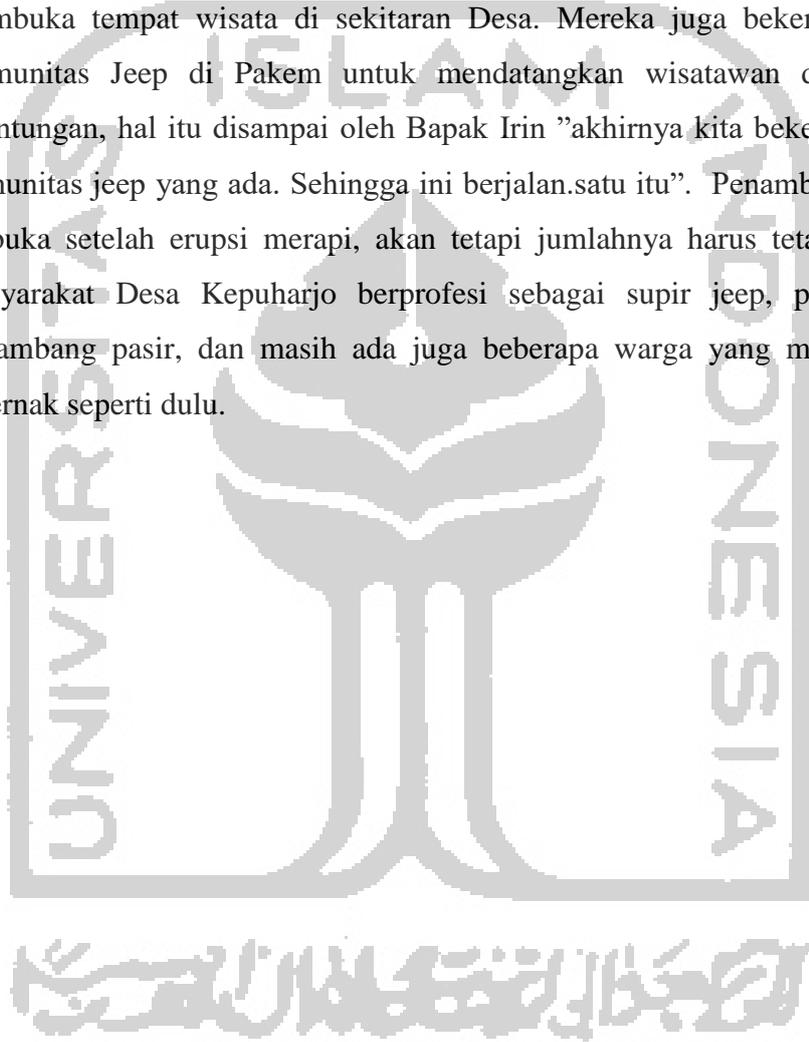
Aktivitas sosial setelah bencana erupsi merapi, masyarakat Desa Kepuharjo aktif mengikuti Komunitas SKSB (Satuan Komunikasi Sosial Bersama) yang berfungsi untuk memantau dan menyebarkan informasi seputar kondisi gunung api di seputar Desa, hal itu disampaikan oleh Bapak Jumiran “iya apalagi disini kan ada tetangga ikut kaya komunitas gitu mereka juga memberikan informasi kalau sekiranya bahaya ya kita ikutin”. Kegiatan lain yang dilakukan pada saat itu adalah membuka jalan-jalan yang habis terbakar, mengambil sisa-sisa harta benda yang sekiranya masih bisa digunakan, selain itu beberapa masyarakat yang masih memiliki kendaraan bermotor memutuskan untuk menjadi jasa antar (ojek) bagi para wisatawan yang ingin melihat kondisi Kaliadem pasca erupsi merapi. Para pemangku kepentingan seperti pemerintah desa bersama dengan kepala dukuh dan RW/RT berkumpul untuk membicarakan tentang pembuatan hunian tetap. Ide itu muncul dari BPPTKG dan diserahkan kepada pemerintah desa. Pemerintah menargetkan agar pembuatan hunian selesai dalam waktu satu tahun. Pembangunan Hunian ini tentunya melibatkan peran dari masyarakat seperti yang disampaikan oleh Bapak Irin selaku Kepala Dusun Petung,

Oh ada mbak, jadi warga itu selalu di ajak karena perencanaan planning suatu program pekerjaan ini selalu melibatkan warga. Jadi dari perencanaan sampai kampung-kampung ini kan dulu ibaratnya nol. Ini mau di bentuk seperti apa kampung tetap melibatkan warga. Nanti jalannya mau sebelah mana, fasilitas umumnya di titik mana. Itu tetep, tetep dilibatkan mbak. Diajak. Terus nanti sudah kaya gitu, ohh ini kampungnya sini, jalannya sini-sini, masjidnya sini, balai dusunnya sini, ini mufakatan warga.

Masyarakat diberikan pilihan apakah ingin menempati hunian tersebut atau membuat hunian sendiri. Hasil dari musyawarah tersebut diketahui terdapat empat KK di Dusun Jambu yang akhirnya memutuskan untuk membangun hunian di Hunian Cancangan dan sisanya menetap di Hunian Pagerjurang juga Hunian Batur. Hunian Pagerjurang diisi oleh Dusun Kaliadem, Dusun Petung, dan Dusun Pagerjurang. Hunian Batur diisi oleh Dusun Jambu.

Bantuan yang datang pada masa pemulihan tidak hanya datang dari pemerintah saja. Lembaga swasta seperti Qtel melakukan pembangunan hunian tetap bagi para penyintas erupsi merapi. Selain itu pemberian sembako juga

dilakukan perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi tersebut. Selain itu masyarakat juga secara aktif mengajukan permohonan bantuan berupa hewan ternak dengan mengajukan proposal kepada pemerintah desa, “ya dulukan ditentukan kelompok kita mengajukan kita menawari dari kelompok itu mau nggak ikut kelompok ini nanti ngurus sapi ada yang mau ada juga yang nggak” (Bapak Jumiran). Pasca pembangunan hantap di beberapa titik, masyarakat sedikit demi sedikit membangun kembali kehidupan perekonomian mereka dengan cara membuka tempat wisata di sekitaran Desa. Mereka juga bekerja sama dengan Komunitas Jeep di Pakem untuk mendatangkan wisatawan dan memperoleh keuntungan, hal itu disampaikan oleh Bapak Irin “akhirnya kita bekerja sama dengan komunitas jeep yang ada. Sehingga ini berjalan. satu itu”. Penambangan pasir juga di buka setelah erupsi merapi, akan tetapi jumlahnya harus tetap dibatasi. Kini masyarakat Desa Kepuharjo berprofesi sebagai supir jeep, pengelola wisata, penambang pasir, dan masih ada juga beberapa warga yang masih bertani dan beternak seperti dulu.



BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Modal Sosial Desa Kepuharjo

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan secara kronologis proses kejadian erupsi merapi sejak pra-evakuasi hingga masa pemulihan. Dari pemaparan tersebut bentuk modal sosial yang dapat ditemukan di komunitas Desa Kepuharjo adalah sebagai berikut:

1. Jaringan Komunitas

Putnam (1993, hal. 169) menyebutkan modal sosial secara luas diartikan sebagai fitur organisasi sosial, seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendasari tindakan kerjasama untuk memberi manfaat. Jaringan sangat dibutuhkan bagi suatu komunitas. Suatu komunitas bisa saling bekerjasama dan saling percaya bila jaringan yang dibentuk sangat baik. Jaringan komunitas menurut Castells (2001: hal. 5) merupakan bentuk spesifik dari struktur sosial yang diidentifikasi sementara sebagai karakteristik di era informasi ini. Bentuk spesifik yang dimaksud adalah keterhubungan antara titik-titik ini adalah lembaga-lembaga ataupun masyarakat itu sendiri yang saling terhubung guna memenuhi kebutuhan bersama. Jaringan yang kuat akan membantu masyarakat memiliki hubungan yang kuat. Manfaat lain dari adanya jaringan komunitas yang kuat ialah terpenuhinya kebutuhan masyarakat, dalam hal ini ialah kebutuhan akan bantuan berupa sandang pangan dan papan serta kebutuhan informasi terkait kondisi merapi. Jaringan komunitas sendiri bisa dikategorikan menjadi eksternal dan internal yang didalamnya terdapat banyak kepentingan dan peran dari masing-masing lembaga.

a. Jaringan komunitas eksternal

Pertama, pemenuhan kebutuhan informasi Merapi masyarakat menjalin hubungan dengan pihak eksternal seperti BPPTKG, perangkat Desa, perangkat Dusun, dan komunitas itu sendiri. Hubungan ini menunjukkan adanya jaringan bonding dan bridging yang kuat di dalam anggota komunitas. Komunikasi juga terhubung dengan menggunakan HT. BPPTKG sebagai pihak eksternal menyediakan saluran radio yang dapat diakses kapan saja oleh seluruh masyarakat yang memiliki HT. BPPTKG berperan

sebagai jembatan untuk memberitahu semua informasi seputar merapi kepada pemerintah desa, lalu disaat pemerintah desa memberikan informasinya kepada perangkat dusun untuk disebarkan anggota masyarakat. Proses penyebaran informasi juga dilakukan sesama anggota komunitas yang membentuk jaringan bonding (mengikat). Selain itu pemenuhan kebutuhan informasi terkait merapi juga bisa dilakukan dari bawah ke atas. Misalnya seperti masyarakat yang memberitahukan turunnya hewan kera dari habitatnya ke pemukiman warga kepada pihak terkait. Dalam konteks ini menunjukkan terjadinya peningkatan aktivitas merapi.

Kedua, pemenuhan kebutuhan bantuan pihak-pihak eksternal yang terhubung seperti Qtel (Qatar Telcom), Bank Dunia, REKOMPAK, dan BPPTKG berperan sebagai pemberi bantuan selama masa *recovery* seperti bantuan pembangunan huntap. BPPTKG yang pertama kali menyarankan kepada pemerintah untuk membangun hunian yang tahan gempa dan diluar dari zona III. Saran tersebut kemudian disambut oleh pemerintah dan segera mensosialisasikan kepada masyarakat.

jadi untuk awal-awal itu kita disosialisasikan mau dibuat huntap dari pemerintah juga turun ngasi tahu tetap dibikinkan rumah tapi diatas tetap jadi hak milik kita jadi kita mau. (Bapak Jumiran).

Setelah disosialisasikan dibentuklah panitia yang terdiri dari perangkat desa, perangkat dusun, REKOMPAK, tukang bangunan, dan tokoh agama untuk merumuskan rencana pembangunan huntap.

Selain itu panitia yang ada ini juga berperan sebagai tim pengawas apabila pembangunan tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Bank Dunia disini sebagai partner yang memberikan dana untuk pembangunan hunian tetap, sebesar 30 juta perunit, “Iya satu unit rumah ini 30 juta. Dan ini dikerjakan sendiri oleh warga” (Bapak Irin). Pekerjaan hunian itu dikerjakan oleh anggota komunitas sendiri, ada juga yang memanggil tukang dari luar daerah untuk membangun rumah. Peran masyarakat lainnya yaitu penetapan titik rumah mereka dan RT, apakah rumah yang dibangun ingin berdekatan dengan saudara atau tidak, apakah posisi

RT ingin seperti di dusun lama atau tidak semua diserahkan kepada anggota komunitas.

Ketiga, sanak saudara yang tidak menjadi korban dalam bencana erupsi merapi juga ikut berperan dalam membantu komunitas penyintas utamanya dalam menyediakan tempat mengungsi sementara. Proses evakuasi yang pada saat itu belum terkoordinasi dengan baik akhirnya membuat banyak masyarakat yang memutuskan untuk pergi mengungsi di tempat kerabat atau saudara mereka. Faktornya bisa berbagai macam, ada yang karena diajak oleh saudaranya ada juga karena keinginan sendiri. Peran saudara bukan hanya sebatas menyediakan tempat tinggal tetapi juga sampai dengan mencarikan bantuan untuk keluarga penyintas. Seperti yang di alami oleh Ibu Suprapti “Mengungsi di Ambarawa, disediakan rumah bekas dikontrakkan. Terus juga di carikan bantuan gitu mbak sama Paman saya ke Pak Lurah disana”. Demikian juga yang terjadi dengan kakak dari Ibu Ngatinem, ia bercerita bahwa kakaknya saat itu memilih untuk mengungsi ke rumah temannya “Jadi emak saya di Maguwo, kakak aku di temen di rumah temen anaknya, terus bapak saya di itu jalan Palagan” (Ibu Ngatinem).

Keempat, jaringan eksternal juga digunakan komunitas untuk memecahkan permasalahan perihal pengambil alihan tanah di dusun lama mereka oleh pemerintah. Saat itu pihak eksternal yang terhubung adalah Gubernur sekaligus Sultan Yogyakarta. Kehadiran Sri Sultan Hamengkubuwono terbukti ampuh menenangkan keributan akan isu yang santer terjadi saat itu. Sri Sultan turun langsung untuk meluruskan isu-isu yang terlanjur menyebar di anggota komunitas. Turunnya Sri Sultan ke *shelter* pada saat itu selain melihat kondisi warganya, Ia juga berusaha untuk menyelesaikan ketegangan-ketegangan yang terjadi antara masyarakat desa dengan pemerintah sehingga menjadi stabil atau damai kembali. Lantas setelah ada penjelasan dari Sri Sultan akhirnya masyarakat baru tenang dan percaya.

untuk meredakan suasana waktu itu, itu sampai pak Sri Sultan itu turun. Turun ke *shelter* Gondang I. waktu itu ada warga masyarakat di kumpulkan semua.diberikan penjelasan. Satu selaku gubernur dua sebagai sultannya jogja di sampaikan secara gamblang bahwa sebetulnya pemerintah itu tidak akan meminta tanah masyarakat seperti itu. Kalo bisa membantu nanti bagaimana disana itu bisa hijau kembali bisa bermanfaat kan gitu” (Bapak Irin).

Bagi masyarakat Jogja Sri Sultan di pandang bukan hanya sebagai Gubernur Jogja saja akan tetapi merupakan sosok yang mampu memberikan kenyamanan dan keberpihakkan kepada masyarakat Jogja. Dengan komunikasi dan hubungan yang terjalin dengan baik dan dibangun oleh rasa saling percaya yang sedemikian rupalah yang mampu meningkatkan modal sosial.

b. Jaringan komunitas internal

Selain itu penulis juga menemukan hubungan sosial yang terjalin erat di Desa Kepuharjo.Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang sistematis terjadi pada individu dengan individu, individu dengan kelompok individu, ataupun kelompok individu dengan kelompok individu. Dikatakan sistematis karena proses ini terjadi secara teratur dan terus menerus dengan pola yang sama. Bila hubungan sosial yang terjadi dalam komunitas berjalan dengan baik maka akan timbul rasa saling percaya terhadap sesama dan perasaan saling memiliki.

Ferdinand Tonnies membagi sebuah kelompok menjadi dua yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*.Hubungan sosial yang terjadi dalam komunitas Desa Kepuharjo cenderung kepada hubungan berpola *Gemeinschaft*. Menurut Tonnies dalam Loomis dan McKinney (2002, hal. 1) *Gemeisnchaft* dipahami sebagai komunitas organik, diikatan dengan hubungan darah yang anggotanya berbagai ikatan kekerabatan dan tanah, dengan rasa kepemilikan yang sama dan kerjasama antar kelompok yang kuat. Ikatan yang terjalin berdasarkan tempat tinggal yang berdekatan memungkinkan untuk terjadinya proses tolong menolong.

Jaringan yang terbangun di dalam internal komunitas bisa digunakan untuk berbagai kepentingan.*Pertama*, penyebaran

informasi pada saat proses pra-evakuasi dimana informasi yang disampaikan melalui HT oleh beberapa anggota komunitas disebarkan melalui omongan dari mulut ke mulut. Anggota komunitas yang memiliki peralatan HT biasanya terkumpul dalam satu wadah seperti Tagana. Mereka akan mengumpulkan informasi dari sumber relevan dan kemudian memberikan informasi itu langsung kepada anggota komunitas baik itu langsung ataupun melalui media sosial.

Kedua, pada proses evakuasi bisa dilihat dari proses evakuasi di Dusun Petung yang mengandalkan relawan desa. Relawan desa disini berperan untuk mengkoordinir proses mitigasi bencana yang berlangsung seperti mengarahkan kemana warga harus pergi, mencari bantuan transportasi, atau membujuk warga yang masih belum mau dievakuasi.

Ketiga, pemilihan hunian tetap. Kebanyakan masyarakat memilih untuk membangun hunian baru berdekatan dengan sanak saudara mereka. pemilihan ini berdasarkan ikatan darah, mereka merasa lebih aman jika tinggal berdekatan dengan keluarga mereka. Alasannya karena jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu bisa saling menjaga. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Irin “Komunkasinya enak. Karena kita juga jaga, kalo kondisi sehat sih mungkin nggak masalah. Kondisi ada yang sakit, komunikasi enak. Kebetulan ini kan ibu lagi kurang sehat, jadi enak gitu dekat” dan hal tersebut juga di dukung oleh Pak Mo bahwa sebuah keluarga harus saling sering berkumpul “Kan begini anak juga minta keluarga itu harus bisa kumpul semuanya. Gitu loh mbak, bisa banyak kumpul gitu”.

Namun pasca erupsi merapi, dapat dirasakan perubahan yang terjadi dengan hubungan komunitas di huntap. Beberapa anggota komunitas merasa bila sulit untuk kontak langsung dengan anggota komunitas lain yang tinggalnya berdekatan. Berbeda dengan di dusun lama, dimana mereka lebih fleksibel dan frekuensi bertemu lebih sering dibanding sekarang. Hal itu bisa jadi karena aktivitas komunitas seperti pekerjaan yang berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Kini satu orang warga bisa

memiliki job sampai dengan dua misal petani dan penambang, penambang dan *driver jeep* dan sebagainya. Atau mungkin juga kehadiran teknologi saat ini seperti grup-grup *chat* yang akhirnya menggantikan hubungan kontak langsung antara individu satu dengan individu lainnya.

2. Komitmen Komunitas

Setiap komunitas yang ingin mencapai tujuan berarti harus ada kerja sama antara anggota masyarakat. Kerja sama akan dapat terwujud bila setiap individu masyarakat memiliki komitmen untuk membangun komunitasnya sendiri. Komitmen bisa dilihat dari keikutsertaan warga dalam kegiatan di komunitas. Tentunya kegiatan-kegiatan yang diikuti adalah kegiatan yang dapat memajukan dan atau mengembangkan tempat tinggal mereka serta menguntungkan bagi sesama anggota masyarakat. Komitmen masyarakat di Desa Kepuharjo dapat dilihat dari bagaimana setiap anggota masyarakat bahu-membahu membangun desanya kembali yang terkena dampak bencana erupsi merapi dan bagaimana masyarakat mengikuti semua peraturan yang telah disepakati.

a. Komitmen kepada Masyarakat

Komitmen yang diberikan anggota komunitas kepada komunitas tempat tinggalnya bisa berbagai macam. *Pertama*, dalam kepentingan mengurangi risiko bencana. Anggota komunitas berkomitmen untuk membantu menyebarkan informasi yang mereka miliki kepada tetangganya tanpa paksaan. *Kedua*, pada saat mitigasi bencana anggota komunitas dengan sukarela secara bergantian menjaga keamanan dusun yang saat itu ditinggal untuk mengungsi. “Iyaa. Kita ngeronda ini tujuannya pantau gunung juga ngeronda keamanan desa. Nanti ada yang naik orang lain selain warga sini tujuannya gitu sebelumnya” (Bapak Isdi).

Ketiga, keikutsertaan anggota komunitas dalam SKSB (Saluran Komunikasi Sosial Bersama) yang bertugas memberikan informasi terutama terkait aktivitas merapi. Anggota komunitas yang bergabung akan memberikan seluruh informasi terkait erupsi merapi kepada masyarakat agar persebaran informasi merata. *Keempat*,

keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pembangunan huntap, kemudian membetulkan sarana dan prasarana yang rusak. Pada proses perencanaan pembangunan huntap masyarakat berperan dalam memberikan keputusan di huntap manakah mereka akan membangun rumahnya. Sedangkan pada proses rekonstruksi sarana dan prasarana desa masyarakat turut bekerja sama dalam membangun jembatan, masjid, aula dusun, memberiskan jalan yang tertutup abu vulkanik dan juga membuka lahan untuk pembangunan huntap.

b. Komitmen kepada pemerintah

Komitmen yang dibangun bukan hanya sekedar kepada komunitasnya sendiri tetapi juga kepada pemerintah yang ada. *Pertama*, masyarakat di Desa Kepuharjo cenderung mentaati semua instruksi yang diberikan dari pemerintah pada saat proses mitigasi bencana berlangsung. Saat komando diberikan agar mengungsi ke barak yang telah disediakan mereka baik secara kolektif atau individu bergerak menuju ke tempat yang dimaksud. “kalau kita jelas kita nurut alurnya dari provinsi ke kabupaten, kekelurahan itu sudah ada alurnya ya kita ikutin aja gitu” (Bapak Jumiran). kepatuhan dari anggota komunitas mengisyaratkan bahwa mereka turut berperan dalam mencapai tujuan bersama yaitu selamat dari ancaman bahaya erupsi.

3. Resiprositas Komunitas

Resiprositas adalah hubungan timbal balik antara masyarakat dalam satu komunitas. Hubungan timbal balik itu juga dibutuhkan norma kerja sama. Masyarakat Jawa sangat terkenal dengan sifat saling tolong menolong. Kebiasaan ini bisa dilihat dari aktivitas seperti *sripah* atau *mantenan* di sebuah desa. Biasanya jika salah satu anggota masyarakat hendak menyelenggarakan acara *mantenan*, maka tetangga terdekatnya akan datang untuk turut membantu pelaksanaan acara tersebut. Tentu ini bukanlah hal yang wajib, akan tetapi hal tersebut sudah menjadi budaya di Jawa.

a. Resiprositas antara individu

Resiprositas antara individu yaitu saat masyarakat yang masih menghadiri *sripah* atau acara manten tetangga. Warga akandatang untuk membantu anggota komunitas yang sedang punya hajat, dan sebaliknya begitu. Hal itu mereka lakukan tanpa paksaan, dan biasanya mereka lakukan diwaktu luang saja. Berikutnya ialah saat salah satu anggota masyarakat ada yang sedang membangun rumah, biasanya anggota masyarakat lain akan ikut membantu proses pembangunan tersebut walaupun tidak sampai selesai. Hal ini terjadi oleh Ibu Ngatinem yang rumahnya hancur karena bencana erupsi 2010 kemudian ia dibantu dengan warga sekitar yang masih bermukim di Dusun Jambu lama membantu memasang pondasi rumah Ibu Ngatinem, sebagaimana yang ia sampaikan dalam wawancara “Ada, Kalo disini kan kalo misalnya pasang pondasi kita minta gotong royong sampai tiga hari” (Ibu Ngatinem).

b. Resiprositas individu dengan komunitas

Anggota komunitas dalam membangun kehidupan ekonominya, mereka bersedia menanamkan uang untuk berinvestasi kepada pengelola wisata desa Kepuharjo guna membangun tempat wisata yang *profitable*. Hasil dari keuntungan operasional tempat wisata tersebut kemudian di kembalikan lagi kepada anggota komunitas yang telah berinvestasi. Hasil dari tempat wisata itu juga tidak hanya menguntungkan bagi anggota tertentu saja, tetapi juga anggota lainnya dengan cara memberikan pekerjaan sebagai pengelola tempat wisata dan atau menjadi pemandu wista sekaligus *driver jeep*.

Karena kalo nggak seperti itu nanti kasian yang belum punya aktivitas, yang modalnya lemah, ini nantikan kasian. Nah biar dia dapat kesibukan dari itu bisa didapat dari itu. (Bapak Irin).

Tentu dengan adanya investasi dan kemudian terbukanya lahan pekerjaan membuat komunitas itu semakin mandiri dalam segi ekonomi.

c. Resiprositas komunitas dengan komunitas

Hubungan timbal balik juga bisa diciptakan antar komunitas. Hal itu lah yang terjadi pada komunitas Kepuharjo dengan

komunitas lain di luar Desa Kepuharjo. Misalnya warga Kepuharjo yang mendirikan hunian baru di wilayah Umbulharjo dan Wukirsari. Secara kependudukan mereka masih bagian dari warga Kepuharjo

Jadi sampai hari ini itu secara asli masih warga petung. Walaupun dia di wilayah Ngaglik, di kaliurang sana, ada juga yang di wilayah Umbulharjo, di wilayah Wukir itu tetap ber-KTP Petung seperti itu. (Bapak Irin).

namun bila ada kegiatan gotong royong atau kegiatan lain yang diadakan di Desa tempat mereka tinggal maka warga Kepuharjo juga akan turut serta membantu, dan sebaliknya.

4. Kemandirian Komunitas

Salah satu modal sosial yang ditemukan pada komunitas Desa Kepuharjo ialah sikap kemandirian anggota komunitas dalam menghadapi bencana. Komunitas Kepuharjo memang bukan pertama kali menghadapi ancaman bencana, mungkin itu sebabnya sikap mandiri terbangun oleh kebiasaan yang dialami anggota komunitas. Misalnya saat masa evakuasi masyarakat tanpa dibantu oleh tim relawan dari pemerintah mampu evakuasi secara mandiri sesuai dengan imbauan dari kepala dusun. Bahkan ketika masa pemulihan, masyarakat tidak terlalu mengandalkan bantuan dari luar untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Mereka sudah mulai bekerja semenjak tinggal di *shelter*. Mereka juga secara kolektif mengajukan bantuan hewan ternak dan membangun tempat wisata baru untuk membangun perekonomian mereka yang hilang sejak dilanda erupsi merapi.

5. Pengetahuan Kebencanaan

Pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat agar bisa bertahan dari bencana. Oleh karena itu, ia juga di identifikasikan kedalam modal sosial. Mitigasi bencana merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Pengetahuan itu bisa pengetahuan tradisional dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) dalam Pembriati (2013:3) mendefinisikan pengetahuan sebagai “hasil tahu dari proses penginderaan terhadap suatu objek tertentu”. Pengetahuan ilmiah merupakan pengelompokkan pengetahuan berdasarkan tingkat kualitas, dimana bersifat kritis, logis, sistematis, obyektif, dan metodis, dan hasilnya

dapat digunakan untuk kepentingan berbagai aspek serta memiliki jangka waktu yang panjang (Wahana 2016: hal.52-53), sedangkan kebencanaan atau bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 yaitu:

peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kebencanaan maksudnya pengetahuan yang dibentuk berdasarkan hasil penginderaan manusia terhadap satu objek (dalam hal ini adalah bencana erupsi merapi) membaca lingkungan alam di tempat mereka tinggal dan respon seperti apa yang mereka ambil karena pengetahuan merupakan pedoman dalam membuat tindakan seseorang. Sedangkan pengetahuan ilmiah kebencanaan adalah pengetahuan yang logis, sistematis dan metodis tentang proses kebencanaan dan hasil dari pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk menghadapi bencana secara menyeluruh dan pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk jangka waktu yang panjang.

a. Pengetahuan tradisional

Jaman dahulu masyarakat mendapatkan ramalan-ramalan adanya bencana erupsi dari sosok Eyang Keraton Merapi melalui mimpi. Hal itu diterangkan oleh Triyoga (2010: hal. 52) dalam Bukunya Merapi dan Orang Jawa menjelaskan bahwa ada pertanda terjadinya gunung merapi meletus diberikan dalam sebuah mimpi oleh roh leluhur atau mahluk halus Merapi. Biasanya pertanda mimpi tersebut diberikan kepada orang-orang yang memiliki kesaktian seperti *juru kunci* atau dukun. Ramalan lain juga diberikan oleh Eyang Merapi seperti kilat berkali-kali, asap hitam di udara, suhu udara yang panas dan hewan-hewan hutan milik Eyang Merapi yang turun ke desa (Triyoga 2010: hal. 87).

Menurut penuturan Bapak Irin dan Bapak Kuat, pengetahuan tradisional masyarakat lokal tentang bencana erupsi merapi misalnya seperti turunnya hewan-hewan dari atas gunung menuju ke pemukiman warga seperti harimau, kera, ular, burung elang, dan

rusa. Hewan-hewan yang turun ke bawah dikarenakan habitat mereka sudah tidak lagi nyaman dikarenakan peningkatan aktivitas merapi. Selain dapat diamati melalui indra penglihatan, pengetahuan tradisional juga bisa dirasakan melalui indra pendengar dan penciuman. Biasanya warga yang tinggal tidak berjauhan dari Gunung akan mencium bau belerang dan lebih sering mendengarkan suara dentuman yang berasal dari Gunung.

b. Pengetahuan ilmiah

Pengetahuan ilmiah bisa dipelajari dari berbagai macam sumber yang *kredibel*. Masyarakat bisa banyak belajar dari berbagai macam media yang tersedia mulai dari buku tentang kebencanaan, literatur kebencanaan, media sosial yang dimiliki oleh lembaga-lembaga yang bersinggungan langsung dengan bencana, atau bisa juga belajar dari ahli kebencanaan dari kegiatan-kegiatan sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah desa. Pemerintah dengan berbagai macam program yang dibuat untuk mengurangi risiko bencana berharap bisa mengedukasi masyarakat dengan baik dan membawa masyarakat agar lebih *aware* terhadap isu kebencanaan.

Saat ini nampaknya perkembangan pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan lebih eksis dibandingkan dengan pengetahuan tradisional. Hal ini tentunya tidak bisa terlepas dari kerja keras para relawan yang berusaha menyadarkan masyarakat bahwa pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan itu hal yang penting untuk dipelajari. Nazaruddin (2013: hal. 51) dalam penelitiannya menjelaskan semenjak erupsi yang menimpa Turgo di tahun 1994, di tahun berikutnya yaitu 1995 pengetahuan ilmiah tentang kebencanaan mulai diperkenalkan kepada masyarakat melalui aktivis dengan dimulai dari latihan dasar menghadapi bencana. Fokus pelatihan tersebut diberikan kepada pemuda desa. Eksistensi dari pengetahuan ilmiah kebencanaan semakin menguat sejak pasca erupsi 2010 dimana dampak yang dirasakan jauh lebih besar dibandingkan dengan erupsi sebelumnya. Banyak masyarakat yang merasakan langsung bagaimana pengalaman menghadapi Gunung Merapi saat sedang dalam kondisi bahaya, oleh karena itu mereka

saat ini lebih mempercayai pengetahuan modern yang disalurkan dari lembaga-lembaga resmi dibandingkan dengan pengetahuan lokal. Hal ini bisa dibuktikan dari wawancara yang telah dilakukan, dari keseluruhan narasumber yang ditanyakan dari mana mereka mendapat informasi terkait Merapi, maka rujukan pertama adalah lembaga pemerintah yang mereka akses baik itu dari grup whatsapp dan atau HT.

Pengalaman langsung yang mereka alami bukan hanya menjadi catatan kelam bagi kehidupan mereka saja tetapi juga membawa peran penting yaitu kesadaran akan ancaman bahaya Gunung Merapi dan penerimaan pengetahuan modern untuk mengurangi risiko bencana. Seperti yang disampaikan oleh Nazaruddin (2013: hal. 55) bahwa dampak erupsi yang dirasakan langsung oleh komunitas menjadi faktor penting mengapa akhirnya komunitas mengadopsi pengetahuan modern tersebut.

B. Modal Sosial Sebagai Konstruksi Sosial

Modal sosial yang ada pada masyarakat Kepuharjo seperti jaringan komunitas, komitmen, kemandirian, resiprositas, dan pengetahuan kebencanaan ada bukan karena sendirinya. Tentunya ada proses panjang yang dilalui oleh komunitas tersebut sehingga terbentuklah modal sosial yang sampai saat ini terus dijaga sebagai senjata utama dalam menghadapi bencana.

Modal sosial sebagai suatu realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu pada realitas tersebut. Setiap realitas sosial memiliki makna, ketika realitas sosial itu di konstruksikan dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain dan menjadikannya realitas obyektif. Teori tentang konstruksi sosial atas realitas dijelaskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1996). Berger dan Luckmann menggambarkan proses sosial yang terjadi akibat dari tindakan dan interaksi individu yang secara terus menerus menciptakan realitas yang dimiliki bersama secara subyektif. Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan antara “realitas” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang berada pada realitas-realitas yang diakui keberadaannya dan tidak bergantung pada kehendak

individu. Sedangkan pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas tersebut adalah nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial yang dijelaskan oleh Berger dan Luckmann terjadi secara simultan melalui tiga tahap yang Berger sebut sebagai momen, yaitu pertama eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi pencurahan ekspresi diri manusia ke dalam dunia realitas untuk menjaga eksistensi diri, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua Obyektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi individu tersebut. Contohnya adalah bahasa sebagai hasil dari proses eksternalisasi yang kemudian bahasa tersebut menjadi realitas obyektif yang bisa ditangkap kembali oleh individu/manusia sebagai realitas subyektif. Ketiga internalisasi, yaitu penyerapan kembali realitas obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu didasarkan pada struktur realitas sosial.

Pokok dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann ini adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada suatu komunitas. Teori konstruksi sosial ini tumbuh pada sekitar tahun 1960-an dimana media massa bukan menjadi peristiwa yang menarik untuk dibicarakan. Oleh karenanya teori konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann tidak menekankan pada media massa sebagai faktor dari konstruksi sosial. Konstruksi sosial milik Berger dan Luckmann bersifat hierarkis-vertikal, seperti pemimpin kepada bawahannya, guru kepada muridnya atau orang kepada anaknya. Adapun asumsi dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yaitu:

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
- d. Mebedakan antara realitas dengan pengetahuan.

Pengetahuan kebencanaan merupakan salah satu modal sosial yang ada pada komunitas Kepuharjo. Melalui proses dialtektis, realitas sosial (modal sosial) dapat dilihat dari ketiga tahap yaitu pertama eksternalisasi. Pada tahap eksternalisasi dimulai dari interaksi antara pesan yang terdapat dalam modal sosial dengan individu (anggota komunitas) melalui media. Media disini tergantung

berdasarkan jenis modal sosialnya. Misalnya dalam membangun jaringan, maka interaksi yang terjadi biasanya menggunakan media telekomunikasi seperti HT ataupun HP sebagai perantara pesan.

Menurut Bungin (2000: 151) dalam disertasinya, ia mengatakan kesadaran dalam konstruksi sosial merupakan bagian sangat penting dalam rangkaian proses konstruksi sosial itu. Anggota individu di Desa Kepuharjo memiliki kesadaran bahwa untuk menghadapi bencana mereka tidak bisa mengandalkan kapasitas individu yang dimiliki, perlu adanya bantuan dari luar untuk bisa menghadapi bencana. Kemudian lahirlah Jaringan komunitas sebagai hasil dari produk sosial. Kesadaran untuk membangun jaringan ini tidak serta merta muncul dan kemudian menjadi kesadaran kolektif. Ada proses interaksi simbolik yang panjang antara individu sampai akhirnya memiliki kesepemahaman yang sama.

Tahap berikutnya adalah obyektivasi. Hal terpenting dari obyektivasi adalah pembuatan signifikasi oleh individu. Signifikasi disini adalah pemberian simbol pada produk sosial, yaitu jaringan komunitas. Tahap terakhir adalah tahap internalisasi proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya. Setelah jaringan komunitas itu ada, individu yang berada pada Komunitas Kepuharjo kemudian menjadi bagian dari anggota jaringan komunitas itu sendiri.

Proses dialektis dari konstruksi sosial juga terjadi pada pengetahuan kebencanaan sebagai bagian dari modal sosial. Pengetahuan kebencanaan dalam proses dialektis misalnya, fenomena bencana yang terjadi dilihat sebagai realitas obyektif bagi individu. Realitas itu kemudian di eksternalisasikan dengan pemaknaan yang subyektif. Setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu bencana. Interpretasi tersebut dipengaruhi oleh cadangan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Bagi para ilmuwan memandang sebuah bencana tentu berbeda dengan orang awam. Ilmuwan memandang bencana sebagai proses alam yang memang secara alamiah harus terjadi. Tapi hal tersebut berbeda dengan orang awam yang memandang bencana sebagai suatu ujian dari Tuhan. Bencana di mata seorang kyai mungkin bisa saja yaitu 'azab' dari Tuhan. Bencana sebagai realitas obyektif kemudian di eksternalisasikan, individu yang melihat dan merasakan langsung

bencana tersebut kemudian mengeksternalisasikan bencana dalam realitas subyektifnya masing-masing.

Pada saat bencana, individu dalam hal ini penyintas melihat fenomena yaitu turunnya hewan-hewan ke pemukiman, kemudian adanya suara gemuruh dan hawa panas di udara, semua fenomena itu kemudian di obyektivasi kan menjadi sebuah simbol melalui proses interaksi simbolik milik komunikasi. Bagaimana individu menangkap stimulus dengan alat indera dan kemudian stimulus tersebut diinterpretasikan menjadi sebuah makna. Simbol atau tanda yang mengisyaratkan akan terjadinya sebuah letusan gunung berapi sampai terbentuklah tipifikasi. Kemudian tipifikasi tersebut di transmisikan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi lisan yang ada di sekitar masyarakat lereng merapi. Tipifikasi ini kemudian bisa saja menjadi patokan dalam berperilaku. Akhirnya tanda/isyarat ini dijadikan pengetahuan kebencanaan tradisional dalam menghadapi erupsi merapi.

C. Peran Modal Sosial dalam Resiliensi dan Mitigasi Bencana

1. Modal Sosial dalam Mitigasi Bencana

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 pasal 1 nomor 9 mendefinisikan mitigasi bencana sebagai upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik, kesadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat. Mitigasi berperan penting untuk menciptakan *zero victim* bagi komunitas yang rawan bencana. Mitigasi atau pengurangan risiko bencana selain bertujuan untuk mengurangi adanya korban jiwa dan kerusakan fisik juga sebagai alat untuk mengembangkan “budaya keamanan” bencana dimana masyarakat sadar secara penuh terhadap ancaman bahaya yang mereka hadapi, melindungi diri sendiri dan secara penuh mendukung upaya yang dibuat untuk perlindungan bagi diri mereka (Colburn dkk. 2011, hal. 8).

Kesadaran tersebut dapat dibangun misalnya dengan menandai peristiwa bencana yang pernah mereka alami lewat tugu atau monument, penandaan tiang listrik dan atau pohon untuk mengukur kedalaman banjir atau tsunami, latihan-latihan atau praktik mitigasi bencana, atau bisa juga melalui pengetahuan-pengetahuan yang dipelajari melalui informasi yang terkandung dalam televisi, sosial media, radio, koran, majalah, syair, dongeng, legenda dan sebagainya (Harris, 2012, para. 34). Apabila

masyarakat sadar dengan potensi ancaman yang ada disekitarnya maka akan sangat mungkin mengurangi dampak yang akan dihadapi.

Mitigasi bencana yang bersifat *Top-Down* biasanya tidak cukup komprehensif untuk mengatasi ancaman bencana karena biasanya disusun berdasarkan gejala-gejala yang terjadi bukan kepada penyebab yang riil di lapangan. Untuk mengetahui penyebab ancaman maka diperlukan keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan mitigasi bencana. Keterlibatan tersebut tidak akan berjalan apabila komunitas tidak memiliki modal sosial yang mendasarinya.

Banyak penelitian yang mengatakan bahwa modal sosial sangat berpengaruh terhadap kesuksesan mitigasi bencana. Namun seperti yang diketahui bahwa tidak semua modal sosial bisa berdampak positif bagi komunitas itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, modal sosial bisa saja memperlambat atau menghambat proses mitigasi bencana. Pada praktik yang ditemukan di lapangan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kepuharjo bisa berpengaruh positif dan negatif.

Pengaruh positif modal sosial terhadap mitigasi bencana diantaranya adalah *Pertama*, terjalinnya kerjasama antara pemerintah desa dengan organisasi eksternal untuk melaksanakan sosialisasi dan praktik mitigasi bencana. Sebagai komunitas yang tinggal berdampingan dengan Gunung Merapi, masyarakat Desa Kepuharjo harus sadar betul dengan ancaman yang disebabkan dari erupsi Gunung Merapi. Salah satu bentuk kesadaran yang dimiliki oleh komunitas tersebut adalah dengan menjalin kerja sama dengan organisasi luar untuk mengadakan pelatihan mitigasi bencana secara menyeluruh pada tahun 2009, “Iyaa, karena pada 2009 sinikan pernah latihan dasar bersama orang-orang dari luar negeri US – Pakem. Menghitung jarak dari Kaliadem kesini berapa menit” (Bapak Heri Susanto). Pelatihan-pelatihan ini dapat memperkaya pengetahuan tentang kebencanaan kaitannya dengan mitigasi. Jaringan komunitas yang dibangun dengan pihak eksternal diharapkan dapat mendukung masyarakat agar secara mandiri siap menghadapi bencana, dan ketika tiap individu dapat menyelamatkan dirinya maka korban jiwa dapat di minimalisir.

Kedua yaitu kepercayaan yang dimiliki oleh setiap warga terhadap pemimpinnya membuat mitigasi bencana di komunitas tersebut berjalan

lancar. Kepercayaan merupakan syarat keharusan dari terbangunnya modal social. Lin dan Luarn dalam Ferrinadewi (2008: 147) juga menambahkan bahwa kepercayaan terkait dengan sikap menjaga kesepakatan, kejujuran, konsisten, dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan apa yang dipercayai. Karena kepercayaan yang tinggi terhadap pemimpin mereka, maka apapun yang disampaikan oleh pemimpin desa adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan.

Kita kan kalau ada himbuan bencana apalagi khusus Desa Kepuharjo harus pergi dari situ walaupun gitu ya *ojo* dilawan kita harus nurut pemerintah jadi sudah ada himbuan ya kita semua harus turun. (Bapak Jumiran).

Masyarakat percaya bahwa apa yang diperintahkan merupakan sesuatu yang baik dan dapat menyelamatkan mereka. Oleh karena itu meskipun Desa Kepuharjo hampir seluruh areanya terdampak langsung tapi tidak ada korban jiwa.

Ketiga adanya partisipasi yang kuat dari masyarakat juga mampu memperlancar proses mitigasi bencana. Masyarakat yang memiliki hubungan yang baik dan rasa percaya yang tinggi pasti memiliki komitmen yang kuat untuk berpartisipasi guna mencapai tujuan komunitas tersebut. Salah satu partisipasi nyata kaitannya dengan mitigasi yaitu banyak pemuda yang berpartisipasi menjadi relawan saat proses evakuasi berlangsung. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Desa Kepuharjo cukup banyak membantu proses evakuasi saat erupsi 2010. Bukan hanya pada saat proses evakuasi saja, namun pasca erupsi masyarakat juga tetap menunjukkan konsistensinya dalam berpartisipasi dengan ikut tergabung ke dalam SKSB (Satuan Komunikasi Sosial Bersama). SKSB ini merupakan saluran komunikasi yang berfokus pada kebencanaan. Kelompok ini merupakan inisiasi dari pemuda desa sejak tahun 2006. SKSB juga bekerja sama dengan BPBD untuk memberikan pelatihan pengurangan risiko bencana. Pada praktiknya mereka juga menjalin komunikasi dengan BPBD, BPPTKG, SKSB, dan PASAG Merapi melalui penggunaan HT untuk menyebarkan informasi tersebut kepada seluruh masyarakat. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Irin “setiap saat mendengarkan informasi tentang merapi, *wonten* komunitas relawan ada SKSB ada PASAG Merapi, kadang kala ya menunggu lewat Dinas BPBD, mantengin lewat HT

mawon”. Berdasarkan keterangan dari wawancara dengan Bapak Irin media utama yang digunakan ada HT dan HP. Namun penggunaannya disesuaikan dengan kondisi pada saat itu. HT lebih banyak digunakan pada saat genting atau saat terjadi bencana erupsi mengingat sinyal untuk berkomunikasi dengan HP pasti terganggu. Ketika keadaan sudah normal kembali, media yang digunakan adalah HP. Sebelum adanya komunitas relawan, informasi tentang Merapi didapat dari Pemerintah setempat, juga ada beberapa warga dari Desa Kepuharjo yang mengikuti kegiatan PASAG Merapi.

Keempat, pasca erupsi 2006 Desa Kepuharjo kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehadiran relawan berkembang pesat. Apalagi pasca 2010 masyarakat bahkan di luar dari Desa Kepuharjo sudah memiliki Tagana dan Relawan SAR masing-masing yang berada di bawah Tagana Kabupaten Sleman dan Dinas Sosial Kabupaten Sleman. Adanya Tim SAR dan Tagana di setiap Desa yang dimana di gerakkan oleh warga desa itu sendiri membuat hubungan sosial itu semakin terikat karena mereka berada dalam satu komunitas yang memiliki visi dan misi yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Paldam dalam Laba (2006, hal. 6) bahwa modal sosial menggambarkan sebagai pengikat bagi hubungan sosial masyarakat. Jika keterikatan itu semakin tinggi, tujuan yang telah disepakati akan lebih mudah terealisasikan.

Kelima, yaitu budaya gotong royong yang diterapkan dalam proses perencanaan pembangunan infrastruktur seperti hunian tetap, jalanan, jembatan, dan fasilitas umum seperti mushola dan balai warga. Bahkan sebelum terjadinya proses gotong royong, masyarakat beserta pemerintah desa sebelumnya juga melakukan musyawarah tentang pembangunan hunian bagi para penyintas. Sejak direncanakannya pembangunan hunian sampai dengan selesai, semua masyarakat yang ada disana terlibat langsung. Hal ini menjadi penting karena selain masyarakat menjadi tahu seperti apa hunian yang tahan gempa, juga bisa merancang tata ruang hunian mereka sedemikian rupa agar proses mitigasi bencana di kemudian hari dapat berjalan dengan baik. Berkat adanya gotong royong dan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat, pembangunan infrastruktur berjalan cepat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Komunitas Kepuharjo memiliki pengetahuan tentang bagaimana menghadapi bencana

yang terdiri dari dua, yaitu pengetahuan tradisional dan modern. Pengetahuan tradisional misalnya seperti insting yang dimiliki masyarakat tentang alam atau lingkungannya yang terjadi berdasarkan proses adaptasi yang lama dari masyarakat terhadap tempat tinggal mereka. Pengetahuan tradisional ini disesuaikan dengan ancaman bencana yang terjadi, bisa jadi pengetahuan tradisional di komunitas lereng merapi berbeda dengan komunitas yang berada di pesisir pantai.

Pengetahuan tradisional juga mampu membantu mitigasi bencana, contoh kasus saat terjadi erupsi merapi masyarakat melihat banyak binatang seperti turunnya hewan harimau dari gunung yang ditemukan di Dusun Kuwron, Desa Candibinangun, Pakem pada saat pertengahan November 2010. Warga yang melihat hewan tersebut mengasumsikan bahwa hal ini terjadi karena peningkatan aktivitas merapi. Hewan lain yang menjadi pertanda terjadinya erupsi merapi pada saat 2010 kemarin adalah kijang. Hewan tersebut yang turun masuk ke dalam pemukiman warga, seperti yang dituturkan oleh Bapak Irin "...Gunung mulai gemeluduk, *kewan-kewan* mulai mandap. Biasanya *kewan* kijang, mungkin karena suasananya sudah mulai panas".

Selain itu warga juga kerap mendengarkan dentuman keras seperti orang sedang melemparkan bom layaknya tentara latihan, "Kan dulu itu seperti kaya tentara latihan gitukan awalnya dikasih tanda kaya bunyi dorr gitu, nanti baru kaya tembak-tembakan gitu" (Bapak Marjo). Demikian juga yang terjadi di masyarakat lereng merapi. Mereka memiliki pemahamannya sendiri tentang apa itu erupsi merapi. Sebagian masyarakat mampu membaca kondisi alam apabila merapi ingin meletus. Penanda itu seperti turunnya hewan-hewan yang berada di hutan Gunung Merapi, hawa panas yang tidak seperti biasanya, suara gemuruh yang dapat dirasakan melalui telapak kaki, dan sebagainya. Pengetahuan itu muncul dari pengalaman yang kemudian diceritakan dalam legenda yang disampaikan dari jaman ke jaman.

Akan tetapi pengetahuan tradisional dari masyarakat lokal bisa menjadi ancaman balik apabila pengetahuan tersebut tidak diteruskan ke anak cucu. Karena pengetahuan tersebut bukan hanya mengajarkan untuk kita selalu mawas diri terhadap bencana tetapi juga belajar untuk menghargai dan mencintai lingkungan. Nampaknya pengetahuan tradisional

di lingkungan lereng merapi sudah jarang di perkenalkan kembali kepada generasi muda yang saat ini memang paling banyak menempati daerah kawasan bencana tersebut. Perlu ada tradisi lisan seperti legenda, syair/lagu, dan atau dongeng yang bisa menjadi media untuk masyarakat belajar pengetahuan tradisional tentang kebencanaan. Tradisi lisan dapat dibangun untuk memastikan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan (Minc dalam Harris, 2012, para. 34).

Modal sosial yang dimiliki komunitas juga bisa berdampak negatif terhadap proses mitigasi bilamana kepercayaan yang dimiliki anggota komunitas dianggap berlebihan terhadap satu hal atau satu orang. Misalnya saja kepercayaan masyarakat lereng merapi yang tinggi terhadap ‘juru kunci’ Mbah Maridjan bisa memposisikan masyarakat tersebut dalam bahaya karena mereka mengabaikan himbuan dari pihak eksternal dimana dalam posisinya pihak tersebut lebih tahu secara ilmiah bahwa dampak dari erupsi 2010 ini sangatlah berbahaya. Masyarakat mempercayai bahwa Mbah Maridjan mengetahui Gunung Merapi lebih dari siapa pun, sehingga ketika sang ‘juru kunci’ memutuskan untuk tidak mau dievakuasi maka anggota masyarakat pun menganggap bahwa Merapi masih aman untuk ditinggali. Bagi masyarakat Mbah Maridjan bukan hanya sekedar ‘juru kunci’ semata namun juga seorang tokoh yang sangat dihormati. Sehingga orang-orang yang masih percaya dengan Mbah Maridjan akan memilih untuk tetap tinggal. Sebenarnya kala itu beberapa masyarakat sudah mengungsi di barak-barak yang telah disediakan. Namun setelah beberapa hari mengungsi mereka tidak melihat tanda-tanda akan meletusnya merapi sehingga mereka kembali ke aktivitasnya sehari-hari. Mereka percaya bahwa kejadian erupsi 2010 tidak jauh berbahaya seperti erupsi di tahun 2006.

Desa Kepuharjo sendiri sebagian masyarakatnya masih memiliki kepercayaan tersendiri, bahwa erupsi merapi sudah memiliki jalannya sendiri. Jalan yang dimaksud adalah kali-kali besar yang terdapat disetiap perbatasan desa. Mereka yang sebagian merupakan orang-orang tua meyakini bahwa erupsi merapi yang terjadi tidak akan sampai mengenai desa mereka, dan justru mengarah ke kali-kali. Seperti yang diutarakan oleh Kepala Dusun Jambu, Pak kuat “Iyaa, 2010 itu masih ada yang susah disuruh ngungsi. *Yo* karena mungkin *yo* menganggap *nek* kadang orang tua

itu mengatakan *wis ono dalane dewe*. Padahal *neng ngendi-ngendi wis iso di bikin jalan*". Alasan mereka percaya dengan hal tersebut bisa karena perasaan yang terikat dengan tempat tinggal mereka. Sehingga ketika mereka diharuskan untuk mengungsi mereka menolak karena takut tidak dapat kembali ke tempat mereka.

Oleh karenanya untuk mengupayakan modal sosial agar dapat menghasilkan dampak yang positif maka yang perlu dilakukan adalah meningkatkan ikatan sosial dan memperluas jangkauan kepercayaan. Bila ikatan sosial yang dibangun sudah kuat, selanjutnya memperluas jangkauan kepercayaan yang dimiliki komunitas kepada pihak eksternal seperti pemerintah, komunitas relawan, dan bahkan komunitas non penyintas menjadi poin penting agar komunitas tidak bersifat eksklusif dan hubungan yang dibangun pun semakin terbuka karena adanya rasa saling percaya bukan hanya pada sesama anggota komunitas itu sendiri. Kepercayaan yang dibangun itu bisa membawa modal sosial menjadi lebih sehat dan positif karena masyarakat percaya bahwa pemerintah akan mengusahakan untuk menolong warganya dan sebaliknya pemerintah juga percaya bahwa warganya bisa diandalkan dalam hal apapun ketika sedang terjadi bencana.

Selain itu jaringan yang dibangun oleh komunitas eksternal kaitannya dengan bantuan untuk penyintas merapi secara umum membuat masyarakat menjadi ketergantungan terhadap bantuan tersebut. Banyaknya bantuan yang masuk secara terus menerus dan tersebar bahkan setelah masa pemulihan sudah berakhir membuat masyarakat jadi tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk bertahan hidup dan bahkan terkadang menjadikan mereka terlalu pasrah dengan kondisi yang mereka alami. Belum lagi bila ada donatur-donatur yang datang memberikan bantuan kepada salah satu komunitas atau individu, hal itu bisa menimbulkan kecemburuan sosial.

Sebaik-baiknya mitigasi bencana adalah mitigasi yang menyertakan partisipasi aktif dari masyarakat agar bisa merespon kebutuhan riil komunitas. Mitigasi berbasis komunitas dinilai efektif karena masyarakat merumuskan sendiri proposal proyek akan dibuat dan menegosiasikan dengan pemerintah atau instansi terkait (Coburn dkk, 1994, hal. 43), karena bagaimana pun masyarakat yang menghadapi sendiri ancaman tersebut,

bukan hanya dari gejala-gejala yang muncul pada mesin pendeteksi. Oleh karena itu modal sosial suatu komunitas sangat diperlukan sebagai kerangka acuan untuk melaksanakan proses mitigasi bencana yang baik dan benar.

Jadi modal sosial dalam praktiknya dapat memberikan dampak yang baik dan buruk terhadap proses mitigasi bencana. Modal sosial dikatakan mendukung proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas membangun jaringan seluas-luasnya dengan komunitas relawan dan pemerintah, dan yang paling penting berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan proses mitigasi bencana. Sedangkan modal sosial yang dikatakan menghambat proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas yang ikatan sosialnya kuat namun jangkauan kepercayaannya sempit. Mereka hanya percaya kepada beberapa orang tertentu misalnya dalam contoh diatas yaitu sosok juru kunci Merapi. Karena kedekatan masyarakat dan kepercayaan yang tinggi kepada satu juru kunci merapi akhirnya membuat proses mitigasi bencana pada saat itu menjadi sulit untuk dilakukan. Solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas jangkauan kepercayaan dan meningkatkan ikatan sosial bukan hanya didalam lingkaran komunitas itu sendiri melainkan diluar lingkaran komunitas.

2. Modal Sosial dalam Resiliensi

Resiliensi individu adalah bagaimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan atau sistem yang baru setelah dan atau ketika menghadapi kesulitan atau ancaman. Teori Mc.Cubbin and Mc.Cubbin (1992) dalam buku VanBreda (2001, hal. 145) mengatakan dukungan sosial itu sangat mempengaruhi ketahanan suatu individu ataupun keluarga. Terdapat empat indikator utama dalam dukungan sosial milik Mc.Cubbin and Mc.Cubbin (1992) dalam VanBreda (2001, hal. 144) yaitu diantaranya adalah:

- a. Neighbourhoods: peran dari tetangga atau lingkungan sekitar sangat membantu sekali dalam penanganan tingkat stres seseorang ketika menghadapi masalah. Karena tetangga dinilai orang yang paling dekat dengan individu tersebut maka memungkinkan ia dapat menolong seseorang keluar dari kecemasan atau masalah dalam jangka waktu pendek. Seperti misalnya yang dihadapi oleh masyarakat Desa Kepuharjo saat proses evakuasi berlangsung,

beberapa tetangga yang memiliki transportasi yang memadai akan memberikan tumpangan bagi anggota masyarakat lain untuk dievakuasi. “Kalo panik itu yang penting kita lari. Jadi selama kita lari ada temen, ya kita ajak lari. Kalo ada boncengan kita bisa ikut. Kita kelihatannya kita sendiri, ada orang lari kita bawa” (Bapak Isdi). Atau misalnya saat tidak sedang dalam menghadapi bencana, anggota komunitas akan membantu anggota lain untuk membangun rumah. Peran modal sosial dalam kaitannya yaitu hubungan sosial sangat mempengaruhi tindakan ini karena ketika mereka tinggal berdekatan maka keakraban dan rasa saling memiliki terbangun dengan sendirinya karena keduanya sama sama tinggal di satu tempat yang sama.

- b. Jaringan keluarga dan kekerabatan, bagi seseorang yang terkena bencana keluarga merupakan *support system* pertama yang akan memberikan bantuan untuk sesama anggota keluarganya. Keluarga merupakan satu faktor yang paling mendukung untuk individu bertahan dari ancaman bahaya. Karena adanya hubungan darah antara individu dengan keluarga maka ketika seorang individu sedang mengalami kesulitan maka anggota keluarga lainnya akan merasakan kesusahan yang sama akan berusaha untuk membantu. Seperti yang dilakukan oleh ibu Ngatinem saat mengetahui keluarganya mengalami bencana erupsi merapi. Meskipun beliau sedang berada di luar Yogyakarta, tapi ia langsung menghubungi kakak kandungnya untuk memastikan kondisi keluarganya baik-baik saja. Bentuk dukungan lain dari Ibu Ngatinem untuk keluarganya adalah dengan membawa orang tuanya pergi mengungsi ke Jakarta tempat beliau kerja. “Nah disuruh majikan saya itu suruh bawa kesana. Disana udah dua puluh empat hari” (Ibu Ngatinem). Dukungan yang diberikan mampu membuat orang tua dari Ibu Ngatinem bertahan dari bencana erupsi merapi tahun lalu. Bahkan hingga pasca erupsi merapi Ibu Ngatinem sebagai seorang anak memberi dukungan seperti mendirikan rumah bagi kedua orang tuanya. Selain itu dukungan antar sesama jaringan keluarga dapat dilihat dari banyaknya penyintas yang memilih mengungsi di rumah

sanak saudara mereka yang tidak terkena dampak erupsi merapi. Hal itu terjadi nampaknya karena mereka ketidaktetapan barak pengungsian sehingga mengharuskan mereka agar berpindah-pindah menjadikan mengungsi di tempat saudara menjadi pilihan terbaik karena mereka merasa nyaman dan aman. Pengalaman ini terjadi oleh Ibu Ngatinem dan Ibu Suprapti. Keduanya sama-sama membawa serta keluarganya untuk mengungsi di luar barak pengungsian, dan menjadikan rumah sanak saudara sebagai tempat berlindung selama erupsi merapi 2010.

c. Dukungan Antargenerasi, dibagi menjadi tiga yaitu tua, menengah, dan muda. Tua yaitu kakek-nenek, biasanya cenderung lebih menggantungkan dengan yang menengah. Menengah disini adalah orang tua, mereka seperti pelindung bagi yang tua dan paling banyak memberikan bantuan. Sedangkan yang muda seperti anak-anak remaja dan atau dewasa yang belum menikah akan menerima sedikit bantuan dan cenderung sebagai penerima. Ketiga jaringan tersebut saling memberikan dukungan dan pertukaran sumber daya untuk melindungi diri mereka dari efek stres. Saat proses evakuasi berjalan biasanya orang tua atau lansia lebih diutamakan untuk dibawa ke barak pengungsian, baru kemudian pemuda desa dan atau bapak-bapak berjaga di dusunnya masing-masing. Kemudian biasanya lansia yang berada di barak akan menjaga anak-anak atau cucu mereka selama orang tua mereka sibuk menjaga kampung.

d. Kelompok swadaya bersama, yaitu kelompok yang memiliki kesulitan yang sama terhubung dan bersatu untuk tujuan saling membantu. Misalnya tim relawan yang beranggotakan masyarakat sekitar bersatu untuk membantu proses evakuasi di desa tempat mereka tinggal.

Dukungan sosial ini bekerja dengan dua cara. Pertama seseorang yang memiliki dukungan kepercayaan diri dan dukungan emosional akan beradaptasi dengan baik dan mengalami lebih sedikit stres. Kedua seseorang yang memiliki dukungan jaringan (berpartisipasi dalam pengambilan keputusan) dan menghargai dukungan berada dalam posisi yang lebih baik untuk menghadapi stres. Jadi ketika seseorang yang mengalami bencana

kemungkinan akan lebih mudah bangkit bila ia mendapatkan dukungan sosial dari salah satu empat indikator diatas. Mc.Cubbin dan Mc.Cubbin (1992) dalam VanBreda (2001, hal. 145) juga menjelaskan bahwa individu yang sistem pendukungnya juga mengalami masalah yang sama tidak akan mampu pulih cepat dibandingkan dengan individu yang sistem pendukungnya tidak mengalami masalah serupa. Namun nampaknya apa yang disampaikan oleh Mc.Cubbin dan Mc.Cubbin tidak sepenuhnya sesuai dengan temuan lapangan yang ada di Desa Kepuharjo. Karena disana meskipun semua individu mengalami ancaman bencana yang sama, justru hal tersebut menjadi penguat antara satu individu dengan yang lain untuk bisa bangkit lebih cepat. Ketika salah satu individu melihat individu lain sama susahya akhirnya mereka berpikir bahwa dirinya tidak jauh lebih menderita dibandingkan orang lain dan pemikiran yang seperti itu akan mendorong dirinya agar bisa lebih semangat untuk pulih lebih cepat.

Meskipun resiliensi individu berbeda dengan resiliensi komunitas, akan tetapi keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Jika seseorang memiliki dukungan sosial yang baik dan tinggi maka individu tersebut akan pulih dengan cepat dan ia bisa bangkit dari keterpurukan. Lalu bayangkan jika setiap individu atau anggota komunitas memiliki dukungan sosial yang sama baiknya maka sistem yang rusak akibat bencana akan berfungsi kembali dengan baik.

Resiliensi Komunitas menurut Gary Bowen (1998, hal. 5) dalam adalah kemampuan suatu komunitas untuk membangun, memelihara, atau mendapatkan kembali 'harapan' atau tingkat kapasitas komunitas yang memuaskan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Kemampuan komunitas untuk mempertahankan resiliensi ada di tangan aktor, jaringan sosial dan lembaga melalui *coping*, pengorganisasian diri dan adaptasi. Tentu saja hal tersebut harus berlandaskan pada rasa saling percaya. Pada penelitian ini, resiliensi yang terdapat dalam masyarakat Desa Kepuharjo di jelaskan dalam tiga tahap masa evakuasi, masa pengungsian, dan masa pemulihan.

Secara garis besar peran dari modal sosial bagi resiliensi komunitas yaitu sebagai penggerak, penghubung, dan pendukung. Pada proses evakuasi masyarakat peran modal sosial sebagai penggerak yaitu pada saat mengatasi

ancaman bencana erupsi merapi dengan cara membentuk tim relawan yang beranggotakan dari pemuda dusun setempat. Tim relawan tersebut membantu proses evakuasi agar berjalan dengan lancar. Selain itu para warga juga saling membantu anggota masyarakat lain yang ingin mengungsi tapi tidak memiliki kendaraan, dan juga membantu mengamankan barang-barang berharga saat malam hari. Proses saling membantu antara sesama anggota komunitas inilah yang akhirnya membuat proses evakuasi berjalan dengan cepat dan masyarakat dapat diselamatkan semua. Tanpa memandang identitas masing-masing masyarakat saling membantu siapa saja yang memang membutuhkan pertolongan.

Kemudian keberhasilan proses evakuasi juga sangat tergantung pada hubungan pemimpin dengan anggota komunitas. Peran modal sosial sebagai penghubung bisa dilihat dari kepala desa selaku pemimpin mampu mengkoordinir anggota komunitasnya untuk segera mengungsi dengan menginformasikan barak pengungsian yang bisa ditempati. Dan sebaliknya para anggota memiliki kepercayaan terhadap pemimpinnya bahwa apa yang disampaikan adalah untuk melindungi mereka. Rasa kepercayaan yang dimiliki anggota komunitas terhadap pemimpinnya menjadikan apapun yang disampaikan oleh pemimpin adalah sebuah intruksi yang harus dilaksanakan. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Jumiran “Kita kan kalau ada himbauan bencana apalagi khusus Desa Kepuharjo harus pergi dari situ walaupun gitu ya *oyo* dilawan kita harus nurut pemerintah jadi sudah ada himbauan ya kita semua harus turun”. Meskipun dalam prakteknya ada beberapa orang yang masih menolak untuk di evakuasi dengan alasan mereka lebih tau tentang kondisi alam dan lebih percaya dengan ‘juru kunci’ merapi. Namun demikian masalah tersebut teratasi dengan membawa paksa sesepuh ke barak pengungsian. Peran Kepala Dusun bukan hanya menginformasikan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat saja, tetapi ia juga aktif mencari bantuan untuk warganya yang sedang dalam pengungsian, pengakuan tersebut disampaikan oleh salah satu warga Dusun Jambu.

Selanjutnya adalah masa pengungsian. Modal sosial sebagai pendukung bisa dilihat pada proses resiliensi juga sebenarnya bisa terjadi di saat masa pengungsian. Kehilangan dan rasa sedih adalah hal yang sangat wajar di rasakan oleh para pengungsi pada saat itu. Namun mereka memilih

untuk bangkit dari rasa keterpurukan dengan saling memberi dukungan sesama anggota komunitas, seperti yang dilakukan oleh Bapak Isdi melihat kerabatnya bersedih ia menguatkan dengan menyampaikan “*Pokoke tenang wae, yo piye meneh iki wis di njaluk sing Kuasa. Sesok lak di ganti sik luwih apik meneh*” (Bapak Isdi). Peneliti juga menemukan bahwa setiap anggota komunitas memiliki perasaan untuk mandiri agar tidak merepotkan orang lain. Biasanya mereka akan berkaca diri dengan membandingkan kondisinya dengan kondisi anggota lainnya yang mungkin mengalami dampak yang lebih parah. Dengan perasaan seperti itu akhirnya mereka lebih berusaha ikhlas dan tetap bersyukur dengan kondisinya saat itu. Prinsip seperti ini mampu membuat mereka melalui bencana alam ini. Hal menarik lainnya adalah meskipun mereka mendapatkan banyak bantuan dari mana saja tapi mereka justru tidak bergantung dengan bantuan tersebut dan memilih bekerja menjadi tukang ojek, seperti yang diceritakan oleh Bapak Isdi “Waktu itu ya kita cari gimana yang penting cari pekerjaan. Dulu kita ngojek ngojek gitu”. Mereka juga memanfaatkan kembali harta benda mereka yang masih bisa diselamatkan di bekas runtuh rumah mereka dan menjualnya untuk mendapatkan uang. Memanfaatkan sumberdaya yang masih bisa digunakan adalah satu cara juga yang bisa mereka gunakan agar bisa bertahan hidup. Jadi mereka tidak perlu membeli barang baru lagi karena masih ada beberapa barang yang dapat diselamatkan, seperti yang dilakukan oleh Bapak Isdi “.....Paling mau kesini itu cari barang bekas ya kaya besi terus itu dikumpulin, kalo balik (kepengungsian) bisa dijual”.

Proses Resiliensi yang paling nampak terlihat pada saat masa pemulihan. Budaya yang dimiliki oleh komunitas sangat membantu mereka pulih dari bencana dengan cepat, salah satunya adalah gotong royong dan musyawarah. Kedua hal tersebut menjadi kunci utama dari berfungsinya kembali sistem yang ada di Komunitas Kepuharjo. Praktik musyawarah ditemukan pada saat perencanaan dan pembentukan Hunian Tetap di Desa Kepuharjo. Pemerintah desa dan beberapa lembaga mengundang Kepala Dusun untuk merencanakan pembangunan Hunian Tetap. Musyawarah saja tentu tidak akan berjalan apabila tidak adanya komitmen dari komunitas. Sebagaimana yang telah dijabarkan di bagian modal sosial bahwa komitmen atau partisipasi masyarakat Kepuharjo sangat tinggi.

Partisipasi ini dijalankan dalam semangat gotong royong untuk membangun hunian mereka kembali, membangun jalan yang rusak, jembatan yang putus, dan pembukaan jalanan yang tertutup oleh pohon. “Iya, itu yang siap dikerjakan dengan gotong royong ya gotong royong, kalo dia bisa nukang mengerjakan sendiri” (Bapak Irin). Oleh karena itu hanya butuh dua tahun sampai dengan hunian mereka berdiri. Bantuan ini tidak akan ada bila mereka tidak memiliki jejaring sosial kepada pihak pemerintah dan lembaga non pemerintah. Dana yang digunakan untuk membangun hunian tersebut bukanlah dari pemerintah desa, melainkan dari Bank Dunia. Teman-teman Rekompak dan beberapa tokoh lainnya juga turut membantu demi kelancaran pembangunan hunian ini. Karena adanya jejaring tersebut para anggota komunitas tidak perlu lagi memusingkan biaya membangun rumah.

Hal penting lainnya yang juga membuat masyarakat resilien adalah kedisiplinan dan ketegasan yang diterapkan dari Kepala Dusun kepada anggota komunitas, utamanya dalam pembangunan hunian tetap yang tahan bencana. Berdasarkan temuan, proses pembuatan hunian ini dijalankan sesuai dengan prosedur dan waktu yang telah ditetapkan. Apabila ada anggota kelompok yang melakukan kecurangan dalam membangun hunian mereka, maka Kepala Dusun yang tergabung dalam tim pengawas akan meminta untuk membongkar kembali dan membangunnya sesuai dengan rencana awal. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang sama seperti dahulu dan kemungkinan buruk lainnya,

Karena kita mikirnya jangka panjang mbak. Rumah ini dirancang aman gempa, andai kata ya kita namanya musibah ya nggak minta, ternyata terjadi sesuatu, nah terus rumah ini ternyata roboh padahal teman-temannya aman, kan bisa jadi masalah. (Bapak Irin).

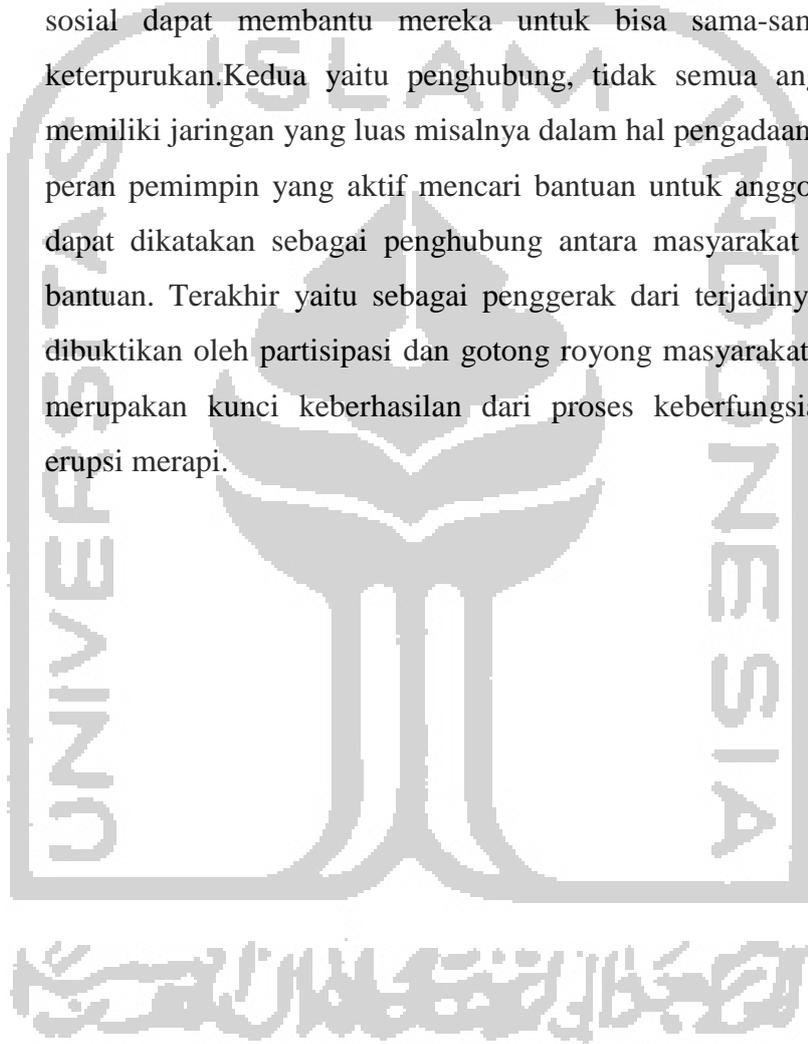
Peneliti juga menemukan beberapa orang yang memutuskan untuk membangun hunian mandiri. Hunian mandiri maksudnya adalah hunian yang dibangun oleh anggota komunitas dengan menggunakan uang pribadi dan atau tidak mengikuti proyek hunian dari pemerintah Desa Kepuharjo. Biasanya masyarakat yang memutuskan untuk membangun hunian mandiri terletak di luar Desa Kepuharjo atau kembali lagi ke dusun lamanya. Kendati demikian mereka masih terhitung sebagai anggota komunitas Desa Kepuharjo meskipun tinggal diluar hunian. Aktivitas rutin pun masih sering diikuti seperti kumpulan bapak-bapak atau

arisan. Beberapa orang yang tinggal kembali ke dusun lamanya menyatakan bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan selain membangun rumah di KRB III. Karena mereka tidak memiliki tanah di bawah untuk ditempati. Meskipun tetap masih memiliki perasaan waspada tapi mereka terus meningkatkan kepekaan mereka terhadap alam dengan melihat kondisi gunung secara langsung atau selalu terhubung dengan teman-teman untuk mengetahui informasi Gunung Merapi. Orang-orang yang tinggal di luar hantap cenderung lebih mandiri, mereka biasanya memilih untuk berdagang di area wisata atau membuka warung didekat rumahnya. Sifat mandiri inilah yang membuat mereka masih tetap bertahan meskipun harus tinggal di daerah rawan bencana.

Pasca erupsi banyak sekali masyarakat yang kehilangan pekerjaannya karena sebagian besar anggota masyarakat adalah petani dan peternak sapi. Butuh waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kondisi lahan mereka seperti semula. Setelah erupsi merapi masyarakat melihat rasanya tidak mungkin dalam waktu dekat untuk membuka lagi lahan dan bertani, dan setelah dilihat banyak sekali wisatawan asing yang datang ke tempat mereka untuk melihat sisa puing-puing dari bencana erupsi. Pak Irin mengajak warganya untuk patungan membuat tempat wisata di Dusun Petung. Tujuan dari pembuatan tempat wisata ini selain untuk memanfaatkan sumber daya yang ada juga untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang belum bekerja, “Karena kalo nggak seperti itu nanti kasian yang belum punya aktivitas, yang modalnya lemah, ini nantikan kasian. Nah biar dia dapet kesibukan bisa di dapat dari itu” (Bapak Irin). Peralihan pekerjaan masyarakat dari yang semula bertani dan beternak menjadi pengelola wisata sangat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan ekonomi komunitas. Peralihan pekerjaan ini juga membawa dampak semakin sedikitnya orang-orang yang memelihara sapi perah dan beralih memelihara sapi potong. Berdasarkan wawancara dengan Pak Kuat selaku Kepala Dusun Jambu, mengungkapkan alasan mengapa orang sudah semakin sedikit beternak sapi perah “...banyak sapi yang tidak di perah karena banyak aktivitas dipertambahan to jadi pas begitu (sapi) beranak nggak di perah. Terus akhirnya beralih ke pedet *kabeh*”. Beliau juga menuturkan bahwa pekerjaan setiap warga semakin beragam “Katakanlah

satu orang itu *yo* di wisata, di tambang, di Jeep, *endi ngarit, endi ngurusi sapi, endi ngurusi kebon*. Jadi sehat dan kuat, jadi itu nggak ada orang yang nganggur” (Bapak Kuat).

Jadi peran modal sosial secara garis besar adalah sebagai penggerak, penghubung dan pendukung dari terciptanya resiliensi yang ada di komunitas Desa Kepuharjo. Pendukung maksudnya ketika masyarakat sama-sama tertimpa bencana, maka adanya modal sosial dalam bentuk hubungan sosial dapat membantu mereka untuk bisa sama-sama bangkit dari keterpurukan. Kedua yaitu penghubung, tidak semua anggota komunitas memiliki jaringan yang luas misalnya dalam hal pengadaan bantuan. Adanya peran pemimpin yang aktif mencari bantuan untuk anggota komunitasnya dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemberi bantuan. Terakhir yaitu sebagai penggerak dari terjadinya resiliensi yang dibuktikan oleh partisipasi dan gotong royong masyarakat dan hal tersebut merupakan kunci keberhasilan dari proses keberfungsian sistem pasca erupsi merapi.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Modal sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki bukan hanya komunitas penyintas namun seluruh komunitas yang ada. Desa Kepuharjo sebagai salah satu komunitas yang terkena dampak bencana erupsi Merapi 2010 sudah selayaknya memiliki modal sosial untuk mereka gunakan sebagai 'senjata' menghadapi bencana. Lima komponen yang diterangkan oleh Putnam Desa Kepuharjo memiliki diantaranya jaringan komunitas, komitmen, dan resiprositas.

Jaringan komunitas yang dibangun oleh Desa Kepuharjo baik itu eksternal dan internal digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan seperti informasi Merapi, mitigasi bencana, bantuan, dan pemecahan masalah. Semua kepentingan tersebut selalu melibatkan Pemerintah (sebagai pihak eksternal) dan Komunitas (sebagai pihak internal) dalam setiap tindakan dan keputusan. Misalkan dalam proses mitigasi Pemerintah berhasil mengkoordinasikan komunitas untuk mengungsi ke tempat yang ditentukan. Semua anggota komunitas bergerak dalam satu garis komando. Hal itu tentunya tidak bisa terlepas juga dari keberhasilan komunikasi yang baik dari dalam internal. Hubungan yang terjalin dari tiap anggota komunitas berjalan lancar, dan juga rasa kepercayaan antara satu anggota dengan anggota lain masih tinggi sehingga pada saat penyebaran informasi terkait Merapi mereka akan menyebarkan berita tersebut kepada seluruh anggota komunitas secara merata.

Keharmonisan hubungan internal juga dapat dilihat dari sikap tolong menolong mereka. Setiap anggota masih memiliki rasa empati kepada sesama anggota yang ditampilkan ketika masyarakat saling menghadiri *sripah* atau kasus lain seperti mengumpulkan uang investasi untuk membangun tempat wisata yang nantinya juga berguna sebagai lahan pekerjaan bagi masyarakat masih menganggur. Hubungan timbal balik antara anggota komunitas ini dinamakan resiprositas. Hubungan yang terjalin berdasarkan rasa kepercayaan dan sikap untuk saling menolong tanpa ada paksaan. Modal sosial lain yang ditemukan di Desa Kepuharjo yang sama pentingnya adalah komitmen komunitas. Komitmen masyarakat kepada komunitasnya sendiri dan komitmen masyarakat kepada pemerintah. Komitmen masyarakat kepada komunitasnya sendiri tercermin pada bagaimana masyarakat turut serta dalam membangun kembali Desa mereka yang

terkena dampak abu vulkanik. Sedangkan komitmen kepada pemerintah yaitu saat masyarakat mampu menjalankan mitigasi sesuai dengan komando dari pemerintah.

Modal sosial lain yaitu kemandirian dan pengetahuan kebencanaan. Dari tinjauan lapangan Desa Kepuharjo dalam waktu empat tahun mampu membangun kembali Desa mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari kemandirian yang dimiliki oleh masyarakat Kepuharjo sebagai salah satu modal sosial. Kemandirian itu tercermin ketika di masa pemulihan, disaat masyarakat tidak memiliki pekerjaan karena seluruh lahan pertanian dan perkebunan mereka tertimbun oleh abu masyarakat kemudian mencari pekerjaan sementara dengan menjadi ojek motor untuk pengunjung wisata yang datang. Bahkan mereka dalam waktu lima tahun sudah bisa membangun tempat wisata yang dikelola oleh Komunitas untuk memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat. Pengetahuan tentang kebencanaan juga menjadi poin penting bagaimana komunitas itu bisa resilien. Pengetahuan tradisional yang dimiliki komunitas terbentuk dari adaptasi yang berjalan lama dan diceritakan secara turun temurun. Sedangkan usaha mengedukasi pengetahuan kebencanaan secara ilmiah dilakukan dengan kegiatan sosialisasi atau pelatihan dasar kebencanaan.

Modal sosial juga berperan dalam proses mitigasi bencana. Modal sosial dalam perannya bisa dikategorikan menjadi dua, melemahkan atau menguatkan mitigasi bencana itu sendiri. Modal sosial dikatakan mendukung proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas membangun jaringan seluas-luasnya dengan komunitas relawan dan pemerintah, dan yang paling penting berpartisipasi dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan proses mitigasi bencana. Sedangkan modal sosial yang dikatakan menghambat proses mitigasi bencana ketika suatu komunitas yang ikatan sosialnya kuat namun jangkauan kepercayaannya sempit. Mereka hanya percaya kepada beberapa orang tertentu misalnya dalam contoh diatas yaitu sosok juru kunci Merapi. Karena kedekatan masyarakat dan kepercayaan yang tinggi kepada satu juru kunci merapi akhirnya membuat proses mitigasi bencana pada saat itu menjadi sulit untuk dilakukan. Selain itu juga modal sosial yang negatif terjadi di Desa Kepuharjo pada saat beberapa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa erupsi merapi 'sudah ada jalannya'. Artinya setiap material yang dimuntahkan oleh Gunung Merapi akan mengalir pada kali-kali yang ada tiap perbatasan desa. Solusi terbaik yang dapat dilakukan adalah dengan memperluas

jangkaun kepercayaan dan meningkatkan ikatan sosial bukan hanya didalam lingkaran komunitas itu sendiri melainkan diluar lingkaran komunitas.

Demikian pula untuk memperkuat mitigasi bencana maka masyarakat harus meningkatkan ikatan sosial mereka agar lebih solid lagi dalam membangun komunitas mereka sendiri. Modal sosial yang penting untuk meningkatkan ikatan sosial yaitu terbangunnya jaringan komunitas (baik eksternal maupun internal) dengan baik, komitmen tinggi dari setiap anggota komunitas, dan kepercayaan sesama anggota komunitas.

Modal sosial juga bisa mempengaruhi bagaimana komunitas itu bisa resilien. Peran modal sosial secara garis besar adalah sebagai pendukung, penghubung dan penggerak dari terciptanya resiliensi yang ada di komunitas Desa Kepuharjo. Pendukung maksudnya ketika masyarakat sama-sama tertimpa bencana, maka adanya modal sosial dalam bentuk hubungan sosial dapat membantu mereka untuk bisa sama-sama bangkit dari keterpurukan. Kedua yaitu penghubung, tidak semua anggota komunitas memiliki jaringan yang luas misalnya dalam hal pengadaan bantuan. Adanya peran pemimpin yang aktif mencari bantuan untuk anggota komunitasnya dapat dikatakan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemberi bantuan. Terakhir yaitu sebagai penggerak dari terjadinya resiliensi. Partisipasi dan gotong royong merupakan kunci keberhasilan dari proses keberfungsian sistem pasca erupsi merapi.

B. Keterbatasan Penelitian

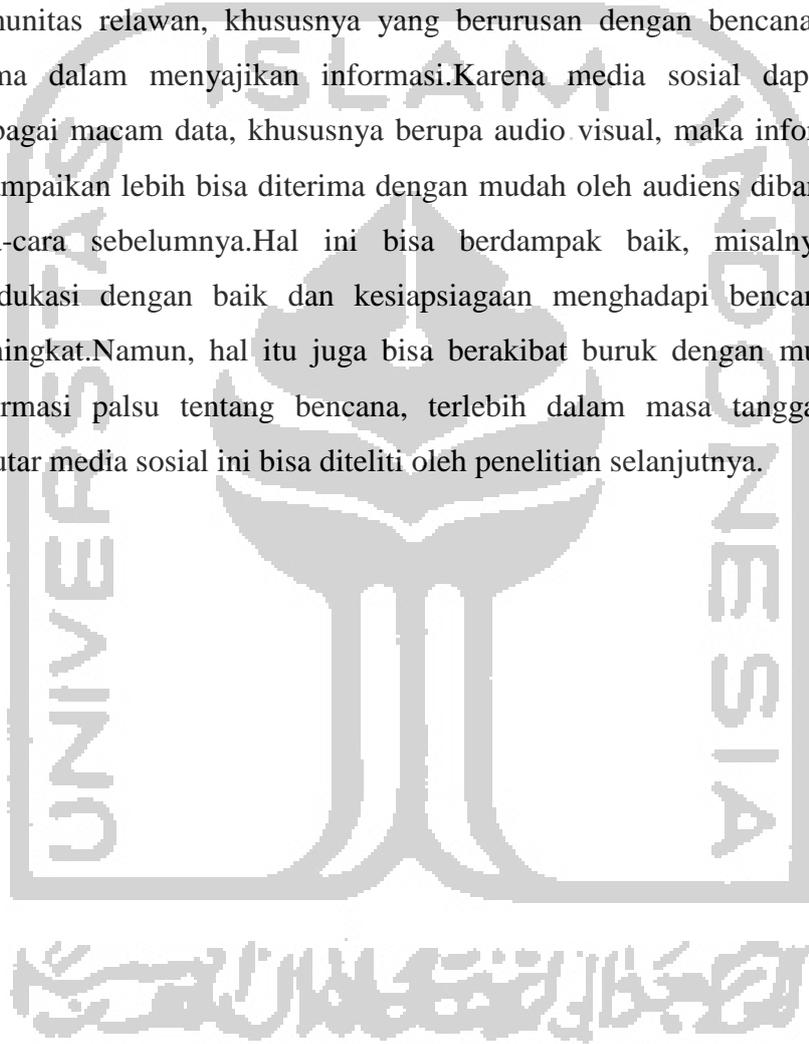
Peneliti menyadari dalam penyusunan riset ini masih banyak sekali kekurangan yang perlu diperbaiki. Adapun kekurangan dari penelitian ini adalah kurang mendalamnya pembahasan tentang resiliensi komunitas di Desa Kepuharjo yang menekankan pada dimensi komunikasi. Selain itu juga mengaitkan dan atau membandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

C. Saran/Rekomendasi

Adapun saran yang bisa diberikan ialah mengingat aktivitas Gunung Merapi yang selalu aktif dan mungkin sewaktu-waktu dapat terjadi erupsi lagi, diharapkan masyarakat masih terus memelihara dan meningkatkan modal sosial yang sudah ada, mempererat ikatan sosial, dan memperkuat rasa kepercayaan antar anggota komunitas sehingga masyarakat bisa melakukan mitigasi bencana yang tepat dan juga tentunya memperkuat resiliensi yang ada pada komunitas. Selain itu juga infrastruktur yang sudah dibangun harapannya untuk tetap bisa dijaga dan merawat

fasilitas pendukung aktivitas masyarakat. Terakhir yaitu meningkatkan pemahaman kebencanaan baik secara tradisional maupun ilmiah.

Saran yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya adalah membahas secara spesifik aspek-aspek tertentu modal sosial secara lebih rinci dan mendalam, misal pengetahuan kebencanaan, jaringan komunitas, atau lainnya. Sekarang ini, banyak masyarakat di lereng Merapi yang sudah melek teknologi, khususnya media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh sebagian lembaga pemerintah ataupun komunitas relawan, khususnya yang berurusan dengan bencana, sebagai media utama dalam menyajikan informasi. Karena media sosial dapat menampilkan berbagai macam data, khususnya berupa audio visual, maka informasi yang ingin disampaikan lebih bisa diterima dengan mudah oleh audiens dibandingkan dengan cara-cara sebelumnya. Hal ini bisa berdampak baik, misalnya audiens bisa teredukasi dengan baik dan kesiapsiagaan menghadapi bencana pun semakin meningkat. Namun, hal itu juga bisa berakibat buruk dengan munculnya banyak informasi palsu tentang bencana, terlebih dalam masa tanggap darurat. Topik seputar media sosial ini bisa diteliti oleh penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiyoso, Wignyo. Kanegae, Hidehiko. (2017). "Tsunami Resilient Preparedness Indicators: The Effects of Intergrating Religious Teaching and Roles of Religious Leaders", dalam *Disaster Risk Reduction in Indonesi.Progress, Challenges, and Issues.Ed.* Riyanti Djalante, dkk. Switzerland: © Springer International Publishing AG 2017.
- Bowen, G. L. (1998). "Community resiliency: A research roadmap". Chapel Hill, NC: University of North Carolina at Chapel Hill, School of Social Work.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj.* Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C. Loomis and J.C. McKinney, 2002, "Introduction," F. Tönnies, *Community and Society* (NewYork: Dover Publications)
- Coburn, A.W. dkk, 1994, "Mitigasi Bencana" ed.2. The Oast House, Cambridge, United Kingdom.
- Dokhi, Mohammad. dkk. (2017). "Tsunami Resilient Preparedness Indicators: The Effects of Intergrating Religious Teaching and Roles of Religious Leaders", dalam *Disaster Risk Reduction in Indonesi.Progress, Challenges, and Issues.Ed.* Riyanti Djalante, dkk. Switzerland: © Springer International Publishing AG 2017.
- Ferrinadewi, Erna, 2008. *Merek dan Psikologi Konsumen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Field, John. (2004). "Social Capital". New York: Taylor&Francis e-Library
- Jepson, Michael. Colburn, Lisa L. (2013) "Development of Social Indicators of Fishing Community Vulnerability and Resilience in the U.S. Southeast and Northeast Regions".U.S. Department of Commerce.
- Kriyantono, Rakhmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Lawang, Rober. M, 2005, *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi; Suatu Pengantar*, Fisip UI Press, Depok.
- Ozerdam, dkk. (2006). *Disaster Management and Civil Society Relief in Japan, Turkey and India.* London: Itauris Co.Ltd.
- Prastowo, Andi. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif.*

Yogyakarta: Diva Press.

Saleh, Chairul. Purnomo, Muhammad R.A. (2013). *Metodologi Penelitian: Sebuah Petunjuk Praktis*. Bantul: Jaya Abadi Press.

Sevilla, Consuelo G, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimuddin Tuwu. Depok: UI Press.

Triyoga, Lucas Sasongko. (2010). “Merapi dan Orang Jawa. Persepsi dan Kepercayaan”. (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia)

VanBreda, Adrian D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria: Military Psychological Institute.

Wahana, Paulus. 2016. “Filsafat Ilmu Pengetahuan”. (Yogyakarta: Pustaka Diamond).

Jurnal

Alam, Putri C. Nurcahyanto, Herbasuki. Sulandari, Susi. “Upaya Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Erupsi Gunung Merapi di Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah”. *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol. 2 No. 3 (2013)

Aminatun, Sri. “Implementasi Kebijakan Relokasi Permukiman Terhadap Ancaman Tanah Longsor”. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. Vol. 1 No.2. (Oktober 2015: 23-31).

Astuti, dan Sudaryono. 2010. “Peran Sekolah Dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana”. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*. Volume 1, Nomor 1 (30-42).

Castells, M. 2000. “Materials for an exploratory theory of network society”. *British Journal of Sociology*. 51 (1): 5-24.

Cashman K.V and Cronin S.J (2008) – Welcoming a monster to the world: Myths, oral tradition, and modern societal response to volcanic disasters, *Journal of Volcanology and geothermal research* 176, p. 407 – 418

Fukuyama. (2001). “Social Capital, Civic Society and Development”. *Third World Quarterly*. Vol. 22 (Oktober: 7-20).

Isnainiati, Nur. Mustam, Muchammad. Subowo, Ari. “Kajian Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”. *Journal of Public Policy and Management Review*. Vol.3 No.3 (2014).

Jordan, Elizabeth. Will, Amy J. 2012. “Measuring Community Resilience and Recovery: A Content Analysis of Indicators”. *Construction Research Congress*. 2190-2199.

- Ledogar RJ, Fleming J. 2008. "Social Capital and Resilience: A Review of Concepts and Selected Literature Relevant to Aboriginal Youth Resilience Research". 2008: 6(2) 25-46. Terdapat pada :<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2956751/>
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, May W. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. Adelaide (AU): Torrens Resilience Institute. Vol VI no. 3.
- Maarif, Syamsul. Pramono, Rudy. Sunarti, Euis. "Kapital Sosial dalam Relokasi Permukiman Pembelajaran dari Studi Kasus di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta". *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. Vol.1 No.1. (Mei, 2015: 1-10).
- Pembriati, Erly Zohrian, dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pegnetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana*. dalam Jurnal Bumi Lestari, Vol. 1 No.1, September 2013. Hal 1-8. Surakarta:UNS.
- Putnam R.(1993). The Prosperus Community Social and Public Life. American Prospect (13): 35-42. (Dalam The World Bank. 1998.5-7)
- Roskusumah, Titan. "Komunikasi Mitigasi Bencana Oleh Badan Geologi Kesdm Di Gunung Api Merapi Prov. D. I. Yogyakarta". *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 1, No. 1. (Juni 2013, hlm 59-68).
- Setyawati, Sriadi. Pramono, Heru, Ashari, Arif. "Kecerdasan Tradisional dalam Mitigasi Bencana Erupsi pada Masyarakat Lereng Baratdaya Gunungapi Merapi". *Socia – Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2 No.2. (September, 2015: 100-110).
- Shanklin E (2007) – Exploding lakes in myth and reality: an African case study, IN: Myth and Geology, Piccardi L and Masse W.B (eds), GSI Special Publications, Geological Society of London, London, p. 165 – 176
- Smith, Anthony O. "Anthropological Research on Hazard and Disasters". *Annual Review of Anthropology*, Vol. 25. (1996: 303-328).
- Sudaryanto, R. Supriyadi. Purwanto. "Kajian Awal untuk Mempercepat Pemulihan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Terkena Bencana Erupsi Gunung Merapi Melalui Budidaya Ulat Sutera". *Sains Tanah – Jurnal Ilmiah Ilmu Tanah dan Agroklimatologi*. Vol.8 No. 2. (2015: 125-133).
- Sudibyakto, dkk. "Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat di Kawasan Wisata Kotagede Yogyakarta". *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*. Vol. 1 No. 1. (Mei, 2015: 58-66).

Susilo, Agus. 2013. *“Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gunung Merapi di Desa Dompok, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten”*. Naskah Publikasi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.

Sunarto, Permanasari Happy A. *“Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Gunung Merapi: Studi Kasus di Desa Umbulharjo, Sleman”*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 6 No. 1, Agustus 2011.

Woolcock M. 2001. *“The place of social capital in understanding social and economic outcome”*.

Penelitian/Skripsi/Tesis

Fadli. (2007). *“Peran Modal Sosial Dalam Percepatan Pembangunan Desa Pasca Tsunami: Kasus Pembangunan Perumahan dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Beberapa Desa di Kabupaten Aceh Besar”*. Tesis, Pascasarjana Institute Pertanian Bogor, Bogor.

Harris, David. 2012. *“The Impact of Cultural and Religious Influences during Natural Disasters (Volcano Eruptions)”*. Tesis, Earth Sciences Department, University College London, London.

Indirasari, Gita. 2012. *“Identifikasi Tingkat Kerusakan Lahan Akibat Erupsi Merapi Tahun 2010 Mengganggu Citra Penginderaan Jauh di Kecamatan Cangkringan”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Karimatunnisa, Aisyah. (2017). *“Peran Modal Sosial Dalam Resiliensi Komunitas Menghadapi Erupsi Gunung Merapi. Kasus: Gunung Merapi, Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta”*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Laba K. 2006. *Dampak Pemekaran Kabupaten terhadap Akumulasi Stok Modal Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pesisir: Kasus Wilayah Pesisir Teluk Lewoleba Kabupaten Lembata NTT [draft tesis]*. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Setiono, Amin N. (2014). *“Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Desa Dompok Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten”*. Skripsi Sarjana. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

Trirahayu, Tiyas. *“Manajemen Bencana Erupsi Gunung Merapi Oleh Badan*

Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sleman”. Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Verayanti, Lany. 2013. “Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Masyarakat dalam Mengatasi Dampak dan Upaya Menurunkan Tingkat Risiko Bencana: Studi Kasus: Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat”. Tesis. Pascasarjana Sosiologi Universitas Andalas Padang. Padang.

Website

“Galeri Foto dan Peta”. <http://www.vsi.esdm.go.id/index.php/kegiatan-pvmbg/foto-dan-peta> (Akses 18 Januari 2018)

“Letak dan Luas Wilayah”. <http://kepuharjodes.slemankab.go.id>. (Akses 18 Januari 2018)

“Melihat Kebijakan Penataan Ruang Di Kawasan Rawan Bencana Erupsi Gunungapi Merapi (Sebuah Catatan Setelah Kejadian Erupsi Gunungapi Merapi 2010)”. <https://bappeda.slemankab.go.id/melihat-kebijakan-penataan-ruang-di-kawasan-rawan-bencana-erupsi-gunungapi-merapi-sebuah-catatan-setelah-kejadian-erupsi-gunungapi-merapi-2010.slm> (Akses 20 Januari 2018)

Undang-Undang Republik Indonesia 1945 Nomor 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana.

DRAFT WAWANCARA

1. Identitas narasumber, meliputi: nama, usia, jenis kelamin, alamat, pekerjaan utama, lama tinggal, dan no telepon.
2. Tingkat paparan yang di alami oleh narasumber seperti berapa kilometer jarak rumah dari merapi, berapa kali narasumber merasakan erupsi merapi selama 10 tahun terakhir, apa gangguan yang dialami selama erupsi berlangsung, dan dampak langsung yang dialami oleh narasumber saat terjadinya erupsi merapi.
3. Modal sosial
 - a. Jaringan komunitas
 - i. Dari manakah masyarakat mendapatkan informasi terkait erupsi merapi?
 - ii. Apakah ada proses bertukar informasi antara masyarakat terkait erupsi merapi?
 - iii. Bagaimanakah proses evakuasi berjalan saat erupsi merapi terjadi?
 - iv. Apakah setiap dusun dibentuk kelompok untuk proses evakuasi? Dan seperti apa pembagian tugas kelompok tersebut?
 - v. Bantuan dari mana dan apa saja yang diterima oleh masyarakat
 - vi. Bagaimana bantuan tersebut di salurkan.
 - vii. Apakah bantuan yang diberikan tersalurkan secara merata.
 - viii. Selama proses erupsi merapi, bagaimanakah masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari
 - b. Kepercayaan antar masyarakat
 - i. Seberapa sering anda berbagi informasi seputar erupsi merapi
 - ii. Apakah saat bencana erupsi merapi terjadi warga saling menghubungi untuk pindah ke kawasan yang lebih aman
 - iii. Apakah anda percaya dengan pemimpin atau tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tempat anda tinggal bisa membantu mengatasi saat terjadinya erupsi merapi
 - iv.
 - c. Resiprositas
 - i. Apakah saat terjadi erupsi merapi warga atau tetangga sekitar membantu anda
 - ii. Apakah dengan bantuan antara anggota masyarakat, anda lebih merasa di mudahkan
 - iii. Kerja sama seperti apa yang sudah diberikan kepada sesama anggota masyarakat saat menghadapi erupsi merapi
 - iv. Bagaimana kondisi hubungan antar masyarakat baik sebelum terjadinya erupsi merapi dengan sesudah terjadinya erupsi merapi
 - v. Apakah kerjasama antara masyarakat yang sudah terjadi cukup efektif dalam membangun kembali lingkungan tempat tinggal anda
 - d. Partisipasi Masyarakat
 - i. Apakah di desa ini terdapat kumpulan rutin
 - ii. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam setiap perkumpulan tersebut

- iii. Bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan, apakah melibatkan warga atau tidak?
 - iv. Bagaimana peran warga saat proses evakuasi berlangsung
 - v. Apakah warga mematuhi setiap instruksi yang diberikan oleh pihak berwenang saat terjadi erupsi merapi.
 - vi. Pasca erupsi merapi, hal apa yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat?
 - vii. Bagaimana peran masyarakat dalam membantu membetulkan kerusakan yang terjadi akibat erupsi merapi
 - viii. Proses menolong sesama anggota komunitas pada saat letusan dan pasca letusan
4. Resiliensi
- a. Apa yang anda lakukan saat erupsi merapi terjadi
 - b. Bagaimana anda mendefinisikan sebuah bencana
 - c. Dampak atau kerugian apa saja yang anda rasakan sebagai hasil dari erupsi merapi
 - d. Bagaimana anda melihat dampak atau kerugian tersebut saat ini.
 - e. Adakah rasa ketakutan atau trauma akan bencana erupsi hingga saat ini
 - f. Apa yang anda lakukan untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan akibat bencana yang ditimbulkan.
 - g. Apakah ada dukungan moral dan material dari orang-orang disekitar anda
 - h. Dukungan seperti apa yang dibutuhkan saat terjadi bencana erupsi merapi
 - i. Bagaimana kehidupan anda baik sebelum maupun sesudah terjadi bencana erupsi merapi
 - j. Biasanya kepada siapa anda menceritakan kesusahan anda.
5. Kerugian yang di alami saat terjadi erupsi merapi
6. Kesulitan apa saja yang dialami saat menjalani proses evakuasi
7. Kesulitan apa saja yang dialami saat pemulihan lingkungan tempat tinggal pasca terjadi erupsi merapi
8. Kesulitan apa saja yang dialami saat sudah kembali ke lingkungan tempat tinggal masing-masing
9. Kelembagaan apa saja yang berada di desa kepuharjo yang berfungsi saat letusan merapi

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Heri Suprpto

Wawancara ke : 1

Waktu : 09.00 – 10.30

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2018

Lokasi : Balai Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

Hapsa : Selamat pagi pak saya Hapsari, mahasiswa dari UII. Keperluan saya kesini untuk wawancara dengan bapak terkait penelitian saya pak tentang bencana dan modal sosial. Kira-kira bapak berkenan untuk diwawancara?

Heri : Ohh... iya silakan mbak, boleh boleh. Nanti sekiranya ada yang bisa saya jawab, ya saya jawab.

Hapsa : Iyaa, kalau wawancara ini saya rekam, kira-kira bapak berkenan nggak?

Heri : Silakan mbak

Hapsa : Oke, mungkin bapak bisa perkenalan diri dulu

Heri : Nama saya Heri Suprpto, Kades Kepuharjo. Mulai 2007 sampai sekarang. Sekarang sudah 2 (dua) periode.

Hapsa : Terus bapak, emm.. tinggalnya dimana?

Heri : Tinggalnya di Manggong

Hapsa : Di Manggong?

Heri : Iya, RT 01 RW 15.

Hapsa : Emm..Terus...emm...bapak...apa namanya? Emang warga asli sini?

Heri : Asli

Hapsa : Asli?

Heri : Iya

Hapsa : Terus, eh... kalo boleh tahu berapa jumlah penduduk warga di Desa Kepuharjo keseluruhan?

Heri : Oh, jumlah keseluruhan tanya di data sana mbak (menunjuk kantor tata usaha).

Hapsa : Oh, ada semua disana pak?

Heri : Ada, ho.oh.

Hapsa : Oh yaudah nanti saya minta izin akses data kesana.

Heri : Iya

Hapsa : Em... ini langsung keintinya aja ya pak ya?

Heri : Iya

Hapsa : Em... apa namanya... ee kita tau ya pak kalau Kepuharjo ini paska 2010 udah menjadi wilayah KRB III.

Heri : Iyaa, KRB III di Kopeng, Jambu, Kaliadem, Petung mbak. Yang lainnya kan belum KRB III.

Hapsa : Tapi emm... disini kan ada 8 (delapan) padukuhan ya pak?

Heri : Iyaa, he.eh

Hapsa : Berarti sudah setengahnya itu sudah jadi wilayah KRB III ya?

Heri : Iya betul.

Hapsa : Terus, em.. mungkin saat 2010 erupsi kemarin itu bapak sudah ada disinikan? Bagaimana ceritanya saat erupsi itu?

Heri : Oh iya, saya sudah. Erupsi 2010 itu kan memang itu... anu mbak tidak seperti erupsi sebelumnya. Itu tiba tiba langsung awas. Itu ada sosialisasi dari BPPTKG waktu itu yang rawuh tanggal 23 bulan Oktober apa itu ya... Nah itu kan Bu Dewi. Tapi langsung disusul Mbah Rono. Bahwa dinyatakan em... akan terjadi letusan besar gitu. Dan pada waktu itu betul 23 sosialisasi 25 itu sudah dinyatakan awas, dan di 26 itu

- sudah meletus.
- Hapsa : Berarti memang rentan waktunya itu cepat sekali ya pak?
- Heri : Inggih cepat sekali, dan pada waktu itu korbannya Kepuharjo itu 1 (satu). Yang 36 itu kan yang di Umbulharjo, di tempatnya Mbah Maridjan itu. Terus erupsi kan setiap hari erupsi, warga masyarakat mulai tanggal 25 sore itukan sudah ngungsi disini. Terus, em... ngungsinya itu terus pindah pindah terus mbak. Mulai dari tanggal 26 itu terus ngungsi di lapangan ini, dulu lapangan. (menunjuk halaman sebelah balai desa) terus pindah di SMK, baru pindah di SMK sama SMP 2 itu langsung pindah di Wukirsari. Di Wukirsari itu di tanggal tanggal emm...3. Terus tanggal 4 sudah pindah lagi di kelurahan Umbulmartani. Umbulmartani belum satu hari sudah pindah lagi, karena meletup besar di tanggal 5 itu, jumat pahing 5 Oktober apa ya itu. Itu pindah di Maguwo. Dan yang kena itu, se-Kepuharjo itu hanya tinggal dua RT di RT Pagerjurang itu RT 3 dan RT 4, yang lainnya semua kena. Jumlah yang kena itu kalo rumahnya em... 830 KK (Kartu Keluarga). Terus pada waktu itu terus di semua di Maguwo. Setelah di Maguwo terus em.. selang... ya kisaran 2 bulan naik, itu dibuatkan shelter-shelter oleh pemerintah. Pada waktu itu kan em... rekanan ada shelter disini itu TV One. Di buat di Gondang 2 sama Gondang 3. Itu di shelter kurang lebih 6 sampai 8 bulan. Setelah itu dibuat huntap. Huntap itu di buat huntap itukan rekomendasinya dari BPPTKG yaitu di huntap Miri Batur, sama di Huntap Pagerjurang, sama di Huntap Mandiri. Yang di Batur itu ada 204 KK, yang di Pagerjurang itu 301 KK, yang di Mandiri itu ada... 336 KK, terus yang di Cotel ada 36 KK mbak.
- Hapsa : Itu em... apakah semua warga desa Kepuharjo itu sekarang udah tinggal di Huntap ataukah masih ada yang em.. memilih untuk tinggal di rumah gitu pak?
- Heri : Kalau yang rumahnya gak kena, seperti Pagerjurang kan tetap di aslinya. Sedang yang lainnya sudah di Huntap. Seperti ini selatan selatan ini kan semua itu kan Huntap semua mbak. Itu Huntap baru itu. Dulu sebelum 2010 itu nggak ada rumah rumah disitu itu. Tapi 2010 ini kan nggak kena. Itu yang di selatan golf itu yang... kulon jalan itu kan baru semua. kalo yang timur jalan ini kan dusun lama.
- Hapsa : Termasuk yang disebelah sana ya pak? (menunjuk arah utara dari Balai Desa).
- Heri : Yang disana juga. Yang disana itukan semua baru itu mbak. Kecuali yang....
- Hapsa : Masuk naik ke atas itu ya pak?
- Heri : He.eh itu semua baru juga, yang gak baru itu kan Cuma beberapa KK aja.
- Hapsa : Em... iya iya. Berarti apa namanya em... bisa dikatakan, yang balik lagi yang ke erupsi tadi pak yang masa masa pengungsian. Em... itu tuh dilakukannya secara cepat karena juga peringatan nya juga dikasih taunya juga lebih cepat gitu ya pak ya?
- Heri : Iyaaa he.em he.em
- Hapsa : Eeh... apa namanya... apakah saat itu saat warga di evakuasi adakah yang mengkoordinir? Atau mereka sendiri-sendiri gitu pak?
- Heri : Yang mengkoordinir pemerintah desa sama relawan desa aja mbak. Karena pada waktu itu relawan, yang relawan beneran di tunjuk pemerintah *ki* lari lebih duluan.
- Hapsa : Kalo dari relawan-relawan yang didatangkan dari pemerintah itu mereka sudah disini itu sejak kapan?
- Heri : Ya tanggal dua puluh... anu dua puluh enam itu. Setelah meletus yang pertama itu baru *do teko*. Tapi terus... karena *nek* disini warganya tangguh masalah kebencanaan. Dan kebanyakan itu kan sudah siap dan evakuasinya secara mandiri-mandiri mbak. Yang jelas cuman menunggu arahan harus di mana, gitu saja. karena pada waktu itu yang direkomendasikan terakhir itu kan di Maguwo tapi tidak semua masuk Maguwo. Ada yang di Sariatjo, ada yang di Bunder, yang jelas cari paling tenang dan masyarakat cari ketenang pas waktu terjadi bencana itu.
- Hapsa : Jadi meskipun mandiri tapi tetap ada koordinasi gitu dari pihak pemerintah gitu ya pak?
- Heri : Ada. Karena sebelum anu itu kan pemerintah desa *ki* sudah punya *saben* Pak RT/Pak RW sudah punya nomernya mbak. Dan juga tiap RT/RW *nek* sini kan punya HT jadi komunikasinya lewat HT juga. Karena pada waktu itu pas erupsi kan untuk HP HP

- kan *blank*.
- Hapsa : Berarti itu karena evakuasi... apa namanya... karena satu masyarakatnya juga tenang, terus kedua mereka juga sudah siap dengan evakuasi itu lah yang menyebabkan apa... korban disini itu lebih sedikit daripada tempat yang lain begitu pak?
- Heri : Iyaa, he.em. karena pada 2009 sini kan pernah latihan dasar US Pakem Amerika juga mbak.
- Hapsa : Ohh gitu.
- Heri : Iyaa, sebelum erupsi kan latihan dengan luar negeri juga, dengan US Pakem – Amerika. Pernah latihan dari Kaliadem lama sana kesini berapa menit sudah dihitung dulu itu kalo sudah siap dua belas menit *ki* sudah masuk di barak mbak. Itu yang dusun yang paling atas. Tapi kan pada waktu itu kan jalannya mulus, sudah di siapkan jalan jalan untuk evakuasi kan gitu. Jalan evakuasi itu *nek* sini kan *ndak* boleh di lewatin untuk truk muatan makanya jalan sini kan yang *ngalor perempatan* itu bagus mbak. Karena truk muatan itu nggak boleh masuk mbak. Kalo truk-truk lewat *ki* jalurnya sudah khusus.
- Hapsa : Terus...emm apa namanya. Tadikan bapak bilang kalau di beberapa daerah di Kepuharjo yang sudah menjadi KRB III itukan sekarang udah artinya sudah tidak boleh ada aktivitas gitu ya pak...
- Heri : Ohh, boleh. Yang tidak boleh itu untuk hunian. Kalo aktivitas boleh mbak. Sana malah justru perekonomiannya berada di KRB III. Disana itu ada tempat wisata. Ada batu alien, ada Stone hange, ada castle, ada the lost word, ada rumah hobbit, ada bunker, ada museum sisa hartaku, ada museum oemahku, lalu ada taman bunga. Justru ekonominya disana mbak. Cuma disana yang tidak boleh itu sesuai dengan PERPRES 70 dan karena disitu kawasan KRB III, rawan bencana III itu hunian tetap disana tidak boleh, gitu mbak. Jangan salah, justru boleh tapi untuk ekonomi, tapi untuk hunian tidak boleh.
- Hapsa : Termasuk kalo kaya pembangunan, pembangunan infrastruktur, pembangunan jalan, dan lain lain sebagainya. Itu bagaimana pak?
- Heri : Lah untuk infrastruktur jalan, nah itu yang sampai sekarang dengan pemerintah sleman itu belum bisa menjabarkan. Itu disana kalo dibangun dengan dana Negara tidak boleh. Saya kira tidak gitu mbak, karena disanakan ada aktivitas warga masyarakat dan jalannya seharusnya harus bagus tapi disana oleh masyarakat juga dibangun mbak. Di perbaiki dengan swadaya masyarakat, yaa...bantingan mbak masyarakat.
- Hapsa : Berarti itu dari mandiri masyarakat ya untuk membangun jalan itu?
- Heri : Iyaa, he.eh. karena apa? Karena ini memang kemarin saya juga disana *nganu loh* mbak, bangun jalan. Ngecor disana, nah ini. ini kan ada saya (sambil menunjukkan dokumen foto gotong royong pembuatan jalan di HP bapak Heri). Ini saya bangun kreteknya juga.
- Hapsa : Dan itu swadaya dari masyarakat?
- Heri : Iyaa, juga di atas itu di Kaliadem itu juga dibangun *anu* mbak, bangunan cor bagus. Nah ini kretek yang dibangun oleh masyarakat (sambil menunjukkan beberapa foto kretek) dengan saya. Saya nek sabtu minggu pasti muter. *Ndak* sabtu minggu saja saya juga muter. Di atas sana dekat bunker itu juga dibangun bagus juga mbak. (sambil menunjukkan foto jalan menuju Bunker Kaliadem). Nek disana ada aktivitas ekonomi kenapa *ndak* dibangun bagus, sewaktu terjadi erupsi kan jalannya bagus larinya cepat. Nah pemerintah seharusnya yang dipikirkan disitu mbak. Kenapa disana untuk yang tidak boleh hanya hunian untuk ekonomi boleh, kenapa tidak dibangun (jalan)? Seharusnya kan dibangun.
- Hapsa : Dan dari pemerintah sleman nggak memberikan penjelasan apapun gitu pak?
- Heri : Nggak, hanya takut karena ada PERPRES aja mbak. Tapi seharusnya tetap dibangun karena disana untuk aktivitas masyarakat. Karena *nek* prinsip kan begini *nek* saya, karena hidup di merapi itu kan *merapine raiso* di pindah *neng* Gunung kidul *raiso* di pindah *neng* Kulonprogo. Harus waspada dan harus siap. Warga masyarakat diberi penjelasan, seandainya itu terjadi akan erupsi *melayuo*. Karena *melayu banter kan*

- dalanne kudu apik, gitu mbak.*
- Hapsa : Berarti, eeh... ngomongin soal tangguh dan kesiapan masyarakat. Bapak kan cerita tadi kalo saat 2009 itu ada pelatihan dari US Pakem gitu pak, apakah itu sekarang menjadi program tahunan atau setiap hari itu ada gitu pak?
- Heri : Ya *nek* pemerintah desa Kepuharjo tetap menganggarkan untuk pelatihan kebencanaan itu tiap tahun ada mbak. Karena harus kami sosialisasikan kepada warga masyarakat, untuk ya itu kami sampaikan bahwa *awake dewe ki urip neng lereng merapi* dan dekat dengan bencana tapi harus siap. Karena bisa dibuktikan loh mbak Kepuharjo siap atau tidak itu kan erupsi sebesar 2010 korbannya paling sedikit. *Jenengan* buka di internet atau tanya di dinas-dinas korban paling sedikit Kepuharjo mbak. Yang lainnya tidak bisa dihitung dengan *driji* atau jari. Padahal paling dekat dengan merapi, kan gitu mbak.
- Hapsa : Apalagi dibandingkan dengan desa lain desa Kepuharjo ini padukuhannya juga lumayan banyak gitu pak.
- Heri : Iyaa, *nek* padukuhannya sedikit mbak. Secangkringan paling sedikit Kepuharjo. Glagah itu ada sepuluh, Umbul itu ada Sembilan, Argomulyo itu ada duapuluh dua, Wukirsari duapuluh empat. Tapi bukan masalah dikit dan banyaknya mbak, *nek* diitung kalo jaraknya dari merapi *seko lor kene kan paling lor dewe* dibandingkan desa yang lain, kan gitu. Seharusnya *logikane kan kudune sing paling luwih kan sing paling lor wong nek melayu kan paling keru dewe. Tapi ternyata sing korban sing akeh malah sik ngisor* karena apa? Tidak memahami karakter Merapi, gitu mbak.
- Hapsa : Kalo, emm apa namanya... pas saat terjadi erupsi merapi 2010 kemarin ee setelah erupsi terjadi itu apakah kan diberita-berita itu kan banyak bahkan jangankan di daerah utara di daerah semacam turi banyak orang yang warga yang balik lagi gitu pak, sekedar lihat ee apa.... Rumahnya, hewan ternaknya, apakah itu terjadi juga di Kepuharjo?
- Heri : Terjadi mbak.
- Hapsa : Hampir semuanya atau hanya beberapa pak?
- Heri : *Yoo* semua orang, pasti *nek awan ki medun tapi nek sore munggah pakani sapi, ndelok omahe mbak, ngoten kan*. Tapi waktu pemerintah menyatakan mau meletus besar kan harus lari juga mbak. Kalo nggak lari *nek mung do ngeyel* tidak memperhatikan interupsi dari pemerintah Kepuharjo kan banyak korban mbak. Tapi ternyata ibaratnya tidak ada korban juga karena memperhatikan imbauan-imbauan dari pemerintah, kan gitu mbak.
- Hapsa : Kalo yang diatas-atas itu pak, daerah utara desa Kepuharjo itu seberapa parah sih pak kerusakan yang ditimbulkan?
- Heri : Wah! *Jenengan* buka internet aja mbak, erupsi 2010. Kami sampaikan seperti di depan tadi loh mbak, semua rumah habis kecuali RT Pagerjurang, RT 3-4 ini lainnya kan habis mbak, rata dengan tanah tanpa bekas mbak.
- Hapsa : Itu bagaimana pak, eeh... akhirnya meyakinkan kembali ke warga kalau kita bisa bangkit lagi atau mungkin itu semua sudah ada dalam diri warga gitu pak?
- Heri : Pada waktu ini, *wong* kena bencana pastikan ada permasalahan gampang tersinggung dan juga *meri nek wong kena bencana*. Tapi kan lama-lama harus dijelaskan harus bangkit dari sedikit dan kalo merapi itu bencana itu kan juga membawa barokah karena juga ada pasir, pasir untuk bangunan batu untuk bangunan, ya dikelola dengan professional mbak. Dan juga *jenengan nek* masuk ke huntap-huntap itu yang namanya jeep yang namanya roda empat, roda enam itu kan banyak sekali, sepeda motor banyak sekali. Nah itulah kami sampaikan pada warga masyarakat bangkit, tidak *njagaake seko* uluran tangan orang lain kan gitu. Karena juga sini mbak setiap ada bencana dimanapun tetep akan peduli, seperti yang di Lombok, kami juga mengirim bantuan yang di Palu pun ini warga masyarakat *do bantingan*. Terakhir itu sudah mencapai duapuluh delapan juta mbak. Lah nanti minggu depan akan kami kirim lewat KR untuk kami salurkan ke Palu, gitu mbak.
- Hapsa : Emm, berarti tenggat rasa antar tetangga atau manusia juga tinggi ya pak?
- Heri : *Nggih*, tinggi. Sini tuh kesadarannya...anu mbak gotong royong masih tetap.

- Hapsa : Terus kalo yang ini kan kita tau tentang destinasi di atas kaya the lost world, terus ada Hange stone, itukan pasca merapi 2010 pak. Sebelumnya itu warga masyarakat itu kebanyakan bekerja sebagai apa?
- Heri : Ya nek dulu kerjaannya hanya *nganu* (menanam) kopi, *ngarit*, sama *ngingu* sapi begitu aja mbak. Tapi setelah erupsikan *do ngawe* destinasi-destinasi baru mbak.
- Hapsa : Berarti itu memang adanya setelah erupsi?
- Heri : Setelah erupsi, he.eh. karena apa? Karena untuk membangkitkan ekonomi masyarakat *ki yo* lebih cepat lewat nambang *karo liwat* wisata mbak. Itu *nek* nambang kan ada batasnya ya mbak, karena itu kan defusinya terbatas. Kalo wisata itu asal pengelolanya baik, penyajiannya baik, manajemennya baik, itu akan selamanya mbak. Kecuali terjadi bencana, itu harus ditinggalkan. Tapi *nek* bencana aja tapi nggak besarkan malah menjadi daya tarik tersendiri. Banyak wisatawan yang pingin tahu gitu mbak. Tapi dengan catatan di lereng merapi harus waspada dengan adanya ancaman bencana, kan gitu mbak.
- Hapsa : Berarti, eeh... apa namanya, ada semacam arahan khusus juga bagi pengelola wisata diatas sana ya pak?
- Heri : Oh ada mbak, itu bulan kemarin itu juga saya sering komunikasi dengan BPPTKG bu Dewi. Itu selalu dikasih penjelasan, *golek pangan neng kono ki oleh ning* dengan catatan seandainya kalo terjadi kaya kemarin itukan tiga bulan yang lalu itu kan freatik itu ya haru ditinggalkan *ojo ngoko ojo nekat mung le mikirke wisatane*. Ditinggalkan mbak. Itu warga masyarakat pemerintah desa *sing* memberitahu tapi juga disamping itukan desa juga mengundang ahlinya kegunungapian dari BPPTKG juga dijelaskan bahwa merapi itu harus bersahabat dengan masyarakat. Artinya bersahabat *ki, nek kono pas* akan terjadi erupsi ditinggal setelah *bar* erupsi di *ceraki neh*, kan gitu mbak.
- Hapsa : Kalo sekarang ini yang tinggal di atas rata-rata kebanyakan sudah di huntap gitu pak?
- Heri : *Nggih*.
- Hapsa : Kalo di huntap gitu, adakah yang mengelola huntap semacam kaya di padukuhan biasa ada RTnya ada RWnya? Adakah yang mengelola setiap huntap semacam orang yang dituakan atau tokoh begitu?
- Heri : Ya ada, RT RW Pak Dukuh, itu. Dan juga disana *saben* masjid *yo ono takmir*. Itukan corongnya pemerintah kan lewat situ mbak. Memberikan penjelasan, memberikan untuk memajukan wilayah kan harus *ora ono* mbak *wong mbangun wilayahe dewe*. Kan itu harus sinkron, satu kata dalam artian memberikan penjelasan terhadap program-programnya pemerintah dan memberikan penjelasan untuk warga masyarakat maju *ki* harus mengikuti perkembangan jaman, kan gitu mbak.
- Hapsa : Berarti kalo misalnya setiap huntap yang ada di Kepuharjo ini pasti ada Pak RTya ada Pak RWnya seperti padukuhan biasanya ya pak ya?
- Heri : Iya.
- Hapsa : Kalo misalnya pesebaran asetnya itu gimana pak? Kaya rumah atau tanah yang diatas masih milik warga?
- Heri : Yang ditinggalkan to?
- Hapsa : Iya.
- Heri : Tetap milik warga masyarakat, karena itukan SHM mbak. *Nek* SHM *ki* sudah bersertifikat, hak milik gitu lho.
- Hapsa : Berarti warga sudah memegang surat kepemilikan tanah itu masing-masing ya pak?
- Heri : Oh sudah.
- Hapsa : Berarti kalo gitu tanah-tanah yang disana, yang sekarang nggak dihuni begitu dibuat apa pak biasanya?
- Heri : Yaa, dibuat pertanian.
- Hapsa : Kalau bapak sendiri saat erupsi terjadi apa yang bapak lakukan?
- Heri : Yaa...*ngurusi keluarga nomor loro* mbak *nek pas erupsi*. *Utamane ngurusi wargo masyarakat*. Karena saya itu pernah tiga belas hari ketemu *ora ketemu keluarga ki wis tau ngalami* mbak. *Ning* setelah mulai tertata baru *ngurusi keluarga*, gitukan. Karena *yo rasa tanggungjawabe karo masyarakat kuwi loh* mbak pada waktu itu. Saya itu

dulu pas masa-masa ngungsi, rumah saya dekat (dekat dengan pengungsian) saya jarang pulang mbak. *Ngungsi pun saya paling keré dewe mbak.* Sebelum warga belum mau turun, saya nggak mau turun begitu.

Hapsa : Waktu mengungsi itu kendaraannya apa tuh pak?

Heri : *Kendaraane? Werno werno mbak. Ono sing ngo roda loro, ono sing go roda papat, ono sing ngo roda telu, ono sing roda enem. Sik penting kan lek do melayu, kan gitu mbak.*

Hapsa : Selama bapak tinggal disini, mana yang paling besar dampak nya?

Heri : Ya 2010 itu.

Heri : Itu *nek* sejarahkan sudah ratusan tahun lalu mbak, kan 1908 kan terakhir (letusan paling besar). *Nek kemarin itukan gedhe meneh. Nek kecil-kecil we kerep.*

Hapsa : Emm gitu baik-baik. Bapak saya rasa sudah mencukupi datanya. Terima kasih bbanyak sudah meluangkan waktu bapak. Mungkin nanti kalo ada data yang kurang, saya bisa mewawancari bapak lagi, gapapakan pak?

Heri : Ooh iya mbak silakan silakan.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Ngatinem

Wawancara ke : 2

Waktu : 09.00 – 10.30

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Oktober 2018

Lokasi : Dusun Jambu, Kepuharjo, Sleman.

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

Hapsa : Ini kalo misalnya saya rekam boleh ndak bu wawancaranya?

Ngatinem : Tapi ntar bicaranya suka *mblenyek-mblenyek* loh mbak. Entar takut nggak ini...

Hapsa : Oh gapapa bu, nanti saya nanya kalo misalnya ada yang gak saya ngerti.

Ngatinem : Ohh iya iyaa boleh.

Hapsa : Sebenarnya saya juga emm ini kan di jogja ini kan udah apa namanya ya bisa dibilang wilayah rawan bencana gitu. Saya itu penasaran dari cerita-cerita atau berita-berita yang bilang warganya merapi terutama itu tuh bisa langsung bangkit lagi. Nah itu tuh saya tertarik gitu loh bu, kok kenapa gitu disaat bencana yang dampaknya cukup besar gitu tapi mereka bisa langsung bangkit nggak terlena gitu, maksudnya tidak terus-terus sedih gitu loh bu.

Ngatinem : Ya kalo kita ngikutin *nganu*, kita sedih nggak ada habis-habisnya kak. Kita harus semangat.... Harus semangat... ya harus bangkit. Kita harus bangkit gimana caranya biar hidup ini langsung ada kelangsungan gitukan? Kalo mikir-mikir bencana kok kita ini...bencana kan dimana-mana aja ya kak ya. Kalo memang yang Maha Kuasa itu sudah menghendaki ini terjadi ya terjadilah. Ya seperti nggak Cuma di gunung, bisa di darat, di lautan, di udara pun kalo memang terjadi ya terjadilah. Cuman ya kita apa ya... ya intinya itu kita harus semangat bagaimana caranya bisa hidup lagi. Ya kita harus semangat gitu lah, intinya kita harus kerja keras gimana caranya. Dulukan saya juga kerja di Jakarta.

Hapsa : Ohh gitu?

Ngatinem : He.eh, cuman pas kerja di Jakarta pas kena bencana juga bingung habis-habisan nggak punya apa-apa kita mau ngapain ya? Apa ya... *intine ki aku arep irup menekh ora?* Bisa hidup lagi atau enggak? Saya berpikir kembali ya Allah, Allah *ki* maha adil maha agung, ya kita harus semangat, harus percaya bahwa aku tuh bisa gitu loh. Bisa hidup kembali gitu loh. Kalau inget itu tuh, waduh... apa yah... ya sedih... yaa *pokoke* luar biasalah yang kita rasain itu luar biasa sekali kan? Dari hari benda yang kita punyai habis semua.

Hapsa : Ini rumah asli ibu atau sebelumnya ibu tidak tinggal disini?

Ngatinem : Dulu diatas bunker.

Hapsa : Di atas bunker?

Ngatinem : Iyaa, di atas itu sampai setahun itu kayanya belum bisa nerima kayanya kak ya. Pikirannya ki aku masih punya itu tuh, pas sadar oh iya udah engga ada.

Hapsa : Emm jadi masih terus kerasa?

Ngatinem : Masih terus kerasa, tapi udah lama-lama terus berpikir. apa lagi saya, saya hartanya Cuma dikitlah yang lebih banyak harta bendanya masih lebih banyak. Tapi Alhamdulillah kita masih diparingi kesehatan, kita bisa berusaha, kita bisa bangkit.

Hapsa : Berarti yang mendasari ibu untuk bisa bangkit lagi adalah kepercayaan sama yang maha kuasa gitu ya bu?

Ngatinem : Iyaa, he.eh. yang pertama berserah diri sama Allah SWT, yang kedua kita harus bangkit gimana pun caranya untuk hidup, bisa hidup kaya temen-temen jangan sampai ketinggalan. Lah itu bukan yang untuk hidup yang aneh-aneh *wis sik penting* kita hidup berkecukupan. Kita hidup nggak pingin kaya kak, Cuma udah

berkecukupan udah bersyukur.

Hapsa : Udah Alhamdulillah lah ya

Ngatinem : Iyaa, he.eh. cukupkan udah mencakupi sandang, pangan, papan. Tapi ya begini ini. bikin rumah ya jadinya ini yang penting kita bisa buat berteduh, berusaha gimana caranya cari ekonomi gitu mbak.

Hapsa : Dulu emang sebelumnya buka atau baru setelah ini aja bu buka warung?

Ngatinem : Dulu udah, udah ada diatas udah. Tapi karena kena jadi ya udah gak ada sekarang. Kita berpikir yang positif aja deh kak yang lain bisa aku harus bisa.

Hapsa : Ibu bisa menceritakan waktu terjadinya erupsi itu seperti apa?

Ngatinem : Ehh... kalo secara langsung itu saya nggak nggak bisa itu ya mbak (tidak bisa menceritakan) Cuma ya saya kan pada saat itu masih kerja di Jakarta, pas denger ada erupsi ya sedih, ya bingung. Mau balik ke jogja juga ngga tau harus kemana karena udah gak ada rumah kan mbak.

Hapsa : Emm iya iya iya. Terus ibu dapat kabar ada erupsi itu dari mana?

Ngatinem : Ya telepon. Di telepon sama di televisi.

Hapsa : Lalu yang tinggal saat itu disini siapa aja ya bu?

Ngatinem : Itu kakak saya, bapak, sama emak, sama anak.

Hapsa : Ohh begitu.

Ngatinem : Itu kan biasanya kan bapak itu, bapak saya itu kalo ada kaya gitu gitu (erupsi) nggak percaya. Pokoknya bapak harus pindah, harus ngikutin ngungsi ngungsi. Ya kebetulan yang dulunya kaku nggak mau itu, Alhamdulillah saat itu mau di ungsikan.

Hapsa : Mau di ungsikan?

Ngatinem : Iyaa Alhamdulillah. Pokoknya cerita sejak anu itu, yaa... kita gatau sebenarnya waktu meletus itu gimana, ya kaka saya itu lah lari sambil gendong cucunya dengan ember kaya gitu.

Hapsa : Ohh untuk melindungi hujan pasir ya bu?

Ngatinem : Iyaa hujan pasir kaya gitu, *nek* aku saat itu memang nggak ada. Aku di Jakarta.

Hapsa : Oh ibu lagi di Jakarta. Ibu baru balik pas?

Ngatinem : Pas kemarin aja, Januari kemarin. Kan saya udah panik orang tua itu gimana, udah kebingungan kan kak kaya gitu aduh entar makannya gimana orang tua kalo aku nggak kerja, terus kedepannya itu kaya gimana? Gitu kan ya kak ya. Maksudnya itu makan sehari-hari gimana, *pokoke* ya udah ludes gitu. Itu meang buat sedih dan perih tapi ya kita harus semangat dan bangkit lagi gitu loh kak.

Hapsa : Terus, ibu waktu setelah meletus itu ibu di beri kabar gitu sama saudara ini lagi di pengungsian mana?

Ngatinem : Iya iya itu komunikasi langsung sama sodara saya. Mak saya itu bilang ini sekarang posisi saya di ini.

Hapsa : Yang pertama itu dimana?

Ngatinem : Di SMA Cangkringan. Iya. Itu ada itu lagi (erupsi lagi) di bawa lari ke Besi, besi itu pindah lagi ke Gor.

Hapsa : Oh ke maguwo?

Ngatinem : Iya maguwo. Kaya gitu ya rasanya udah gimana ya... udah sedih. Aku mau buru pulang kan kak,

Hapsa : He.em

Ngatinem : Buru-buru pulang tapi anakku bilang udah mak disana aja dulu. Kamu di Jakarta aja dulu, entar malah ngerepotin aku. Aku mau ngurusin orang tua dulu. Iyaa bener juga. Terus nelpon sama sodara saya “gimana dek keadaanya?” “mbak abunya *wis tekan pakem mbak, kowe rasah balik sik. Kowe neng kono wae, tenangno pikirmu*”. Tapi yang namanya juga keluarga itu kan gimana ya... orang tuaku dimana... terus sodara-sodara ku pada kemana. Terus liat di tv udah kehujanan abu gini aduh Cuma keliatan gigi sama matanya doang tuh ya Allah.

Hapsa : Ibu waktu itu di Jakarta sama siapa kalo boleh tau?

Ngatinem : Saya kerja.

Hapsa : Kerjanya sendiri?

Ngatinem : He.em, saya kerja jadi baby siter disitu.

Hapsa : Emmm iya iya iya.

Hapsa : Kalo waktu itu apakah keluarga ibu mengungsi di satu tempat secara bersamaan atau terpisah antara kakak ibu sama bapaknya ibu? Misalnya kakaknya ibu ada di barak sini bapak ada di barak satunya?

Ngatinem : Ohhh iyaa iyaa, itu misah-misah kak. Jadi emak saya di Maguwo, kakak aku di temen di rumah temen anaknya, terus bapak saya di itu jalan Palagan...Palagan itu lho

Hapsa : Di jalan tentara pelajar itu?

Ngatinem : Ahh iya he.eh he.eh. iya disitu itu, jadi yaudah posisi disini sini. Kita *callingan* "mak'e maem belum? Udah makan atau belum?"

Hapsa : Jadi komunikasinya lewat telepon?

Ngatinem : Iya telepon tetep, nggak anu.. pokoknya komunikasinya terus-terusan sambil mantau kaya gini gini.

Hapsa : Ohhh begitu.

Ngatinem : Itu ya ituloh. Bos saya itu, 'udah mbak *anu itu mboke bapak dijak mrene wae*'

Hapsa : Oh disuruh di bawa ke Jakarta malah?

Ngatinem : Iyaa, he.eh. lah pripun bu? Kata saya, terus katanya '*orapopo wis orapopo ngolek selamet sek*'. Nah disuruh majikan saya itu suruh bawa kesana, dinaikan travel. Disana udah duapuluh empat hari. Kalo mak tiri betah, bapak betah, mak kandung yang nggak betah.

Hapsa : Oalaaah, ya mungkin sudah biasa disini ya bu, mungkin kalo tinggal di kota mungkin terlalu berisik atau gimana.

Ngatinem : Di kotakan, emmm alasane (tidak betah) itu kan karena engga kerja. Ya mak itu alasannya nggak kerja, badannya sakit semua.

Hapsa : Berarti kalo disini masih tetep kerja ya bu?

Ngatinem : Iyaa masih, motongin jualin kayu itu kaya sekarang.

Hapsa : Oalah, itu semua simbah yang motongin?

Ngatinem : He.em

Hapsa : Masih ini yaa..

Ngatinem : Ya Alhamdulillah umur 82 apa ya, itu masih itu (masih kuat). Apa apa kebutuhan apa itu mikir sendiri.

Hapsa : Emm...nyari sendiri?

Ngatinem : Iya, kalo di kampungkan yang berat itukan kalo hajatan to kak?

Hapsa : Iyaa bener-bener

Ngatinem : Itu masih nganu sendiri. Masih kuat mikir sendiri.

Hapsa : Dulu ibu punya ternak ndak?

Ngatinem : Punya, sapi enam hamil empat kak. Coba bayangin, udah berapa puluh juta sendiri yang ilang. Makanya kan baru nganu kan nggak bisa menerima. Tapi lama lama oh iya ini nih.. apa ya *intine* hidup itu titipan Allah. Kita diambil kapan aja udah siap, apalagi yang kaya apa ya... kaya hewan ternak yang kaya gitu. Yaudah memang bukan hak milik kita. insya Allah kalo memang kita ada rejeki kita beli lagi, Cuma gitu aja kak.

Hapsa : Emm iya iyaa

Ngatinem : Iya Alhamdulillah sekarang udah punya rumah buat berteduh terus punya sapi.

Hapsa : Alhamdulillah.

Ngatinem : Punya ayam juga hehehe

Ngatinem : Dulu juga, kaya ngga percaya ya aku. Bikin warung disini laku nggak ya? Soalnya kan ini ditengah ladang gitu kan. Laku nggak ya laku nggak ya. Awalnya mau jualan makanan, tapi entar belum capeknya. Entar kalo engga abis kasih siapa? Jauh dari tetangga ya to?

Hapsa : Iya iya bener

Ngatinem : Terus saya bolak balik bolak balik, mikir kaya gini. Terus yaudah kayanya jualan bensin aja ya sama sembako yang sekiranya seminggu itu engga laku tapi masih bisa kita makan. Ya kaya beras yang kaya mentah-mentah kaya gitu lah kak. Ternyata ya

Allah ngasih jalan yang terbaik ya, ya Alhamdulillah kak kita bisa bangkit bener-bener dan bersyukur banget deh.

- Hapsa : Jadi waktu itu kan ibu tinggal di atas, Kaliadem *nggih* bu?
Ngatinem : *Nggih*.
Hapsa : Nah terus itu sekarang tanah itu masih punya ibu apa bagaimana? Ataukah sekarang sudah menjadi tanah pemerintah?
Ngatinem : Woo itu juga awal-awal kenceng kak mau di akui pemerintah gitukan. Ya gitu. Terus masyarakat pada kuat. Karena tanah itu kan tanah beli, terus diwariskan ke orang tua. Terus pak sultan ki negoisasi, terus gini gini, terus akhirnya tanah itu jadi hak milik warga lagi. Ya Alhamdulillah sih udah jadi hak milik. Kalo enggak habis pikir kak, dulu mau tinggal dimana nggak punya tempat tinggal.
Hapsa : Emm iya.
Ngatinem : Cuman kalo diatas itu nggak boleh di bangun.
Hapsa : Tanah di atas itu berarti udah kosong?
Ngatinem : Udah kosong, ya cuman diatas ada wisata cuman buat jualan aja sih kak.
Hapsa : Oalah begitu.
Ngatinem : Ya kembali lagi ya kak ya, sekarang bencana kalo sudah terjadi ya terjadilah. Yang penting kita ya sambil hati-hati gitu aja.
Hapsa : Rumah ini dibangun udah berapa tahun ya bu?
Ngatinem : Baru kemarin, eh... Februari.
Hapsa : Februari 2018?
Ngatinem : Iya, Februari, Maret, April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, udah Sembilan bulan.
Hapsa : Kirain udah dari tahun-tahun kemarin.
Ngatinem : Engga kita kalo dulu tinggal sama orang tua. Kalo dibawah kan (di huntap) mikir-mikir mau jualan apa, kalo di komplek gitu loh kak. Gimana entar kedepane, anak cucu kita entar gimana ya? Terus ada lahan disini, saya juga dapet uang pesangon dari majikan ya jadi buat disini.
Hapsa : Jadi ini bangunnya pure dana gaji ibu selama kerja di Jakarta?
Ngatinem : Iya betul, dapet dari ngumpulin, terus dapet pesangon, terus dapet bantuan dari kakak yaudah.
Hapsa : Berarti kalo sebelumnya tinggal dimana ibu?
Ngatinem : Huntap Kaliadem, Kaliadem itu tempate bapak. Kalo mak'e itu di Huntap Batur.
Hapsa : Oalah begitu, sekarang mak'e tinggal disini?
Ngatinem : Disini kalo pagi, kalo mak' malem pulang ke Huntap Batur. Tapi kalo pagi sampe sore disini. Kalo kakak aku emang udah tinggal disini.
Hapsa : Yang ini bu rumahnya (sambil menunjuk salah satu rumah yang berada di utara rumah bu Ngatinem).
Ngatinem : Iyaa, he.eh disitu.
Hapsa : Nah terus, eh apa namnaya waktu bangun rumah ini eeh ada yang membantu nggak sih? Misalnya dari tetangga-tetangga gitu?
Ngatinem : Ada, kalo disini kan kalo misalnya pasang pondasi kita minta gotong royongnya. Gotong royong kan sampai tiga hari. Entar kalo sampe tiga hari selesai, ya ngasih uang uang rokoklah kaya gitukan. Tapi abis itu kita memang manggil tukang kak.
Hapsa : Manggil tukang?
Ngatinem : He.emm
Hapsa : Kalo misalnya inget-inget bencana tahun 2010 masih ada rasa trauma nggak sih bu?
Ngatinem : Ehh, trauma sih masih ada kalo ada 'grek grek grek' gitu ya lari atau ngapain, keluar gitu loh kak.
Hapsa : Termasuk yang kemarin freatik itu juga...
Ngatinem : Ya itu saya juga lagi ke pasar yang waktu yang pertama, yang jumat apa itu. Itu orang orang pada ngapain, kok orang-orang pada ngadep utara kok pada nangis. Kan waktu itu dijalan kan kak, baru abis itu pada tangis-tangisan. Baru yang kedua waktu pas lagi 'brek brek brek brek' mak saya langsung bilang ayoo cepet pada lari-lari. Woo gak di tutup (warung) nggak apa kak bensin, tinggal aja lari. Yang penting kita

- gak mentingin dulu deh, abis itu udah tenang udah yaudah naik lagi. Terus sadar, wah bensinnya masih di luar. hahaha
- Hapsa : Berarti memang keselamatan itu nomor satu ya bu ya?
- Ngatinem : Nomor satu iya kak. Nah harta benda pokoknya *wis* gak di pentingin. Pokoknya kita nyari keselamat aja kak, nyari selamat. Karena apa ya.. mungkin karena gunung paling aktif sepulau jawa jadi ya harus gitu, sering-sering keluar. Kalo nggak keluar-keluar kan malah bahayanya disitu tuh kak. Tersumbat apa gimana gitukan, kalo sering keluar malah bagus.
- Hapsa : Iya, nanti malah jadinya kaya kemarin iya bu ya, lama nggak keluar sekalinya keluar malah besar.
- Ngatinem : Iyaa betul, aku sebetulnya *yo* khawatir *yo* kak. Cuma apa ya.. tanggulnya dibawah memang udah banyak ya? Udah nggak kuat nimbun di bawah *makane dijebluke wae*.
- Hapsa : Tapi apa namanya, mungkin justru karena keseringan terjadi erupsi ini akhirnya juga bikin warga semakin tangguh gitu ya bu?
- Ngatinem : Iya iya betul. Kalo udah awas ya kita harus berhati-hati ya kak, Cuma kalo masih siaga ya tetep harus waspadalah kak. Nomor satu kita harus selalu waspada gitu aja. *Nek* mikir yang kaya gitu tuh malah, itu kaya bos saya kemarin itu '*udah disini aja*'. Terus saya '*loh saya iku ming tilik lho bu*' aku ngono.
- Hapsa : Satu lagi nih bu, waktu freatik kemarin ibu dapat pemberitahunya itu dari mana kalo boleh tau?
- Ngatinem : *Nganu* dari masyarakat. Kan masyarakat itukan pada pake HT dapet info dari BPPTKG, untuk disebarluasin. Terus kita punya grup grup ibu-ibu yang kaya gitu loh kak.
- Hapsa : Oh ada grup grup gitu ya?
- Ngatinem : Iyaaa
- Hapsa : Grup whatsapp atau?
- Ngatinem : WA iya.
- Hapsa : Oh Wa.
- Ngatinem : ibu ibu harus tenang, atau kaya gini gini. Okee. Terus juga dari warga sini ngasih tau '*bude lagi nganu statuse anu lagi naik, kita ke bawah*' yaudah kita ke bawah. Kaya gitu tuh kak.
- Hapsa : Hemm, berarti satu dari HT, kedua dari grup WA itu, ketiga dari masyarakat langsung.
- Ngatinem : Iyaaa betul
- Hapsa : Itu grup WA nya itu grup ibu – ibu arisan atau apa bu?
- Ngatinem : Iyaa itu grup ibu-ibu arisan, iyaa. Itu bermanfaat sekali kak ada grup grup kaya gitu. Banyak informasi kaya penculikan gitu, terus ada kemarin kasus orang tua yang lalai ngejaga anaknya itu. Iyaaa kaya gitu gitu kak. Jadi bisa untuk masukan untuk anak cucu. Gitu kak
- Hapsa : Apa yang ibu ceritakan kepada saya, saya melihat disetiap individu warga lereng merapi tuh memang mereka memiliki kepercayaan pasti ada jalan kaya gitu.
- Ngatinem : Iyaa kak, memang benar-benar kita kena musibah nggak sendiri. Susah juga nggak sendiri. Ya kita harus bangkit harus semangat. Gitu aja paling, pokoknya dibenak pikiranku '*aku harus semangat, aku harus bisa*'.
- Hapsa : Kalo misalnya bantuan gitu, selain bantuan dalam bentuk rumah itu ada bantuan lain nggak bu?
- Ngatinem : Kalo bantuan yang dapet simbok. Ibu saya itu tuh... jadi warga sini itu memang bagusnyanya gini loh kak yang lansia itu memang dipikirin, dan itu tuh masih dapet bantuan uang lima ratus ribu. Terus masih dapet bantuan beras juga.
- Hapsa : Itu selama berapa tahun? Apa sampai sekarang masih tetap ada?
- Ngatinem : Sampai sekarang. Dulu itu yang bantuan lima ratus ribu itu udah di ganti. Terus ada yang bantu lagi seratus ribu cuma dalam bentuk sembako gitu kak. Untuk peningkatan gizi orang tua. Jadi kita dapat bantuan itu kita lapor, ada rincian ini ini ini. bayar listrik sekian, bayar air sekian, kaya gitu.

Hapsa : Okee ibu terima kasih banyak untuk waktunya. Terima kasih sudah mau diwawancara. Nanti kalo ada waktu saya main lagi kesini
Ngatinem : Ohiyaa kak silakan silakan. Maaf loh Cuma bisa jawab segitu aja.
Hapsa : Ohh engga apa apa kok bu. Ini insya Allah udah cukup.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Irin

Wawancara ke : 3

Waktu : 10.45 – 11.57

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2018

Lokasi : Huntap Pagerjurang, Dusun Petung, Kepuharjo, Sleman

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

Hapsa : Baik pak jadi penelitian saya ini kan terkait modal sosial yang ada di warga masyarakat Petung terkait dengan bagaimana eeh... pengurangan risiko bencana sekaligus resiliensi komunitas gitu loh pak. Bagaimana masyarakat bisa kembali lagi ke seperti semula, seperti itu.

Irin : Ohh iya iya.

Hapsa : Terus, apa namanya saya tertarik ini karena saya melihat warga masyarakat penyintas merapi gitu terutama mereka bisa bangkit lagi gitu pak, pasca erupsi 2010. Mungkin bapak bisa ceritakan saat dulu erupsi 2010 bagaimana kejadian atau kronologisnya?

Irin : Oh iyaa. Ya kurang lebihnya kan dari ini dari satu pemantuan perkembangan kondisi merapi dari peningkatan levelnya jadi dari waspada sampai awas terus sampai pengungsian gitu. Jadi kita memang eeh... selalu komunikasi dengan pemerintah

Hapsa : Hmm begitu.

Irin : Jadi perkembangan yang ada kalo saat-saat nya kita di minta mengungsi, kita tetap mengikuti prosedur pemerintah. Juga kita lihat visual yang ada kondisi merapi yang mengeluarkan asap seperti apa. Ehh... disisi lain kan memang dari pengembangan ini kita sudah di himbau ya, dihimbau segala surat-surat yang penting di tata rapih, di siapkan khusus sehingga kalau kita perlu geserkan jangan sampai ada yang ketinggalan kan seperti itu.

Hapsa : Berarti memang sudah dari awal sudah disuruh bersiap-siap begitu ya pak?

Irin : Iyaa, sudah dikasih sosialisasi. Terus kedua ya memang kita kalo di kampung lama itu sudah menuntukan ini titik kumpul jadi kalo suatu saat ada kegiatan merapi yang kita perlu geser kita ngumpul dulu di suatu tempat. Iya terus kita siapkan armada, terus kita angkut armada, terus kita geser kan seperti itu.

Hapsa : Titik kumpul itu dimana aja pak? Saat di dusun yang lama?

Irin : Di dusun yang lama itu jadi tiga titik. Jadi ada titik satu itu di RT 3-4 ya. Terus titik dua di RT 1 sama RT 2. Jadi disana memang di siapkan titik yang halamannya luas. Warga disuruh kumpul disitu, juga disitu kalo armada ini masuk terus muat penumpang itu perginya agak lancar gitu, jadi dicarikan tempat strategis seperti itu. Jadi akhirnya dengan status awas, karena waktu itukan ini jaraknya pendek ya jadi perintah dari Pak Bupati ke Pak Camat, Pak Lurah, sampai warga eh ke dukuh, warga waktunya pendek. Jadi begitu ada perintah awas tapi kemudian merapi sudah mulai meletus.

Hapsa : Oh begitu ya, itu selang hari ke berapa pak?

Irin : Itu waktu itukan begitu pagi sekitaran setengah 7 itu diperintahkan untuk ehh... sudah positif eh ini awas. Kita langsung koordinasi dengan warga, ngumpul. Waktu itu kan merapi udah mulai ini udah mulai gemuruh ya, bergemuruh. Sehingga mulai saat itu juga kita udah menyiapkan kaya lansia, kaya balita, kaya ibu hamil udah kita evakuasi dulu aja. Kita naikan ke armada, kita bawa ke titik pengungsian di dekat bali desa sekarang ini kan eeh.. timurnya ada tempat pengungsian to?

Hapsa : Oh iyaa

Irin : Nah kita bawa kumpul disitu. Itu khususnya yang... yang apa yaa... kaya ibu hamil,

anak-anak sehingga yang pemuda-pemuda masih standby disana. Sambil menunggu kambing, sambil menunggu perkembangan merapi terus baru setelah semakin besar letusannya kita ngumpul bareng ke barak, barak pengungsian.

- Hapsa : Itu dari awal erupsi sampai dengan merapi dinyatakan sudah aman itu berapa kali proses evakuasi pak?
- Irin : Evakuasi dari meletus sampai ke barak atau bagaimana mbak?
- Hapsa : Dari meletus sampe dengan eh... apa namanya setelah pokoknya dinyatakan aman lah, berapa kali warga harus di pindah-pindah?
- Irin : Jadi pindah – pindah itu empat kali ada mbak. Jadi dari rumah, kita menuju ke barak ungsian. Dari barak pengungsian pindah lagi ke Desa Wukirsari yang ada di bawah. Kita bagi beberapa titik to, bagi beberapa titik ya itu abis itu ke Maguwo.
- Hapsa : Maguwo terakhir?
- Irin : Maguwo di stadion itu dua bulan. Di nyatakan merapi sudah ya agak aman kita pulang. Pulang kita tidak ke rumah, karena rumah sudah tidak ada to. Kita di pulangkan ke barak pengungsian Kepuharjo, iya di barak pengungsian Kepuharjo disana tidak muat, kita dititipkan eh di pinjamkan SMP 2 ini SMP 2 Cangkringan ini. itu untuk penampungan pengungsi yang turah.
- Hapsa : Itu selama berapa lama pak tinggal di sekolah itu?
- Irin : Di sekolah itu kurang lebihnya dua bulan setengah lah.
- Hapsa : Dua bulan setengah?
- Irin : Iya kurang lebihnya. Karena itu sambil nunggu proses pembuatan rumah bambu shelter.
- Hapsa : Lalu di buat shelter langsung tinggal disana?
- Irin : Iya setelah shelter itu dibikin, jadi sudah layak di tempati. Kita pindah lagi ke rumbah bambu itu. Di shelter itu kurang lebih 16 bulan.
- Hapsa : Hampir setahunan ya pak?
- Irin : Satu tahun lebih. Baru setelah di shelter itukan, itu kan udah ganti shelter itu disamping kita buka jalan yang diatas yang ketutup-ketutup itu. Buka jalur perlahan, itu juga ada pertemuan merancang untuk penempatan yang huntap ini.
- Hapsa : Ohh gitu
- Irin : Iya, jadi kita di masa-masa 2011 2012 itu ee.. disibukkan dengan kegiatan persiapan huntap ini juga menyiapkan lahan yang kebakar diatas.
- Hapsa : Kalo di shelternya itu dimana saja tuh pak?
- Irin : Waktu itu di Gondang I.
- Hapsa : Gondang I?
- Irin : Iya, Gondang I itu kita ditempatkan di kas desanya Wukirsari.
- Hapsa : Wukirsari?
- Irin : Iya waktu itu. Iya stelah berjalan ini udah 2012 ini kan proses pembuatan huntap ini. karena ini dulunya kan hutan. Hutan, di bentuk lahan dulu, baru di kapling-kapling, dibentuk jalan, itukan semuanya melibatkan warga. Ya 2012 itu masa penggarapan. Jadi mengerjakan rumahnya dulu, itu ditarget enam bulan untuk rumah harus jadi kan itu. Terus ehh. Setelah pertengahan tahun kita melaksanakan vasum, ada jalan, ada drainase, ada juga masjid, balai dusun nah itu dikerjakan di enam bulan kemudian. Sehingga target pemerintah satu tahun selesai Alhamdulillah selesai. Kita mulai januari 2013 itu mulai masuk mulai menempati rumah ini. itu warga sudah mulai berbondong-bondong juga, karena rumah bamboo disana sudah mulai rapuh. Yang disana kan ditanam di tanah, sudah mulai rapuh huntap disini sudah mulai bisa ditempati. Kalo dulukan standar layak huni kan gitu kan. Yang penting ini sudah berdiri, kuantitasnya sudah sesuai RAB lah rencana kita. Terus yang penting lantainya sudah di jerambah, sudah di semen, udah ada pintu, jendela sudah di pasang, ada kamar mandi. Lah ini sudah standar layak hunilah begitu. Ya kita berbondong-bondong memasuki rumah ini.
- Hapsa : Kalo untuk pembiayaannya sendiri itu bagaimana pak? Apakah itu memanfaatkan ehh..misalnya kaya pasir dari sisi erupsi merapi?
- Irin : Emm iya, pembiayaan kita anu setiap satu unit rumah ini kan dikasih dana

- pemerintah dari bank dunia itu 30 juta.
- Hapsa : Satu rumah itu pak?
- Irin : Iya satu unit rumah ini 30 juta. Dan ini dikerjakan sendiri oleh warga.
- Hapsa : Jadi gotong royong gitu ya pak?
- Irin : Iya, itu yang siap dikerjakan dengan gotong royong ya gotong royong. Kalo dia sendiri bisa nukang mengerjakan sendiri. Kalo ndak, harus cari tukang dari luar. Karena kita ada target enam bulan itu rumah harus berdiri. Siap, kan gitu. Seperti itu. Sehingga untuk walaupun dikerjakan sendiri, walaupun manggil tukang dari luar ini kan udah ada acuannya rumah ini dengan standar aman gempa. Kan begitu mbak. Jadi campurannya juga nggak boleh main-main. Pembesiannya juga harus betul kan seperti itu.
- Hapsa : Berarti mau tidak mau harus manggil tukang ya?
- Irin : Iyaa, karena anggarannya cukup. Anggarannya cukup eh. Disisi lain juga kan ada kerja sama dengan PU, dengan pemerintahnya sendiri, terus kita didampingi eh... temen-temen dari REKOMPAK ini mendampingi. Jadi dari eh... proposal gitu ya pengajuan sampai emm pelaksanaan pembangunan. Karena ini duitkan pertermin mbak. Jadi menyesuaikan kondisi fisik. Jadi kondisi fisik 40% ya uptermin. Kondisi fisik 80% ya duatermin. Berarti masih ada 20% ini udah tahap finishing. Tahap finishing harus pintu terpasang, jendela terpasang, kamar mandi siap pake. Itukan ya setelah itu baru dinyatakan 100% boleh di masuki atau ditempati.
- Hapsa : berarti memang bukan main-main ya pak pembangunan huntap ini?
- Irin : Bukan main-main. Karena dari rupiah yang urun ini kan diserahkan penuh ke warga. Warga disuruh membentuk kelompok to mbak. Kelompok pelaksanaan. Ini jadi setiap satu kelompok itu minimal sepuluh rumah, maksimal lima belas. Jadi ini dikasih tanggungjawab uang ini harus cukup terus yang kedua rumah ini harus selesai. Ini sudah diperhitungkan anggaran ini cukup. Nggak main-main mbak. Karena kondisi membangun ini pun kalo nanti pembesiannya em ceroboh atau salah tetap kita bongkar harus kita betuli.
- Hapsa : Ohhh begitu.
- Irin : Iya seperti itu, jadi kaya bikin gunung-gunung. Ini standar besinya yang 12 ml gitu ya nanti di pasang yang 10. Kalo kita dari tim kita dari tim eehh terpadu gitu ya nanti ada tim gitukan dari desa, dari dusun atau REKOMPAK itu sendiri, itu semua keliling mengecek. Bener engga bangunan ini begitu. Salah ndak dalam pembesiannya? Terus kita memantau campuran yang ada. Kalo ini semen standarnya satu banding empat ya harus seperti itu. Nanti kalo ada yang ceroboh, tukang yang ceroboh kita tegur. Harus yang sesuai. Pembesian salah sudah di pasang, di bongkor. Karena saya mengalami membongkar sendiri di dua rumah, jadi pembesiannya ini rancu gitu. Karena perhitungan di pertukangan kan rangkaian itu harus 12. Seperti ini cukup, kenapa harus di campur 10 kan begitu. Itu kesalah tukangnyanya, atau kesalahan dari pemilik rumah gitukan? Untung nya apa? Karena ini harusnya cukup. Jadi ya tolong ini di pecah, diganti gitukan. Kalo teman-teman REKOMPAK nggak tega, saya yang tega. Mesti saya pilok merah, tukang saya tunggu, tuan rumah saya tunggu dan pertemuan, tolong ini dibetulin. Karena kita mikirnya jangka panjang mbak. Rumah ini dirancang aman gempa, andai kata ya kita namanya musibah ya nggak minta ya. Ternyata terjadi sesuatu, nah terus rumah ini ternyata gunung-gunungnya roboh, padahal teman-temannya aman nah gara-gara pembesian. Ini efeknya ini kan tuan rumah menyalahkan, bisa jadi. Walaupun itu kesalahan sendiri bukan tukangnyanya, tapi ini dulu panitiannya gimana, begitu. Maka dari kegiatan kepanitiaan ini ngga ada pungutan rupiah apapun ya. Tapi dari sisi lain kita juga nggak ngerti kenapa besi ini di tuker dengan ukuran kecil. Apa rencana untuk bangun ya lain to? Itu kan juga menyalahi prosedur sehingga kita bukannya kok super tega? Ndak. Tapi ini prosedur. Ya tolong ini di bongkor dulu di ganti yang standar. Kalo besok ada kerusakan ada pecahnya, sekian puluh tahun rusak gara-gara pembesian dan kita-kita di tahun itu di percaya untuk ngawasi untuk memantau kan biar nggak disalahkan to, seperti itu.

- Hapsa : Itu tadi bapak menyebutkan paniti, panitia itu terdiri dari siapa aja pak?
- Irin : Jadi tuh kita ambil dari pihak desa, ada. Terus dari dusun itu jelas, kaya dari dukuh, dari RT/RW, terus juga dari tokoh. Tokoh disini dalam artian kita ambil dari tokoh agamanya ada, dari tokoh tukangnya ada, dari itu. Sehingga kita cakup. Karena ini semuanya untuk pertimbangan. Sehingga ini kita jadikan panitia di tingkat dusun. Ini yang bertanggung jawab di rencana pembangunan ini, karena uang ini termasuk uang banyak. Ya mungkin kalo dinilai satu rumah itu segitu ya, cuman kalo sudah akumulasi sekian rumah ini kan uang besar. Tanggung jawab nya nggak sedikit. Dan inipun ketika jadi, kita harus bikin laporan pertanggung jawaban. Ini rumahnya udah jadi, ini datanya, ini nota uangnya, ini prosedur pencariannya. Alhamdulillah seribu rupiah tidak bisa main-main. Tidak bisa tercecer. Dan itupun kalo kita beli barang, kita memang sudah diajari ya. Karena dropping barang juga banyak, itu tetap kita ukur. Kita dropping besi satu truk, tetap kita ukur. Ada tim yang khusus ngukur. Nanti kalo ada pengukurannya kurang, dikembalikan dulu minta tukar dengan yang sesuai gitu. Karena itungannya dana ini cukup. Kalo kita dropping nya ukurannya nggak sama kan berarti yang nakal suppliernya seperti itu. Sehingga kita betul-betul selektif seperti itu. Sehingga kenapa kita libatkan dari Pak RT, Pak RW, tokoh tukang, bahkan tokoh agama pun kita ajak begitukan karena selain pertimbangan fisiknya kita juga pertimbangan rasa. Pertimbangan rasa, ini sifatnya bantuan.
- Hapsa : Saat ee proses rembukan itu pak, mau bikin rumah seperti apa em itu apa aja sih pak yang di bicarakan? Adakah keterlibatan warga saat proses itu?
- Irin : Oh ada mbak, em jadi warga itu selalu di ajak karena eeh... program.. jadi perencanaan planning suatu pekerjaan ini selalu melibatkan warga. Jadi dari perencanaan sampai kampong-kampung ini kan dulu ibaratnya nol. Ini mau di bentuk seperti apa kampung tetap melibatkan warga. Nanti jalannya mau sebelah mana, fasilitas umumnya di titik mana. Itu tetep anu, tetep dilibatkan mbak. Diajak. Terus nanti sudah kaya gitu, ohh ini kampungnya sini, jalannya sini-sini, masjidnya sini, balai dusunnya sini, ini mufakatan warga. Terus yang kedua itu pelaksanaan kerja. Itu tetep warga, nah terus kita dari segi pola kita mau, oh ini titiknya gimana? Biar nanti nggak jadi permasalahan kedepannya. Terus kita sepakat, RT 1 sini RT 2 sini, RT 3 sini. Ini bukan bukan saya yang menentukan, ini kesepakatan warga, menyesuaikan kampung yang dulu. Setelah kaya gitu, di titik RT ini kita serahkan lagi ke RT masing-masing. Gimana untuk titik rumahnya? Biar nanti nggak jadi masalah. Dengan catatan kita sebenarnya ada usulan, ada mufakat kalo bisa yang namanya orang tua, anak, sodara bisa berdekatan. Komunkasinya enak. Karena kita juga jaga, kalo kondisi sehat sih mungkin nggak masalah. Kondisi ada yang sakit, komunikasi enak. Kebetulan ini kan ibu lagi kurang sehat, jadi enak gitu dekat.
- Hapsa : Berarti kalo sodaraan gitu kalo bisa rumahnya jejer gitu?
- Irin : Iyaa kalo bisa begitu. Itu disepakati. Setelah dari dusun, kita kasih lagi ke RT. Terus kita kasih dua minggu setelah penempatan titik. Ini kan titik nol ya, titik nol itu bidang kosong, pemotretan pemilik dititik itu. Setelah itu saya kasih pertimbangan dua minggu. Ada nggak yang protes? Ada nggak yang pingin pindah tempat atau tukar tempat sama sodara atau family. Kita kasih tempo dua minggu. Setelah kaya gitu, nggak ada usulan baru kita dropping material kan. Soalnya kita ya takut, nanti kalo udah dropping material terus ada masalah. Belakangnya kan repot harus pindah-pindah yang biaya mau dari mana.
- Hapsa : Jadi meminimalisir sebelum adanya permasalahannya ya pak
- Irin : Iya, jadi mengurangi permasalahan lah.
- Hapsa : Em ini yang tinggal disini itu sudah semuanya, atukah masih ada warga yang mau tinggal di atas?
- Irin : Semuanya sudah geser mbak, disana itu tinggal untuk kegiatan wisata sama pertanian. Jadi disana itu masih ada pertanian masih ada wisata. Ada juga ternak, cuman kalo ternakkan sini kandang nggak muat. Dengan populasi yang ada ini ditampung di kandang yang ada ini nggak muat. Sehingga warga tetep bikin kandang di atas.

- Hapsa : Berarti hanya untuk lahan perekonomian gitu ya pak?
- Irin : Iya hanya untuk perekonomian. Tetep tidurnya di bawah.
- Hapsa : Ada nggak pak yang istilahnya itu.. kaya kontra gitu saya pinginnya bikin rumah baru tapi mungkin bukan di dusun aslinya. Misalnya kaya didusun lain gitu. Istilahnya memisahkan diri seperti itu.
- Irin : Itukan memang anu, memang kita buka. Jadi sebelum kita melangkah ke eeh... kaitannya titik nol, pemotretan titik. Ini kan sudah anu mbak semua suara ini sudah kita rangkum. Jadi ada nggak yang masih punya lahan yang nantinya mau huntap mandiri kan. Bahasanya huntap mandiri karena dia punya lahan terus nanti dana rumah dari pemerintah. Ini kita data dulu, siapa saja. yang punya gambaran untuk mendirikan di luar huntap ini, seperti itu. Disamping itu walaupun waktu itu juga ada tawaran di huntap, rancangan gitu kan disana walaupun jumlahnya terbatas. Itu juga kita tawarkan siapa yang mau daftar ke rancangan. Nah ini mulai, ini sebelum puteran lama ini sudah berjalan duluan nih. Sehingga sudah ada yang menentukan oh saya yang pendaftaran di rancangan. Sehingga kita tetep komunikasi dengan kepanitiaan yang ada disana. Sebisa mungkin yang disana ditentukan dulu. Ini kemampuan rumah yang ada disana berapa, warga saya yang lolos disana ada berapa. Ini diselesaikan dulu. Udah gitu, oke warga saya yang lolos sebelas KK (kartu keluarga). Dan udah tak kasih surat pernyataan positif, sanggup nempati disana. Yaudah, berartikan warga saya yang seratus empat belas (114) udah kepotong sebelas yang siap di rancangan. Karena bangunan disana udah lebih dulu. Ini pun tinggal nerima kunci. Lah kaya gitu tinggal kita sisanya, dari seratus empat belas kita potong sebelas sisanya kita rancang yang ada disini. Terus kita tawarkan lagi, ada nggak yang di luar Huntap Pagerjuran. Dan ini juga muncul, ada yang oh saya mendirikan di wilayah Umbul saya punya tanah disana. Oke satu orang, terus ada juga yang oh saya beli tanah di Kota Malang dua KK, terus kita tampung. Terus ada juga yang oh pak saya mau mendirikan di watu wadeg saya punya tanah disana. Berapa orang? dua KK. Sehingga yang diluar itu *ming* di catat berapa orang. kemudian muncul enam orang, diluar arena di luar Kepuh. Berarti kita sudah memangkas dua kali. Dari rancangan sebelas dari yang diluar ini enam, jadi kita udah kepeke lah ini yang 17 belas kan gitu. Nah sisa dari itu, itu kita masukan disini. Karena ini semua bertahap mbak, jadi pengeluaran yang rancangan dulu di minta di finalkan dulu. Kemampuan rumah berapa yang masuk sana berapa. Baru kita data yang di luar lagi. Ini tabel dua, baru yang disini. Jadi sisanya semua itu kan ibaratnya ngga punya tanah dua. Itu kita tampung semuanya disini. Seperti itu prosesnya.
- Hapsa : Lantas apakah orangnya atau warganya untuk tinggal atau huntap mandiri itu masih tetap warga petung atau ...
- Irin : Masih, masih. Jadi sampai hari ini itu secara asli masih warga petung. Walaupun dia di wilayah Ngaglik, di kaliurang sana, ada juga yang di wilayah umbul, di wilayah wukir itu tetap berKTP Petung seperti itu. Kalo semata-mata langsung pindah untuk KTP di tempat domisili, itu saya rasa juga anu eeh... di sisi lain pemerintah harus punya persiapan. Karena ini mesti kaitannya dengan kartu KTP, penyesuaian dengan kendaraan yang dia punya kan begitu. KTP dengan kemudian surat tanah yang ada. Ini semua menjadi pertimbangan, sementara ya tentram, biar dapat tempat berteduh dulu, tapi masih KTP di Petung. Biar ini nanti pemerintah daerah yang punya wacana gimana solusi terbaiknya seperti itu. Cuma kita yang dikurangi warganya nitip disana kita juga selalu komunikasi dengan dukuh yang ada disana. Sementara kita nitip lah dalam pengertian kalo ada kegiatan sosial, gotong royong, monggo tolong diajak begitu. Tapi kalo kegiatan masih jalan mbak, dalam artian begini walaupun dia di luar huntap ini kalo ada gotong royong kaitannya kampung yang ada diatas yang kita tinggalkan ini tanggungjawab kita bersama. Jadi kita tinggal minta tolong, ayo kita gotong royong, ngaspal jalan, atau pengecoran jalan yang ini semua tetep ngumpul. Jadi nggak ada rasa kaya oh huntap di luar itu *ndak*.
- Hapsa : Perasaan akan memiliki, hingga...
- Irin : Iya karena kan sama sama ini masih punya tanggungjawab kampung yang ada diatas

- kita tinggalkan. Dan asset-asset warga semua kan ada disana.
- Hapsa : Oh masih ada disana?
- Irin : Iya, tanah milik sendiri. Untuk pertanian, untuk wisata disana.
- Hapsa : Ada berapa orang pak totalnya yang masih memiliki asset di atas sana?
- Irin : Ya semua mbak, semua. jadi seratus duapuluh delapan KK yang ada itu semua punya tanah disana. Karena penduduk yang ada disana dulu emang punya rumah punya tanah disana. Itu semua masih meninggalkan asset disana.
- Hapsa : Ehh... soal asset pak. Itu kan eh... yang kita tau banyak banget tarik ulurnya karena ada wacana katanya asset mau dimiliki yang di atas ya pak mau di miliki oleh pemerintah. Seperti apa sih pak ehh.. proses negosiasi atau rembukannya antara pihak warga dengan pemerintah sampai akhirnya itu tuh jadi milik warga?
- Irin : Sebetulnya di tahun 2012 itu katakanlah kaya ini, sebetulnya itu baru wacana. Wacana. Karena di waktu itu sebetulnya surat resmi untuk kepemilikan lahan untuk pemerintah itu belum ada. Ya katakanlah cara modelnya itu isu. Ini pernah di 2012 itu kan waktu itu menteri perhutanan gitu ya setelah melihat kondisi lahan terbakar dia itu hanya pidato di televisi punya rencana gimana kalo yang punya dampak langsung nanti pemerintah yang ngurusi? Jadi kalo udah seperti itukan warga gambaran oh berarti mau dibeli. Ini kan baru wacana di televisi belum ada surat keputusan pemerintah belum ada. Bahkan surat turun dari pemerintah sampai kabupaten bahkan ke desa pun itu belum ada. Sehingga menimbulkan isu menimbulkan polemic yang memanas waktu itu. Ehh... sehingga di gejolak seperti itu warga kan yo kalo ini di beli pemerintah yakan jangan sampailah kok di beli. Apalagi di minta kan gitu. Sehingga untuk meredakan suasana waktu itu, itu sampai pak sultan sri sultan yang sekarang yang kesepuluh itu turun. Turun ke shelter Gondang I. waktu itu ada warga masyarakat di kumpulkan semua. diberikan penjelasan. Satu selaku gubernur dua sebagai sultannya jogja di sampaikan secara gamblang bahwa sebetulnya pemerintah itu tidak akan meminta tanah masyarakat seperti itu. Kalo bisa membantu nanti bagaimana disana itu bisa hijau kembali bisa bermanfaat kan gitu. Nah setelah itu baru reda, baru reda. Sehingga baru betul betul paham kata pak sultan oh disana tidak diminta pemerintah. Perjalanan itu sudah, warganya sudah tau betul nggak diminta nggak dibeli yaudah warga seneng lagi to. Seneng lagi. Terus itu ditindak lanjuti dari ya janji sultan sendiri. Janji pak sri sultan itukan oh besok tanah yang ada disana itu pun malah diperjelas gitu. Yang belum sertifikat dibantu pemerintah di sertifikat kan seperti itu. Nanti yang masih C. kalo yang sudah diperbaharui, biar semua jelas kan seperti itu. Ini miliknya si A si B. ternyata program itu dipenuhi pemerintah tahun 2013-2014. Pada pemetaan ulang di ukur, bahkan juga dilaksanakan pemecahan. Kalo yang induknya masih satu, pingin di bagikan ke anak-anaknya sekalian di pecah. Dan waktu itu program pemerintah bisa jalan betul, sehingga sampai muncul lah waktu itu pemberkasan sampai dicetak sertifikat gratis waktu itu masyarakat di gratiskan. Sehingga yang dulu nggak bersertifikat justru malah disertifikat. Itu ibaratnya malah hadiah bagi korban erupsi. Di berikan nggak ada pemungutan dana. Ya wajar kalo pas kita memang sepakat oh kita iuran seratus dua ratus ini untuk persiapan nanti kalo ada tukang ukur ada warga kampung yang mewakili pembantu di sana di lapangan....
- Hapsa : Untuk konsumsi?
- Irin : Ini untuk anu, untuk konsumsi. Satu itu. Yang kedua nanti di perjalanan pemberkasan kan mesti membutuhkan yo kertas tinta, terus nanti orang-orang atau temen-temen yang ngurusi pemberkasan ini haus, ya ini lah maksud konsumsi. Jadi sifatnya kita di tarik, ndak. Kita iuran bareng untuk membantu pelaksanaan ini. karena kalo dihitung kan murah banget to mbak. Kalo nyertifikatkan satu bidang aja udah tiga juta sampai empat juta, ini warga dengan kesadarannya ayo kita iuran seratus ribu. Nanti untuk beli minum di lapangan. Ini waktu itu belum ada surat turun, belum ada. Hanya wacana, ini aja hanya pidato di tv loh. Itu baru wawancara anu wawancara erupsi, tapi warga pada waktu itu kan pada nonton
- Hapsa : Iyaaa

- Irin : Jan pikiranne pikiran bingung, pikiran sensitive.
- Hapsa : Di tambah karena juga baru....
- Irin : Iyaaa, dia kan wah tanah saya di minta ya *ndak* boleh. Mending saya kembali ke asal. Kan mesti punya pikiran seperti itu. Pikiran jawa kan *sedulur patok sinari bumi*. Kalo ini diminta yo *ndak* boleh kan seperti itu. Tapi itukan ternyata di luruskan kembali oleh pak sri sultan. Bukan di minta, seperti ini kok rencana pemerintah dengan di kasih tanah seratus meter di bikinin rumah 6x6 terus tanah jenengan disana masih gak jenangan. Seperti itu. Sehingga warga ini tentrem, adem, tau oh gini hahaha seperti itu.
- Hapsa : Kalo misalnya em... kaya disana itukan ada semacam pusat oleh-oleh juga, terus ada tempat wisata-wisata kaya gitu. Apakah itu yang mengelola warga petung sendiri atau kah itu dari eh.. apa namanya pemerintah desa mengkader satu orang untuk bekerja disana, seperti apa pak?
- Irin : Iyaaa kalo di Kepuharjo ini kan, eh... ada dua anu ya jadi dalam perjalanane ada dua kepengurusan lah. Kalo untuk lingkup di Petung sendiri itukan ada wisata seperti Stonehange terus kaya taman bunga, seperti batu. Ini terus satu tanah ini milik warga terus yang kedua warga ini secara patungan itu membikin satu titik wisata. Seperti itu. Setelah kaya gitu yo dimanfaatkan bersama, jadi tanahnya warga yang mengelola juga warga disini, terus kita memperkerjakan warga, seperti itu. Jadi intinya kembali lagi ke warga.
- Hapsa : Pemasukannya juga kembali ke warga?
- Irin : Iyaa, itukan satu. Jadi kita bareng-bareng untuk membentuk stonehange itu kita isitilaha kita menawarkan ayo siapa yang mau ikut bergabung. Sistemnya kita membuka saham. Begitu. Kita membuka saham. Satu lembar saham itu satu juta. Jadi siapa yang mau invest itu kita, kita tawarkan di dusun. Kita floorkan di dusun. Yang *ndak*, yo gapapa. Yang mau beli monggo kan. Sehingga waktu itu juga pada beli. Ini pun menyesuaikan kondisi. Jadi yang mampunya dua lembar kita terima, yang mampunya sepuluh lembar kita terima. Setelah kaya gitukan uang ini ngumpul. Ratusan juga gitukan. Lah ini kita wujudkan barang. Kita wujudkan barang, kita wujudkan bangunan, kita wujudkan gapura seperti itu. Terus ini nantikan ada kunjungan yang masuk situ, dengan kontribusi (mungkin maksudnya retribusi atau harga tiket). Sehingga ini kita kumpulin, kita kumpulin. Karena sudah ada penentuan persentase dollar sekian, untuk invest sekian, untuk dana yang dikasihkan ke dusun sekian, untuk kerja karyawan pegawai ada ngumpul dana sosial, ada dana lansia balita, atau dana yang tak terduga ya kaya orang sakit, kematian itu, nah terus ada dana perawatan. Jadi untuk yang masuk hasil invest orang-orang warga ini di kelola kembali. Satu kita menggaji karyawan yang berjalan, ini sifatnya tiap bulan. Perbulan. Terus kita menyesuaikan kondisi, jadi kalo SHU ini layak kita bagi sebulan sekali, kita kembalikan ke invest sesuai dengan dia kemarin beli saham berapa kan gitu. Kalo layak dua bulan ya kita kembalikan dua bulan. kita itung-itung kemarin untuk yang stonehange itu semua modal yang warga invest sudah kembali mbak, sudah kembali modal. Jadi umpama kemarin beli sepuluh lembar, 10 juta. Uang dia itu udah kembali. Jadi perjalanan ini kan tinggal, ya ini lah tinggal menikmati. Hasil dari, jadi sudah kembali modal. Kita membuka lagi invest yang baru. Kita bikin taman bunga. Sudah sampai sana belum? Taman bunga.
- Hapsa : Belum sampai sana, saya baru sampe stonehange ke atasnya lagi itu.
- Irin : Ohh iyaa. Kita buka taman bunga yang disana. Penggarapan baru 60%. Berarti udah terbentuk, bangunan sudah ada, kita setting setting patung-patunglah, seperti itu dan ini udah tahap penanaman rumput. Nanti udah mulai hujan ini, udah mulai tahap penanaman bunga ini. insya allah kalo nggak ada halangan Desember sudah di buka. Ini juga kita anu buka lagi invest, siapa yang mau beli gitukan, begitu. Karena apa? Karena kalo nggak seperti itu nanti kasian yang belum punya aktivitas, yang modalnya lemah, ini nantikan kasian. Nah biar dia dapat kesibukan dari itu bisa didapat dari itu
- Hapsa : Bisa nambah-nambah pemasukan ya pak?

- Irin : Iyaa, walaupun nggak seberapa to mbak.
- Hapsa : Yang stongehange itu dalam janganan waktu berapa lama pak bisa balik modal?
- Irin : Emm itu perjalanan buka sampai sekarang ini kurang lebihnya ya baru dua tahun lebih dikit.
- Hapsa : Dua tahun lebih dikit?
- Irin : Iyaa, belum ada tiga tahun. Sudah kembali (modal).
- Hapsa : Kalo bapak sendiri melihat warga dusun bapak gitu, emm... apa sih yang mereka percayai sampai mereka tuh akhirnya bisa bangkit lagi dari keterpurukan saat terjadinya bencana erupsi?
- Irin : Iya karena kita lihat anu, satu strategis wilayah strategis wilayah. Yang kedua semangat warga ini kan betul-betul semangat. Walaupun kemarin dari sisi peternakan hampir mayoritas peternak, petani nahh terus disini udah disiapkan ternaknya disiapkan kandangnya sudah berjalan. ini bisa terima uangkan kalo namanya sapi itu perbulan penjualan susu. Nah terus liat kondisi wilayah yang ada disana, ternyata wilayah petung itukan strategis. Ada titik kunjungan wisata di bunker, terus mau ndak mau karena jalan ini memang lokasi nya disana itu mesti lewat di petung.
- Irin : Akan lewat di petung? Lah udah kaya gitu, kita punya wacana kasarnya kita membuka titik kunjungan. Orang pada lewat disitu, akhirnya kita bekerja sama dengan komunitas jeep yang ada. Sehingga ini berjalan. satu itu, terus yang kedua kebetulan kita juga ini, eh... ikut pengurus wisata tingkat desa. Karena wisata tingkat desa kan yang ada ngurusi Kaliadem, di bunker. Sehingga ini di kombinasikan antara semua yang punya titik wisata kampung, ini dicakup di pengurusan desa gimana nanti jalur yang harus kita lewat. Biar semuanya terlewati ini dapet rejeki dari wisata. Sehingga perjalanannya ini ya kita gandengan bareng. Sehingga muncul ini kalo ke bunker, di lewatkan Petung, dilewatkan batu alien nanti menuju ke titik Kaliadem. Ini semua memang di setting gimana caranya melewati semua wisata. Terus juga ada yang wisata itu sifatnya dulu muncul dari pribadi. Jadi kaya ini, museum mini sisa hartaku. Itu muncul hanya karena hobi. Ini rumah yang rusak kebetulan dia itu punya hobi seneng ngumpul ngumpul apa yang dia senengin ya itu dikumpul kumpulin. Di kumpul di tata gitu, itu juga di luar dugaan kalo ini jadi titik kunjungan wisata. Rame pndatang to. Disana itu malah ini barang-barang yang bersejarah sisa dari erupsi di kumpulin sehingga menjadikan oh ini titik kunjungan. Terus berkembang lagi yang omahku yang bawah, ikut. Oh disana udah jalan rame, saya tak juga mendirikan begitu.
- Hapsa : Kalo yang ini, kalo boleh tau siapa pak yang memiliki yang punya?
- Irin : Museum mini namaya Triyanto. Itu adik saya. Adik saya tapi anaknya paklek.
- Hapsa : Ohh gitu, mungkin kapan-kapan saya bisa wawancara.
- Irin : Ohh ya bisa, ini kebetulan minggu-minggu ini dapat undangan ke Metro. Ke metro untuk wawancara, di Jakarta. Metro tv. Ada shooting, gitu. Ini juga ada lagi pengembangan di sebelah timur museum itu ada medan-medan yang antic gitu. Kita bikin jalur track yang sifatnya antic. Jadi turun, terus turunan lagi. Lah ini renana jalan, yang kedua ini juga mau ditanamkan bunga untuk penambahan gitu fungsinya.
- Hapsa : Terus eh... apa namanya. Yang pak sriyanto tadi itu tinggalnya dimana ya pak? Disini juga atau?
- Irin : Disini juga, di Huntap. Di sisi timur sini. Itu ada utara pos ronda itu ada rumah menghadap ke timur, disitu. Dia juga kalo pagi sampai tengah hari di golf merapi, karena karyawan disitu. Siang sampe sore ya disana, di atas. Di museum. Sorenya baru turun kesini.
- Hapsa : Ehh.. saya boleh minta ini nggak pak data penduduk dusun ini? yang konkretnya.
- Irin : Ohh iyaa bolehh.
- Hapsa : Nanti saya minta foto itu, sebenarnya kemarin itu saya sudah ke bala desa. Cuman belum ada rinciannya gitu loh pak.
- Irin : Emm belum ada laki-laki perempuannya gitu ya?
- Hapsa : Iyaaa. Terus juga penyebaran assetnya juga belum ada.

Irin : Emm

Hapsa : Karena saya butuh pesebaran asset setiap warga gitu.

Irin : Emm iya iyaa

Hapsa : Sama ini pak, saya mau tanya kalo dusun asli pagerjurang itu sebelah mana ya pak?

Irin : Ya ini balai desa itu.

Hapsa : Oh balai desa itu?

Irin : Jadi pagerjurang itu kisaran SMP itu ya, SMP kanan kiri itu termasuk dusun pagerjurang. Termasuk ini, ini pun wilayah pagerjurang tapi penduduk yang ada disini itu yang di timur jalan. Timur jalan itu penduduk asli pagerjurang sebelum huntap. Jadi untuk pagerjurang ini pengurangan wilayah di potong untuk petung, kaliadem, jambu, manggong, ini di potong mengurangi, teurs ditambahkan dusun yang ada. Sehingga kaya petung punya wilayah sana, ditambahkan sini. Kaliadem seperti itu. Sehingga potongan wilayah ditambahkan untuk dusun yang lain kan gitu. Aslinya di sekitaran balai desa itu pagerjurang.

Hapsa : Kalo pak dukuhnya pagerjurang sendiri sekarang ada dimana?

Irin : Ada di ini, perempatan SMP

Hapsa : Iyaaa

Irin : Itu naik. Naik nanti disana itu ada penjagaan retribusi itukan. Utaranya sedikit itu ada rumah menghadap timur. Pak suwadi.

Hapsa : Bapak disini tinggal sama siapa?

Irin : Yaa istri, sama anak. istri, anak, ibu saya. Tapi ibu sama saya kan rumah sendiri.

Hapsa : Em beda-beda rumah gitu?

Irin : Iyaa beda rumah. Karena penentuan rumah ini kan dulukan sesuai KK. Siapa yang waktu di atas itu punya KK ya itu yang di SK sama bupati mendapatkan tanah dan rumah.

Hapsa : Kebetulan waktu di atas bapak dan ibu memang punya KK yang berbeda?

Irin : Iyaa sendiri-sendiri, punya rumah sendiri, tanah sendiri.

Hapsa : Kebetulan juga kemarin itu anak UII Ilkom ada yang makrab disini loh pak. Yang hari sabtu minggu kemarin.

Irin : Emm kisaran 300an?

Hapsa : Iyaaa

Irin : Itu posisinya itu posisinya di ruang serba guna Kaliadem. Kebetulan kemarin selesai kegiatan pada ngejeep ngejeep gitu, banyak itu.

Hapsa : Kalo aktivitas yang berbeda dari sebelumnya tinggal di atas sampai sekarang tinggal disini itu apa pak?

Irin : Jadi aktivitas yang ada itu kaitannya dengan harian aja. Harian. Jadi ada juga warga yang alih profesi, dulu petani peternak terus sekarang pindah. Sekarang berdagang. Di titik wisata itu berdagang disana. Ada juga yang petani tetep kembali ke petani, peternak ada. Ada juga yang dulunya jadi karyawan di apa ya pokoknya di pabrik-pabrik. Dia keluar, ngelola jeep untuk wisata. Kan gitu. Banyak juga yang alih profesi. Ibu ibu yang dulu belum dagang, sekarang dagang. Justru malah ini melihat perekonomiannya, melihat perkembangannya justru lebih bagus, banyak yang pada mau dagang.

Hapsa : Berarti bisa dikatakan pemasukan paling besar itu di sektor wisata ya pak?

Irin : Di sektor wisata. Dan di wisataendirikan sekarang ada dua titik yang bisa di kerjakan oleh warga kaya Petung ini, jadi satu ada titik parkir yang ada di bunker. Nah itu semua yang jaga warga, bergantian. Ada titik retribusi yang di utara SMP perempatan, itu juga warga. Sehingga ibaratnya sekarang tidur disini, tapi warga ini sebetulnya nggak ada...kalo yang niatnya kerja loh itu nggak ada nganggurnya nggak ada. Tergantung kebutuhan kita itu mau kerja apa, itukan banyak sekali jalur pekerjaan itu. Mau jadi penjaga wisata ada, kalo mampu beli jeep ngurusi jeep, kalo nggak mampu beli jeep, banyak sekali yang punya jeep dia jadi drivernya. Kalo yang nggak mampu biayanya, atau pikirannya nggak nyampe. Yaudah buka aja di lahannya sendiri untuk titik kunjungan. Kalo yang nggak mau di wisata sekarang udah ada galian C to, bisa di galian C (penambangan). Sehingga kalo dihitung untuk

warga sini nggak ada yang nganggur. Semuanya sudah punya keahliannya masing-masing. Apalagi ngeliat kondisi pagi gitukan, jenengan masuk ke huntap itu semuanya di tempat kerja masing-masing. Yang jeep ya di jeep, wisata ya wisata, dagang ya dagang. Nanti yang ternak itu ngambil rumputnya kan naik, di bekas kampung. Sehingga paling jenengan pagi dateng ketemunya lansia yang pada nunggu rumah seperti itu. Sehingga jam-jam santai, jam 12 sudah bisa ketemu warga.

Hapsa : Kalo untuk aktivitas untuk ibu-ibunya sendiri itu apa pak?

Irin : Ya kebanyakan ini pada ikut ternak sapi. Terus kedua, ada juga kegiatan kegiatan ekstra seperti kelompok kelompok itu kan. Ada kelompok pada bikin tempe, ada kelompok ibu ibu yang usaha jamur tiram, ada juga.

Hapsa : Usaha usaha kecil makanan kecil gitu pak?

Irin : Makanan kecil kaya ini lah goreng-goreng, ada juga. Sehingga begitu habis ada erupsi, mau nggak mau berpikir melangkah. Gimana untuk solusi untuk hidup kembali.

Hapsa : Nah pak yang di atas itu kan banyak banget tempat wisata, di sana juga ada penginapan tapi pemerintah kan melarang adanya pembangunan jalan, pembuatan jalan gitu pak. Nah terus seperti apa itu pak? Bukannya nanti karena disana ada wisata kemudian jalannya jelek, bukannya justru malah menghambat proses evakuasi kalo terjadi erupsi?

Irin : Selama ini kan ada peraturan dari pemerintah dinyatakan zona sekian dari puncak merapi itu KRB III. Atau yang kemarin kena dampak langsung itu dinyatakan KRB III. Sehingga pemerintah belum berani atau belum siap untuk membangun di kawasan KRB III. Karena memang ada undang-undangnya gitu. Karena sementara ini warga butuh sekali fasilitas atau jalan, jembatan. Karena aktivitas warga itu kan diatas, ada yang wisata, ada yang pertanian begitu. Padahal ini kan asset untuk ekonomi, untuk menyambung hidup. Sehingga mau tidak mau warga ini swadaya, karena sangat membutuhkan jalan, sangat membutuhkan jembatan sehingga ya ini tadi swadaya dari masyarakat. Makanya warga ini kalo di hitung dari warga ini mengeluarkan rupiah untuk menyemen jalan ini ratusan juta. Warga ini untuk botulin jembatan, ini ratusan juta. Itu bisa di lihat dari di lapangan, kaya Kopeng, Jambu, bahkan Kaliadem sekarang pun walaupun nggak di huni di cor to mbak. Terus Petung, Petung ini asset untuk wisata, jalur evakuasi, jalur ekonomi ya di cor. Mau nggak mau warga ini iuran. Karena kalo menunggu, ini nggak bakalan ada pemerintah ngegelontorkan dana ke wilayah itu. Sehingga kita butuh, satu untuk menyambung hidup warga ini terus yang kedua kalo suatu saat nanti ada erupsi, warga ini untuk menyelamatkan diri lebih mudah dan aman. Karena ini jalur evakuasi kan gitu. Kemarin kita selama ini yo nggak bisa, sehingga pemerintah begitu melihat kondisi, oh ini jalannya dibangun, jembatannya di bangun ya pemerintah hanya mendukung moral akhirnya. Karena apa? Pemerintah walaupun ada dananya mau bangun situ kan sudah ada undang-undangnya nanti juga pemerintah juga salah gitu kan. Kalo namanya ada undang-undang sama sama matuhi undang-undang ya pemerintah.....

Biar nanti nggak saling menyalahkan, padahal warga sangat membutuhkan sekali dengan jalan.

Hapsa : Tapi tidak ada sejauh ini pemerintah yang istilahnya ketika sudah tau gitu pak sudah di bangun jalan tidak ada yang ini kenapa di bangun jalan gitu nggak ada pak?

Irin : Nggak ada, kalo dia lewat, dia mendatangi, mengunjungi, dia hanya ikut senang. Secara pribadinya wah ini dibangun lagi. Tapi kalo secara undang-undang dia nggak berani.

Hapsa : Dulu meskipun apa namanya.. meskipun itu swadaya dari masyarakat yang mengeluarkan hingga ratusan juta tapi mereka merasa itu adalah sudah jadi kewajiban?

Irin : Kewajiban, karena ini disisi lain kebutuhan yang sangat pokok harus ada jalan. Harus ada jembatan itu baik. Sehingga merelakan rupiahnya. Cukup banyak ini

mbak, kalo dihitung dengan rupiah sekarang satu molen itu aja udah hampir lima juta. Itu kian puluh. Sehingga kalo di hitung rupiah berapa ratus juta. Itu yang hanya khusus betulin jalan.

- Hapsa : Belum lagi bangun jembatan dan lain sebagainya
- Irin : Iyaa, karena apa? Karena disana itu kondisinya prospek dengan wisata. Walaupun kita bangun jalan keluar uang banyak dulu, nggak mahal. Nanti kalo wisata ini tetep ada kita dengan pelan-pelan rupiah ini kan akan kembali lagi. Tapi kalo hanya kita menunggu, karena ini prospek kita nggak berani melangkah, jalan terus seperti itu yo kita nggak akan nembus. Wong kita sendiri butuh jalan yang nyaman, kenapa nggak di benahi? Makanya ini kita bentuk jalan yang nyaman, suatu saat karena perjalanan kita bangun jalan ya rupiahnya akan kembali dengan sendirinya. Kan kita mikirnya jangka panjangnya.
- Hapsa : Memang mana aja sih pak yang merupakan wilayah KRB III itu? Ada batas batas real nya gitu nggak sih pak? Kaya misalnya patok atau apa gitu?
- Irin : Wohh ada, jadi kaya wilayah Umbul ini, sisi tangkisan sebelah timur yang sekarang didirikan..... itu udah pernah kebakar langsung, kemudian dusun petung kebakar langsung, kopeng juga. Jadi sekarang kampung kopeng, petung, jambu, kaliadem ini kan kena dampak langsung kebakar. Itulah titik yang dinyatakan KRB III seperti itu.
- Hapsa : Berarti emm patokannya adalah pernah kena berdampak langsung?
- Irin : Iyaa, dan rata rata sebaran ini kan sebaran dari jarak puncak itu sekian kilo. Kalo di petung itu 7 kilo. Lah ini lah yang dikatakan KRB III. Kalo kaya alur gendol ini, alur gendol ke selatan sampe 14 kilo walaupun kemarin kebakar, terus ini juga meluap sampe kampung kanan kiri tapi zona ini tidak dinyatakan rawan dengan letusan letusan yang rutin ini juga dinyatakan bukan KRB III, kaya Kepuh, Manggong, Glagaharjo, itu dukuh.....langsung kebakar, kampungnya pun ketutup tapi ini dilihat dari zona puncak ini tidak akan kena perkegiatan ini kena ndak. Ini termasuk wilayah aman.
- Hapsa : Termasuk juga, pagerjurang itu bukan wilayah KRB III?
- Irin : Iyaa bukan, pagerjurang udah di zona aman.
- Hapsa : Kalo misalnya untuk pembangunan shelter, huntap, itu tuh siapa sih pak yang menginisiasi pertama kali?
- Irin : Kalo ini, kalo kaitannya rumah tempat tinggal ini pemerintah. Ini merasa ini tanggung jawab pemerintah penuh makane waktu itu langsung bagaimana pemerintah mengambil langkah warga ini segera punya tempat tinggal kan begitu mbak, ini pemerintah. Karena wujud dari langkah itu kan dari pengungsian pemerintah belum siap dengan shelter yang ada, menyewakan tanah miliknya pemerintah desa wukir didirikan bamboo. Terus pemerintah karena dana itu gak gampang kita cerita ya, karena waktu itu kan kondisi tanggap darurat itu yang perlu tercukupi kan makan minum belum kebutuhan rumah. Sehingga perlu gandeng pihak swasta, sehingga waktu itu dari TVOne tanggap, itu langsung aku yang mendirikan bamboo (shelter). Sehingga waktu itu pemerintah menyiapkan lahan, dari TVOne yang membikinkan rumah bamboo untuk tinggal.
- Hapsa : Jadi TvOne yang benar-benar membangunnya?
- Irin : Iyaa, setelah itu kondisi warga sudah bisa berteduh di rumah bamboo, pemerintah baru memikirkan gimana besok? Mau di taruh dimana? Baru memikirkan huntap ini, begitu. Tapi kalo kaitannya tempat tinggal itu kan undang-undangnya ada, itukan tanggungjawab pemerintah.
- Hapsa : Berarti memang bisa dibilang warga keseluruhan mempercayai pemerintah?
- Irin : Iyaa mempercayai pemerintah, terus disisi lain ini juga pemerintah tidak mau meninggalkan warganya juga, tetep menjaga komunikasi. Karena kaya di Kepuharjo inikan ada dua Huntap. Ada Batur ada Pagerjurang. Ini pun warga yang ada ini, semua warga yang ada di Kepuharjo ini, yang mau digeser ini dipersilakan memilih. Di kasih blanko isian, monggo mau milih di Batur atau di Pagerjurang. Bebas. Karena orang-orang ini orang orang lagi sensitive. Orang orang lagi gampang marah, untuk menghindari biar nggak stress, di bebaskan saja. monggo jenengan mau ngisi

dimana. Udah kaya gitu di kumpulkan kertas ini, baru dari itu di serahkan ke dusun, monggo mufakate mau dimana. Nah nanti baru yang menentukan ini adala rapat di dusun. Kayanya layakna di pagerjurang, atau layakna di batur. Akhirnya sudah memutuskan sudah di pagerjurang saja. karena namanya sudah pindah dari tempat awal, sekalian ada yang jauh menjauh sekalian. Satu itu. Yang kedua kita juga melihat medan. Medan yang ada disana medan yang ada disini. Kalo disana itu gambaran kita itu lebih bagus, karena posisinya datar. Posisi datar ini mau nggak mau di pengaturannya lebih mudah. Ternyata iya. Yang kedua, zona, diperhitungan zona kalo sini jaraknya 12 kilo atau hampir 13. Terus kalo disana masih 7 atau 8 kilo. Waktu saat ada merapi ini kerja lagi gerak lagi, ini yang disana masih ada kegiatan lagi masih geser lagi, ini jadi repot. Ya kita akhirnya simpulkan di pagerjurang aja.

Hapsa : Sekalian jauh?

Irin : Iyaaa, ini dulu ada warga ada yang milih disini saja atau disana saja tapi gapapa. Itukan namanya pancingan kita. pancingan kita biar warga ini nggak merasa di tekan. Adanya blanko itu tetep kita hormati.
Ternyata setelah diadakan sampai hari ini lebih nyaman disini. Karena saat ini pun, kemarin itu kan pernah keluar asap to merapi. Itu warga yang ada di huntap batur sempat geser. Takut. Padahal zonanya sudah aman. Tapi karena merasa takut ada asap gitu, sempat berbondong-bondong ke bawah sampai di pagerjurang. Kalo secara kondisi itu sebenarnya belum perlu. Tapi kan namanya trauma itu kan susah di hilangkan. Meskipun sudah lewat, tapi tetap masih membekas.

Hapsa : Berarti total sebelum adanya erupsi ini ada berapa pak dusun petung? (jumlah warga)

Irin : Dusun petung ini waktu dulu ada seratus empat belas KK. Terus jumlah warganya ada 336 waktu itu.

Hapsa : Kalo sekarang?

Irin : Sekarang sudah menjadi seratus duapuluh delapan KK. Pengembangan ini karena faktor pernikahan. banyak yang dulu belum punya anak lalu sekarang sudah punya keluarga sendiri. walaupun rumahnya belum tambah. Karena warganya sekarang kan mencapai 356 orang kan. Sehingga penambahan ini sudah banyak tapi rumah belum nambah. Solusinya ada yang kontrak, ada yang menempati rumah kosong yang tidak di pakai. Ada juga yang satu rumah karena kemarin masih ada sisa 3 meter 4 meter di bikin ruangan ini tempate anaknya. Ada juga yang masih gabung satu rumah sama orang tuanya. Sehingga memang ini juga jadi anu, jadi PR 5 – 10 tahun kedepan. Gimana warga ini dapat membangun rumah ini gimana solusinya. Karena sekarang dirasakan perjalanan lima tahun disini udah dari KK yang ada ini masih banyak bergabung sama orang tua, masih ngontrak disana karena sini kurang mencukupi. Padahal kita kalo membangun bukan nyamping tapi harus ke atas. Itu pun juga butuh modal yang gede.

Hapsa : Terima kasih banyak bapak sudah mau di wawancara, kayanya datanya sudah mencukupi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Jumiran

Wawancara ke : 4

Waktu : 10.00 – 11.10

Hari/Tanggal : Selasa, 6 November 2018

Lokasi : Dusun Petung RT 01, Kepuharjo, Sleman

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

- Hapsa : mungkin bapak bias memperkenalkan diri dulu
- Jumiran : nama saya jumiran umur saya 42 tinggalnya di dusun Petung RT 1
- Hapsa : bapak disini sebagai ketua RT berapa ya?
- Jumiran : RT 1
- Hapsa : sudah berapa lama pak jadi Pak RT disini?
- Jumiran : berapa ya, paling 2 tahunan lah
- Hapsa : bapak emang sejak kecil sudah tinggal disini atau pernah tinggal diluar kota ?
- Jumiran : aku dari kecil di Kopeng, dari tahun 94 di Surabaya kerja terus 2006 pulang kesini lagi
- Hapsa : berarti saat itu pas saat terjadi erupsi bapak sudah merasakan ya pak?
- Jumiran : iya, sudah disini ya pas 2006 itu pas ada erupsi juga itu 2006 aku disini paling baru 6 bulanan lah. Itu yang menewaskan dua relawan dibunker itu erupsi 2006
- Hapsa : justru yang 2006 menewaskan 2 orang relawan itu ?
- Jumiran : iya ho'o 2006 itu
- Hapsa : saat itu bapak kesini sudah memiliki pekerjaan atau sedang mencari-cari?
- Jumiran : dulu kan aku ikut tetangga ke Surabaya itu kerja diindustri rumahan pembuatan tas aktivitasnya dirumah
- Hapsa : saat erupsi 2006 apakah sama dengan yang 2010?
- Jumiran : nggak, itu yang 2006 yang parah soalnya ada dua relawan yang meninggal dibunker kan maunya berlindung debunker dikiranya Cuma awan panas toh 2006 ada material juga dua orang itu masuk lalu meninggal disitu
- Hapsa : relawan yang meninggal itu warga asli sini atau relawan dari luar pak?
- Jumiran : yang satunya warga asli sini warga dusun kopeng satu nya dari luar daerah kurang tau saya
- Hapsa : bapak bisa menceritakan erupsi 2010 seperti apa?
- Jumiran : tahun 2010 apa yo, yo cerita apanya?
- Hapsa : kaya suasananya saat itu yg diberi tahu sama pak lurah informasi yang masuk saat itu terlalu cepat jadi hari ini sudah ditetapkan waspada terus dua hari berikutnya sudah awas, kaya gitu nah pas bapak tinggal disini bagaimana bapak mengkondisikan atau bersiap-siap dalam menghadapi bencananya?
- Jumiran : kita kan kalau ada himbauan bencana apalagi khusus desa kepuh harus pergi dari situ walaupun gitu ya ojo dilawan kita harus nurut pemerintah jadi sudah ada himbauan ya kita semua harus turun barak pertama ya dibalai desa itu dulu itu untuk barak-barak pertama mungkin sebelum ke jarak-jarak yang jauh kita sementara disitu sebelum ada informasi himbauan bahwa kelihatannya ko lebih besar ya kita turun nurut aja sama pemerintah
- Hapsa : saat itu penyebaran informasinya bapak tahunya dari mana? Apakah tahu daro RW atau dari HP?
- Jumiran : kalau kita jelas kita nurut alurnya dari provinsi ke kabupaten, kekelurahan itu sudah ada alunya ya kita ikutin aja gitu
- Hapsa : ketika mau diungsikan atau dievakuasi adakah orang yang mengatur seperti mengkordinir atau hanya mandiri bapak mengurus sendiri keluarga bapak untuk mengungsi ke barak?
- Jumiran : kalau kita melihat suasana kayak kemarin 2010 itu kan semua ngumpul dibalai desa sama

SMP, SMA malam nya ka nada kelihatan pemberitahuan ada bahaya malamnya kita turun ke sana kita cari keluarga

- Hapsa : berarti semua pergerakannya itu benar-bener diikuti sesuai dengan apa yang dibilang atasan ?
Jumiran : ho'o begitu
Hapsa : saat itu ketika ada informasi-informasi yang masuk apakah bapak bertukar informasi dengan tetangga sebelah gimana sekarang stautusnya ?
Jumiran : itu jelas
Hapsa : berarti sesama tetangga tetap selalu berbagi informasi ?
Jumiran : iya apalagi disini kan ada tetangga ikut kaya komunitas gitu mereka juga memberikan informasi kalau sekiranya bahaya ya kita ikutin
Hapsa : komunitas apa yang diikutin tetangga bapak?
Jumiran : SKSB (satuan komunikasi bersama) biasanya untuk bantu-bantu gitu
Hapsa : lingkupannya itu semua nya atau hanya untung desa kepuharjo?
Jumiran : itu kan dulunya hanya lingkungan kepuharjo saja tapi berhubungan mereka ada kenal komunitas lain jadi meluas
Hapsa : anggota nya warga kepuharjo?
Jumiran : kalau sekarang sudah banyak mbak yg dari luar kepuharjo juga ada luar kecamatan ada
Hapsa : saat itu waktu dievakuasi bapak terpisah tidak dengan anggota keluarga yg lain? Mngin bapak dimaguwo atau anak-anak ditempat lain?
Jumiran : aku 2010 itu sudah ada anak 2 jadi satu cumin itu dulukan maish ada bapak dan si mbok mereka ada dibarak yang berbeda dulukan kalau orang-orang tua kan diungsikan duluan jadi itu kalau pas pindahan jadi pisah sama apak ibu semalam tok pas sudah pagi saya nyari dibawah
Hapsa : terakhir dipengungsian mana pak?baru setelah itu kembali kesini?
Jumiran : maguwo, itu dulu waktu pindahan dari barak pindah ke daerah muntilan dulu itu bukan untuk barak dulu masih kaya tempat-tempat penduduk yang masih kosong kita tempati kalau suasana panas lagi kita geser lagi ke maguwo
Hapsa : berarti step by step ya pak gk langsung ngungsi kebawah?
Jumiran : iyaa
Hapsa : berarti setelah aktivitas merapi mulai turun statusnya diatas itu kan kondisi rumah mulai tertimbun ya terus dari hari setelah itu bapak tinggal diamna?
Jumiran : aku habis dari maguwo itu kan kembali ke barak lagi
Hapsa : barak yang mana?
Jumiran : barak yang dekat SMP dekat balai desa kita kesitu lagi terus dibikinkan apa selter digondang dekat peremapatan balai desa turun lg berapa ya paling setahunan lebih disana
Hapsa : berarti sempat diselter dulu baru pindah kesini?
Jumiran : ho'o
Hapsa : bantuan apa saja yang bapak terima dari pemerintah atau dari luar?
Jumiran : ya untuk kebutuhan sudah tercukupi dari pemerintah ya macam-macam ada perlengkapan tidur, kasur, selimut ya alhamdulillah sih walaupun tertutup tapi kebutuhan rumah tangga ya ada gitu untuk awal-awal nya
Hapsa : berarti walaupun harta benda sudah tidak ada lagi tapi masih ada kebutuhan rumah tangga untuk bertahan hidup ya pak?
Jumiran : iya
Hapsa : sebelumnya kalau boleh tahu sebelum erupsi diatas bapak kerja nya apa ya pak?
Jumiran : kalau aku sih ya itu bikin tas
Hapsa : masih sampe sekarang ya pak?
Jumiran : sudah berkurang sih kan meras susu jadikan tenaga nya dan waktu sudah gak bisa lagi
Hapsa : bapak dulu punya ternak?
Jumiran : kalau dulu belum baru bapak sama ibu yang sering melihara ternah aku belum dulu
Hapsa : ternak yang sekarang bapak punya itu bantuan pemerintah atau bapak beli sendiri?
Jumiran : yang disini itu awlanya bantuan dulu waktu mikirnya pas punya satu atau dua kan mati dulu kan diganti sama uang ya mereka ya sudah mati dibelikan lagi. Mereka yang sudah tinggal disini dapat bantuan sapi
Hapsa : itu setiap orang dapat atau bagaimana pak?

- Jumiran : ya dulukan ditentukan kelompok kita mengajukan kita menawari dari kelompok itu mau nggak ikut kelompok ini nanti ngurusi sapi ada yang mau ada juga yang nggak
- Hapsa : berarti nggak secara individu mengajukan ?
- Jumiran : oh nggak, secara berkelompok tapi setiap orang ditawari
- Hapsa : siapa yang memulai ide untuk membuat kelompok?
- Jumiran : itu dulu pak Sriyono pak RT 2, sekarang dia juga masih kelompok ternak
- Hapsa : apa nama kelompok ternaknya pak?
- Jumiran : saya kurang tau nanti tanyakan saja sama pak RT 2 kalau berkunjung kesana
- Hapsa : bapak membentuk kelompok itu khusus dusun petung saja?
- Jumiran : iya dulu kan , tapi sama-sama masih desa kaliadem dulu kita mengajukan masih sama-sama di salter mbak kita berdampingan ada dusun jambu, dusun kaliadem , dusun petung jadi kita membikin kelompok mungkin setiap dusunu ada 1-2 kelompok dan mengajukan bareng-bareng
- Hapsa : setiap kelompok yang ada didesa kepuharjo ini bikin satu proposal ya?
- Jumiran : ho'o ngajukan bareng-bareng gitu
- Hapsa : bapak tadi bilan dapat bantuan perlengkapan seperti makan sehari-hari, perlengkapan tidur dan lain2 itu disalurkan lewat apa pak?
- Jumiran : kalau disini tu lewat kelurahan terus ke dusuu-dusun, kalau dari komunitas juga dapat tapi kalau dari donator biasanya dusun sini dapat dusunu sebelah nggak dapat kalau dari pemerintah itu biasa rata
- Hapsa : tinggal disalter ada setahun nggak pak?
- Jumiran : kira-kira begitu
- Hapsa : cara memenuhi kebutuhan sehari-hari itu gimanau pak? Apakah masyarakat menunggu bantuan dari masyarakat atau masyarakat mencari sendiri?
- Jumiran : kalau pas itu macam-macam mbak kalau orang-orang yang masih kuat bekerja mungkin kembali lagi naik keatas bekerja nerusin kebunlah nanam, kalau untuk yang muda-muda mereka ketempat wisata mereka pada ngojek macam-macam lah
- Hapsa : dulu setelah erupsi itu sudah mulai kelihatan ya pak bibit wisatanya
- Jumiran : sudah, rame sekali diatas waktu itu orang-orang dibawah pengen naik lihat jadi kita memanfaatkan itu ada yang ngojek, jual souvenir jadi yang jual souvenir itu sudah ada dari dulu
- Hapsa : berarti saat itu sudah ada jeep belum pak dulu?
- Jumiran : jeep itu ada nya tahun berapa ya saya kurang tau pasti tapi awal awal pada ngojek jalannya dulu kan masih pada tertutup kalau yang jeep kan nunggu jalannya terbuka dulu mungkin 2012 san lah
- Hapsa : ojek-ojek masih ada sampe sekarang?
- Jumiran : sudah nggak ada
- Hapsa : semua sudah beralih ya?
- Jumiran : ho'o
- Hapsa : apasih yang dimiliki masyarakat untuk membangun kembali desa untuk memiliki sifat gotong royong, sifat tenggang rasa ? kalau dipetung ini sifat seperti apa yg bapak lihat masih banyak dimiliki warga?
- Jumiran : maksudnya gimana?
- Hapsa : apakah setiap hari minggu masih ada gotong royong ? apakah warga disini cukup ramah sesama tetangga saling membantu
- Jumiran : kalau gotong royong masih ada tapi nggak setiap hari minggu lah kalau dulu masih awal-awal masih sering kalau dulu ada jalan yang belum bener ya kita gotong royong pas awal-awal ya betulin jalan kalau ada jalan yang kita lewati tapi masih belum betu kita betulin itu dulu sering waktu awal-awal untuk sekarang masih ada tapi jarang-jarang tapi yo nggak mesti tapi masih tetap ada
- Hapsa : kegiatan rutin oleh warga atau aktivitas warga dusun petung disini apa pak?
- Jumiran : dilingkup dusun masih ada kegiatan ibu-ibu kaya sejak tanggal 28 ada pertemuan ibu-ibu PKK kita di RT disini itu ada setiap malam minggu legi untuk RT 2 juga ada setiap RT ada kegiatan pertemuan
- Hapsa : biasanya apa pak pembahasannya saat kumpul rutin?
- Jumiran : kalau di RT aku sih mungkin untuk lingkup RT ya, mungkin di RT ini ada yang perlu

dibenahi atau ada kurang gitu. Kan sekarang itu masih kadang-kadang kita gunakan untuk ngobrol lah dulu itu waktu dirumah atas dulu itu mungkin masih sering ketemu sekarang kan walaupun rumah saya disini berhadapan dengan tetangga depan belum tentu ketemu soalnya pagi sudah berangkat keatas buat kerja aku nanti-nanti rodo siang keluaranya kan nggak sama jadi untuk setiap ada kumpul-kumpul atau jagongan kita ngobrol-ngobrol

- Hapsa : justru malah rumahnya sekarang sudah bedempet malah jarang ketemu
- Jumiran : iya justru kan aktivitasnya beda-beda, dulu kan rumah ku diatas masih sama kegiatannya mbak cari rumput tapi kan sekarang kerjaannya sudah lain-lain ada yang apa itu ikut jeep jadi jarang dirumah
- Hapsa : sekarang lebih beragam ya pak pekerjaannya?
- Jumiran : ho'o lebih beragam sekarang pekerjaannya
- Hapsa : moment kumpulnya pas lagi ada kumpul-kumpu rutin itu ya pak?
- Jumiran : ho'o ada lagi kalau lagi ada berita merapi lagi hangat itu tiap malam musti keluar
- Hapsa : ronda atau gimana pak?
- Jumiran : iya ngeronda, pas awal-awal sebelum lebaran kemarin itu berita nya merapi kan hangat malam-malam kan mereka ngumpul dipos ronda itu
- Hapsa : kegiatannya ngapain tu pak?
- Jumiran : ya jagongan kalau kaya dari dulu ya mungkin sudah apa yo jadinya kalau ada berita diluar sana berita lagi hangat tanpa diajak sudah pasti keluar kaya dulu yang 2006 itu kan merapi hangat yang agak sepuh-sepu itu kan dibawa ke barak sama yang muda-muda terus yang muda muda tidurnya nggak dirumah tapi dijalan jadi mereka kalau ada informasi cepat tahu
- Hapsa : aktivitas seperti itu hampir setiap hari dilakukan ketika saat merapi sedang hangat atau akhirnya sekarang sering kumpul juga karena senang kumpul-kumpul pak?
- Jumiran : betul, yaitu tadi mungkin dulu tanpa dikomando pada kumpul dengan sendirinya kalau sekarang ngumpul neng omah dewe-dewe
- Hapsa : kalau bapak melihat warga bapak dulu ketika mendapatkan informasi tentang merapi apakah bapak melihat dulu informasi tersebut atau langsung menyebarkan bapak melihatnya seperti apa dulu?
- Jumiran : kalau ada kayaberita-berita gitu mereka tu mungkin kita tanyakan dulu sumbernya dari mana soalkan kaya berita untuk merapi mereka sudah punya link tentang gunung api gitu jadikan amendapat berita kita tamping dulu lalu kita sinkronkan informasi dari desa
- Hapsa : jadi nggak langsung diterima?
- Jumiran : ho'o, jaid berita nya apa kita tunggu dari lurah dulu dari pak dukuhnya juga kita tunggu soalnya lurah sampenya ke dukuh dulu
- Hapsa : bapak melihat waktu pra atau sesudah erupsi sesame tetangga itu saling membantu atau mungkin bapak merasa bapak sendiri yang membantu?
- Jumiran : kalau gitu kita masih sama mbak, kalau dari masih tetap sama masih tetap ada yang aku rasakan
- Hapsa : dalam bentuk apa pak bantu nya?
- Jumiran : maksdnya?
- Hapsa : semacam apa bantuan dari tetangganya memberikan informasi atau memberikan tumpangan?
- Jumiran : rasakne sama mbak
- Hapsa : berarti masih ada rasa yang sama untuk saling memiliki ya pak?
- Jumiran : ya betul
- Hapsa : kalau sekarang masih ada nggak tetangg yang mau membantu membuat rumah misalkan masang fondasi ?
- Jumiran : masih mbak
- Hapsa : itu dimanta atau dengan sendirinya pak?
- Jumiran : yo nggak mesti mbak untuk mungkin membetulkan rumah kan setiap orang kan nggak bias mesti manggil tukang aku mbantu tetangga sekiranya yang aku bisa iso ne ngingi yg lain
- Hapsa : saat dulu proses pembangunan ini melalui proses yang panjang itu ada kumpul-kumpul juga melalui perwakilan masyarakat terus pak RT/RW bapak masih inagt nggak pas waktu bangun hantap ini? Siapa yang punya aide untuk bangun hantap ini siapa yang mulai ngajakkumpul bapak masih ingta nggak?
- Jumiran : dulu itu kan awalnya mau dibikin kan rumah tapi informasinya belum jelas tanah kita diata

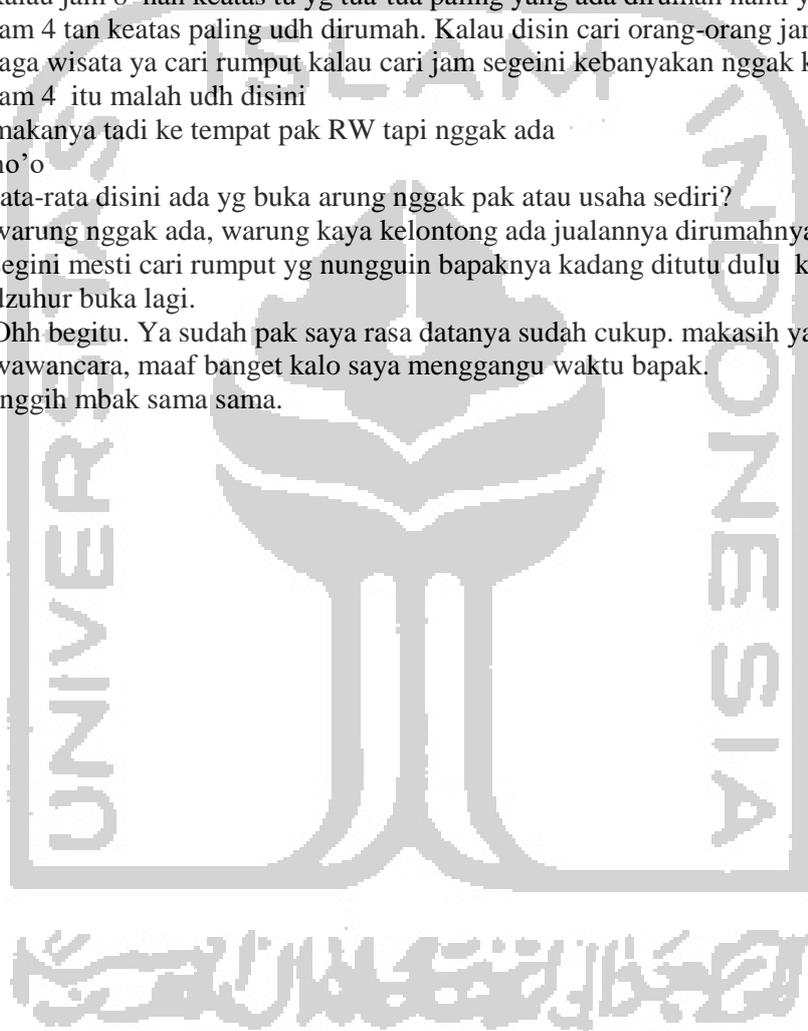
itu apakah diambil pemerintah atau masih milik kita jadi untuk awal-awal itu kita disosialisasikan mau dibuat huntap dari pemerintah juga turun ngasi tahu teta dibikinkan rumah tapi diatas tetap jdi hak milik kita jd kita mau jadi dirombaklah kita dibikinkan rumah tapi harus bikin kelompok namanya kelompok pemukim dulu ada tiga kelompok perkelompoknya ada 13 kan dulu awalnya kita itu dibantu nominalnya 30 juta perumahan tapi dari rekumpat itu tidak bias diambil uang

- Hapsa : jadi dalam bentuk apa pak ?
- Jumiran : prosesnya dari awal itu membentuk kelompok berapa orang terus kita melakukan survey ditoko untuk lelang barang-barang jadi waktu itu kita sudah tidak menerima uang tapi menerima barang-barang yang ditoko kita juga dilibatkan kepengawasannya ada struktur organisasinya lah dilibatkan juga kita kita cumin dapat nota dari nota barangnya tinggal minta ditoko
- Hapsa : bapak kan bilang ada badan pengawas nah itu anggotanya siapa aja ? dan apa yang sebenarnya yg diawasi?
- Jumiran : pembuatan rumah itu kita juga kan dibantu ole rekumpat itu
- Hapsa : membantu melihat rumah itu bagus berdirinya?
- Jumiran : ho'o sesuai dengan tujuan rekumpat kita dibikinkan rumah itu kan tuuannya anti gempa
- Hapsa : di RT sini ada nggak pak yang akhirnya memilih tinggal diluar?
- Jumiran : ada di RT sini tu ada berapa orang ya kalau nggak salah tu 4
- Hapsa : bapak tahu mereka tinggal dimana saja?
- Jumiran : iya tau
- Hapsa : dimana aja pak?
- Jumiran : dipuv malang kelurahan malang, dicandi didekat pakem juga ada tapi mereka bikin rumah sendiri
- Hapsa : dananya gimana pak mereka yang sudah tercatta sebagai desa petung terus bagaimana kalau orang yg milih untuk keluar?
- Jumiran : kalau masih warga asli sini masih diberikan kalau mereka warga diluar sana yang bikin snediri tapi kalau disini tetap dibuatin
- Hapsa : kalau disini huntapnya dihuni atau gimana?
- Jumiran : dihuni, paling sama anaknya kalau anaknya sudah besar bapaknya tinggal dirumah yang dibangun baru anaknya yang ngalah tinggal dihuntp dulu kan umur mereka maish remaja sekarangkan sudah dewasa pemikirannya sudah terbuka lagi kalau ada uang biasanya mereka tinggal di bawah anaknya yg dihuntp
- Hapsa : jadinya kaya asset ya pak buat anak-anaknya?
- Jumiran : iya, mikir juga nanti kalau anak sudah besar sudah nikah mikir kabeh tinggal sama-sama sudah berkeluarga
- Hapsa : kalau lagi kumpul-kumpul warga misalnya ada rembukan tentang sesuatu apakah warganya bakal manut saja dengan keputusan itu atau gimana pak?
- Jumiran : ya masing-masing mbak apa yo kebanyakan untuk warga RT 1 kan tetap gotong royong alau saya enakya apa yang harus diperbaiki ya kita utamakan dulu
- Hapsa : berarti bapak tetap memberikan ruang kepadawarga yg lain untuk mengajukan ide ?
- Jumiran : iya
- Hapsa : kalau misalkan gotong royong gitu biasanya ngapain pak? Sekedar bersih-bersih apa ada yg lain?
- Jumiran : kaya kalau ada jalan yg rusak kita cor nggak mesti bersih-bersih cumin kita lihat apa yg paling dibutuhkan kita kerjakan tapi aku yo nggak harus ya iki kudu gotong royong, soalnya kan banyak yg kerja diwisata akupun kerja diwisata kalau hari minggu pun dapat giliran jaga ya harus kerja ya kalau gk kerja ya piye
- Hapsa : kalau ada seripah misalkan warga tetap masih bias diajak kerja sama kan pak?
- Jumiran : masih, masih bisa kalau ada orang meninggal mau nggak mau ya kita harus pulang walaupun diatas
- Hapsa : sudah jadi kebiasaan ya pak?'
- Jumiran : iya , ada juga
- Hapsa : disini pemudanya masih aktif pak?
- Jumiran : masih dua minggu sekali masih kumpul, gini mbak kita dari dulu kan menarik etiap

- kumpulan setiap bulan kan kita mengadakan arisan mau nggak mau mereka kan harus datang kalau cumin iuran kan wes titip wae mau nggak mau kan mereka harus datang
- Hapsa : arisannya khusus pemuda aja atau gimana?
- Jumiran : nggak mesti, jadi setiap ada acara 17 san rembuka juga buat lomba-lomba
- Hapsa : setelah dibutka huntut warga kembali ke pekerjaannya atau masih apa istilah masih bingung mau kerja apa?
- Jumiran : dulu kalau warga sini rata-rata dulu tu waktu diatas tu 100 % murni peternak sapi waktu sebelum erupsi ngurus ternak kan . setelah itu ya kaya tadi mbaka ad yg ojek jual souvenir mereka awal nya nggak bingungs apa yg bias dilakukan ya dilakukan kita nggak nunggu ternak dan nggak nganggur apa yg ada dulu ya kita kerjakan
- Hapsa : terus baru kemudian muncul tempat wisata diatas?
- Jumiran : ho'o
- Hapsa : gimana sih pak awal mulanya diatas itu dijadikan tempat wista?
- Jumiran : yang mana?
- Hapsa : yg di atas mungkin di daerah petung kan ada mini museum
- Jumiran : dulu kan yg awalnya jeep, jeep itu rute kan lewat petung sampe kaliadem. Dulu kan liat jeep Cuma lewat aja terus kepikiran kaya yg distone heng yg museum kan dulu yg punya lawan untuk yg buka jalur jeep itu orangnya suka kumpulin barang-barang bekas nah orang yg membuka jalur jeep itulah awalnya supaya orang-orang bias mampir melihat sisa –sisa erupsi
- Hapsa : lalu dibuatlah musem?
- Jumiran : iyaa dibangun museum, itulah cerita awalnya
- Hapsa : kalau castil itu ?
- Jumiran : itu belakanagan idenya terus dibikin dan ternyata
- Hapsa : itu setiap tempat wisata diatas punya warga atau punya pemerintah dikelola sama warga?
- Jumiran : kalau yg stongheng itu warga dulu kana ada rembukan yo sopo sing ada ide buatnya urunan dan dirembuki barenglah ditawarkan sopo si gelem yo nggak gelem rapopo
- Hapsa : untuk semua warga desa sokojarjo atau gimana?
- Jumiran : kebanyakan warga petung
- Hapsa : kebanyakan daerah wisata itu kan di daerah petung yang dulu apa karena membangunnya dilahan warga petung ya pada akhirnya warga petung yang iuran?
- Jumiran : dulukan penawarannya ketimbang duluan orang luar lebih baik kita dulu gitu
- Hapsa : berarti ditawarkan didalam dulu?
- Jumiran : ho'o berhubung disini yang minat banyak y owes warga disini juga yang ikut
- Hapsa : iurannya dulu kalau boleh tahu berapa ya pak?
- Jumiran : gak mesti yo mbak, dulu kalau rata-rata 1 jutalah yg paling dikit
- Hapsa : kalau cara bagi hasil nya gimana bapak tahu nggaak?
- Jumiran : aku kurang tahu soalnya aku nggak ikut mengelola
- Hapsa : dipintu masuk sana ada kaya HTM ya pak?
- Jumiran : yg mana?
- Hapsa : pintu masuk yg mau kedesa petung yg lama ke arah kopeng, segala macam itu ka nada pos buat tiket pak?
- Jumiran : yg sini?
- Hapsa : iya
- Jumiran : yang pakai baju biru itu?
- Hapsa : iyaa, itu milik pemerinta, dikelola pemerintah atau dikelola sama warga ?
- Jumiran : kalau yg itu dikelola sama dinas pariwisata tapi yg jaga dari warga kita aku juga ikut disitu
- Hapsa : bapak tahu gak berapa kunjungan sehari disana?
- Jumiran : gak mesti yo mbak kalau hari-hari biasa kaya gini sepi kalau rame nya sabtu minggu
- Hapsa : kalau jeep-jeep gitu mereka tetap bayar atau punya track khusus?
- Jumiran : yang jeep itu kan yg kaya disitu yg kaya aku tadi bilang TPR ya tempat pembayaran retribusi itu kan juga ada di daerah umbul dan itu sama dari dinas pariwisata
- Hapsa : berarti Cuma bayar satu ya pak? Kalau udh masuk disana gk bayar lagi
- Jumiran : ho'o iya
- Hapsa : bagaimana hubungan antar tetangga didesa petung ini? Saat ada erupsi dulu bapak melihat nggak sih yaudah evakuasi nya secara mandiri atau mengajak tetangga ikut dengan saya naik

- kendaraan ini ?
- Jumiran : ada , kalau yg nggak punya kendaraan pasti ditawarkan ayo gabung wae
- Hapsa : berarti nggak secara sendiri-sendiri ya pak?
- Jumiran : oh nggak yaitu tadi kalau sudah kaya gitu kan kita harus nek kaya katakana lah bias dideteksi yo nggak tapi kalau bisa mungkin ada tanda-tandanya nggak langsung , kita harus sama-sama cari aman juga ka nada komando juga
- Hapsa : kerugian apa saja yg bapak alami selain rumah ?
- Jumiran : apa yo saya rasa nggak ada mbak
- Hapsa : mungkin sekarang bapak merasa jauh dari kedua orang tua bapak?
- Jumiran : ya nggak juga mbak, mungkin yg paling dirasa ya peternakan dekat rumah cari rumputnya ke hutan nggak jauh ya dulu dekat rumah kalau sekarang susah cari rumput. Kalau rumah kan sudah dibikinkan
- Hapsa : barang-barang gitu pak?
- Jumiran : kalau barang-barang yowes ada musbah gitu yaudh mbak itu kan bias dibeli lagi
- Hapsa : apa sih yg bapak rasakan ketika terjadi erupsi ya sudah pasrah gitu sama gusti allah?
- Jumiran : ya kaya gitu y owes ya piye dulu kan aku nek belum kaya punya ternak kalau rumah kan belum bikin ya masih ikut orang tua jd nggak begitu merasa kehilangan tapi nek nggak tahu sama orang-orang yang ternaknya banyak. Kerjakan ku dulu kan dirumah kalau kehilangan gini ya harta tu ya seberapa sih kan bias didpat lagi nggak tahu sih kalau sama yang banyak kehilangan ternaknya
- Hapsa : kalau dari segi perekonomian lebih banyak dulu atau sekarang pak?
- Jumiran : ya nek sekarang kan waktu ini ya mungkin ekonomi bagus sekarang ya banyak wisata kita kerja dulu yo cuman gini sekarang kan bias jaga disini, disitu bias samba banyak kerjaan
- Hapsa : kalau suasanya bercekrama dengan masyarakatnya lebih enak dulu atau sekarang?
- Jumiran : sama sih aku rasakan sama loh ya
- Hapsa : meski pun agak susah ketemu ya?
- Jumiran : ho'o, yo kan pas kalau ketemu ya ketemu kadang suka ceria merapi yg dulu dulu masih ingat-ingat
- Hapsa : kalau sekarang penduduk nya nambah kali ya pak disbanding yg dulu?
- Jumiran : iya nambah disbanding yg dulu, yg dulu-dulu masih remaja kan sekarang sudah menikah mereka sudah banyak berkembang, cuman dulu kalau seangkatan bapak saya ya sudah meninggl sudah berkuranglah
- Hapsa : dari segi kesusahan dan kerugian cuman itu ya pak yg dirasakan oleh bapak?
- Jumiran : ho'o, kalau aku sih kan dulu waktu-orang-orang yg nggak ada kendaraan kan repot mbak nggak bsa nyari rumput sekarang harus cari rumput sendiri nanti diakut kasihan jadi harus bayar dulu kan cuman jalan kaki sudah sampe rumah sekarang harus begitu
- Hapsa : tapi masih ada yg tinggal diatas nggak pak?
- Jumiran : mungkin tapi rumahnya disini juga kalau pas ada acara ya dia turun soalnya dia jaga ternak juga
- Hapsa : berarti tinggal diatas cma buat ngurus ternak aja ya pak?
- Jumiran : ho'o cuman satu atau dua orang aja yg tinggal diatas, nengkono ngarit yo nek ora yo sido
- Hapsa : bapak sendiri masih mengalami trauma erupsi yg 2010?
- Jumiran : kalau aku juju raja masih kadang kalau dengar suara kaya truk lewat kan dug bunyinya
- Hapsa : iya sih pak, masih kaya was-was ?
- Jumiran : ho'o iya mesti ko mesti kadang kan aktu keluaran asap kan kalau dengar suara gitu gak langsung lungo tapi ndelok poisis ne iki apa kalalu dengar suara dari atas gk langsung lari tapi dilihat dulu
- Hapsa : bearati warga petung disini secara sudah siap ya pak mengahapi bencana ya pak?
- Jumiran : ya bukan warga petung saja mbak rata-rata begitu
- Hapsa : mungkin karena sudah berpengalaman mungkin sudah tangguh?
- Jumiran : ya tangguh sih nggak, kecualai nek aku dewe Saumur ku iki mengalami 94 itu yg dulu diturgo yo aku sudah gede sih dulu situ habis itu jarene kata orang-orang ada erupsi lagi aku ke Surabaya 2006 ya aku baru alami lagi sudah 3 kali akua alami. 2006 desa kaliadem yg kena material
- Hapsa : harus merasakan dulu ya baru bias tangguh pak?

- Jumiran : wong aku 2006 itu kan masih punya anak sekarang SMA kelas dulu tak ajak tidur jalan pagi baru pulang kerumah habis magrib kumpul dijalan sama orang-orang
- Hapsa : bapak balik keatas itu ngapain biasanya ngapain pak kan ada tuh kalau sore mereka kasih makan ternaknya?
- Jumiran : itu kalau statusnya awas jadi mereka kaya gitu dulu kan masih diatas diharuskan ke barak dulu, nek kalau yg muda-muda mash bias jaga-jaga kan cuman bentar tengok makan dibarak nanti keatas lagi aktivitasnya seperti biasa cari rumput, nek malam kan yaitu dijalan melihat suasana
- Hapsa : sampai selesai?
- Jumiran : ya sampai keadaannya wes normalah, nek es keadaan baik ya balik neng omah
- Hapsa : biasanya warga balik kerumah itu biasanya sekitar jam berapa pak? Soalnya saya liat sepi
- Jumiran : kalau jam 8 nan keatas tu yg tua-tua paling yang ada dirumah nanti yo kalau yg muda-muda jam 4 tan keatas paling udh dirumah. Kalau disin cari orang-orang jam segini kalau nggak jaga wisata ya cari rumput kalau cari jam segeini kebanyakan nggak ketemu mungkin habis jam 4 itu malah udh disini
- Hapsa : makanya tadi ke tempat pak RW tapi nggak ada
- Jumiran : ho'o
- Hapsa : rata-rata disini ada yg buka arung nggak pak atau usaha sendiri?
- Jumiran : warung nggak ada, warung kaya kelontong ada jualannya dirumahnya dia tapi kalau jam segini mesti cari rumput yg nungguin bapaknya kadang ditutu dulu kalau habis cari rumput dzuhur buka lagi.
- Hapsa : Ohh begitu. Ya sudah pak saya rasa datanya sudah cukup. makasih ya pak udah mau di wawancara, maaf banget kalo saya mengganggu waktu bapak.
- Jumiran : Inggih mbak sama sama.



TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Isdi

Wawancara ke : 5

Waktu : 13.00 – 14.05

Hari/Tanggal : Kamis, 22 November 2018

Lokasi : Dusun Jambu, Kepuharjo, Sleman

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

- Hapsa : Mungkin bapak bisa memperkenalkan diri dulu nama bapak siapa?
Isdi : Nama Pak isdi
Hapsa : Bapak disini pekerjaannya tadi sebagai penambang ya?
Isdi : Inggih penambang
Hapsa : Udah berapa lama bapak tinggal disini di dusun jambu?
Isdi : Disini sekitar 20an tahun
Hapsa : 20an tahun pak?
Isdi : Iya
Hapsa : Tapi ehh.. pas ehh... lahirnya di jawa timur ya?
Hapsa : Jawa timurnya sebelah mana tuh pak?
Isdi : Di magetan
Hapsa : Magetan?
Isdi : Iya
Hapsa : Pas disini berarti usia berapa tuh pak?
Isdi : Sekarang ini, tahun lahir 71. Umur 40an lah
Hapsa : Dulu apa namanya, tahun 2010 bapak udah ada disini atau masih di
Isdi : Udah disini
Hapsa : Tinggalnya di dusun jambu juga atau di...
Isdi : Dusun jambu, ya di tempat ini
Hapsa : Disini juga pak?
Hapsa : Berarti ini rumah asli atau...
Isdi : Iyaa, rumah asli dulu. Kan di bikin lagi, lah ini untuk teduhlah kalo ke ladang.
Hapsa : Berarti pas dulu erupsi 2010 rumah bapak ini hancur ya pak, atau bagaimana tuh pak kondisinya?
Isdi : Ya gak hancur lagi, udah rata.
Hapsa : Udah rata pak?
Isdi : Iya udah rata semua. kalo kita bikin gini kan untuk teduh di alas ini lah. Untuk kalo hujan atau panas kan bisa untuk berteduh gitu ya mbak. Tujuannya cuman itu
Hapsa : Terus ini akhirnya dibangun lagi gitu pak?
Hapsa : Tahun berapa pak akhirnya bangun rumah lagi
Isdi : Ini sekitar ya dua tahun paling. Dua tahunan ini
Hapsa : Oh baru dua tahunan ini?
Isdi : Iyaaa.
Hapsa : Ohhh gitu. Waktu itu kenapa akhirnya kan pemerintah dari dusun kan juga menyiapkan huntap gitu. Terus eh... apa yang akhirnya bapak memutuskan saya ya gapapa tinggal di huntap tapi saya mau bikin rumah juga disini
Isdi : Ya tujuan bikin rumah ini tuh ya kalo sekedar bikin kan ya bikin itu kan harus yang standar bikin rumah. Ini kan Cuma kaya yang penting bikin teduh. Istirahat disini kalo siang. Atau kita kan dekatkan kerjaan. Kalo Cuma di bawah terus kan kita yaaa ibarat suntaklah. Kan keluarga banyak. Masa di situ terus. Juga disini kan masih hak milik. Jadi kita sementara bikin kecil kecil lah untuk teduh.
Hapsa : Ohhh begitu. Berarti kalo misalnya malem bapak turun ke bawah gitu?

Isdi Iyaa turun kebawah. Kalo pagi kesini lagi untuk cari rumput sama sapi kan disini juga.
Hapsa Bapak ternak sapi pak?
Isdi Iyaaa
Hapsa Ada berapa sapi?
Isdi Ini sapi tiga sama *pedet*. Ini juga punya temen kita, nyuruh.....
Hapsa Terus apa namanya, eemm... keluarga atau misalnya anak istri kalo misalnya itu juga sering kemari pak kalo nggak ada aktivitas di bawah?
Isdi Ya sering satu minggu sekali juga kesini, nengok kebun paling ya. Untuk refreshing lah, kalo dikita di rumah terus juga jenuh hahaha kalo disini juga kebunnya sendiri, ya bersih-bersih atau nanam apa di kebunnya.
Hapsa Kalo apa, pekerjaan bapak dulu apakah sama jadi penambang atau?
Isdi Sebelum kesini atau?
Hapsa Sebelum pasca erupsi itu
Isdi Sebelum datang kesini dulu itu ternak burung,
Hapsa Oh ternak burung, burung apa tuh pak?
Isdi Burung kenari dulu.
Hapsa Ohh itu, bapak ngambil dari mana atau...?
Isdi Kalo burung kenari kita cari ya di warung-warung, kita cuman beli satu dua untuk bikin, nanti dikembangkan jadi udah banyak. Sekarang udah engga lagi.
Hapsa Berarti pas akhirnya ke jogja langsung jadi penambang pasir?
Isdi Iyaa jadi penambang pasir. Ya dulu nya sebelum jadi penambang pasir itu cari rumput untuk sapi.
Hapsa Ohhh beternak gitu?
Isdi He.eh beternak sapi perah. Mayoritas kan peternak sapi perah sini.
Hapsa Ohh gitu, sekarang juga masih atau ?
Isdi Ya masih, tapi kan di huntap.
Hapsa Kalo yang ini ndak?
Isdi Ini kan sapi merah, jadi ya kita ya juga ada nggak di peras hahaha. Kan beda kalo sapi perah hitam gitu
Hapsa Di huntap bapak juga punya sapi?
Isdi Ndak punya. Kalo di bawah kan Cuma rumah. Nggak di kasih kandang.
Hapsa Oh gitu.
Isdi Paling kalo di Batur sini kan ada. Kalo ditempat saya di sana itu nggak, cuman rumah. Itukan bantuan dari Qatar ndak dari pemerintah.
Hapsa Emm bukannya dari mana.. rekompak itu bukan pak?
Isdi Bukan, itu dari Qatar Telkom. Itu dari penjuru anu kampung-kampung. Berarti satu kampung lah itu cuman ada orang empat, ada sepuluh orang warga, jadi campur. Nggak semua. itu bangunan pertama.
Hapsa Sebelum adanya pagerjurang sama batur itu pak?
Isdi He.eh itu sudah di bikini gitu, di bantu yang mau daftar kesitu. Itu kan kolektif sebelum di kasihkan
Hapsa Berarti disana masyarakatnya lebih beragam ya pak? Maksudnya dari asal-asalnya itu lebih banyak, campur gitu ya pak
Isdi Iyaa campurlah, dari wukirsari ada, kepuharjo juga di umbulharjo juga ada. Campur
Hapsa Dulu waktu sebelum erupsi itu bapak tinggal disini sama anak istri atau ada orang tua juga pak?
Isdi Sebelum erupsi...disini sendiri. Orang tua juga sendiri.
Hapsa Berarti cuman bapak doang gitu sama istri anak?
Isdi Iyaa sama istri keluarga
Hapsa Nah pas ada erupsi itu bapak dapat informasinya dari mana? Bisa diceritakan sedikit nggak pak?
Isdi Iya kita dari anuu erupsi itu biasanya dari kabar ke warga dulu biasanya kan ada tim sar nanti memberi tahu kalo kahanan gunung seperti ini kita harus bisa mentaati. Kalo kita suruh turun ya turun. Juga kalo ini (.....) yang penting ada yang itu kasih informasi.

Hapsa Saat itu bapak kan tadi bilang ada warga salah satu warga atau tim sar. Nah itu warganya itu dusun jambu sendiri atau mungkin dari apa kaya relawan seperti itu?

Isdi Itu warga dusun jambu juga ada tim sar. Juga yang lain juga, jadi gabungan. Kalo kita juga punya kan lebih cepat lagi informasinya turun ke warga.

Hapsa Ehhh saat itu pas ada informasi masuk, bapak kondisinya dengan keluarga sedang apa?

Isdi Iyaa itu juga masih kerja cari rumput juga, ini harus gimana, dikasih informasi juga sama teman ohh ini suruh ini gunung lagi itulah ibarat katanya lagi apalah atau mau ngeluarin ini awan ke barat. Ya waktu suruh di kosong kan juga kita kosongkan. Lah dulu kan sapinya masih di atas, ya kita juga naik turun. Kan kalo gunungnya belum awas kitakan masih naik turun. Juga kalo kita bahaya malam juga ada yang ngeronda disini.

Hapsa Ohh gitu. Selalu ada yang ngeronda disitu pak?

Isdi Iyaa. Kita ngeronda ini tujuannya pantau gunung juga ngeronda keamanan desa. Nanti ada yang naik orang lain selain warga sini tujuannya gitu sebelumnya. Kalo untuk kita sudah di kasih aba-aba awas, ngga ada disini semua. kita sudah turun

Hapsa Berarti pas saat sudah di kabarkan awas semuanya sudah tidak ada aktivitas ya pak?

Isdi Iyaa sudah gak ada aktivitas, kita punya apa apa ditinggalkan semua, barang-barang di rumah juga, yang penting kita sudah lepas dari dusun jambu.

Hapsa Ohhh. Nah waktu itukan bapak punya ternak sapi di atas.

Iyaa punya.

Hapsa Ehhh pas itukan akhirnya juga sapinya jadi korban. Sekarang punya sapi lagi itu bantuan kah atau bapak beli sendiri?

Isdi Kalo saya jujur, ini sapi yang ini beli sendiri. Yang lain juga di kasih dari pemerintah. Malahan dulu sebelum kita di kasih itukan yang khususnya di huntap itu dapat semua. kita kan nggak di huntap situ *neng* huntap lain.

Hapsa Berarti bapak nggak... eh... yang saya denger kan ada kaya semacam perkumpulan untuk mengajukan ternak gitu mengajukan untuk beli sapi ke pemerintah. Bapak nggak tahu?

Isdi Nggak e. itukan ada yang mengatur. Jadi kita kalo disana nggak dapat ya nggak usah. Kita nggak usah cari-cari wong kita gak dapet. Kan ada yang mengatur gitu

Hapsa Berarti ini memang sapi bapak sendiri gitu? Beli sendiri dengan penghasilan bapak?

Isdi Beli sendiri juga gathuk gathuk dengan teman. Ya cuman di bawah ini semua dapat. Ya disana itu ada orang empat tinggal di Cancangan, warga jambu ada empat.

Hapsa Ini emm dulukan waktu setelah pasca erupsi itu ehh.. ada isu kalo misalnya tanahnya yang di atas itu akan di miliki sama pemerintah kaya gitu. Terus kemudian di terangkan sama pak sri sultan kalo enggak sebenarnya itu cuman apa namanya emm... tanah di atas tetep milik warga. Terus pak ada juga kabar dibikinkan sertifikat gitu pak. Apa bener dari pemerintah ada membuat sertifikat kalo sertifikat tanah gitu pak?

Isdi Iyaa itu kalo kita nih udah di bikinkan sertifikat dari pemerintah. Kita juga sudah memiliki hak itu.

Hapsa Bapak punya nggak pak suratnya?

Isdi Kita punya, ning di bawah. Kita disini kan kosong. Ngga ada apa-apanya. Kalo berkas-berkas itu di bawah semua. kemarin ini juga anu dicarikan sertifikatnya. Memang dulu pancen isu isu, ya namanya isu gitu kan nggak usah diambil istilahnya buktinya aja ada gitu.

Hapsa Berarti membangun rumah disini juga diperbolehkan gitu pak?

Isdi Kalo disini bikin rumah itu sebenarnya nggak boleh. Kalo kita bikin sendiri ya monggo. Ya masalahnya kan kita punya hak disini. *Ra kitung* disini nih tujuannya untuk teduh dan untuk larangan kan memang sudah di larang kita masa di kebun nggak ada semacam kaya gubuk masa kita rumahnya kebunnya sendiri nggak bikin kecil kecilan untuk teduh. Tujuannya kita bikin ginikan untuk teduh lah ya. Karena kan aktivitas kerjakan dekat dari sini. Kalo mau pulang kan jauh. Ehhh mampir mampir gubuk kan untuk teduh.

Hapsa Berarti sebenarnya nggak boleh?
Isdi Nggak boleh.
Hapsa Tapi karena pekerjaan gitu pak?
Isdi Untuk pekerjaan, karena pekerjaan disini. Juga kita kan sehari-hari ke kebun waktu hujan atau panas kan ini bisa untuk teduh lah sementara. Kalo tidurnya di bawah, yang disini ya ditinggalkan saja.

Hapsa Dulu waktu mau bikin rumah ini dari uang bantuan atau bapak punya rezeki sendiri terus bikin rumah?
Isdi Ya kalo bikin ini saya bikin sendiri juga saya tenagain sendiri.
Hapsa Ohh begitu
Isdi Iyaa,
Hapsa Bapak sendirian begitu?
Isdi Sendirian, iya jadinya ya kaya gini ini yang penting jadi udah gitu aja hahaha
Hapsa Yang penting ada atapnya gitu ya pak?
Isdi He.eh. sehari tuh gak sepenuhnya kita bikin ini cuman waktu longgar yang bikin sebentar nanti kerjaan udah selesai yang lain, kerjaan di rumah. Jadi untuk nyambi gitu hahaha

Hapsa Waktu itu ada nggak misalnya... kan disini juga ada beberapa warga yang tinggal disini juga apakah saat itu nggak ada yang membantu gitu loh pak?
Isdi Iya itu juga ada banyak warga yang disini, tapi kan tujuannya kita mau merepotkan sama tetangga.
Hapsa Emm jadi....
Isdi Jadi tetangga itu juga punya kesibukan yang lain-lain. Kita bikin ini nggak harus jadi satu minggu atau dua minggu harus jadi kan engga. Yang penting kita bikin pelan-pelan nanti jadinya kaya apa ya hahaha hanya untuk teduh gitu kan.

Hapsa Kalo .. bapak kan juga tinggal di bawah juga. Menurut bapak rasanya gimana sih lebih enak tinggal disini atau di bawah pak?
Isdi Ya kalo tempat tinggal tentu semua sama. Kita tinggal disini ya untuk pemandangan itu enak. Di bawah juga sama enak e kita bisa kumpul bareng keluarga kita bisaa... maksudnya ngobrol-ngobrol sama tetangga bisa. Kalo kesini juga bisa kan tujuannya untuk... hahah...

Hapsa Kalo yang di bawah itu masih suka berinteraksi nggak pak sama tetangga gitu, sama rumah sebelah mungkin?
Isdi Masih, sama aja. Ngumpul untuk kekeluargaan masih bisa. Masih baik.
Hapsa Kaya bapak masih ikut kumpulan?
Isdi Kumpulan masih, itu juga di kelurahan. Kumpulan untuk ngeronda itu juga masih ada.
Hapsa Kalo disini ada, ada yang kaya gitu nggak pak?
Isdi Kalo disini nggak ada.
Hapsa Nggak ada?
Isdi Iyaa
Hapsa Beneran sendiri-sendiri gitu pak?
Isdi Sendiri-sendiri. Kita kesini juga kan sendiri-sendiri.
Hapsa Tapi kalo misalnya berinteraksi sama yang depan ini juga jarang pak?
Isdi Ya kita kalo sama depan ini kan paling ngobrol-ngobrol atau gimana, waktu masih disini. Kalo kita udah pulang ya engga.

Hapsa Kalo bedanya dulu saat nggak ada huntap gitu pak, dulukan tinggal disini. Berinteraksinya itu apasih bedanya dengan yang sekarang?
Isdi Bedanya sekarang sama dulu?
Hapsa Iya
Isdi Sekarang sama dulu ya...ya hampir samalah. Wong dulu juga tanamannya hampir sama. Memang dulu itu banyak pohon kopi sini. Kopi sama... ya pohon pohon sudah jadi. Kita kan disini sekarang sudah mulai tanam lagi, jadikan beda lagi tumbuhannya. Tapi tetep enak yang dulu. Kalo dulukan udah bisa panen tanaman, sekarang kan baru nanam.

Hapsa Tapi kalo misalnya em.. dibandingkan apa ya pak kaya semacam kumpul kumpulnya

sama warga itu lebih mudah dulu atau sekarang?

Isdi Kalo ngumpul-ngumpulnya itu ya hampir mudah sekarang ini. kita juga mainan pake elektronik to, pake hp gitu. Sebenarnya juga lebih cepat ning kurang anu... kaya orang jawanya tuh kurang pas. Hahaha

Hapsa Maksudnya gimana tuh pak?

Isdi Kurang pasnya kalo kita pake hp kan orang tua pasti ada yang punya ada yang ndak. Kalo nggak kita serahkan sama Pak RT pak RW nya. Jadi harus melalui itu dulu baru bisa. Cuman kalo di informasikan warga sekarang, besok kumpulan, ya kalo kita bisa membaca atau punya hp kan ngga anu... yo memang mudah ning juga kurang pas. Sehingga harus dikasih pas itu dibagaimana yang penting atasnya ini bisa komunikasi sama warga yang lain, atau RT RW itu di kasih tau dulu. Itu baru pas. Tapi kalo cuman di kasih informasi cuman tulisan semua itukan ya kalo punya, kalo enggak.

Hapsa Jadi sulit ya pak?

Isdi He.eh, yang nggak punya itu harus di datangi gitu kan baru pas. Ya lebih cepat (... ..) kalo dulu itukan pake kentongan, itu berarti tandanya ini.

Hapsa Oh masih pake kentongan to pak?

Isdi Yaa dulu itu. Sekarang kentongannya pake hp hehehe. Iya dikita enak engga juga itu hampir sama aja. Wong dulu kalo tidak pake kentong juga woo itu tandanya gini gini. Sekarang engga. Hehehe

Hapsa Kalo bapak sendiri masih suka berkomunikasi sama pak RT atau pak dukuh nggak?

Isdi Masih, sama aja kita juga tiap hari juga kumpul. Kalo tiap bulan atau minggu itu kan ada kumpulan RT RW. Kita ada.

Hapsa Nah kalo, kan kebanyakan eh.... Dari datanya itu kebanyakan warga dusun jambu itu sekarang ada di Batur gitu pak. Nah terus berarti kalo kumpulan bapak kesana gitu?

Isdi Iyaa, kita ya itu di kasih informasi.... Kan di tempat cancangan itu kan nggak asli warga situ, tetep KTP jambu. Itu kan masih di ibarat kita numpang disana gitu kan. Kan yang penting di tempatnya itu bisa menyesuaikan lah disana. Tapi KTP masih warga jambu.

Hapsa Hmm gitu. Berarti kalo misalnya ada kegiatan gotong royong....

Isdi Iyaa kita juga anu gotong royong disini, juga gotong royong disana. Jadi dua tempat. Kita ya hehehe lebih itu lagi, banyak kerjaan.

Hapsa Kalo disini itu biasanya apa pak gotong royongnya?

Isdi Disini... emm memperbaiki jalan-jalan. Dulu inikan jalan ini rusak jadi dibangun sama warga. Kan kas dusun ada itu untuk memperbaiki jalan-jalan ini. semua di kumpulin, kalo udah dapat lalu di bikin jalan. Tujuannya jalan yang bagus ini kan kita untuk jalan biar enak lah. Dulunya kan jalurnya diatas, sekarang di kasih cor semua ini.

Hapsa Ini juga, ini termasuk lintasan jeep bukan sih pak?

Isdi Iyaa lintasan jeep. Untuk darurat juga bisa. Sekarang kan jalurnya sini, kan kita kasih palang kaya gitu kan biar nggak truk truk masuk. Kalo nggak darurat nggak buka. Itu juga nggak di kunci kok. Jalurnya sendiri.

Hapsa Jadi ada jalurnya gitu ya pak?

Isdi Iyaaa

Hapsa Kalo misalnya yang di gotong royong di bawah itu biasanya ngapain pak?

Isdi Kalo di bawah kita ya bersih bersih selokan.

Hapsa Berarti ya seputar pembenahan kaya gitu ya pak?

Isdi Iyaa pembenahan apa yang kita bikin, rencana gitu biar bersih. Bikin selokan atau apa

Hapsa Balik lagi ke proses pas erupsi merapi itu pak. Dulu waktu ada informasi itu warga di kumpulkan di satu titik kumpul atau langsung ketempat barak yang di bawah?

Isdi Kita di tempat titik kumpul dulu. Di kumpulin nanti langsung di angkut pake truk gitu dulunya.

Hapsa Bapak tau nggak titik kumpulnya itu dimana aja?

Isdi Kumpul pertama itu di Kepuharjo. Di balai desa Kepuharjo.

Hapsa Pas berangkat dari rumah ke Kepuharjo nya ini ngumpul dulu atau langsung semua, yang punya kendaraan langsung kesana gitu?

Isdi Ya kita langsung ngumpul gitu, tapi beberapa hari disitu kita liat dulu kondisi gunung itu statusnya masih ningkat atau ndak. Baru kalo kita udah ningkat terus, baru kita di turunkan lagi. Ke jalan grejolan atau mana itu dulu. Nah di bawa, baru itu terakhir di Maguwoharjo.

Hapsa Waktu itu bapak mengungsi ke pisah atau sama sama dengan keluarga?
Isdi Sama sama keluarga, di tempat itu ya. Kita sama sama di lantai 1 2 3 itu.
Hapsa Berarti nggak ada yang terpisah sama keluarga?
Isdi Ndak ada. Kalo waktu kita suruh kesana tempat Maguwoharjo itu dulu itu pisah sebentar. Sebentar. Kan kita pake sepeda motor. Yang lain pake truk. Berartikan nggak muat, kalo satu motor satu. Keluarga kita tiga. Ibu nya naik truk, aku sama anaknya pake motor begitu. Jadi pisah sementara ning tetep kumpulnya di Maguwoharjo. Waktu itu juga aku anu... salah jalan. Mau ke Maguwoharjo itu kan kita diarahkan kesana sampai ke Janti. Pas di Janti kok sampai sini, katanya mau ke anu ke Maguwoharjo. Kembali lagi itu sampai gatau jalan.

Hapsa Itu bapak rame-rame?
Isdi Iyaa. Sampe ke Prambanan sana. Jadi bingung gitu. Panik jadinya. Yang penting kita menjauh dulu gitu. Kok mau ke Maguwo sampe ke Janti, balik lagi malah sampe ke Prambanan. Terus saya duduk, berarti arahnya kesana. Saya tanya lagi ke toko yang masih buka.

Hapsa Berarti sempet ke pisah gitu juga ya pak?
Isdi Iyaa sempet ke pisah.
Hapsa Setelah...apa namanya. Setelah balik lagi, setelah masa pemulihan bapak dapat bantuan apa aja itu pak kalo boleh tau?
Isdi Waktu pemulihan bantuan itu wah banyake.
Hapsa Berupa barang-barang kah atau uang tunai begitu?
Isdi Kalo waktu itu tuh apa ya namanya...yang paling utama itu rumah dulu. Baru yang lain itu tetep ada bantuan, ya makanan atau pakaian itu masih ada.

Hapsa Waktu itu bapak setelah di dari Maguwo itu langsung ke ... apa namaya kembali ke Barak atau ke Shelter?
Isdi Shelter. Shelter baru jadi, baru kesitu. Masih di Maguwo itu sekitar 3 bulan.
Hapsa 3 bulanan?
Isdi 3 bulanan, nunggu sampe jadi. Baru jadi baru kesitu, ke shelter.
Hapsa Terus selama di shelter itu... ehh aktivitasnya apa aja pak? Apa bapak udah bisa mulai kerja lagi atau?
Isdi Belum, belum bisa kerja. Kalo kita kerja kerja apa. Ini ladang pasir semua, tanaman belum ada.

Hapsa Terus bapak ngapain tuh pak selama di shelter?
Isdi Ya Cuma di rumah. Nunggu-nunggu gitu.
Hapsa Jadi paling di rumah aja gitu ya pak?
Isdi Ya di rumah aja. Kalo kita mau cari apa ya belum ada kerjaan. Paling mau kesini itu cari barang bekas ya kaya besi terus itu di kumpulin, kalo balik bisa di jual. Gitu. Dulunya gitu. Cuma itu aja.

Hapsa Berarti nyari barang-barang yang bisa di selamatkan gitu?
Isdi Iyaaa. Itu dulu tempat rumah ki rata itu saya gali terus tuh bekas piring atau apa itu masih ada, di bawah.

Hapsa Terus itu langsung di jual lagi atau?
Isdi Ndaak, di pake sendiri aja. Kan kita masih bisa memakai. Kalo besi itu kan nggak di pake orang sudah karat.

Hapsa Itu selama berapa tahun tuh pak, selama berapa bulan bapak kaya diem diem di rumah kaya gitu?
Isdi Iyaa kita diem di rumah itu ya lama. Itu sekitar berapa bulan ya. tidak bisa menyesuaikan. Waktu itu ya kita cari gimana yang penting cari pekerjaan. Dulu kita ngojek ngojek gitu.

Hapsa Ngojekin orang yang wisata atau....?
Isdi Wisata, duluan masih banyak pengunjung. Jadi bisa minta tolong untuk ngantar.

Hapsa Berapa itu pak sekali nganterin?
Isdi Dulu itu berapa ya, sekitar 30 gitu sampai ke tempatnya mbah maridjan. Itu kan disini posnya (.....) pingin tau disana. Juga di tempat sana, mbah maridjan juga kesini, jadi sama aja. Ingin tahu daerah sini, pas juga pengunjung kesini, kita ngantar kesana. Ya Cuma itu cari kerjaan dulu. Dari yang orang tua paling ya di rumah. Kalo yang punya sepeda motor dulu cari kerjaannya Cuma itu.

Hapsa Jadi tukang ojek?
Isdi Iyaa jadi tukang ojek gitu, kan belum ada kerjaan. Itu lama, setengah tahun itu ada. Ya nunggu tanaman tumbuh lagi, selama belum tumbuh kan kita belum ada pekerjaan. Paling kalo kerja ya kerja kerja di tempat kebun-kebunnya sendiri, itu bersihin kan besok untuk di tanam lagi. Ya kerja sendiri di rumah sendiri, bayar sendiri hehehehe. Yang penting untuk menghilangkan jenuh di rumah gitu.

Hapsa Nggak diem diem gitu
Isdi Iyaaa, kita keluar dari rumah itu ngga ada tujuannya, yang penting keluar.
Hapsa Saat itu peran pak dukuh di Shelter seperti apa tuh pak?
Isdi Perannya...
Hapsa Apakah emm semacam kaya menyalurkan bantuan ataukah sebagai apa namanya sebagai penyalur informasi dari pemerintah.
Isdi Kalo pak dukuh itu dulu ya itu cari informasi, untuk minta apa.... Bantuan dana. Apa itu namanya ...untuk anu... dibela-belain. Ya tetap aja itu gimana caranya tetap dapat.

Hapsa Masih ada trauma gitu nggak pak?
Isdi Kalo trauma itu sudah lama ilang, sudah biasa lagi.
Hapsa Yang pas freatik kemarin itu?
Isdi Itu meletusnya kemarin itu ya?
Hapsa Iyaa
Isdi Ya itu anu. Dulu saya di atas sana itu. Saya lagi cari rumput sama istri dan anak. waktu itu juga aku lari. Lari itu kan jalannya sempit, pake sepeda motor. Anak sama istri suruh lari sendiri. Sekarang anak saya itu kalo suruh kesini itu rasanya takut.

Hapsa Takut kenapa itu pak?
Isdi Waktu itu kan dia kaget. Itu kan dekat dari gunung waktu pas meletus itu. Kan di pinggir sungai lagi. Jadi wis (.....), asapnya ke atas nggak turun jadi tetep jalan gitu. Kita juga biasa ning bisa menyesuaikan yang penting hati-hati. Kalo kita panik kan sama yang lain bisa tabrakan atau gimana gitu kan. Tapi namanya orang udah takut gitu udah lari. Yang penting lari dulu. Wong sebelumnya itukan nggak ada informasi. Itu kan mendadak banget. Kita juga nggak tahu.

Hapsa Tapi kondisinya saat itu rame pak disana?
Isdi Rame. Juga ada wisata juga disini to. Banyak pengunjung. Ya itu tetep panik pengunjung itu. Udah kocar-kacir semua itu. Sampe penumpang itu nggak ada yang di bawa (tidak di angkut oleh jeep) malah bawa lari sendiri. Pas baru inget, wah tadi bawa penumpang hahahaa. Pas darurat yang penting kita lari dulu, jadi kalo nunggu yang lain itu wah kita ini suruh lari e malah nunggu. Jadi menyelamatkan diri sendiri. Sampe sekarang itu pak anak bapak masih?

Hapsa Yaa sekarang itu anu kalo nggak di kasih pengertian, *maksude ki ben ayem* kalo diatas ki sudah nyaman, lama lama sudah enggak. Bisa menyesuaikan lagi. Baru satu minggu dua minggu itu masih trauma.

Hapsa Umur berapa itu pak?
Isdi Masih SD kelas satu sekarang.
Hapsa Ohh masih SD Kelas satu.
Isdi He.em. ya itu kan takut kalo mau naik. Biasanya alasannya nggak ada temannya kalo kesini. Namanya anak kecilkan banyak temannya juga nanti hilang lagi pikirannya. (hilang traumanya).

Hapsa Terus kalo misalnya... apa namanya...eh... beberapa warga disini ini beberapa warga jambu itu kan masih ada tinggal disini. Itu pak dukuh tau atau ndak tuh pak?
Isdi Kalo tinggal sini pak dukuh juga tau. Kita nggak ngizinin bikin rumah, neng kalo mau bikin rumah ya monggo. Maksudnya kan gitu. Kan udah tanggung jawab. Yang

penting nggak saya izinin, tapi kalo mau bikin silakan. Ini kan tanah kamu sendiri. Dan membangun ini kan semata-mata nggak melawan pemerintah, wong ini dilarang kok lak membangun. Ini tujuan kita membangun bukan masalah itu, ini hanya untuk teduh. Kita kerjaan kan disini, cari rumput, kita tempat lahan sendiri. Kan juga masih hak milik sendiri. Tidak ada larangan, kan tujuannya itu bikin rumah kecil-kecil itu Cuma untuk berteduhlah kalo siang.

Hapsa Bapak sekarang kalo menghadapi erupsi entah kapan itu terjadi, apakah bapak menilai bapak sudah...kayanya saya sudah siap kalo misalnya nanti ada erupsi lagi atau kah masih canggung, masih bingung mau ngapain, harus gimana. Seperti apa pak?

Isdi Ya kita sudah siap. Masalahnya kita dekat sama gunung itu kan, jadi tetep waspada, harus siap. Yang mengaturkan yang kuasa, namanya alam itu kan nggak bisa di prediksi. Ya tetep itu pikirane. Kalo kita mikir gini nanti hasilnya gimana...ke belakang seperti apa... kan tetep ada. Kepikiran itu tetep ada. Tapi yang penting kita ini bikin (rumah), nggak usah pikirin yang lain lain gitu aja. Kalo cuman mikir itu malah nggak jadi bikin-bikin. Orang di rumah terus, banyak keluarga kan nggak muat. Kita punya anak 2 atau 3. Cuma di kumpul satu dua kamar kan nggak mungkin. Masa kita orang tua nggak mau ngalah sama anak, disitu terus berkumpul. Kita bikin ini ya juga, tujuannya biar anak nanti nunggu disitu, kita mengalahlah. Ya disini Cuma sementara, nanti bisa singgah di tempat anak lagi.

Hapsa Berarti istilahnya disana itu buat tabungan gitu ya?

Isdi Iyaaa buat tabungan. Yang pentingkan punya rumah nggak di jual tetap di tempati.

Hapsa Kalo yang disana juga ada sertifikatnya?

Isdi Ada semua, ada semua. disini juga ada, Cuma disini kan nggak boleh di bangun. Tapi kalo mau bangun sendiri, wong untuk teduh.

Hapsa *Nyuwun sewu*, bapak berkomunikasi menggunakan HP?

Isdi Iyaa.

Hapsa Di HP itu bapak menggunakan whatsapp gitu nggak pak?

Isdi Iyaa

Hapsa Di Whatsapp itu ada grup grup kaya misalnya grup merapi atau apa yang isinya itu membagikan informasi seputar merapi gitu nggak pak? Atau grup biasa aja.

Isdi Grup biasa aja, kaya grup dusun.

Hapsa Itu biasanya apa aja pak yang di informasikan? Atau di bicarakan?

Isdi Kalo di grup dusun itu kalo ada yang gojek, ada juga yang serius. Untuk komunikasi lah. Wah ini gunung hujan deras. Lewat HT juga bisa. Tetep di pantau terus. Kalo hujan deras di pantau, waktu gunung mengeluarkan ini juga di pantau kan lewat tim sar itu. Jadi informasi dari BPPTKG kasih ke tim sar, terus ke tempat tempat warga gitu.

Hapsa Oh jadi prosesnya dari BPPTKG, terus ke warga yang punya HT gitu ya pak?

Isdi Iyaa ke HT atau Hp gitu. Tim sar itu juga punya grup nya sendiri. Jadi informasi dari sana itu kan tahu terus. Jadi informasi penting, terus di sebar ke grup dusun. Di grup dusun kita Cuma nyimak. Wah ini bahaya atau tidak gitu kan. Paling itu informasi pemantauan gunung.

Hapsa Berarti informasi seputar merapi di berikan ke grup dusun itu ya pak?

Isdi Iyaa pertama kan dari tim sar punya grup sendiri, jadi komunikasi ke warga, warga tim sar ke warganya juga di kasih informasi ke dusunnya.

Hapsa Tim sar nya itu gabungan, maksudnya seluruh warga di desa Kepuharjo atau warga dusun jambu punya sendiri tim sar, dusun batur punya.

Isdi Enggak, itu gabungan. Se-Kaliurang.

Hapsa Waktu terjadi erupsi itu tetangga tetangga sebelah itu ada yang membantu nggak pak? Atau mereka juga karena panic jadi nggak sempet mikirin tetangga sebelahnya?

Isdi Kalo panik itu yang penting kita lari. Jadi selama kita lari ada temen, ya kita ajak lari. Kalo ada boncengan kita bisa ikut, iya kan. Kita kelihatannya kita sendiri, ada orang lari kita bawa.

Hapsa Kalo yang kemarin bapak ngalamin kaya....

Isdi Iyaa sama juga ini. waktu meletus kita lari. Kan ada yang lari ada yang pake sepeda.

Hapsa Jadi sesama tetangga masih saling mengingatkan gitu pak?

Isdi Ohh iyaa

Hapsa Terus setelah apa namanya... pemulihan itu emm para warga desa Kepuharjo kan kembali ke Shelter gitu. Ada nggak sih pak perasaan sedih, menyesal seperti itu? Lalu bagaimana bapak menyikapinya, atau mengikhlasakannya seperti itu.

Isdi Iya waktu itu juga semua pasti punya perasaan luar biasa. Dulu punya ini, sekarang gak punya. Rasanya kaya gini. Sekarang kerja lagi kerja lagi. Itu tetep ada. Yang penting semangatnya nggak terlalu lemah, atau mikirin yang enggak-enggak. Yang penting kasih sehat, besok di cari lagi. Itu prinsip yang itu yang kita cari. Kalo nggak punya prinsip kaya gitu nggak bisa ningkat, Cuma mikirin dulunya kaya gini sekarang kaya gini. Yang penting kita di kasih sehat dulu baru kita kerja lagi. Kalo kurang sehat kan nanti nggak bisa bekerja.

Ya waktu satu hari itu (satu hari setelah meletus) atau dua hari itu ya pikirannya hampir sama. Yang namanya kita punya barang hilang itu rasanya sedih itu pasti ada. Tapi lama kelamaan kan hilang sendirilah. Yang penting melihat kondisi yang lain, sama juga gak punya ini gitu kan. Yang penting kita di kasih sehat aja.

Hapsa Berarti sesama teman yang juga mengalami hal ini, juga saling menguatkan ya pak?

Isdi Iya ini semua sama. Kita saling menguatkan. *Pokoke tenang wae, yo piye meneh. Iki wis di njaluk sing Kuasa. Sesok lak di ganti sik luwih apik meneh. Ini di ambil hikmahnya.*

Hapsa Yang penting sehat dulu nggih pak?

Isdi Iya yang penting sehat dulu. Nanti kalo nggak sehat, malah jadi pikiran temannya atau keluarganya gitu. Itu juga pasti ada yang ngasih saran-saran gitu.

Hapsa Sekarang bapak menghadapi merapi jadi lebih tenang atau masih ada perasaan gimana gitu?

Isdi Kalo sekarang ini kita menghadapi merapi masih was was, ya waspadalah. Ya namanya alam itu tadi biarpun siang atau malah disini kita tetep waspada. Kita tidur pun ya masih kepikiran gitu, kita yang penting berdoa gitu aja. Kita pada punya perasaan was-was. Namanya alam nanti berubah lagi, kaya seperti kemarin itu meletus nggak ada informasi. Tapi kalo lama lama ya hilang sendiri. Gak begitu memikirkan kaya gitu. Kadang kala ya gitu ini ada erupsi nggak. Tapi kalo tiap hari mikir kaya gitu kan ngga ada peningkatan, pikirannya lain lagi.

Hapsa Kalo misalnya bapak lagi kerja gitu, lagi nambang pasir. Itu apa namanya... sudah ada orang yang bertanggung jawab atau bagaimana tuh pak. Kalo misalnya sewaktu-waktu terjadi erupsi gitu

Isdi Itu ada juga. Ada komunikasi lewat HT. kan temannya juga memang gak tiap orang punya tapi contoh nya ada sepuluh orang disitu, nantikan ada yang bawa satu alat komunikasi (HT) untuk mantau gunung. Itu selalu pake HT terus. Sewaktu ada informasi kan kita dengan walaupun nggak punya gitu kan. Waktu bekerja di daerah sini itu tetep berkomunikasi menggunakan HT. kan lebih cepat dari pada HP. Kalo HP kan lama, iya kalo kita punya sinyal. Kalo HT kan kita jarak 5 kilo bisa di informasikan. Kan lebih cepat.

Hapsa Sini ada gardu pandang gitu gak sih pak?

Isdi Sini nggak ada, Cuma pos gitu aja.

Hapsa Itu biasanya masih suka buat kumpul gitu nggak?

Isdi Sekarang engga ada, udah gak ada ngumpul-ngumpul. Sekarang Cuma untuk tongkrongan orang istirahat. Ya semacam untuk istirahat, siapa mau gitu. Kalo waktu gunung itu peningkatannya lebih anu biasanya ada. Dulukan kita jaga disitu, jaga malam. Kan gunungnya masih ningkat terus, informasinya waspada.

Hapsa Itu di gerakan, atau di perintah atau emang mau sendiri aja pak?

Isdi Dijadwal, itu ada di bawah jadwal kita pemantau atau ronda. Tiap hari ada sekitar sepuluh orang atau berapa gitu. Ya entah untuk mantau gunung atau keamanan desa itu sama juga, yang penting kita ronda. Entah rondanya nanti tidur disitu atau ngobrol-ngobrol. Yang penting selama belum ngantuk masih kita kerjakan.

Hapsa Bapak-bapak aja atau ada pemuda-pemudanya pak?

Isdi Yaa campur. Ya bisa bapak-bapak bisa pemuda. Kalo di kasih pemuda itu kan lebih cepat, kita perintahkan pemudanya. Kalo orang tua kita suruh cepat nggak bisa.

Hapsa Kalo sekarang ini masih ada kaya semacam penyuluhan emm tentang mitigasi bencana gitu nggak sih pak?

Isdi Penyuluhan itu yo masih ada, tapi jarang-jarang.

Hapsa Itu kegiatannya di dilaksanakan di balai desa atau di setiap dusun?

Isdi Di balai kegiatannya.

Hapsa Untuk seluruh warga atau gimana pak?

Isdi Ya perwakilan. Di panggil nanti untuk ini ini.

Hapsa Emm gitu berarti nggak semuanya gitu ya pak?

Isdi Engga. Kalo semuanya nantikan kebanyakan kan malah nggak paham. Kalo perwakilan kan nanti bisa di jelaskan sama yang lain.

Hapsa Bapak masih punya keluarga di jawa timur atau engga?

Isdi Masih, orang tua masih di jawa timur.

Hapsa Waktu erupsi itu bagaimana keluarga yang di jawa timur pak?

Isdi Ya namanya keluarga panik. Di sana keadaannya gimana? Masih erupsi atau ndak? Gunungnya kok kaya gitu meletusnya?

Hapsa Sempet menjenguk bapak disini?

Isdi Iya sempet. Kasih informasi saya posisi masih disini. Terus di cari kebenarannya.

Hapsa Pas itu bapak nggak kepikiran, yaudah deh setelah rumah disini terkena erupsi nggak kepikiran untuk pindah ke jawa timur?

Isdi Enggak ada, yang penting kita berkumpul sama keluarga sini jadi satu. Kumpul dulu. Nanti mau gimana. Kan waktu itu di kasih informasi besok akan di bikinkan rumah sama pemerintah. Akhirnya kan pikirannya udah ayem (tenang) lagi. Entah jadi nya kapan yang penting gambaran itu sudah ada gitukan. Kalo nggak ada gambaran itu kan rasanya kaya gimana gitu kan. Bingung mau tidur dimana.

Hapsa Pada saat masa pemulihan kesulitan apa sih yang bapak alami selain bingung mau kerja apa setelah erupsi?

Isdi Ya kesulitan itu Cuma ekonomi dulu. Kan kita udah gak punya apa-apa jadi ya... Kalo makan apa adanya, kalo di kasih ya makan. Enggak ya udah. Kalo masalah makanan itu berlimpah. Kalo yang lain lain itu sedikasihnya.

Hapsa Itu asupan makanan dan baju –baju dapatnya dari mana aja pak?

Isdi Itu entah relawan dari mana. Bantuan yang kita terima itu kan banyak dari segala penjuru.

Hapsa Waktu masa-masa pemulihan, saat hendak di buat rumah itu katanya setiap warga di tawarkan terlebih dahulu mau tinggal di huntap mana? Apa benar pak seperti itu?

Isdi Betul itu mbak, jadi tanah yang kosong ini mau atau nggak? Dulu pas pemilihannya (pemilihan huntap) itu juga di tanya mau pilih sana atau sini. Kalo pilih Batur kan lebih dekat dengan kebun sini kalo disanakan lebih jauh.

Hapsa Emm begitu iya iyaa. Yaudah pak kayanya datanya sudah cukup. Terima kasih banyak ya pak sudah mau di Tanya-tanya hehehe

Isdi Sama sama mbak. Nanti kalo ada yang nggak jelas bilang aja ya mbak.

Hapsa Iyaa pak siap, terima kasih sekali lagi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Bapak Marjo Suyatno

Wawancara ke : 6

Waktu : 14.10 – 15.16

Hari/Tanggal : Kamis, 22 November 2018

Lokasi : Dusun Jambu, Kepuharjo, Sleman

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

- Hapsa : Bapak mungkin bisa perkenalan dulu nama bapak siapa?
Marjo : Jawa atau anu mbak bahasa Indonesia?
Hapsa : Monggo terserah bapak seenaknya bapak aja.
Marjo : Ohh iya iya. Nama saya pak Marjo Suyatno
Hapsa : Bapak ehh apa namanya, pekerjaan sehari-harinya apa?
Marjo : Pekerjaan penggali pasir gitu aja.
Hapsa : Ohh penggali pasir.
Hapsa : Warga asli sini pak?
Marjo : Warga asli sini.
Hapsa : Bapak berarti udah tinggal berapa tahun tuh disini?
Marjo : Wah kalo waktu abis anu erupsi, baru....enam bulan.
Hapsa : Berarti pas erupsi?
Marjo : Pas erupsi ngungsi di maguwo. Di maguwo dapat dua bulan aku lari ke Kalimantan.
Hapsa : Ke Kalimantan?
Marjo : Ikut transmigrasi.
Hapsa : Oohh gitu. Terus akhirnya balik kesini lagi?
Marjo : Akhirnya sudah pelepasan, balik kesini.
Hapsa : Nah pas eruspinya itu bapak posisinya disini atau...?
Marjo : Kalo pas erupsi...pas erupsi yang besar ya?
Hapsa : Iyaa 2010.
Marjo : Ehh itu kan semuanya sudah disuruh mengungsi to mbak. Sudah suruh mengungsi tapi kan kadang kala itu ya kan nengok ke atas. Keadaannya bagaimana seperti itu. Tapi pas kalo malam jumat pahing sudah gak ada di rumah.
Hapsa : Itu yang pas sudah awas itu ya pak?
Marjo : Iyaa, sudah gak ada dirumah. Kalo sudah awas itu yaa...memang apa ya mbak yaa.. kadang kala Cuma menengok, menengok tempat tinggal. Tapi kalo sudah ada kejelasan... apa itu habis... habiskan kesini lagi (sudah tidak ada erupsi). Ya kejadian pas malam jumat itulah, malam jumat pahing. Malam jumat pahing tapi kalo tanggalnya itu aku lupa, itu kan malam jumat pahing kejadian aku minggu sampai di tempat sini.
Hapsa : Ohh gituu.
Marjo : Iyaa, tapi ya sudah nggak ada ini sudah kalang kabut.
Hapsa : Ini emang rumah asli sebelum erupsi atau dulunya rumah nya bukan disini?
Marjo : Rumahnya dulu agak kedepan. Terus ini bangunan ya.. ini baru enam bulan ini mbak. Dulu udah abis semuanya.
Hapsa : Sudah rata gitu pak?
Marjo : Iyaa sudah rata. Nah itu pondasi masih kelihatan kalo pondasi. Sesudah ku ganti gitu loh mbak itu kan bikin yang kecil-kecil itu selatan itu kan kandang, terus aku gali untuk menimbun lantai yang dulu.
Hapsa : Terus sekarang jadi disini?
Marjo : Iyaa gitu sekarang disini.
Hapsa : Berarti belum terlalu lama *nggih* pak?
Marjo : Belum terlalu lama.

Hapsa : Bapak punya rumah di huntap juga?
 Marjo : Nggak punya. Kalo di huntap kan aku ikut transmigrasi kan cabut semuanya. Segala urusan di Jawa di cabut. Cabut terus aku nggak dapat. Kan sudah di ganti yang di Kalimantan gitu, mungkin.

Hapsa : Terus bapak bangun rumah disini waktu itu pake uang sendiri dong pak kalo gitu?
 Marjo : Pake uang sendiri.
 Hapsa : Bapak kerja sendiri atau manggil kuli?
 Marjo : Ya ini ada kuli sedikit dulu. Untuk menjadikan ini ya tiga orang.
 Hapsa : Tiga orang? Berapa lama tuh pak?
 Marjo : Dua bulan.
 Hapsa : Itu sampai jadi?
 Marjo : Dua bulan itu Cuma anu mbak.. Cuma... tapi yo macem-macem sih.
 Hapsa : Lah bapak kenapa memilih untuk membangun rumah disini?
 Marjo : Ya kan di bawah nggak punya tempat. Di bawah gak ada tempat. Punya ya Cuma disini.
 Hapsa : Ini kan masih wilayah dusun jambu nggih pak?
 Marjo : Masih mbak, ini dipertengahan mbak ini.
 Hapsa : Oh di pertengahan?
 Marjo : Pertengahan. Yang di utara masih ada juga ini.
 Hapsa : Berarti masih ada lagi rumah-rumah di atas itu?
 Marjo : Iya masih ada, tapi yo wis tinggal berapa orang yang membangun sekarang kira-kira tiga belasan orang. Yang sudah bikin di atas.
 Hapsa : Tiga belas orang atau tiga belas KK pak?
 Marjo : Tiga belas KK.
 Hapsa : Ini kan KRB III ya pak dimana tidak boleh ada pemukiman di wilayah ini. Lalu bagaimana bapak meminta izin gitu dengan pak dukuh?
 Marjo : Ya kalo minta izin itu sebetulnya ya gak diizinkan. Nggak di perbolehkan. Tapi ya punyanya tempat disini ya gimana lagi. Pak dukuh ya cuman anu apa istilahnya ya memberi saran sebetulnya nggak boleh tapi ya gimana lagi gitu, wong gak punya tempat yang lain.
 Hapsa : Jadi mau nggak mau disini gitu pak?
 Marjo : Iyaa. Tapi yang penting waspada. Soalnya status merapi seperti itu toh mbak. Yang penting waspada.
 Hapsa : Disini kegiatan bapak selain nambang pasir itu apa lagi pak?
 Marjo : Kalo sekarang ini ya belum ada sampingan. Soalnya ini kan juga belum ada ternak. Baru bikin kandangnya. Kalo perencanaan gitu ya anu mbak, ingin ternak lagi gitu.
 Hapsa : Kalo dulu apa pak?
 Marjo : Dulu ya anu, petani peternak. Kan di pasiran itu ya nggak selamanya, nggak menentu gitu loh.
 Hapsa : Berarti inginnya jadi peternak lagi gitu ya pak?
 Marjo : Iyaa ingin beternak lagi.
 Hapsa : Bapak disini tinggal sama siapa aja pak?
 Marjo : Sama istri satu, terus cucu satu, nenek. Berarti ada empat orang. Tinggal disini empat orang.
 Hapsa : Nah kalo misalnya nanti kaya kemarin gitu pas freatik yang informasikan status merapi gitu siapa pak? Bapak dapat informasinya biasanya dari mana?
 Marjo : Kan saya juga sering dapat informasi.
 Hapsa : Dari mana tuh pak?
 Marjo : Ya selain dari pemerintah kan dari temen-temen. Temen-temen kan sudah manggil lewat HP atau bagaimana gitu. Tapi kalo sudah sering anu mbak, sudah sering mendengarkan suara gitu kan deket merapi kan ya sudah di kabari kalo agak menakutkan ya lari.
 Hapsa : Ohh berarti bapak bisa melihat tanda-tandanya gitu pak?
 Marjo : Iyaa gitu
 Hapsa : Emang apa aja tuh tanda-tandanya?
 Marjo : Kalo mengeluarkan yang besar gitu kan keliatan. Kaya ada asap yang keluar gitu kan. Tapi kalo Cuma biasa aja gitu kan ngga masalah.
 Hapsa : Ada ini nggak sih pak kaya misalnya tetangga atau Pak RT yang datang kesini untuk ngasih tau ini statusnya lagi seperti ini gitu. Atau Cuma yaudah lewat HP aja.

- Marjo : Ya kadang kalo akan agak besar, dari pemerintah sudah anu to, sudah punya alat yang canggih sudah di kasih tau informasinya tiap hari akan begini, jadi persiapkan.
- Hapsa : Berarti informasinya kalo nggak dari HP ya dari pemerintah?
- Hapsa : Nah pemerintah itu nyalurin informasinya dari mana? Dari tv atau mana?
- Marjo : Nggak mbak, itu kan nanti dari pak kadus dulu awalnya, terus nanti pak kadus memberitahu kepada warga. Tapi kalo meletusnya nggak akan besar nggak di kabarkan itu ya nggak apa apa.
- Hapsa : Kalo pak kadusnya sering main kesini pak?
- Marjo : Iyaa sering mbak, kan ngambil suketnya (rumput) di atas e mbak.
- Hapsa : Berarti masih sering berinteraksi sama warga yang ada disini?
- Marjo : Iyaa tiap hari malah mbak. Tiap hari itu kan pasti ke utara. Wong lahannya ada di atas juga.
- Hapsa : Kalo misalnya ada kumpulan gitu itu diadainnya dimana pak?
- Marjo : Di huntap. Di huntap Batur semua kalo ada perkumpulan.
- Hapsa : Ada apa aja tuh pak kalo kumpulan biasanya?
- Marjo : Ya anu to mbak, nanti selain informasi ya macam-macam lah.
- Hapsa : Arisan gitu juga masih ada pak?
- Marjo : Nggak ada, kalo arisan nggak ada.
- Hapsa : Berarti kaya Cuma kumpulan rutin bapak-bapak gitu nggih pak?
- Marjo : Iyaa benar. Kalo misalnya kumpulan DO (penambang pasir) mungkin ada arisan. Tapi aku gak ikut arisannya.
- Hapsa : Kalo disini sini masih sering kumpul-kumpul nggak pak sama tetangga sebelah?
- Marjo : Wah kalo ini waktu aku hidup disini ya mbak ya ini ya kumpul kadang kala ya engga.
- Hapsa : Lebih sering mana pak pas ngumpul-ngumpul gitu sebelum terjadinya erupsi atau setelah terjadi erupsi?
- Marjo : Malah lebih seringan yang dulu mbak. Kalo dulukan Cuma deket-deket aja, sekarang kan udah agak jauh-jauh. Hahaha sudah males to.
- Hapsa : Kalo misalnya yang di ketemu di tempat lading gitu atau di tempat penambangan pasir gitu juga kaya diem dieman atau justru banyak berinteraksi?
- Marjo : Wohh ya kalo di tempat anu lahan kerja itu ya biasa to mbak. Anu lebih biasa aja kalo di tempat pekerjaan itu. Saling tukar pengalaman.
- Hapsa : Berarti di huntap batur pun warga dusun jambu kerjanya juga diatas gitu?
- Marjo : Di atas semuanya mbak. Lahan nya kan diatas semua.
- Hapsa : Bapak kan dulu juga sempat ngerasain sebelum erupsi tinggal disini gitu. Pekerjaan lebih susah mana pak dulu atau sekarang?
- Marjo : Sebenarnya kalo masalah pekerjaan itu dulu sama sekarang sama aja. Yang penting badannya sehat. Sama aja aku. Tapi lebih enak sekarang, kalo sekarang udah ada beko. Jadi lebih enak gak mengurus tenaga gitu loh.
- Hapsa : Waktu erupsi kemarin akhirnya bapak migrasi. Nah itu ceritanya gimana pak?
- Marjo : Nah begini loh mbak. Aku kan melihat daerah sini to itu nanti di tempati bisa di tempati berapa tahun lagi aku kan gitu. Nah nganu, daripada mengerjakan ulang aku kan prinsip ku aku enak pindah anu.. ikut orang. jadi yang dari awal gitu loh.
- Marjo : Wong aku kira dulu itu nggak.. sepuluh tahun itu kalo dari ehh.. pemikiran ku sendiri itu sepuluh tahun mungkin belum bisa ditempati gitu to. Tapi kok denger-denger, di Kalimantan satu tahun aja belum ada mungkin. Kok penggali pasir pake alat berat sudah sampe di dusun jambu sini loh.
- Hapsa : Ohh gitu.
- Marjo : Iyaa. Kan mikirnya enaknya ikut orang aja begitu.
- Hapsa : Terus akhirnya mutusin untuk balik ke jogja lagi itu karena apa tuh pak?
- Marjo : Kan begini... anak juga minta keluarga itu harus bisa kumpul semuanya. Gitu loh mbak, bisa banyak kumpul gitu.
- Hapsa : Nah pas bapak ke Kalimantan. Istri bapak sama anak bapak dimana itu posisinya?
- Marjo : Kalo istri ku ajak kesana. Tapi orang tua sama anak itu nggak ada yang ku ajak. Jadi tinggal disini. Belum punya tempat tinggal dulu itu mbak. Belum punya rumah. Terus lama lama pemerintah memikirkan akhirnya di bikinkan shelter. Itu untuk awalnya. Terus abis shelter, ke huntap. Hunian tetap ini mbak (Batur). Hunian tetap itu di bikinkan anak aku kan belum

berkeluarga, itu disuruh bikin KK sendiri gitu loh. Nah bisa buat KK, ya itu terus dapat rumah di huntap Batur.

- Hapsa : Berarti bapak punya juga huntap di bawah?
- Marjo : Ya tapi pihak anak mbak. Kalo aku sendiri gak punya. Tapi aku dulu akan berangkat ke sana kan (Kalimantan) ninggal surat kuasa dulu. Jadi kalo ada apa apa di ajukan langsung ke pemerintah kan itu bisa dapat gitu loh mbak.
- Hapsa : Terus yang di huntap di tempatin nggak tuh pak?
- Marjo : Iya di tempatin kan di tempati anak. Anak yang pertama, kan sudah nikah. Sudah nikah sudah dapat anak juga mbak yang anakku itu.
- Hapsa : Emm gitu iya iya. Jadi meskipun bapak tinggal disini tapi bapak masih mengikuti arahan dari pak kadus?
- Marjo : Iya to mbak. Wong soalnya kalo pemerintahan kan tetep satu pemerintahan gitu kan. Walaupun tinggal disini nggak ada pemerintah dari lain itu nggak ada.
- Hapsa : Berarti nanti bapak kalo misalnya ada himbuan untuk turun ya tetep turun gitu?
- Marjo : Iyaa he.eh.
- Hapsa : Saat itu kan bapak punya rumah disini terus akhirnya rata karena erupsi itu. Apa yang kemudian menjadikan bapak mengikhlaskan semuanya?
- Marjo : Iya to mbak, ya kalo nggak di ikhlaskan kan mau bagaimana to mbak? Kalo mau bikin lagi juga ngga ada kok.
- Hapsa : Pak saya ingin tahu bagaimana saat proses evakuasi pas jaman erupsi 2010 kemarin pak. Apakah bapak langsung pergi ke barak yang ada di balai desa atau warga itu di kumpulin dulu di titik kumpul yang ada di dusun?
- Marjo : Ohh engga mbak. Ini kan dulu saat erupsi itu sudah di siapi tempat apa itu..
- Hapsa : Barak?
- Marjo : Iyaa, itu ya di balai desa. Di sebelah utara SMP itu loh mbak, kan sudah dipersiapkan disitu. Itu ya sudah di kasih... apa sudah di kasih penjelasan kalo ada apa apa larinya kesini. Kalo nggak membahayakan ya pulang nggak masalah gitu loh. Tapi kan warga sini kan anu mbak, wong soale ya hewan atau apa apa kan masih disini semua. Kalo siang ya ke atas, untuk kasih makan peliharannya itu to mbak. Tapi kalo malam ke sana. Tapi kalo malam ada yang disini aja mbak, kan sambil mantau gitu loh.
- Hapsa : Oh semacam kaya ngeronda gitu ya pak?
- Marjo : He.eh ngeronda. Setiap malam. Pokoknya dulu itu posnya banyak mbak. Disini juga ada, di masjid bawah itu ada, dulu aku kan di masjid situ, terus yang di sebelah timur, anu di pertigaan sebelah timur situ.
- Hapsa : Selain itu ngawasin gunung juga untuk jaga-jaga rumah nggih pak.
- Marjo : He.eh untuk jaga-jaga kan apa ya mbak hewan itu masih disini semua kalo gak gitu kan orang nanti yang orang nakal itu kan pikirannya punya kesempatan. Kalo gak di jaga nantikan di ambili orang. Tapi ya nggak semuanya ngeronda, yang ada di barak terus-terusan itu ya lansia, terus sama balita itu disana terus.
- Hapsa : Pas sebelum merapi meletus itu warga masih banyak yang bekerja nggak pak?
- Marjo : Wah masih, setiap hari bekerja mbak.
- Hapsa : Sebelum merapi awas itu masih banyak yang kerja?
- Marjo : Iyaa masih, pokoknya istilahnya kendo (tidak semangat) itu ya masih kerja.
- Hapsa : Lalu tahu merapi akan meletus itu dari mana itu pak? Memang ngga ada perasaan was was tuh pak?
- Marjo : Nggak ada itu mbak. Dulu itu ada yang kasih informasi sama aku to mbak nanti kalo ada suara kaya gini gini gini sampean terus lari aja. Kan dulu itu seperti anu to mbak, kaya tentara latihan gitu kan awalnya di kasih tanda kaya bunyi dorrr gitu, nanti baru kaya tembak-tembakan gitu. Nah itu awalnya gitu mbak. Dorrr terus dor dor dor dor. Pada saat itu pas maghrib itu mbak. Anakku ya masih bengkel. Kan dulu anak ku masih bengkel to mbak disini. Aku membereskan tempat bengkel, anakku sambil bengkel (membetulkan sesuatu). Sudah rame itu mbak sebenarnya dulu itu bengkelnya
- Hapsa : Tapi di bawah buka bengkel lagi atau enggak pak?
- Marjo : Di bawah bengkel lagi tapi menyewa di itu selatan golf itu mbak.
- Hapsa : Setiap orang punya alat HT atau enggak pak?

- Marjo : Kalo dulu itu HT itu belum anu mbak. Belum merata. Cuma ada berapa gitu loh.
- Hapsa : Terus biasanya yang ngasih tau kondisi merapi terus memberikan petunjuk kalo ada tanda-tanda langsung lari itu siapa pak? Relawan atau?
- Marjo : Walah engga mbak, kalo orang yang pendengarannya masih baik kan denger suara itu langsung lari. Kiranya agak bahaya langsung lari. Kalo nggak cuman di lihat dulu gitu.
- Hapsa : Kalo misalnya kemarin pas proses evakuasi itu diangkut pake satu truk bareng-bareng atau mungkin yang punya kendaraan sendiri, ya naik kendaraannya sendiri?
- Marjo : Yang punya kendaraan sendiri ya naik sendiri. Tapi kalo yang gak punya di angkut sama mobil, mobil relawan gitu. Kalo nggak dari relawan ya dusun sini juga ada mobil gitu dulu. Sudah di stand by.
- Hapsa : Para tetangga turut membantu?
- Marjo : Iya mbak. Yang sama sekali nggak punya kan sudah disiapin.
- Hapsa : Waktu itu setiap dusun ada kelompok-kelompok gitu nggak pak. Istilahnya nanti ada yang mengatur ini nanti kalo ada apa apa kesini ya. Kaya semacam kelompok relawan gitu ada nggak pak?
- Marjo : Ya sebetulnya itu ada juga mbak. Tapi kalo pas itu kan riweh mbak (pas erupsi). Ya yang penting bisa menyelamatkan keluarganya sendiri.
- Hapsa : Berarti kalo sebelumnya masih ada kaya kumpul-kumpul gitu?
- Marjo : Kan sudah setiap pos-pos gitu kan sudah kumpul-kumpul mbak orang itu.
- Hapsa : Emm begitu.
- Hapsa : Waktu itu bantuan apa aja yang bapak terima dari pemerintah atau mungkin dari luar?
- Marjo : Wah sebetulnya itu kalo dari pemerintah itu banyak mbak, pokoknya macem-macem lah. Ya masalah dari sembako, pakaian, pokoknya wess macem-macem mbak. Segala bantuan itu banyak yang ku terima.
- Hapsa : Termasuk juga yang huntap itu ya pak?
- Marjo : Ho,oh kalo huntap ini kan anu... akhir-akhir ini waktu sudah nggak punya tempat tinggal
- Hapsa : Kalo yang sebelum pas tinggal di shelter, waktu masih di maguwo atau barak pengungsian itu udah mulai datang bantuan dari relawan?
- Marjo : Wah sudah mbak, itu sudah. Pokoknya dari.. dari dulu akan ngungsi terus sampe hunian tetap ini jadi bantuan sudah ada dari pemerintah itu.
- Hapsa : Bapak bangun rumah disini itu ada semacam kaya sertifikatnya gitu atau nggak pak?
- Marjo : Kalo masalah sertifikat ini.... Kalo tanahnya ada tapi kalo bangunan nggak ada. Soalnya ijin kan nggak boleh mbak.
- Hapsa : Emm berarti Cuma sertifikat tanahnya?
- Marjo : He,eh sertifikat tanahnya. Kalo masalah sertifikat ijin bangunan ngga ada. Soalnya kalo ijin ini jelas-jelas nggak di ijin kan hahaha gitu loh
- Hapsa : Kalo misalnya penerangan atau jalan-jalan itu bagaimana kalo misalnya... ehh kan KRB III kan udah jelas nggak boleh ada pembangunan apapun. Nah terus sampai akhirnya jalannya mulus terus ada lampu lampu itu pengadaannya seperti apa?
- Marjo : Kalo masalah jalan ini kan dari dusun mbak.
- Hapsa : Oh dari dusun?
- Marjo : He,eh yang minat itu kan dari dusun. Warga-warga dusun ingin membangun tapi nggak minta dari pemerintah gitu nggak ada ini.
- Hapsa : Emm berarti kaya iuran gitu nggih pak?
- Marjo : He,eh kan ya ini dari sungai itu loh mbak. Hasil dari sungai kan ada depo di bagi berapa macam ini mbak. Buat beko main inikan ya dusun, terus desa, terus warga yang anu sudah gak mampu kerja ya itu juga di kasih mbak. Pokoknya orang yang sudah lansia ini di kasih mbak kalo beko main itu.
- Hapsa : Jadi merata gitu ya pak?
- Marjo : Iya merata. Yang masih kerja keras ya ikut dokem nya itu
- Hapsa : Kalo misalnya listrik gitu dapetnya dari mana itu pak?
- Marjo : Ini listrik ini dapet dari Kopen itu mbak. Meteran satu di apa ya... meteran satu diperlukan orang yang disini mbak.
- Hapsa : Berapa banyak tuh yang ngambil dari sana?
- Marjo : Ini mungkin ya lima belasan mbak.

- Hapsa : Lima belasan KK?
- Marjo : He.eh lima belasan KK. Soalnya yang di batu alien juga mbak.
- Hapsa : Berarti untuk wisata juga ya?
- Marjo : He.eh untuk wisata juga.
- Hapsa : Setelah erupsi bagaimana bapak memenuhi kebutuhan sehari-hari bapak?
- Marjo : Ya kalo sekarang itu rasaku malah lebih enak mbak.
- Hapsa : Apa tuh pak yang bikin lebih enak di banding yang dulu?
- Marjo : Ya kan sekarang itu apa ya.... Beko.... alat berat itu main to, kalo menurutku loh ya. Kan nanti turun dokem dapat uang gitu loh.
- Hapsa : Jadi maksudnya lebih mudah gitu pak?
- Marjo : He.eh lebih mudah.
- Hapsa : Bapak tidak tertarik nyobain kerja di tempat wisata?
- Marjo : Wah ini apa mbak istriku sudah di kasih kerjaan bersih-bersih di bagian kebersihan (tempat wisata) itu kan sudah. Lah aku belum ada minat di tempat yang itu belum.
- Hapsa : Emm berarti istri di tempat wisata bapak justru yang di tempat tambang?
- Marjo : Iyaaa betul.
- Hapsa : Emm gitu. Balik lagi nih pak, sampai saat ini bapak masih sering bertukar informasi seputar merapi nggak sih pak?
- Marjo : Masih mbak, masih.
- Hapsa : Lewat apa tuh pak biasanya?
- Marjo : Kalo aku sendiri kan nanti dari dusun sudah kasih kabar gitu loh.
- Hapsa : Itu di kabarinnya langsung atau lewat media apa gitu?
- Marjo : HT itu mbak. HT itu kan sudah bisa. Kalo aku kan ngga punya HT. nanti anakku yang di bawah telepon sama aku.
- Hapsa : Ohh begitu.. berarti bapak ini aja.. nungguin informasi dari anak?
- Marjo : Iyaa.
- Hapsa : Kalo status merapi sampai saat ini masih tetap waspada ya pak?
- Marjo : Ini malah pemerintah.. anu.. diam tuh mbak. Waktu ini di diam kan aja. Ini kan istilahnya yang penting warga itu harus siap aja gitulah. Pak kadus kan bilang gitu, biarpun cari uang di sungai ya bilanginya itu jangan *ojo ketungkul le ngolek duit* gitu loh. Ya sambil melihat anu.. atas gitu loh. Gunung itu keadaannya gimana gitu loh.
- Hapsa : Pak dukuh selalu mengingatkan seperti itu?
- Marjo : Iyaa selalu begitu.
- Hapsa : Apa aja pak selain itu? Pesan-pesan yang disampaikan oleh pak dukuh.
- Marjo : Ya gitu mbak pesan-pesannya seperti itu, selalu liat keadaan gunung gimana. Kalo hujan itu kan gampang ada banjir gitu. Pokoknya semuanya harus waspada gitu aja.
- Hapsa : Kalo bapak ini kan medan kerjanya juga lumayan tuh pak. Kalo misalnya nanti ada hujan terus banjir itu apakah sudah ada yang bertugas untuk menginformasikan gitu nggak sih pak?
- Marjo : Kalo musim hujan ini kan di bawah itu banyak yang nambang to mbak, beko yang ikut main. Itu kan kalo keadaannya sudah mendung tebal gitu sudah ada yang mantau. Sudah ada yang ditugaskan mantau gitu loh. Nanti di taruh di paling atas sana, di bunker itu to. Nantikan kalo banjir, disitu sudah mulai yang selatan selatan selatan bawahnya sudah di kasih tau gitu loh.
- Hapsa : Menyebarkan atau memberi tahu kalo ada banjir itu lewat apa?
- Marjo : Lewat HT. kan kalo cepat sekarang ya HT itu.
- Hapsa : Itu yang bertugas memang orang yang kerja di tambang juga atau orang dari luar?
- Marjo : Kan ada dari dusun ini di tugaskan berapa orang untuk memantau pas musim penghujan ini kan sudah ada anu tugasnya. Untuk mengawasi banjirlah gitu loh.
- Hapsa : Kalo yang sekarang di dibandingkan yang dulu sebelum erupsi merapi lebih sering mana pak berinteraksi dengan tetangga sekitar?
- Marjo : Malah kalo aku ya mbak ya, itu ya seringan yang dulu to mbak. Kalo sekarang itu kan Cuma kalo ngumpul aja. Kalo sekarang ini habis erupsi mbak aku nilai itu banyak yang ceka hati gitu loh mbak. Maksudnya ki jadi mudah *nesu* (marah). Itu orang yang apa ya mbak *nek ku ngarani ki wonge gampang mutung saiki*. Nggak punya kesabaran. Kurang

- ikhlas.
- Hapsa : Emm maksudnya yang dulu orang lebih sabar gitu pak?
- Marjo : Iyaa lebih sabar, tapi kalo yang sekarang itu enggak. Gitu loh. Jadi ada masalah apa apa itu sekarang jadi gampang marah gitu loh. Perbedaannya lebih banyak pak. Kalo dulu itu banyak yang sabar sekarang enggak.
- Hapsa : Tapi kalo misalkan ada masalah di dusun gitu pak apakah masyarakat juga ikut memutuskan mana yang baik mana yang enggak atau semua keputusan ada di tangan pak dukuh?
- Marjo : Ya nanti warga juga ikut to mbak. Tapi yang secara anu.. yang bisa di ajak ikut merunding gitu loh. Sebetulnya kalo ada masalah itu ya kalo bisa jangan sampai melebar dululah. Kalo bisa itu ya berapa orang gitu yang bisa. Kalo terpaksa itu diputuskan sekian orang itu enggak bisa, ya itu baru mengundang masyarakat. Kalo masalah rejeki sebetulnya sekarang itu malah melebar mbak. Tapi pemikiran orang itu ehh ceket.
- Hapsa : Pendek gitu pak?
- Marjo : Iyaa hahaha
- Hapsa : Kenapa bisa begitu pak?
- Marjo : Wah ya saya kurang tau mbak. Ya mungkin dibawa masalah itu to mbak... dulu punya ini ini ini itu terus habis. Kalo orang itu enggak punya keikhlasan hati nurani itu mbak kan gampang emosi. Tapi kalo bisa memikirkan 'wah aku ya pas lahir yo enggak bawa apa-apa' *ngono* ya bisa lapang dadanya. Tapi kan untuk pikiran orang banyak itu kan ngga sama to mbak. Wong aku dulu aja gini to mbak, begini to ngomong sama temen-temen "pokoknya semua yang diambil sama Allah apa apa itukan dari Allah. Itu ya di Ikhlasikan aja. Manusia itu kan Cuma melatarkan. Cuma melatari. Gitu kan yang ngasih kan apa apa Gusti Allah." Tapi kalo enggak bisa mengikhlasikan tetep sulit mbak.
- Hapsa : Iyaa sih pak betul, jadi nya keingat terus ya pak?
- Marjo : Haa iyaa to. Keingat-ingat masa lalu gitu loh. Gitu kan enggak bisa mengikhlasikan.
- Hapsa : Berarti bapak "pokoknya apapun yang terjadi semuanya itu cobaan" seperti itu pak?
- Marjo : Woo iyaa to mbak.
- Hapsa : Yang membuat bapak bisa berpikiran seperti itu karena apa pak?
- Marjo : Ya pokoknya dari hati ku sendiri aja mbak. Ngga ada orang yang nganu aku tuh ngga ada. Ya aku kan prinsipku bayi lahir enggak bawa apa apa gitulah. Kalo sudah ingat itu kan ya sudah mbak.
- Hapsa : Kalo sekarang sama tetangga sebelah ini sering berinteraksi enggak?
- Marjo : Wah malah enggak mbak. Kalo enggak ada keperluan itu aku enggak pernah mbak main ke tetangga. Tapi kalo ada keperluan ya gimana lagi. Kalo sekarang sebenarnya kalo ngobrol itu ya di tempat pekerjaan. Kan di sungai itu anu mbak, ngumpulnya itu loh mbak kalo ditempat ku itu ada dua puluh orang. Kalo yang sini ya mungkin lima belasan orang. Kan bisa tukar pengalaman gitu. Aku ki sebenarnya kalo ada banyak waktu main ke tempat teman itu sebetulnya ya senang gitu mbak. Tapi kadang itu kalo sudah dari sungai gitu mbak, kadang sudah kelelahan. Pulang dari sungai mandi bersih-bersih, terus istirahat di kasur. Hahahaha
- Hapsa : Di dusun jambu sendiri ada kaya rencana untuk pengadaan hewan ternak gitu enggak sih pak? Kaya di beberapa tempat di bawah itu kan ada bentuk kelompok untuk pengajuan hewan ternak ke pemerintah. Nah kalo di dusun jambu sendiri bagaimana?
- Marjo : Kalo di dusun ini, ini sudah anu ya mbak sudah jadi. Ini baru ternak kelinci. Rasa ku ternak kelinci agak ngetrend gitu mbak. Kelinci ini di bantu dari dusun. Di berikan dari dusun satu, tapi sistemnya gaduh juga itu mbak. Nanti mengembalikan ehh kalo satu ekor kelinci nanti ngembalikan satu ekor. Aku yaa sudah ikut pelatihan ternak kelinci. Katanya akan di bantu satu ekor. Terus kalo ingin nambah, itu dari dana pribadi. Terus aku juga mengajukan 3 ekor.
- Hapsa : Bapak enggak ingin beternak sapi atau kambing gitu?
- Marjo : Ingin mbak, tapi ini kan kandang belum jadi. Ingin sebetulnya ingin mbak. Soalnya *suket* ini kan juga banyak. Terus juga masalah dana juga to mbak. Kalo mau mengajukan dari koperasi kan ini sistem gaduh juga bisa. aku juga dapet informasi dari temen, kalo misalnya kandangnya sudah jadi bisa gaduhan. "*koe minat ngingu sapi ora?*" "*jane minat*". Kalo minat *ngingu* sapi bisa mengajukan di koperasi. Sistem *gathuk*. Kalo gaduh dari koperasi itu

kan satu ekor yang sudah bunting nanti mengembalikan yang sudah bunting juga, gitu. Tapi kan ya Cuma mengembalikan satu. Satu ekor bunting terus yang lainnya jadi miliki sendiri. Kalo dari koperasi.

- Hapsa : Oh berarti mengembalikannya bukan berupa uang tapi berupa hewan juga?
- Marjo : Iyaa berupa hewan yang sudah bunting. Sudah dapat informasi juga mbak, tapi ya aku ini persiapan kandangnya belum jadi.
- Hapsa : Kalo disini di jambu sini ya mbak, kan dekat sama wisata juga. Terus aku dapet informasi ini masalah nanti jus jambu itu loh mbak. Ehh aku kan sudah di kabarin ikut pelatihan bikin jus jambu nggak? Terus aku di kasih kabar itu, terus aku ya ikut. Nah nanti kan menunjang dekat wisata kan gitu loh mbak. Tapi kan nanti harganya sudah paketan. Ini kan dusun jambu sedang cari dua puluh orang ini mbak.
- Hapsa : Itu yang membuat program seperti itu siapa pak? Pak dukuhnya atau dari usulan warga?
- Marjo : Wah ini aku belum tau pastinya. Tapi aku cuman di kabari itu ya ikut ikut. Terus nanti ini ya dari yang ngasih bibit jambu Kristal akan memberikan bibit itu ke orang-orang yang ikut pelatihan ini. Calon yang ikut pelatihan bikin jus itu satu orang di kasih dua puluh batang bibit nantinya.
- Hapsa : Itu di tanamnya di setiap lokasi atau di setiap masing-masing rumah?
- Marjo : Setiap lahan yang ikut pelatihan itu hehe.
- Hapsa : Nanti kalo hasilnya sudah ada itu terserah mau di buat apa gitu pak?
- Marjo : Ya ini kan rencana mau di buat jus itu loh mbak.
- Hapsa : Hanya di buat jus aja pak?
- Marjo : Ya untuk rencana sekarang itu, kalo nanti lain...kalo sudah banyak di bikin lainnya ku ya nggak tau. Nanti akan ada... pasti akan ada peningkatan gitu mbak. Cuma nggak jus aja to mungkin.
- Hapsa : Ada dua puluh orang nggih pak?
- Marjo : Dua puluh orang.
- Hapsa : Itu dusun jambu semua?
- Marjo : Dusun jambu semua.
- Hapsa : Buat nambah nambah penghasilan nggih pak?
- Marjo : Mudah-mudahan aja mbak hehe. Ya soalnya kan tempat wisata Cuma disebelah timur ini kan seratus meter dari sini to itu. Batu alien itu kan cuman seratus meter. Selain batu alien kaya castle itu kan juga cuman dekat.
- Hapsa : Emm di manfaatkan betul lahannya ya pak?
- Marjo : Iyaa mbak hehehe.
- Hapsa : Waktu erupsi itu kesulitan apasih yang bapak alami? Selain mungkin em... harta benda yang udah engga ada?
- Marjo : Pas erupsi itu?
- Hapsa : Iyaa
- Marjo : Kalo pas erupsi itu mbak aku yaa pemikiranku kan cuman anu.. gini loh mbak yang penting badan di kasih selamat kan nanti bisa di lanjutkan. Gitu loh kalo pemikiranku. Kalo masalah kesulitan aku rasa aku gak memikirkan.
- Hapsa : Tapi pas evakuasinya semuanya berjalan lancar pak?
- Marjo : Iyaa Alhamdulillah lancar. Lancar semuanya mbak. Kalo yang ingatkan itu langsung istilahnya manut gitu hehehehe
- Hapsa : Berarti warga dusun jambu nggak yang istilahnya apa ya.. bandel gitu pak kalo di bilangin?
- Marjo : Dulu ada mbak, yang orang tua itu ada. Tapi kalo sudah yang besar-besar itu dia takut sendiri juga mbak. Soalnya yang muda-muda itu juga gini mbak *le ngomong ki "nek selak pingin mati ojo lungo"*. Haa sudah to mbak. Lah ini di ajak anu nggak mau. Kepingin mati ya silakan. Gitu aja.
- Hapsa : Biasanya yang susah di ungsikan itu yang sepuh sepuh gitu pak?
- Marjo : Lahh iya, soalnya yang tua itu kan *walah meng kyo ngono we* Haa kan gitu loh. Tapi kan cuaca atau alam itu kan gak seperti dulu dulu aja to.
- Hapsa : Susah di prediksi gitu pak?
- Marjo : Iyaaa, akhirnya kan gitu mbak. Yang dulu ngeyel itu ya sudah kena. Tapi ya Kaliadem yang kena itu. Cuma meninggal satu orang, yang kaliadem itu. Kalo sini Alhamdulillah enggak

ada. Soalnya ya itu yang pas agak besar itu Cuma di terus di bopong gitu aja. Gak usah di omongin langsung di bawa keluar aja gitu. Terus yang ngeyel di bilangin kaya gitu, nek arep kesel arep mati ya silakan. Pokoknya sudah.. itukan sudah emosi mbak pikirannya

Hapsa : Ya sudah pak kalo gitu saya rasa sudah cukup wawancaranya. Makasi banyak ya pak, sudah meluangkan waktu. Jadi nggak enak repot-repot gini.

Marjo : Hahah iya iya mbak engga apa apa.



Narasumber : Suprapti

Wawancara ke : 7

Waktu : 15.30 – 16.25

Hari/Tanggal : Kamis, 09 Mei 2019

Lokasi : Dusun Tegalpanggung, Girikerto, Turi

Pewawancara : Nur Hapsari Afdilla

Hapsa : Awal kali mengungsi itu dimana?

Suprapti : Di Tanggung, dibekas SD.

Hapsa : Itu emang di arahkan kesana atau ada warga yang ‘udah ngungsi aja disini’?

Suprapti : Ohh di arahin sama anu mbak, sama pak lurah kan kalo bagian yang daerah Ngadong sama Tritis kan di Prayan. Terus bagian sini sama Mirikebo itu di Tanggung. Kan di jalan itu banyak kaya relawan itu to mbak terus disitu langsung dibilang “nganu.. langsung ke Tanggung, langsung ke Tanggung” jadikan udah ada yang instruksi. Kalo nanti kalo ada apa, langsung kesana.

Hapsa : Relawan yang ada disana tugasnya ngapain aja?

Suprapti : Cuma itu nganterin bantuan sama kalo udah pada ngungsi itu rumahnya di amanin. Nanti kalo ada apa-apa. Takutnya ada pencurian gitu loh mbak, entah itu mencuri hewan atau harta benda.

Hapsa : Sehabis di Tanggung itu mengungsi dimana lagi?

Suprapti : Oh itu terus ke anu, ke trimulyo.

Hapsa : Itu ke tempat barak atau apa?

Suprapti : Itu kelurahan atau apa yaa... terus pindah lagi ke Sinduadi, Mlati. Pokoknya lekyem baru pindah dua kali terus ke nganu... di tv kan ada itu mbak berita erupsinya mau sampe jarak 60 kilo gitu, apalagikan lekyem punya anak kecil takutnya kenapa-kenapa terus akhirnya langsung aja ke itu ke Ambarawa.

Hapsa : Waktu pindah dari Tanggung ke Sinduadi bareng-bareng satu desa atau Cuma lekyem sekeluarga?

Suprapti : Sama keluarga deket aja, kaya Mbah Bandi se-anak cucu, Mbah akung se-anak cucu, terus lekyem sama anak dan suami sekeluarga gitu to. Terus yang lainnya itukan kaya Denok Suwar sama Denok Wartu itu ke Cilacap. Kan mikirnya lekyem Cuma ikut... apalagi disana tempat Bulek (Ambarawa) itukan rumahnya kosong nggak ada yang nempatin terus di bawa kesitu.

Hapsa : Berarti setelah dari Mlati itu langsung ke Ambarawa gara-gara ada berita itu?

Suprapti : Ho.o

Hapsa : Itu lekyem liat beritanya langsung atau Cuma denger dari orang?

Suprapti : Cuma denger dari orang mbak. Kan anu ada yang denger dari HT, ada yang liat dari TV, jadi Cuma itu denger ada orang nyampein berita itu jadi ikut-ikutan.

Hapsa : Itu di Ambarawa berapa lama sih lekyem?

Suprapti : Itu hampir satu bulan apa ya mbak yaa. Pokoknya hampir satu bulan disana. Jadi kaya udah kaya di kampung sendiri, ngerasain suasananya. Kalo baru sehari atau seminggu kan masih ngerasa asing. Tapi lama kelamaan udah habis seminggu kan kaya udah kerasan (betah). Tapi juga merasa kalo kita ngungsi sih..mungkin ada yang ngerasa kaya di rumah sodara sendiri. Tapi aku tetep masih ngerasa disini aku Cuma nyelamatin nyawa. Disana itu kan Mas Sigit jadi ketua RT, dia terus langsung ngomong kepala dusun. Tau tau itu dapet bantuan. Kan waktu itu jadi satu rumah ngungsinya. Totalnya ada 6 keluarga. Nah terus mungkin Mas Sigit lapor ke Desa, ini ada pengungsi gitu. Terus makanya dapet bantuan. Dalam bentuk sembako, dapet tiker, baju juga dapet.

Hapsa : Kemarin waktu di Ambarawa, itu kan nginepnya satu rumah gitu. Dari keluarga Ambarawa sendiri sikapnya seperti apa?

Suprapti : Ya anu mbak, mungkin seneng ya. Pihak sana kan juga mikir kalo ada apa-apa gimana. Kan mikir juga gimana keluargaku ada di Jogja juga, mungkin seperti itu ya. Ya seperti biasa sih mbak. Kalo disitu punya hajat apa, misalnya ada pesenan suruh bikin apa gitu terus ikut bikin,

ikut bantu-bantu gitu to mbak. Meskipun agak jauh dari tempat ngungsi sama tempatnya Mas Sigit. Aku mikirnya gini, kita aja udah bisa ngungsi disini udah untung dari pada kita mondar-mandir dan nggak tau mau nginep dimana. Aku mikirnya begitu.

Hapsa : Selain bantu-bantu hajatan gitu, kegiatannya ngapain lagi?

Suprapti : Waktu itu ada tetangga namanya Pak Gimin, itu lagi sakit ya kita nengok ke situ. Cuman disana engga ada gotong royong. Kalo ada kan kita mau bantu-bantu. Ibaratnya kan masa kita udah di kasih tumpangan terus kalo disana ada kegiatan masa kita nggak ikut gitu loh.

Hapsa : Terus selama disana masak sendiri atau gimana?

Suprapti : Iyaa, masak sendiri. Kan disitu juga ada perabotan rumah. Dulu itu sempat dijadikan kontrakan, tapi kayanya entah itu pulang ke rumahnya entah pindah kontrakan nggak. Untung pas saat itu kosong. Terus dipake buat ngungsi sementara.

Hapsa : Nah disana kan yang mengungsi 6 keluarga, terus tidurnya gimana?

Suprapti : Disana itu biarpun satu rumah tapi kamarnya kan banyak mbak, tapi itu yang laki-laki tidur di ruang tamu yang perempuan di bagi-bagi ke kamar yang ada. Jadi nggak kumpul semua jadi satu.

Hapsa : Waktu lekyem dan keluarga ngungsi disana sempat di temuin sama pak dusun nggak?

Suprapti : Iya di datengin. Pake seragam coklat pns itu. Kayanya pak lurah juga dateng kok mbak. Itu ada pak lurah sama pak dukuh disitu. Nengok, bener ada atau engga. Mastiin gitu. Terus pas lagi nungsi itu kan Mbah Bandi sakit. Terus periksa di puskesmas disana, terus bilang ini masih sodaraan sama Mas Sigit gitu.

Hapsa : Terus tetangga-tetangga yang ada disekitar sana gimana?

Suprapti : Itu enak-enak kok mbak, terbuka. Pokoknya nggak gimana-gimana. *Tur* kita juga nggak aneh-aneh gitu loh mbak.

Hapsa : Nah terus lek selama di Ambawara kan belum ada pekerjaan tuh, apalagi disana juga lumayan lama sebulan kan. Terus kegiatan laki-laki nya ngapain aja kalo nggak kerja selama disana?

Suprapti : Ohh anu mbak. Yang laki-laki itu pulang ke rumah, nyari rumput buat kambing atau sama jual apa gitu. Pernah itu pas lagi kepepet kan daripada mondar-mandir kan lumayan jauh to, kan dari sini ke Ambarawa itu kan dua jam to. Itu pun kalo naik sepeda motor. Terus akhirnya pada jual kambingnya, dari pada mondar-mandir gitu akhirnya di jual aja kambingnya. Juga untungnya dari pemerintah desa di Ambarawa itu juga di kasih uang, jadi sembako sama uang di kasih berapa gitu buat keperluan sehari-hari.

Hapsa : Untuk ternak yang di jual itu nggak di ganti sama pemerintah?

Suprapti : Engga. Kalo di jual malah nggak di ganti. Itu udah jadi tanggungan kita sendiri.

Hapsa : Terus setelah erupsi 2010 kemarin, pihak pemerintah masih suka berkoordinasi nggak soal kesiapsiagaan menghadapi bencana erupsi?

Suprapti : Iyaa, ya sebenarnya nggak ngarepin terjadi apa apa ya mbak. Tapi kalo sampe besok ada apa-apa itu udah di kasih tau disuruh langsung ke balai desa pendowo harjo. Itu malah langsung disuruh kesana. Terus barak pengungsian yang di prayan itu buat daerah turgo sama tritis. Yang warga sini nanti jalur evakuasinya lewat Gang Pancoh itu.

Hapsa : Ohiya lek yem waktu pergi ke Ambarawanya itu naik motor?

Suprapti : Anu mbak itu di jemput pake truk dari pihak Ambarawa.

Hapsa : Kalo seandainya besok terjadi erupsi lagi, lekyem mau langsung ngungsi di tempat saudara lagi atau ke tempat pengungsian yang udah di tentuin itu?

Suprapti : Kalo aku ya mbak ke tempat pengungsian itu. Kalo sama saudara ya mungkin sehari dua hari enak tapi kalo udah lima hari gitu juga perasaannya udah gak enak. Disana makan, tapi engga kerja jadi kan agak gimana gitu meskipun di rumah saudara sendiri. Tapi untungnya waktu kemarin itu kita mandiri, masak sendiri, belanja sayuran juga sendiri, terus dulu juga patungan buat beli sayuran sebelum dapet bantuan dari pemerintah desa. Tapi kemarin kan karena tidurnya itu di tempatnya ibunya Mas Sigit, disana juga nggak ada yang nempatin jadi bisa masak sendiri. Tapi kalo tinggal bareng sama saudara jadi satu rumah gitu kan, mungkin satu dua hari enak tapi kalo udah kelamaan jadi gak enak.

Hapsa : Emm gitu. Yaudah kalo gitu lek makasih banyak udah mau di wawancarain.

Suprapti : Iya mbak sama-sama.

Narasumber : Irin

Wawancara ke : 8

Waktu : 11.00 – 12.03 WIB

Hari/Tanggal : Selasa, 21 Mei 2019

Lokasi : Huntap Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Cangkringan

Pewawancara : Muzayin Nazaruddin

Muzayin : 2006 ngungsi teng pundi?

Irin : 2006 teng SMP 2, teng mriki. Nate teng Barak niki, nate teng Wukirsari, teng kiaran SD niko nate, malah sing paling suwe teng mriku Kiaran, 3 bulan. Ngenteni Gununge njebluk malah ra njeblu-njebluk. Mandang dugi wangsul malah njebluk.

Muzayin : 2006 niku?

Irin : Nggih, 2006 kan lansia balita bumil itu (....) nek sing enom-enom yo wira-wiri ngurusi kampung. (...) katah sing do sakit to ning sekolahan niku (...). katah sing do sakit lansia-lansianya. begitu wangsul, dina sewengi teng griya meledak malahan.

Muzayin : Niku 2006 niku warga ngungsi niku sesuai BPPD nopo sinteng ingkang ?

Irin : Pemerintah mas, riyen BPPD dereng enten

Muzayin : Dereng enten nggih. Waktu niku sinten nggih?

Irin : Nggih, mung di cover pemerintah bupati, terus camat, kepala desa, mung ngoten niku. (...)

Muzayin : Waktu niku jenengan angsal informasine saking pundi?

Irin : Pemerintah bupati, camat, desa. Terus nembe ngandapke warga.

Muzayin : Lek do ngungsi ngoten?

Irin : Nggih.

Irin : 3 bulan wonten teng kiaran niku. Waktu itu kan merapi mbonten meletus. (...). tiap malam warga kota mulai do nonton, onten teng kali kuning, onten teng kopi merapi. mriki to cerak basecamp kali kuning angger sore nganti kebak penonton do nonton merapi.

Muzayin : Warga pundi pundi niku biasane?

Irin : Rata rata kota. Jadi nonton. Karena apik jadi nonton.

Muzayin : Nah terus kok mbalik niku enten perintah mbalik saking pemerintah?

Irin : Pemerintah, nggih saking pemerintah. Biasane kudune kan sik di ikuti kan tanda-tanda to niku. Ke gempaaane pun mulai renggang. Angger (...) ternyata meletus niku. Mlayu meneh, ngungsi maleh.

Muzayin : Lah niku, pas meletus niku warga mengungsi karena panik takut nopo emang pun diperintah maleh? Nopo pripun?

Irin : Nggih nganu, karena takut.

Muzayin : Panik niku nggih?

Irin : Panik. Masalahnya kan pun bosen ngungsi to niku, 3 bulan. Nah kondisi kegempaan ne pun senggang to niku. Diperkirakan (...) terus memerintahkan pulang, kan ngonten niku. Begitu (...) letusan (....) langsung geger.

Muzayin : Niku pas onten relawan meninggal pas saat niku nggih?

Irin : Nggih 2006.

Muzayin : Kaliadem niku nggih?

Irin : Nggih. 2006 kan (...) memantau

Muzayin : Menawi 2006 niku, warga nopo jenengan pun ngerti niki statuse nopo, status waspada siaga awas niku (....)

Irin : Memangkan informasi rutin to niko. Saking pemerintah pun rutin. Mung nek riyen niku pengertianne tetep benten lah. Nek riyen status awas niku nembe pun di kosongkan. Tapi pengertian awas niku nek ngerti nek sik niki nopo nggih, pengertian 2010 memang sudah harus kosong. Siaga (...) geser kan. Nek riyen kan muni awas malah niku katah sing ngluyur teng inggil. Wong kadang, nggih nyuwun sewu kadang kala mriki ngusungi warga niku mawon ndadak ngoyak-ngoyak, siapi truk, siapi mobil. Kadang munggakhe truk

ngoten mawon angil le ngoten niko. Santé-sante ngelinting udut. Malah do semawur niko 'mboten nopo-nopo niku.' (...). di tambah maleh tanggal 26 niku mbah maridjan kalih tangga-tanggane niku onten gunung kemeluduk mboten onten sing merintah. Mlayu dewe-dewe niku.

- Muzayin : 2010 niku?
Irin : 2010. sebenarnya kan asline warga niku mpun ngungsi. Mpun ngungsi teng mriki, teng SMP. Warga wis ngungsi niku. (.....) padahal warga (.....).
- Muzayin : Berarti warga niku mpun ngungsi pas erupsi pertama niku nggih, pas mbah maridjan meninggal niku nggih?
Irin : Oh sampun. Mbah maridjan (.....) niko katah sik ngungsi. Kisaran seminggu lah.
Muzayin : Ohh mpun seminggu niku?
Irin : Sampun. Teng inggil niki nyiapke pemuda sing jaga kampung. Terus kali niku armadanipun di siapke. Terus sik sepuh-sepuh termasuk lansia mpun di tampung teng barak niki. Begitu soyo ageng (...) mulai niku mpun mboten woten orang.
- Muzayin : Berarti mboten wonten korban jiwa saking mriki?
Irin : Nek dusun mboten wonten. (.....)
Muzayin : Mboten purun mandap nopo?
Irin : Mboten purun. (...) Niki mpun betho nganu betho relawan niku (...) ajeng (...) evakuasi. Melayu. Di oyak koyo nyekel ayam niko tetep mboten purun. (.....). padahal kondisine merapi niku soyo ageng. Malah sik di tulung mlayu, mulai mlebet hutan-hutan niku nopo. Cerak-cerak dusun panguk niku. Terus akhire (.....)
- Muzayin : Warga mulai takut merapi terus... Menawi aktif niku mulai tahun pinten? Dinten pinten?
Irin : Nggih sakjane niko, mulai '94 jane mpun mulai wedhi. Niko nek kondisine engen kampung kulo kan namung kemerotok koyo mbakar sesah gitukan. Begitu ada korban nek pas evakuasi teng panti nugroho niko sak okehe, nah niku mpun mulai do anu... mpun mulai do wedhi.
- Muzayin : Dados mpun 2006 mulai niki ...
Irin : Nggih soyo mending. Mpun rodo mulai lumayan nggih.
Muzayin : Berarti 2010 mpun lebih siap nggih?
Irin : Nggih. Sering banget to niku, (.....). Langganan pengungsi. 2007 wonten letusan alit to niko. Niko nggih ngungsi maleh teng Batur.
- Muzayin : Teng mriki mpun merasa aman nopo pripun?
Irin : Nggih aman. Aman kan jarake mpun di rasa nyaman. Nek kolo wingi kan jane tahun terakhir wingi mpun tenang-tenang mawon.
- Muzayin : Menawi sak niki berarti jenengan niku mendengarkan ke siapa untuk informasi tentang aktivitas merapi?
Irin : Nggih, saking pemerintah setiap saat perkembanganipun. Teng mriki kan wonten komunitas komunikasi relawan, wonten SKSB, wonten Pasag Merapi. Kadang kolo ngenteni sik saking dinas BPBD niku. Mantengi lewat HT mawon.
- Muzayin : HT komrel nggih?
Irin : Nggih.
Muzayin : Lewat frekuensi komrel nggih?
Irin : Nggih. Cuman niki merapi kan perkembangane aktif maleh. Sehingga (...) saking pemerintah yo tetep anu, tetep memantau.
- Muzayin : Berarti media utamanipun HT niku? Untuk perkembangan aktivitas?
Irin : Nggih. Niki wonten HT wonten HP. Tapi nek kaitane mpun erupsi utawi wonten gempa ngono HP kan ngeblank.
- Muzayin : Sinyal nopo nggih?
Irin : Nggih. Alat komunikasi sing paling aman nggih HT. soale nek mpun erupsi blank HP HP.
Muzayin : Dados ngandalke HT ngoten nggih?
Irin : Nggih ngandalke HT.
Muzayin : Komrel e Petung nopo nggih? Berarti mlebete komrel e kepuh nggih?
Irin : Nggih.
Muzayin : Namanipun nopo nggih?
Irin : Wonten SKSB niku.

- Muzayin : Menawi sak derengnipun. Sak derenge enten komunitas relawan niku jenengan mbeto informasinipun saking pundi?
- Irin : Nggih tetep mengandal kan pemerintah. Terus nopo nggih, namung sak derenge wonten BPBD kui aslien konco-konco onten petung, onten jambu, onten kaliadem itu mpun ngikuti anu kegiatan pasag merapi. onten sleman, klaten...
- Muzayin : Nggih..
- Irin : Nek sleman ngono pengakuane terakhir. (.....) ini kan curiga mingan. "Kegiatan apa itu?". Akhire baru tahu itu kegiatan sosial dan penting. Akhire pemerintah butuh, terakhir dari semuanya pengakuan relawan sleman seperti itu. Kan kegiatan itu melu sebelum 2006 jadi memang (...) lingkaran merapi niko. Ternyata itu di motori dan di biayai oleh temen-temen dari anu dari kampus UPN.
- Muzayin : Tahun pinten nggih pak jenengan nderek niku?
- Irin : Niku kisaran pertengahan 2006 sudah masuk.
- Muzayin : Sak durunge erupsi berarti?
- Irin : Sak durunge erupsi. Wong waktu itu nyuwun sewu, kulo anyar-anyare teng Desa ngikuti kegiatan itu malah di curigai. Di kiro kumpulan opo kumpulan opo. Padahal jelas-jelas itu kumpulan relawan. Akhire selama perjalanan itu sampai 2006 itu dipantau tok. Jadi kegiatan opo. Tapi ternyata pas itu kan di munculkan juga. Termasuk RT, termasuk Pemda, termasuk (...) dan lain-lain (.....). (...) akhire ngerto manfaate. Bar niku pengakuan, terakhir sleman.
- Muzayin : Ingkang mencurigai sinten pak?
- Irin : Yo iku kegiatane niku nyuwun sewu, asline to nek kegiatan seperti itu mestinya orang-orang yang paling bawah itukan bertanya, mendekati. Ini kegiatan apa, kan gitu. Nek secara... nyuwun sewu (...) punya kewajiban kegiatan di kampung sana itu ada apa ada apa. Mboten usah injan-injen. Mestine mendekati. (...)
- Muzayin : Ingkang takon niku lurah nggih?
- Irin : Lurah. (...) lurah kan (...), tunggale adikku to. Yo sampean ki moro, njelaske, takon, kan ngoten to. Kira-kira ki kegiatan negatif nopo positif. Soale sampe hari ini nggik ada pemerintah respon. Padahal nopo, begitu eneng ngungsi do kleleran. Akhire opo? Mung ngandalke orang-orang luar untuk merelakan dirinya. (.....) oh ngeten ngeten. Terus sekian waktu berjalan nembe saking kecamatan niku nyeraki, tekon. Kan lucu to itu. Begitu kegiatan udah jalan, sleman iseh nonton tok. Akhire opo? Pengakuan. Terus akhire membutuhkan. (...) BPBD akhire orang-orang itu di comot untuk di latih.
- Muzayin : Jenengan waktu nderek niku informasine saking pundi nggih?
- Irin : Dari temen-temen UPN.
- Muzayin : Maksud jenengan kok kenal kalih pak ET, pak Gendon. Nopo pak ET ne teng jenengan sowan nopo pripun?
- Irin : Nggih. Waktu itu kan ada giat merapi kebetulan kan nyuwun sewu kita kan orang Boyong. Ada kegiatan sosial kaya gini dari temen-temen magelang, boyolali, klaten. Ohh ini giat untuk masyarakat. Terus akhire masuk, terus kita komunikasi, dan kegiatan keliling.
- Muzayin : Keliling teng pundi mawon?
- Irin : Nggih dugi Magelang, dugi Klaten, dugi Boyolali. Selama tasih lingkaran merapi. (.....). terus pelatihan kader-kader di anak-anak muda. Di latih dalam lingkup bencana. di latih di latih. Kan akhire ada manfaate niku. Terus akhire nganu ngewangi dalam rangka pengurangan risiko bencana wilayah. Awal mulane gitu. (...)
- Muzayin : Nahh sak derenge tahun tahun niku. Warga niku do wedhi mboten erupsi (...)
- Irin : Nate niku, (...) wong niki tiang-tiang sepuh kulo niku mawon wiwit tahun 1994 enten nate ngungsi. Jadi nek riyen begitu onten kegiatan merapi meniko warga do ngungsi neng petung. Dadi mung geser mandap. Jadi nek begitu soyo ageng meleh, kaliadem petung niku mandap maleh dugi kopen. Makane kan katah, dadi seduluran.
- Muzayin : Enten cerita-cerita saking mbah-mbah tentang merapi nopo tentang ngungsi enten mboten nggih?
- Irin : Nggih anu, paling mung sekedar merapi mpun niko asape wedhus gembel lah mpun ketok nutupi nduwur kampung mono yo do melayu, kan ngoten. Nek mboten riyen yo mung nganu mpun percaya nek niku nggik apa apa kan ngoten. Nek udan yo jadine awu. (...)

- Muzayin : Biasane tetengere opo pak? Inggang di mbah mbah niku. Ohh niki saate ngungsi, niku tetenger opo?
- Irin : Nek riyen ngono mung nganu, mung istilaha niku gununge mpun mulai kemeduluk ngono to. Terus kadang kolo lak niki kewan-kewan mulai mandap.
- Muzayin : Kewan nopo mawon biasane?
- Irin : Biasane kijang.
- Muzayin : Kijang?
- Irin : Nggih.
- Irin : Kene katah. Biasane nak tiang sepuh kan titen, wah berarti nduwur situasi nek mpun anget. Suasananipun mulai panas, terus gemuruhkan gemeluduk niku, nah mungkin niku kewan-kewan mandap, kijang kijang do mandap.
- Muzayin : katah sik mandap kijang waktu riyen meniko?
- Irin : Nggih nek riyen katah.
- Muzayin : Sak niki?
- Irin : Sak niki telas mas. Nggih saget ugi (...) erupsi (....)
- Muzayin : Tetengere suara kalih kewan niku nggih?
- Irin : Nggih. Terus koyo burung, burung ki biasane tetep do mandap. Kan benten, nek burung penghuni gunung kalih sing biasane kampung-kampung niku benten.
- Muzayin : Jenis burung nopo?
- Irin : Jenis burunge kan biasane kan bener-bener langka, ki do mandap.
- Muzayin : Burung nopo contohe meniko?
- Irin : Nek merapi kan enten ... nek jenise koyo burung muri lah. Nak niko kan teng kampung mboten onten. Itu khusus teng lereng merapi. lah niku pada mandap teng kampung. Nek burung meniko mandap teng kampung oh berarti situasi ne mpun panas.
- Muzayin : Niku biasane mbah-mbah cerita ke putu nopo pripun?
- Irin : Nggih biasane cerita ngoten. Nek riyen kan le ngungsi nunggu ketingale merapi ngepul, ketingale bahaya. Nak sak niki kan mboten. Nembe medhal asape mumbang mawon podo melayu.
- Muzayin : Menawi sak niki berarti nek status siaga mpun mandap sami...
- Irin : Sampun mandap. Siaganipun asline mpun mandap. Begitu awas niku mpun kosong, ndak ada orang. nek riyen kan awas niku podo gejer-gegeranya melayu.
- Muzayin : 2006 tasih ngoten nggih?
- Irin : Nggih. Pengertiannipun dereng di pertajam
- Muzayin : Sak niki saget mboten di kangge malih tetenger niku? Nopo lebih aman dengan status dari pemerintah nopo pripun?
- Irin : Nek sak niki tetep ngandalke niku, ngandalke pemerintah.
- Muzayin : Menawi sak niki berarti jenengan memantau lewat HT nggih?
- Irin : Nggih.
- Muzayin : Enten kontak langsung teng BPPTKG nopo BPBD nopo pripun?
- Irin : Wonten, chanel-chanel onten. Jadi informasi BPBD onten, pasag merapi onten, sik paling utama niku nggih tetep kalih HT.
- Muzayin : Berarti HP niko pas masa-masa biasa?
- Irin : Nggih, masa masa di butuhkan kaya hujan nek hujane deres poll durasine paling mboten mpun satu jam nah niku wayahe buka HT. paling mboten perkembangan inggil kados pundi? Mangkih ngecek sinyal to niku. Kadang kan sinyal mergo gunung meletus nopo sinyal angin, kan kadang (....). nek kondisine lande-lande yo paling HP. Nek hujan pol niko mpun mulai bukai HT. kan tiap pemantau ki laporan kondisi hujan. Jane koyo sedulur siring ngalor memantau relawan kaya kali tengah, koyo srunen, kopeng, kali sing ngetem teng kaliadem. Onten laporan perkembangan. Curah hujan, aliran, dan sebagainya.
- Muzayin : Menawi sak niki, mpun pindah teng mriki tapi tanah teng mriko tetep hak milik nggih pak?
- Irin : Tasih.
- Muzayin : Sak derenge 2010 niku penghasilan utama warga nopo nggih?
- Irin : Petani ternak.
- Muzayin : Sapi nggih?
- Irin : Nggih. Sapi perah.

- Muzayin : Perah nggih?
 Irin : Pertanian kalih ngopeni lembu.
 Muzayin : Nek pertaniane nopo?
 Irin : Nanem kopi ngoten niko. Nanem kopi kalih diselingi palawija.
 Muzayin : Kopine kopi jenis nopo pak?
 Irin : Niku wonten robusta wonten torabika.
 Muzayin : Oh campur?
 Irin : Nggih, ning sak niki katah sik robusta. Luwih gampang le ngopeni. Tur umure panjang.
 Muzayin : Bibit saking pundi niku?
 Irin : Bibite saking pemerintah, dadi kulo nyuwun pemerintah nate. Kabupaten niku nate.
 (.....).
 Muzayin : Berarti niku bantuan saking pemerintah?
 Irin : Nggih.
 Muzayin : Menawi sapi, niku ceritane pripun pak?
 Irin : Sapi yo onten sing saking pemerintah. Hasil penggantian niko to. Sapine kebakar terus diganti lagi oleh pemerintah. Terus onten sing wingi niku bantuan saking pusat daerah BNPB niku kandang plus sapi. Dados warga yang siap ngingu niku di paringi satu ekor. Kan ngoten.
 Muzayin : Saking BNPB nggih?
 Irin : Nggih BNPB.
 Muzayin : Angsal pinten petung niki?
 Irin : Petung ... 79 ekor.
 Muzayin : Katah berarti?
 Irin : Nggih. Wingin kan di nyatakan siap, nduwe rumput (...)
 Muzayin : Kandange teng pundi?
 Irin : Teng kulon kali niki. Wonten deretan, kapling ngono.
 Muzayin : Berarti ngerumpute teng desa asal?
 Irin : Nggih teng inggil. Teng mriki kan seolah-olah batas untuk tidur. Aktivitas pertanian teng inggil. Aktivitas wisata teng inggil.
 Muzayin : Dados ngerawat kopi nggih teng inggil, suket nggih teng inggil?
 Irin : Nggih, ning sapine teng mriki.
 Muzayin : Sak niki pinten hasile sapi?
 Irin : Sak niki susu perliter rata-rata Rp 5.500
 Muzayin : Kira-kira enten pirang persen warga ingkang gadha sapi niku?
 Irin : 50% kira-kira.



Narasumber : Kuat

Wawancara ke : 9

Waktu : 14.00 – 14.50

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Oktober 2018

Lokasi : Balai Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman

Pewawancara : Muzayin Nazaruddin dan Nur Hapsari Afdilla

Muzayin : Mulai bersih-bersih dusun niku itu mulai kapan nggih pak? Kira-kira berapa lama dari erupsi?

Kuat : Kalo bersih dusun itu nggak. Nggak ada bersih-bersih. Wong sudah bersih kok.

Muzayin : Barang kali kantor dusun, barang kali liat-liat masih ada yang sisa atau engga. Karena kan warga ada yang suka balik ada nggak di dukuh jambu waktu itu pak?

Kuat : Yo nek setelah kejadian.. tanggal 5 ya? itu udah sampe... cukup agak lama nggak ada yang... karena yang mau ditengok juga udah nggak ada, udah bersih.

Muzayin : Tinggal pondasi?

Kuat : Yoo banyak yang gak keliatan, bersih. Bersih ki ra ono opo opone. Saya aja mau ke... mau mengenali bekas rumah itu kalo nggak salah sampe lima saya naik itu belum ketemu kok. Mestinya yo karena situasine kaya gitu, jadi mau naik-naik kaya gitu saya itu sampe lima kali, kalo temen-temen itu belum bisa sampai. Karena masih ketimbulan sama ... ya masih banyak yang panas.

Muzayin : Kapan itu pak pertama kali berusaha mengenali rumahnya? Berapa lama setelah erupsi?

Kuat : Wis lali pak. Kalo kapan-kapannya sudah lupa.

Muzayin : Maksudnya sekitar berapa bulan? Misalnya setelah sebulan kemudian?

Kuat : Ya kalo ... belum ada satu bulan.

Muzayin : Berarti masih itungan berapa minggu setelah erupsi ngoten?

Kuat : Nggih.

Muzayin : Kalo erupsi sebelumnya 2006, niku pripun pak? Yang kaliadem ada dua relawan yang meninggal? Itu warga mengungsi lama atau bagaimana?

Kuat : 2006 itu kan ... ya itu pas material terakhir itukan pas di sebelah timur rumah saya. Material terakhir pokoknya paling bawah. Kalo yang kena itu kan sebenarnya kalo dipikir yo wong kurang gawean. Koncone do mlayu malah mlebu bangker. Tur mereka itu kan yo nggak tau ya, jogo ne mereka itu kan deket bangker itu. Kan sebetulnya yo ra ono opo opo to niku.

Muzayin : Itu warga mau ngungsi sudah lama atau pripun nggih niku?

Kuat : Kalo 2006 kan cukup lama to ngungsinya, 3 bulan. Kan sebetulnya waktu itu kan seolah olah warga itu kaya kaya sudah bosen ngungsi gitu. Nah dari status awas ke kejadiannya itu kan cukup lama. Malah terus akhire kan nah pada waktu itu, dari mereka yang di barak pengungsian dan bahkan mungkin saat statusnya mau di turunkan untuk tempat pengungsian dan barak-barak itu kan sudah di tutup. Terus mereka baru di pulangkan semua.

Muzayin : Termasuk warga jambu?

Kuat : Iya. Itu ya mungkin sekitar setengah hari yo pak. Di suruh pulang semua. terus sore harinya meletus

Muzayin : Berarti lari dalam kondisi panik juga waktu itu?

Kuat : Iya,

Muzayin : Tiga bulan itu memang dalam status awas nggih 2006 niku nggih?

Kuat : Yaaa status awasnya.. tapi untuk perintah ngungsi sekitar sampe kejadian itu 3 bulan. 3 bulan lebih. Waktu itukan isunya itu kan gimana ya.. kaya mencekam gitu ya. di prediksi seperti banyak yang menimbulkan korban. Seperti di prediksi 2010 tapi terjadi di 2006. Nah terus itu kan bersamaan juga dengan gempa bantul itu. Nah pas

- waktu gempa bantu banyak korban, nah relawan-relawan yang di merapi itukan kaya di alihkan dari dinas sendiri kaya terus di tinggalkan lah. Untuk mengurus di bantu.
- Muzayin : Warga itu mulai takut ketika gunungnya aktif itu mulai tahun berapa pak? Udah mulai merasa takut kalo gunungnya aktif
- Kuat : Yo nek.. ya yang betul betul banyak yang takut itu pas 2010 itu. Nek 2006 itu kan ya luncuran kan sudah sering apa jaraknya agak jauh. Itu malah mendekat mau lihat. 2010 itu juga sering tapi perasaannya sudah sangat berbeda. Nah nek sekarang mak pletus wis selak podo melayu.
- Muzayin : 2006 masih ada warga yang sudah di ajak ngungsi atau nggak?
- Kuat : 2010 aja masih kok.
- Muzayin : Masih?
- Kuat : Iyaa, 2010 itu masih ada yang susah di suruh ngungsi.
- Muzayin : Sebabe nopo niku kira-kira?
- Kuat : Yo karena mungkin yo menganggap nek kadang orang tua itu mengatakan wis ono dalane dewe. Padahal kan neng ngendi-ngendi wis iso di bikin jalan.
- Hapsa : Kebanyakan orang – orang sepuh gitu ya pak?
- Kuat : Iya.
- Muzayin : Iya biasanya orang orang tua?
- Kuat : Iyaa, orang-orang tua itu. Wis rapopo. Seperti banyak korban di kinahrejo itu kan juga gitu. Wong kalo pas mau ada kejadian itu misale, mengevakuasikan diri itukan sebenarnya ada waktu, malah di ajak lari nggak mau. ‘nek ngungsi, ngungsi. Aku neng kene orapopo’. Kan berarti punya kesempatan untuk mengamankan diri seharusnya.
- Muzayin : Itu berarti yang orang-orang sepuh itu percaya bahwa dusunnya aman nopo pripun?
- Kuat : Ya mungkin gitu. Yang kedua mungkin anggapannya wis ono dalane dewe, anggepane wis turut kali kabeh.
- Muzayin : Lewat kali gitu ya? nggak akan melebar ke rumah-ruamah?
- Kuat : Nggih.
- Muzayin : Kalo biasanya orang orang tua itu niteni tetenger niku nopo pak? Atau kapan saat ngungsi kapan saat aman. biasanya orang orang tua niku tetenger nopo nggih?
- Kuat : Ya kalo saya sendiri kurang anu nggih, kurang paham soal begitu. Ya kalo sekarang itu ya wis manut (...) sik ngungsi.
- Muzayin : Kalo sekarang berarti warga udah takut nek gunung sudah aktif gitu?
- Kuat : Ya sekarang itu seperti....
- Muzayin : Nek 2018 itu pripun ceritane?
- Kuat : 2018 itu sempat.. yang disini aja banyak yang akan lari. Apalagi kan masih banyak aktivitas di atas, masih pagi itu. Apalagi di aktivitas pertambangan dan aktivitas wisata jeep itu pas full. Baik di bunker maupun di aliran. Pas full. Sehingga sempat kocar-kacir.
- Muzayin : 2018 kemarin?
- Kuat : Iyaa. Kan itu engga ada tanda apa apa kan.
- Muzayin : Statusnya juga masih waspada nggih?
- Kuat : Belum itu, masih normal.
- Muzayin : Oh masih normal?
- Kuat : Normal.
- Muzayin : Oh belum naik waspada?
- Kuat : Belum. Pas pertama mei tanggal 11 lah itu setelah itu pun statusnya masih di katakan normal.
- Muzayin : Ohh iya, naik itu pas di tanggal 21 ya?
- Kuat : Iyaa begitu.
- Muzayin : Jadi awal awal mei tahun lalu itu sudah mulai aktif sebenarnya?
- Kuat : Ya awalnya biasa biasa saja. engga ada tanda tanda mau freatik.
- Muzayin : Berarti kalo sekarang warga mengandalkan informasi dari pemerintah nopo pripun?
- Kuat : Yo jelas jelas kesiapsiagaan secara pribadi itu selalu ada, terus pada umumnya ya

belum semuanya tapi secara umum itukan mereka punya alat komunikasi yang bisa untuk mendeteksi sinyal gunung itu. Pake HT.

- Muzayin : HT itu berkomunikasi untuk siapa pak contohnya?
Kuat : Yo jangkauane luas. Antar sosial media. yo tinggal frekuensinya kan banyak to itu.
Muzayin : Kalo bentuk kesiapsiagaannya itu apa aja pak warga sekarang?
Kuat : Yaa yang jelas kehati-hatian itu selalu ada.
Hapsa : Kalo pelatihan pelatihan gitu masih ada nggak pak sampe sekarang ini?
Kuat : Sudah lama engga ada. Waktu 2017 itu ada.
Muzayin : 2017 dari mana pak?
Kuat : BPBD.
Muzayin : Kalo BPPTKG?
Kuat : BPPTKG kadang penyuluhan penyuluhan. Kalo teknis teknis kebencanaan terus ya termasuk kesiapsiagaan mitigasi bencana itu dari BPBD. BPPTKG itu khususnya untuk pengetahuan tentang status dari gunung merapi.
Muzayin : Saya denger kalo selaku kepala dusun biasanya jadi rujukan warga, harus mengungsi atau tetap disini itu jenengan rujukannya saking pundi biasanya?
Kuat : Ya dari anu, BPPTKG dari BPBD. Itu akses langsung bisa. Kalo misale mau mengetahui perkembangan merapi itu bisa akses langsung secara resminya ya melalui pemerintah. BPBD lalu ke Desa, kemudian ke dusun.
Hapsa : Berarti setiap kepala dusun itu pasti punya HT nggih pak?
Kuat : Nggih punya
Muzayin : Kalo di sini yang punya HT siapa aja pak?
Kuat : Oh banyak.
Muzayin : Biasanya kapan HT di pake kapan HP di pake pak? Kan enten HT enten HP.
Kuat : Kalo pas situasinya darurat itu dua duanya dipakai.
Muzayin : Kalo pas normal gini?
Kuat : Kalo normal gini untuk HT nggak setiap saat dipakai
Muzayin : Berarti HT itu pas masa darurat nggih utamanya?
Kuat : Yaa kalo disini kan utamanya urusan pekerjaan setiap saat di pakai, tapi yo orang-orang tertentu lah. Khususnya orang-orang sini yang bekerja di kali, itu sejak pagi sudah di hidupkan.
Muzayin : Enten berapa warga pak ingkang pertambangan?
Kuat : Kalo yang di... ada 60, ya 70an. Tapi nggak semua. itu di gilir.
Muzayin : Bisanya mereka jadi apa di pertambangan itu?
Kuat : Kalo sekarang itu paling jaga DO. Jual beli pasir gitu. Kalo yang gak pas jaga itu yo mereka mencari manual gitu juga banyak.
Muzayin : Maksudnya yang jaga DO itu yang jaga loket masuk itu?
Kuat : Nggih.
Muzayin : Itu yang mengelola desa nopo dusun nggih pak loket masuk itu?
Kuat : Dusun, dusun sama ya perusahaan.
Muzayin : Perusahaan yang punya hak tambang disitu?
Kuat : Iyaa yang punya ijin.
Muzayin : Niku pembagianipun pripun antara perusahaan dengan dusun niku?
Kuat : Pembagiannya 2/3 perusahaan 1/3 dusun.
Muzayin : Berarti tiap truk masuk bayar ke loket, lalu 2/3 ke perusahaan 1/3 ke dusun ngoten?
Kuat : Iyaa.
Muzayin : Sak niki setunggal truk pinten nggih pak?
Kuat : Niku 800.
Muzayin : Itu yang di tambang niku bantaran kali gendol nopo pripun?
Kuat : Nggih.
Muzayin : Kalo yang di lahan pribadi masih banyak pasirnya?
Kuat : Kalo di jambu nggak ada.
Muzayin : Selain teng pasir, profesi warga niku opo pak selain pertambangan itu?
Kuat : Di peternakan. Ternak sapi.
Muzayin : Ngarite teng inggil?

Kuat : Di atas.

Muzayin : Enten pinten ternak sak niki?

Kuat : Ternake sekitar 200an

Muzayin : Itu dimiliki berapa warga?

Kuat : Rata-rata masing-masing kepala keluarga punya 2 ekor, ada yang 5, ada yang 10.

Muzayin : Itu sumbernya itu sapi bantuan, beli sendiri nopo pripun nggih?

Kuat : Yoo ada yang sapi bantuan, pasca erupsi itu. Itu kan sapi mati erupsi dulu kan di ganti to sama pemerintah.

Muzayin : Sejumlah yang mati?

Kuat : Iya.

Muzayin : Itu verifikasinya pripun? Selain saya dulu punya sapi 12 yang mati. Niku pripun?

Kuat : Waktu itu untuk mendeteksi, katakanlah dicari barang buktinya itu nggak ada. Itu menurut pengakuan masing-masing dan disaksikan tetangga desa. Ada surat pernyataan, mungkin tetangga dekatnya yo ngerti koe nduwe lima, nah itu ada surat pernyataan di atas materai.

Muzayin : Sak niki hasile nopo sapi niku? Tasih sapi perah?

Kuat : Ya sekarang campur ada yang perah ada yang potong. Ya sapi merah.

Muzayin : Hasilnya sapi perah sedusun pinten?

Kuat : Sekarang itu ya 200liter. Banyak yang gak produktif.

Muzayin : Kenapa pak?

Kuat : Banyak yang gak di perah dan nggak apa... karena mereka terus aktivitasnya banyak yang dipertambahan. Nek begitu abis beranak kan banyak yang gak di perah. Terus jadi berkurang.

Muzayin : Kalo dulu sebelum tahun 2010 perhari berapa liter?

Kuat : Dulu itu pernah 500 liter.

Muzayin : Rata rata 500liter, opo itu paling tinggi?

Kuat : Yaa 500 600 sering.

Muzayin : Niku memang enten distributore nopo pripun?

Kuat : Ya kan sama koperasi.

Muzayin : Kalo yang di wisata enten mboten?

Kuat : Ada. Di jeep wisata ada, di pengelola wisata juga ada. Jadi disini itu pencahariannya itu kompleks. Kompleks itu yaa katakanlah satu orang itu ya di wisata, di tambang, di jeep, opo opo arep.

Muzayin : Maksudnya sesekali ngurusi tambang sesekali nyupir jeep nopo pripun?

Kuat : Iyaa, endi ngarit endi ngurusi kebon. Jadi disini kalo orang-orang yang masih sehat dan kuat itu ngga ada orang nganggur. Sehingga nek ada dari ya dari siapa saja misale nyari orang di jam kerja itu malah susah. Ya mungkin kalo di hari hari apa, apalagi pagi pagi itu ya paling ketemu sama lansia, orang nyusui bayi.

Muzayin : Biasnaya mulai rame jam jam berapa?

Kuat : Diatas jam 12 itu ada yang sudah pulang. Tapi kalo yang bakul bakul dari pagi sampai malam.

Muzayin : Bakul teng pundi?

Kuat : Ya di tempat wisata itu.

Muzayin : Objek yang di gadahi dusun niku objek wisata sik pundi mawon?

Kuat : Kalo di jambu itu ada di anu batu alien. Batu alien sama hobbit. Hobbit itu deket castil.

Muzayin : Hobbit itu investor luar atau gimana?

Kuat : Milik warga.

Muzayin : Ceritanya gimana pak sampe punya hobbit?

Kuat : Itu awalnya kerja sama dengan pemilik castle. Tapi lahan sama pengelolaannya milik warga. Termasuk tempat parkir.

Muzayin : Lahannya juga milik warga?

Kuat : Iya

Muzayin : Kalo kerja sama dengan pemilik castle itu kerja sama seperti apa?

Kuat : Kalo sama pemiliknya itu kerja sama desain.

Muzayin : Yang terlibat disitu berapa orang pak kira-kira. Yang di hobbit dan batu alien itu?
Kuat : Saya detailnya kurang tau. Tapi banyak. Ya itu karena di gilir. Kan jaga.
Muzayin : Kalo warga yang paling paham ini sinten nggih?
Kuat : Kalo batu alien itu mas triyanto. Kalo yang hobbit itu pak sukiman.
Muzayin : Tinggalnya disini?
Kuat : Tinggalnya di kawasan. Tapi kalo mau nyari disini aja, di tempat wisatanya.

